

**KECERDASAN INTRAPERSONAL GURU
SEJARAH SMA NEGERI 42 JAKARTA**
Studi Kasus Pada Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd



Aprilia Novitasari
4415133851

**Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Novitasari

No. registrasi : 4415133851

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Kecerdasan Intrapersonal Guru Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta Studi Kasus Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd*" ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan pejiplakann atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas persyaratan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

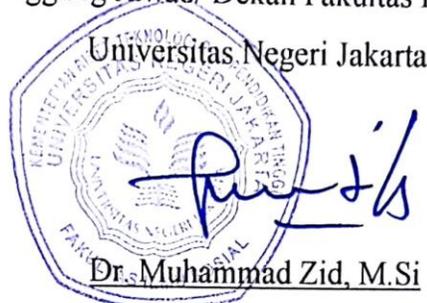
Jakarta, Juli 2017



Aprilia Novitasari
NIM. 4415133851

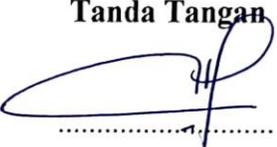
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Abdul Syukur, M.Hum</u> NIP. 19691010 200501 1 002 Ketua		07 Agustus 2017
2.	<u>Dr. Kurniawati, M.Si</u> NIP. 19770820 200501 2 001 Sekretaris		07 Agustus 2017
3.	<u>Dr. Nurzengky Ibrahim, MM</u> NIP. 19611005 198703 1 005 Penguji Ahli		07 Agustus 2017
4.	<u>Dra. Corry Iriani R, M.Pd</u> NIP. 19571227 198303 2 001 Pembimbing I		07 Agustus 2017
5.	<u>Dr. Djunaidi, M.Hum</u> NIP. 19651128 199103 1 003 Pembimbing II	 ah.	07 Agustus 2017

Tanggal Lulus: 13 Juli 2017

ABSTRAK

Aprilia Novitasari, Kecerdasan Intrapersonal Guru Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta (Studi Kasus Pada Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik kecerdasan intrapersonal guru sejarah dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 42 Jakarta. Penelitian berlangsung dari bulan Januari hingga Mei 2017. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan sumber data menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball throwing*. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta sebagai informan kunci dan Ibu Ayooshintani beserta guru sejawat serta siswa sebagai informan inti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu Ayooshintani memiliki kompetensi profesional guru sejarah yang baik. Pada aspek pertama kecerdasan intrapersonal yakni mengenali diri yang terbagi menjadi lima karakteristik, menunjukkan bahwa beliau paham betul terkait dirinya. Pemahaman diri tersebut meliputi sadar akan emosi yang dikeluarkan beserta akibatnya, sikap asertif dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sikap percaya diri yang tinggi, sikap kemandirian yang berasal dari inisiatif tinggi, aktualisasi diri yang berasal dari pemahaman dirinya terkait dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pada aspek kedua kecerdasan intrapersonal yakni mengetahui apa yang diinginkan, menunjukkan bahwa beliau sebagai seorang guru sejarah mempunyai tujuan-tujuan yang telah dan akan diwujudkan. Tujuan-tujuan tersebut terbagi menjadi tiga yakni tujuan untuk dirinya sendiri sebagai seorang guru sejarah, tujuan untuk para peserta didiknya, dan tujuan untuk mata pelajaran sejarah. Pada aspek ketiga kecerdasan intrapersonal yakni mengetahui apa yang penting. Nilai-nilai yang beliau miliki adalah totalitas, jujur, disiplin, konsisten, dan berintegritas. Adanya nilai-nilai yang beliau miliki tersebut ternyata tujuan yang penting bagi dirinya adalah menjadi sosok guru yang mampu mencerdaskan peserta didiknya secara akademik dan membekali mereka dengan akhlaq yang baik. Ini terlihat dengan adanya rasa segan jika para peserta didik membuat kesalahan kepada beliau.

Melalui hasil temuan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa karakteristik kecerdasan intrapersonal Ibu Ayooshintani sebagai seorang guru sejarah sangatlah baik. Kecerdasan intrapersonal yang dimilikinya, mampu membuatnya untuk melakukan upaya-upaya perbaikan diri guna meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah. Beliau melakukan upaya-upaya tersebut ketika lulus dari perguruan tinggi karena merasa penting untuk melakukan hal tersebut. Kecerdasan intrapersonal yang beliau miliki menjadi pendorong baginya untuk semakin menjadi sosok guru sejarah yang unggul.

Dari kesimpulan mengenai hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Ibu Ayooshintani dapat menjadi guru sejarah yang unggul disebabkan karena

adanya kecerdasan intrapersonal yang dimilikinya sehingga beliau melakukan upaya-upaya perbaikan diri. Beliau mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar dan pelatihan terkait dengan kurikulum, model pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran, hingga materi kesejarahan. Bahkan beliau dipercaya untuk menjadi salah satu instruktur tingkat nasional di kalangan guru sejarah di Jakarta Timur. Hal tersebut dapat menunjangnya untuk memperkaya kompetensi profesional guru sejarah.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim).

“Intelligence is not the measurement, but intelligence support all!”

Kecerdasan bukanlah tolak ukur kesuksesan, tetapi dengan menjadi cerdas kita bisa menggapai kesuksesan.

DIPERSEMBAHKAN KEPADA:

Orang tua penulis yakni Bapak Adi Supriono dan Ibu Eti Rahmawati yang telah banyak mendukung penulis dalam kondisi apapun. Saya juga mempersembahkan skripsi ini kepada almarhumah nenek penulis yakni Sampiah Binti Joyo Sairi,

Selain itu, penulis juga mempersembahkannya kepada keluarga Nana yakni

Bapak Nana, Ibu Iis, Ibu Elis, Bapak Catur, Bapak Saipul, Ibu Irma,

Bapak Apip, Ibu Ati. Serta orang tua sambung penulis yakni

Bapak Hendi dan Ibu Ranti.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Kecerdasan Intrapersonal Guru Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta Studi Kasus Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd. Atas ridho-Nya penelitian ini dapat selesai dan memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Hum sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini sehingga dapat selesai tepat waktu.
3. Ibu Dra. Corry Iriani R, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik dari semester satu hingga delapan yang selalu sabar dan penuh keibuan dalam memberikan berbagai arahan demi kelancaran penulis. Berbagai ilmu telah penulis dapatkan berkat bimbingannya.
4. Bapak Dr. Djunaidi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar membimbing penulis dari nol hingga paham terkait penelitian kualitatif.
5. Bapak Dr. Nurzengky Ibrahim, M.M selaku Dosen Penguji I yang begitu sabar dalam menguji dan memberikan berbagai masukan positif untuk penulis.
6. Ibu Dr. Kurniawati, M.Si selaku Dosen Penguji II/ Sekretaris sidang yang mana telah banyak memberi kritik dan juga saran yang membangun sehingga penulis lebih giat untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Bapak Sonny Juhersoni, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

8. Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd selaku objek dari penelitian ini. Beliau telah bersedia meluangkan tenaga dan waktunya guna memenuhi data-data yang diperlukan penulis. Tanpa kesabaran dan kebaikan hatinya penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.
9. Bapak Zia Ulhaq, S.Pd, Bapak Oktav Primas Aditya, S.Pd, Ibu Neneng, S.Pd dan Ibu Elhuda, S.Pd serta segenap guru dan karyawan khususnya Kepala dan Staf Tata Usaha yang telah menerima penulis dengan sangat baik.
10. Para peserta didik SMA Negeri 42 Jakarta, khususnya untuk Kelas X tahun ajaran 2016/2017 baik Mipa maupun Iis yang telah bersedia menjalani proses wawancara.
11. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu memberikan doa dan ridhonya serta keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam kondisi apapun guna membantu mewujudkan cita-cita penulis.
12. Teman seperjuangan yang saling mengingatkan dan menanyakan progres skripsinya masing-masing yakni teman-teman Prodi Sejarah angkatan 2013.
13. Para sahabat saya Vio, Rodiah, Ira, Rosy, Balqis, Dina yang selalu menemani saya selama kuliah di UNJ.

Semoga mereka semua mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Meskipun masih terdapat kekurangan, namun penulis berharap dengan skripsi ini dapat memberikan manfaatnya untuk kita semua. Amin Yaa Robbal Alamin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Jakarta, Juli 2017

A.N.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	li
ABSTRAK	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. MASALAH PENELITIAN	9
C. FOKUS PENELITIAN	11
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	11
E. KERANGKA KONSEPTUAL	12
1. Hakikat Kecerdasan Intrapersonal	12
1.1 Pengertian	12
1.2 Karakteristik	17
2. Hakikat Guru Profesional	24
2.1 Pengertian	24
2.2 Kriteria	26
3. Hakikat Pembelajaran Sejarah	33
3.1 Pengertian	33
3.2 Karakteristik	34
F. METODE PENELITIAN	36
1. Lokasi dan Waktu	37
2. Sumber Data	38
3. Teknik Pengumpulan Data	41
4. Teknik Kalibrasi dan Keabsahan Data	43
5. Teknik Analisis Data	44
BAB II DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN	47
A. Sejarah Sekolah	47
B. Visi dan Misi Sekolah	48

C. Sarana dan Prasarana Sekolah	49
D. Profil Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd	53
E. Struktur Organisasi Sekolah	54
BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Kecerdasan Intrapersonal	55
1. Mengenali Diri	55
a. Kesadaran Diri Emosional	55
b. Sikap Asertif	59
c. Harga Diri	63
d. Kemandirian	67
e. Aktualisasi Diri	69
2. Mengetahui Apa yang Diinginkan	85
a. Membuat Daftar Tujuan	85
b. Menerapkan Kriteria SMART (<i>Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Timely</i>)	88
c. Mengungkapkan Tujuan Dalam Bentuk-Bentuk Positif	91
d. Membuat Indera Pendeteksi Tujuan	95
e. Meluruskan Tujuan-Tujuan	96
f. Menghargai Orang Lain	98
g. Menanyakan Pertanyaan-Pertanyaan yang Menguji Tujuan	99
3. Mengetahui Apa yang Penting	100
a. Mengenali Nilai-Nilai	100
b. Meluruskan Tujuan dan Nilai	101
c. Mengenali Apa yang Dirasakan	102
B. Pembahasan	102
1. Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd	102
a. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal	102
b. Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sejarah	119
BAB IV KESIMPULAN	132
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	139
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X Tahun 2015-2017	6
Tabel 2: Sumber Data dan Variabel Penelitian	37
Tabel 3: Teknik Pengumpulan Data	39
Tabel 4: Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta	45
Tabel 5: Kegiatan yang Pernah Diikuti Ibu Ayooshintani	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Triangulasi Sumber Data	40
Gambar 2: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	41
Gambar 3: Komponen Dalam Analisis Data (<i>Flow Model</i>)	41
Gambar 4: Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	42
Gambar 5: Logo SMA Negeri 42 Jakarta	44

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Pedoman Pengamatan.....	134
LAMPIRAN II	: Pedoman Wawancara	136
LAMPIRAN III	: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta.....	144
LAMPIRAN IV	: Wawancara dengan Bapak Zia	148
LAMPIRAN V	: Wawancara dengan Ibu Neneng	152
LAMPIRAN VI	: Wawancara dengan Bapak Oktav	155
LAMPIRAN VII	: Wawancara dengan Ibu Elhuda (Guru Fisika)	158
LAMPIRAN VIII	: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)	160
LAMPIRAN IX	: Wawancara dengan Peserta Didik	179
LAMPIRAN X	: Catatan Lapangan	194
LAMPIRAN XI	: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	210
LAMPIRAN XII	: Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Tahun 2015-2017	217
LAMPIRAN XIII	: Sertifikat Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd	225
LAMPIRAN XIV	: Dokumentasi Foto Ibu Ayooshintani	252
LAMPIRAN XV	: Ijazah dan Transkrip Nilai Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd	255
LAMPIRAN XVI	: Surat Ijin Penelitian	258

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*instruction*”, menurut Gagne mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana dia merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas sehingga tercipta sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien.¹

Meskipun guru memegang peranan penting sehingga disebut sebagai kunci pokok, bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif, sedangkan peserta didik pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Pihak guru sebagai yang mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik sebagai pihak yang terlibat langsung, sehingga dituntut aktif dalam proses pembelajaran.²

Seorang guru dapat dikatakan telah berhasil mengajar, manakala dia mampu menjelaskan pembelajaran secara menarik. Peserta didik dapat menyukai dan memiliki motivasi tinggi terhadap pembelajaran tersebut. Kecakapan yang tinggi terhadap berbagai teori dan konsep materi juga dibutuhkan seorang guru. Guru yang

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 27

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hh. 4-5

mengetahui dasar teori dan konsep akan dengan mudah berinteraksi dengan peserta didiknya tidak hanya berdasarkan *trial and error*. Peserta didik sebagai manusia tentu mempunyai berbagai aspek fisik dan psikis yang membutuhkan sentuhan manusiawi pula.³

Guru sebagai jabatan atau profesi memerlukan adanya keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul terkait seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran.⁴ Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵

Dalam kompetensi kepribadian perlu diperhatikan terkait dengan etos kerja guru. Seorang guru haruslah memahami kedudukan strategis guru dalam mengembangkan dan membentuk kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pemahaman yang baik menuntut pula dukungan terhadap etos kerja guru yang tinggi. Dalam etos kerja ini terkandung seperangkat nilai yang menjadi bagian kepribadian diri, seperti nilai protagonis, kejujuran, kerja keras, disiplin, dan lainnya. Ketika guru memiliki etos kerja yang tinggi, maka dapat membawa ke arah pencapaian hasil

³ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Malang: IKIP Malang, 1995), h. 144

⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 5

⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 23

belajar peserta didik yang tinggi pula.⁶ Pemahaman guru mengenai etos kerja juga dapat membangkitkan kesadaran diri sekaligus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman atau acuan dalam mewujudkan pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu, untuk dapat membangkitkan kesadaran diri diperlukan sebuah kecerdasan yang mampu mengenali aspek-aspek internal dari dirinya, hal ini disebut dengan kecerdasan intrapersonal.⁷

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan kunci. Lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan intrapersonal yang tinggi dan kuat akan menempatkan seseorang pada kesuksesan. Kecerdasan intrapersonal yang tinggi dan kuat akan mampu membuat seseorang berhasil mengendalikan situasi untuk meningkatkan kekuatan dan memperkecil kelemahannya. Apapun kekuatan dan kelemahan tersebut, seseorang dapat memanfaatkan semaksimal mungkin bakatnya melalui kecerdasan intrapersonal. Sebaliknya, kecerdasan intrapersonal yang rendah dan lemah akan menyebabkan seseorang secara terus-menerus melakukan kesalahan yang sama dan menghambatnya untuk belajar memecahkan atau menghindari masalah.⁸

Adanya kecerdasan intrapersonal pada diri seorang guru, akan membuat dirinya mampu memahami perasaan diri sendiri dan mampu memahami situasi yang sedang dihadapi dirinya sendiri. Selain itu, dia juga memiliki kemampuan

⁶ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional* (Jakarta: Bee Media, 2012), h. 78

⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Terjemahan Yelvi Andri Zaimur (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 31

⁸ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, Dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, Terjemahan Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2007), h. 112

menemukan cara atau jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat. Ketika menghadapi masalah yang rumit, ia juga mampu memotivasi dirinya agar segera bangkit dan mendorong dirinya mencapai cita-cita atau target diri untuk mencapai kesuksesan. Kecerdasan intrapersonal ini harus dimiliki oleh setiap guru pada bidang kajian apapun. Kecerdasan intrapersonal yang tinggi dibutuhkan untuk memenuhi kompetensi kepribadian guru. Jadi untuk menunjang profesionalisme guru terutama kompetensi kepribadian, kecerdasan intrapersonal merupakan hal yang sangat dibutuhkan.⁹

Berdasarkan hasil bacaan peneliti di atas, kemudian peneliti melakukan observasi awal ketika mengikuti Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 42 Jakarta. Di sekolah tersebut terdapat guru sejarah yakni Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd yang mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia baik kelas X Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) maupun X Ilmu-ilmu Sosial (IIS).¹⁰ Dalam rangka mempersiapkan diri agar dapat mengajar sejarah dengan maksimal di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan delapan peserta didik yang ketika berada di kelas X belajar sejarah dengan Ibu Ayooshintani. Delapan peserta didik tersebut berasal dari kelas yang berbeda yakni tiga peserta didik dari kelas XI MIPA, tiga peserta didik dari kelas XI IIS, satu peserta didik dari kelas XII MIPA, dan satu peserta didik dari kelas XII IIS.

⁹ Dian Ayu Novitasari, Wusono Indarto, Devi Risma, *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kompetensi Kepribadian Guru TK Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (ARTIKEL)* (Pekanbaru: Universitas Riau, _____), h. 4

¹⁰ Hasil observasi awal ketika melakukan kegiatan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) pada tanggal 18 Juli 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka mengatakan bahwa cara mengajar Ibu Ayooshintani mudah dipahami karena guru begitu sabar dalam menjelaskan materi sejarah. Ketika peserta didik merasa kebingungan dengan materi sejarah, beliau selalu mengulang penjelasannya kembali sehingga mereka benar-benar paham. Bahkan seringkali guru harus tinggal di kelas selama jam istirahat karena antusiasme peserta didik terhadap materi. Beliau selalu membuat peserta didik merasa ingin tahu lebih dalam terkait materi sejarah karena penjelasannya dibuat semenarik mungkin dan mengikuti perkembangan terkini baik teknologi maupun bahasa.

Beliau tidak pernah memarahi peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran. Beliau menegur mereka dengan cara memanggil namanya kemudian memberikan nasehat. Melalui cara tersebut mereka merasa segan jika tidak memperhatikan pembelajaran sejarah. Alhasil hubungan antara guru dengan peserta didik sangatlah baik bahkan dibilang sangat dekat. Meskipun beliau bukan lagi guru sejarah mereka, mereka tetap menyapa dan terkadang berdiskusi terkait berbagai hal, salah satunya tentang materi sejarah. Mereka bahkan kagum dengan penguasaan materi beliau, setiap mereka bertanya pasti dijawab dengan jawaban yang meyakinkan dan membuat mereka paham.¹¹

Ibu Ayooshintani merupakan guru pamong peneliti bersama dua mahasiswa lainnya sehingga peneliti berkesempatan untuk masuk ke kelas dan melihat

¹¹ Hasil wawancara dengan delapan peserta didik kelas XI MIPA, XI IIS, XII MIPA, dan XII IIS di SMA Negeri 42 Jakarta, pada tanggal 1-3 Agustus 2016.

bagaimana beliau mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru menjelaskan materi sejarah dengan cara memancing rasa keingintahuan peserta didik. Beliau menggunakan bahasa-bahasa yang komunikatif, jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sangat terlihat bahwa beliau dekat dengan peserta didik. Mereka tidak segan untuk bertanya dan meminta dijelaskan kembali bagian yang tidak mereka mengerti. Mereka juga segan untuk gaduh dan tidur di kelas. Bahkan pada umumnya mereka semangat untuk belajar sejarah dengan beliau. Hal ini terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang terlontar dari peserta didik. Selain itu pembawaan beliau sebagai guru sangatlah percaya diri, tampak ketika beliau menjelaskan materi sejarah. Ketika beliau menjelaskan materi di depan kelas, semua mata tertuju pada beliau.¹²

Untuk menunjang hasil wawancara dan pengamatan, peneliti melihat dokumen hasil belajar sejarah peserta didik. Dari hasil belajar sejarah tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik yakni tuntas atau berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia ialah 75.¹³

Tabel 1. Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X Tahun 2015-2017

No.	Kelas	Tahun Pelajaran	Rata-rata Hasil Belajar
1.	X	2014/ 2015	86, 35

¹² Hasil pengamatan proses pembelajaran Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd di kelas X IIS 2 pada tanggal 25 Juli 2016

¹³ Lampiran XII

2.	X	2015/ 2016	83.87
3.	X	2016/ 2017	87,12

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen menunjukkan bahwa Ibu Ayooshintani memiliki kompetensi guru sejarah yang sangat baik. Merujuk pada teori yang telah dikemukakan sebelumnya, beliau sebagai seorang guru sejarah haruslah memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik guna mendukung kompetensi guru. Berdasarkan penuturan dosen sejarah, Ibu Ayooshintani telah memperlihatkan bahwa sejak di bangku perkuliahan beliau merupakan mahasiswa yang cerdas dan terbuka kepada dosen maupun teman-temannya. Lebih lanjut lagi, beliau merupakan tipe individu yang mengambil dan memanfaatkan setiap peluang yang diberikan kepadanya. Hal ini terbukti ketika setelah lulus dari perguruan tinggi, beliau langsung mengajar sejarah di beberapa sekolah. Selain itu juga beliau telah dipercaya untuk menjadi salah satu fasilitator kurikulum 2013 tingkat nasional. Tentunya tugas yang dipercayakan tersebut didasarkan atas kemampuan-kemampuan yang beliau miliki.¹⁴

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana Ibu Ayooshintani memperkaya kompetensi mengajar sejarah beliau ketika lulus dari IKIP Jakarta. Tentunya terdapat peran kecerdasan intrapersonal yang beliau miliki sejak di bangku perkuliahan hingga mengantarkan dirinya menjadi sosok guru sejarah yang berkompeten dan unggul. Pentingnya dalam penelitian ini adalah sebagai salah

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Corry Iriani R, M.Pd di ruang program studi sejarah pada tanggal 25 Juli 2017

satu bahan masukan mengenai kecerdasan intrapersonal yang harus dimiliki oleh guru sejarah guna meningkatkan kompetensi guru.

B. Masalah Penelitian

Data-data yang sudah dikemukakan di latar belakang, menunjukkan bahwa Ibu Ayooshintani memiliki kompetensi guru yang baik. Menurut pendapat Nuruni yang mengatakan bahwa:

Pengalaman kerja memberikan peluang yang besar bagi kinerja seseorang. Semakin banyak pengalaman kerja maka akan semakin terampil dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Artinya bahwa pengalaman mahasiswa program studi pendidikan ketika lulus turut mempengaruhi kinerja pada saat telah menjadi guru. Berdasarkan penuturan dari Ibu Ayooshintani, beliau telah mengajar sejarah selama 21 tahun yakni terhitung dari tahun 1996 hingga 2017.¹⁶ Kurun waktu yang tidaklah singkat sudah dijalani oleh Ibu Ayooshintani, berarti berbagai pengalaman telah beliau dapatkan baik dari dalam maupun luar sekolah.

Tentunya terdapat upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi guru sejarah ketika lulus dari IKIP Jakarta, sehingga saat ini beliau menjadi guru sejarah yang profesional. Upaya tersebut timbul dari dalam diri untuk meminimalisir kekurangan yang beliau miliki dan juga mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki sesuai dengan tujuan yang hendak beliau capai. Kemampuan untuk berproses dan berusaha

¹⁵ Tri Nuruni, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI SD Negeri Di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen (TESIS)* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014), h. 18

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd pada tanggal 4 Januari 2017

akan merujuk pada sebuah kecerdasan yang dimilikinya yakni kecerdasan intrapersonal. Menurut Gardner kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang; akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi seseorang, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi tersebut dan akhirnya memberi label dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah lakunya sendiri.¹⁷

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah pada kecerdasan intrapersonal yang dimiliki oleh guru sejarah SMA Negeri 42 Jakarta yakni Ibu Ayooshintani. Tentunya kecerdasan yang dimaksud adalah upaya-upaya yang dilakukan beliau dalam rangka meningkatkan kompetensi guru sejarah. Kecerdasan intrapersonal ini dapat dilihat dari aktivitas beliau sebagai guru dalam wujud kompetensi profesional. Oleh karena itu peneliti memfokuskan masalah penelitian kepada:

1. Bagaimana Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal Ibu Ayooshintani Sebagai Seorang Guru Sejarah?
2. Bagaimana Upaya-Upaya yang Dilakukan Ibu Ayooshintani Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sejarah?

¹⁷ Howard Gardner, *Op. Cit.*, h. 47

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal yang dimiliki oleh guru sejarah SMA Negeri 42 Jakarta dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, setelah membaca penelitian ini, diharapkan mendapat pengetahuan tentang kecerdasan intrapersonal yang tentunya sangat berguna dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para dosen agar lebih memperhatikan kecerdasan intrapersonal di samping kecerdasan intelektual mahasiswa.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat mengetahui dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal yang ada pada dirinya.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Kecerdasan Intrapersonal

1.1. Pengertian

Menurut pendapat Budiningsih kecerdasan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan

dalam masyarakat tertentu.¹⁸ Artinya bahwa kecerdasan berkaitan dengan bagaimana seseorang bertindak di dalam sebuah lingkungan tertentu.

Berdasarkan pendapat Gardner yang mengemukakan bahwa kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya, dimana masalah tersebut merupakan implikasi dari lingkungan masyarakat tertentu.¹⁹ Lebih luas Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan yang dimaksud dengan “menciptakan suatu produk”, dapat mencakup mengubah kanvas kosong menjadi lukisan yang menggugah emosi, atau juga bisa berarti membentuk dan memimpin sekelompok orang yang semula tidak pernah bisa bersepakat dalam hal apapun menjadi sebuah tim produktif. Definisi “menyelesaikan masalah atau menciptakan sebuah produk” bersifat pragmatis, berfokus kepada penggunaan kemampuan dalam situasi kehidupan nyata.²⁰ Artinya bahwa kecerdasan dimaksudkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang bersumber dari kecerdasan yang dimilikinya. Keterampilan memecahkan masalah akan membuat seseorang semakin mendekati sasaran yang harus dicapainya dan menemukan cara yang tepat untuk mencapai sasaran tersebut. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau inteligensi yaitu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melakukan berbagai tindakan sesuai dengan budaya tertentu.

¹⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 113

¹⁹ Howard Gardner, *Op. Cit.*, h. 34

²⁰ Thomas R. Hoerr, *Op. Cit.*, h. 13

Gardner mengembangkan seperangkat kriteria untuk menentukan serangkaian kecakapan yang membangun kecerdasan. Kriteria ini difokuskan pada menyelesaikan masalah dan menciptakan produk, dan didasarkan pada fondasi biologis dan aspek psikologis dari kecerdasan. Dia mengemukakan bahwa sebuah kemampuan dapat dianggap sebagai kecerdasan jika memenuhi beberapa (tidak perlu semua) kriteria di bawah ini:

- a) Memiliki potensi untuk terisolasi karena kerusakan otak. Sebagai contoh, suatu lokasi kerusakan otak, seperti yang terjadi pada penderita penyakit stroke, dapat menimbulkan seseorang kehilangan kemampuan berbahasa.
- b) Ditunjukkan dengan keberadaan orang idiot-genius, berbakat, dan individu luar biasa lainnya yang memperlihatkan tingkat kecakapan tinggi pada satu bidang. Sebagai contoh dengan mengamati orang yang memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam satu jenis kecerdasan, kita dapat melihat kecerdasan tersebut secara tersendiri atau terisolasi dari kecerdasan-kecerdasan lainnya.
- c) Memiliki operasi (proses) inti atau seperangkat operasi yang dapat dikenali. Kecerdasan musikal terdiri dari kepekaan terhadap melodi, harmoni, irama, nada, dan struktur musik. Kecerdasan berbahasa terdiri dari kepekaan pada struktur dan tata kalimat, kosakata, ritme, dan irama, serta seperangkat sastra (seperti aliterasi atau pengulangan bunyi yang sama pada suku kata pertama).
- d) Memiliki sejarah perkembangan yang berbeda, berikut serangkaian kinerja puncak yang bisa didefinisikan. Atlet, penyair, dan *salesman* menunjukkan karakteristik kinerja seperti ini.

- e) Memiliki sejarah evolusioner atau probabilitas evolusioner. Terdapat binatang yang menunjukkan bentuk-bentuk dari kecerdasan spasial; burung yang memiliki kecerdasan musikal.
- f) Didukung oleh uji psikologis. Tes dapat menunjukkan bagaimana kecerdasan itu berdiri sendiri atau saling berhubungan.
- g) Didukung oleh temuan-temuan psikometrik. Sebagai contoh, sederetan tes dapat mengungkapkan kecerdasan mana yang mencerminkan faktor-faktor tersembunyi yang sama.
- h) Memiliki kelemahan terhadap pengodean ke dalam sistem simbol. Kode-kode seperti bahasa, peta, angka, dan ekspresi wajah menangkap komponen-komponen dari beragam kecerdasan.²¹

Berdasarkan hasil penelitian Gardner, dikatakan bahwa manusia mempunyai berbagai kecerdasan, hal ini dikenal dengan istilah *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner ada delapan kecerdasan yakni: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.²²

Dari kedelapan kecerdasan tersebut, menurut Gardner kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan

²¹ *Ibid.*, hh. 11-13

²² Julia Jasmine, *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 14

pemahaman tersebut.²³ Artinya bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri yang kemudian diaplikasikan dengan berbagai tindakan. Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Armstrong yakni:

*Self-knowledge and the ability to act adaptively on the basis of that knowledge. This intelligence includes having an accurate picture of oneself (on's strengths and limitations) awareness of inner moods, intentions, motivations, temperaments, and desires; and the capacity for self-discipline, self-understanding, and self-esteem.*²⁴

Menurutnya kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri sendiri dan kemampuan untuk berbuat secara adaptif pada basis atau dasar pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang dirinya, kesadaran tentang sikap, motivasi, temperamen dan keinginan serta kemampuan disiplin pribadi, pemahaman diri dan kepercayaan diri. Artinya bahwa kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan memahami dirinya sendiri meliputi emosi, motivasi, kelemahan dan kelebihan diri.

Menurut Alder bentuk inteligensi intrapersonal ('intra' berarti dalam) berfokus pada diri dan memperhatikan apa yang umum disebut dengan pengetahuan diri. Inteligensi ini berhubungan dengan refleksi, kesadaran dan kontrol emosi, intuisi, dan kesadaran rohani. Ia melibatkan kesadaran, 'diri' atau 'identitas', dan proses berpikir itu sendiri. Terkadang ia melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak serta melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, seperti juga kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan

²³ Howard Gardner, *Op.Cit.*, h. 47

²⁴Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom, 3rd Edition* (Virginia, USA: Cloverdale, 2009), h. 7

pikiran dan perasaan subyektif di dalam bahasa. Inteligensi ini dapat meluas, meliputi apa yang diistilahkan dengan ‘kesadaran yang lebih tinggi’, dimana ia akan melakukan perenungan dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi, siapa dirinya, dan pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar tentang makna kehidupan. Walaupun tidak diidentikkan dengan profesi-profesi tertentu, seperti keterampilan visual pada seniman, akan didapatkan bahwa bukti-bukti jenis inteligensi ini terdapat pada para filsuf (pemikir), psikiater, penganut ilmu kebatinan, dan penasihat rohani.²⁵

Dari beberapa pendapat mengenai kecerdasan intrapersonal di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan yang bersumber dari pemahaman akan dirinya sendiri. Kecerdasan ini berfungsi untuk memahami diri sendiri berupa kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri individu. Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi, cenderung lebih pemikir, yang tercermin dari apa yang mereka lakukan untuk membuat penilaian diri.

1.2. Karakteristik

Setiap kecerdasan pasti memiliki ciri tersendiri yang menggambarkan karakter dari kecerdasan tersebut akan tetapi perlu dicatat bahwa individu-individu mungkin tidak menunjukkan semua aspek dari inteligensi ini. Menurut Campbell yang dikutip

²⁵ Harry Alder, *Pacu EQ dan IQ Anda*, Terjemahan Christina Prianingsih (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 29

oleh Effendi menyebutkan ada 12 indikator seseorang memiliki kecerdasan intrapersonal, yakni:²⁶

- a) Sadar akan wilayah emosinya,
- b) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan peranan dan pemikirannya,
- c) Mengembangkan model diri yang akurat,
- d) Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya,
- e) Membangun kehidupan dengan suatu sistem nilai etik (agama),
- f) Bekerja mandiri,
- g) Penasaran dengan “pertanyaan besar” tentang makna kehidupan, relevansi, dan tujuannya,
- h) Mengatur secara kontinu pembelajaran dan perkembangan tujuan personalnya,
- i) Berusaha mencari dan memahami pengalaman “batinnya” sendiri,
- j) Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi manusia,
- k) Berusaha mengaktualisasikan diri,
- l) Memberdayakan orang lain (memiliki tanggungjawab kemanusiaan).

Menurut Armstrong salah satu karakteristik individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal ialah:

One of the characteristics of highly developed intrapersonal learners is their capacity to set realistic goals for themselves. This ability certainly has to be

²⁶ Fitri Mares Effendi, *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Gugus I Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 (SKRIPSI)* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2015), h. 17

*among the most important skills necessary for leading a successful life. Consequently, educators help students immeasurably in their preparation for life when they provide opportunities for setting goals.*²⁷

Berdasarkan penjelasan Armstrong di atas, salah satu karakteristik individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mereka untuk menetapkan tujuan yang realistis bagi diri mereka sendiri. Kemampuan ini menjadi salah satu keterampilan yang paling penting diperlukan untuk mencapai kehidupan yang sukses.

Lebih jelas lagi menurut Armstrong yang dikutip Musfiroh menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut: (1) Secara teratur meluangkan waktu sendirian untuk bermeditasi, merenung atau memikirkan berbagai masalah. (2) Sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri. (3) Mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, dan hambatan dengan tabah. (4) Memiliki hobi, minat, kesenangan yang disimpan untuk diri sendiri. (5) Memiliki tujuan-tujuan yang penting dalam hidup, yang dipikirkan secara kontinu. (6) Memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri yang diperoleh dari umpan balik sumber-sumber lain. (7) Lebih memilih menghabiskan akhir pekan sendirian di tempat-tempat pribadi dan jauh dari keramaian. (8) Menganggap diri sebagai orang yang berkeinginan kuat dan berpikiran mandiri. (9) Memiliki buku harian untuk

²⁷ Thomas Armstrong, *Op.Cit.*,h. 93

mengekspresikan perasaan, emosi diri dan menuliskan pengalaman pribadi. (10)
Memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwisata.²⁸

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, karakteristik individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara lain memiliki tujuan yang realistis, mandiri, optimis, individual, bersemangat tinggi, teguh, dan rileks.

Kecerdasan intrapersonal mempunyai tiga aspek, adapun ketiga aspek dalam kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:²⁹

1. Mengenali diri sendiri:

- a) Kesadaran diri emosional, yaitu bagian dari bebas buta emosi, dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Hal ini berarti bahwa bersikap jujur dengan diri sendiri dan terhadap yang lain.
- b) Sikap asertif, yaitu keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan.
- c) Harga diri, yaitu karakteristik kecerdasan emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri.
- d) Kemandirian, yaitu sebuah sifat yang dapat menggambarkan orang yang bebas atau tidak bergantung. Dalam hal ini individu akan lebih percaya pada dirinya sendiri, namun tetap membutuhkan pertolongan orang lain jika dalam situasi yang sulit.

²⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 96

²⁹ Harry Alder, *Op.Cit.*, hh. 79-97

- e) Aktualisasi diri, yaitu kemampuan untuk menyadari akan potensi yang ada pada dirinya kemudian diaplikasikan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Hal ini terkait dengan makna dan tujuan hidup.

2. Mengetahui apa yang diinginkan

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Untuk itu, mereka cenderung mendapatkan apa yang diinginkan dan mencapai tujuan mereka, dan kenyataannya mereka berhasil.

- a) Membuat daftar tujuan, yaitu membuat semua daftar tujuan, keinginan, harapan, impian, kehendak, dsb. Di dalamnya termasuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, juga tujuan-tujuan yang mempunyai peluang sedikit untuk dicapai.
- b) Menggunakan kriteria SMART, yaitu menggunakan kriteria *Specific* atau jelas, *Measurable* atau dapat diukur, *Achievable* atau dapat dicapai, *Realistic* atau realistis, *Timely* atau tepat waktu.
- c) Mengungkapkan tujuan dalam istilah yang positif, yaitu mengungkapkan tujuan untuk meningkatkan diri ke arah positif bukan sebaliknya.
- d) Membuat indera pendeteksi tujuan, yaitu menggunakan berbagai indera mulai dari pikiran, perasaan, penglihatan, pendengaran, perabaan, dan lain sebagainya untuk memperkirakan apakah tujuannya tersebut dapat dicapai atau tidak.

- e) Meluruskan tujuan-tujuan, yaitu memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila tujuan tersebut tidak dapat tercapai sehingga mampu melakukan tindakan yang tepat.
- f) Menghargai orang lain, yaitu perlunya untuk meluruskan tujuan diri dengan tujuan dan kepentingan orang lain sehingga akan memberikan kepuasan ketika tujuan tersebut tercapai.
- g) Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menguji tujuan, yaitu perlunya menanyakan tujuan agar dapat memilah-milah prioritas dan menetapkan tujuan yang penting serta dapat memotivasi diri untuk mencapainya.

3. Mengetahui apa yang penting

Individu memiliki kecenderungan yang sama untuk menilai kembali dirinya. Mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi prioritas untuk dirinya sehingga dia akan menemukan urutan kepentingan itu sendiri.

- a) Mengenali nilai-nilai, yaitu mengetahui hal-hal yang bernilai atau berharga atau mempunyai arti penting bagi diri, dimana tujuan yang ingin dicapai harus sesuai dengan nilai yang ada pada diri. Jika tidak maka tidak akan mengalami perasaan puas dan senang dalam mencapai tujuan tersebut meskipun sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh, tulus, dan ikhlas.
- b) Meluruskan tujuan dan nilai, yaitu setelah memeriksa tujuan berdasarkan kriteria SMART maka akan muncul kendala-kendala. Perlu untuk meluruskan kembali tujuan dan tingkah laku ke dalam cara tertentu yang mencerminkan nilai-nilai diri dengan lebih baik yakni yang penting bagi diri.

- c) Mengenali apa yang dirasakan, yaitu diperlukan kesadaran akan perasaan-perasaan, dimana perasaan tersebut akan mempengaruhi tindakan dan tujuan yang ingin dicapai.

Terkait dengan ketiga aspek yang sudah dijelaskan di atas, menurut Gardner sang pencetus teori *multiple intelligences*, mengatakan bahwa terdapat lima karakter yang memiliki peran penting baik di masa lalu, masa sekarang, dan terlebih untuk masa depan. Ketika seseorang telah menggunakan kelima karakter atau disebut dengan ‘pikiran’ ini maka dia akan siap menghadapi apa yang telah diantisipasi dan juga yang tidak diantisipasi. Tanpa ‘pikiran’ ini seseorang akan menggantungkan nasibnya pada kekuatan-kekuatan yang tidak bisa ia pahami, apalagi kendalikan.³⁰

Kelima karakter atau ‘pikiran’ ini adalah *pertama*, pikiran terdisiplin, seseorang haruslah menguasai setidaknya satu disiplin ilmu/ keterampilan/ profesi tertentu. Pikiran terdisiplin mengetahui cara untuk berupaya terus menerus meningkatkan keterampilan dan keahliannya. Tanpa menguasai setidaknya satu disiplin, seseorang hanya akan mengikuti keinginan orang lain.

Kedua, pikiran menyintesis yakni mengambil informasi dari berbagai sumber, memahami dan mengevaluasi informasi secara obyektif, dan menyatukannya dengan cara yang masuk akal. Kemampuan menyintesis ini bernilai di masa lalu, menjadi

³⁰ Howard Gardner, *Five Minds For The Future: Lima Jenis Pikiran yang Penting di Masa Depan*, Terjemahan Tome Beka (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hh. 3-5

lebih penting bagi bersamaan dengan kian menggunungnya informasi dengan sangat cepat.

Ketiga, pikiran mencipta yakni memanfaatkan disiplin dan sintesis sehingga menghasilkan hal-hal baru. Pikiran ini menetaskan ide atau gagasan baru, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tak terduga, membangkitkan cara berpikir baru, memunculkan jawaban-jawaban tak terduga. Akhirnya dengan ciptaan-ciptaan ini harus membuat para konsumen yang berpengetahuan menerimanya.

Karena menyadari bahwa dewasa ini orang tidak bisa lagi terus berada di dalam wilayahnya atau bidangnya sendiri, yang *keempat* yakni pikiran merespek. Pikiran yang memerhatikan dan menyambut berbagai perbedaan di antara individu dan antara kelompok manusia, berupaya memahami orang atau kelompok lain, dan juga berupaya bekerja secara efektif bersama mereka. Dalam suatu dunia di mana semuanya saling terhubung ini, sikap tidak toleran dan sikap tidak mau merespek tidak lagi mendapat tempat.

Bergerak pada tingkat yang lebih abstrak daripada pikiran merespek, pikiran *kelima* yakni pikiran etis. Pikiran yang berusaha merenungkan sifat dari pekerjaan seseorang dan kebutuhan serta keinginan masyarakat dimana seseorang tinggal. Pikiran ini mengonsepan terkait bagaimana pekerja bisa mengejar tujuan yang berada di luar kepentingan pribadinya dan juga bagaimana warga bisa bekerja tanpa mementingkan diri guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Pada akhirnya pikiran etis kemudian bertindak berdasarkan analisis-analisis itu. Demikianlah menurut Gardner pentingnya memiliki kelima pikiran tersebut terutama digunakan dalam

dunia kerja atau profesi. Terlepas dari konsep *multiple intelligences*, kelima pikiran ini tentunya mengandung berbagai kecerdasan.

2. Hakikat Guru Profesional

2.1 Pengertian

Menurut Kunandar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya pada jenjang pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹ Lebih rinci lagi menurut Suparman, guru atau pengajar adalah orang yang menciptakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan acuan tujuan pembelajaran. Kreatif berarti setiap saat guru dapat memilih metode dan alat pembelajaran yang dipandang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perbedaharaan metode yang dikuasainya. Ketika guru menggunakan berbagai metode maka akan terhindar dari rasa bosan dan jemu yang dialami peserta didik dan tentunya dirinya sendiri.³²

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

³¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55

³² M. Atwi Suparman, *Desain instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 42

kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan adanya kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.³³

Seorang guru dianggap profesional apabila ia mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen, cepat, produktif, tepat, efisien, dan inovatif. Guru pun harus memiliki prinsip-prinsip yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, wewenang secara profesional, pengakuan masyarakat, dan juga kode etik yang regulatif. Pengembangan wawasan guru dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan, dan belajar secara mandiri.³⁴

³³ *Ibid.*, h. 47

³⁴ Mega dan Kania Islami dewi, *Aplikasi NLP dalam Pembelajaran* (Bogor: CV Regina, 2009), h. 4

Sejalan dengan hal di atas, seorang guru harus terus menerus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki keterampilan belajar. Keterampilan tersebut harus mencakup beberapa keterampilan yakni keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*).³⁵

2.2 Kriteria

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi, dimana kompetensi tersebut tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen. Dalam Undang-undang tersebut menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁶ Keempat kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi pedagogik meliputi:

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>) diakses pada tanggal 26 Desember 2016 pada pukul 21.11 WIB

- a) Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan juga mampu mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata berbagai latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang sekaligus melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik maupun non akademik.³⁷

Kedua, Kompetensi Kepribadian ialah kemampuan individu atau personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, bijaksana, dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya serta memiliki akhlak yang mulia. Secara rinci, kompetensi kepribadian terdiri atas:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- b) Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c) Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.

³⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Op.it.*, h. 41

- e) Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.³⁸

Ketiga, Kompetensi Sosial ialah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik lisan, tulisan maupun perbuatan kepada peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar dengan cara yang efektif, ramah atau santun dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Kompetensi sosial memiliki sub kompetensi, yakni:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan memberikan solusinya.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.³⁹

Keempat, Kompetensi Profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Tidak hanya penguasaan materi

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 106

³⁹ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas terbuka, 2010), h. 2.17

pelajaran saja, namun juga penguasaan terhadap materi-materi kurikulum yang berlaku, konsep dan struktur keilmuan, masalah-masalah pendidikan dan wawasan yang memadai terhadap materi-materi yang bersangkutan. Secara rinci, dijelaskan dalam sub kompetensi profesional, yakni:

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan peserta didik, paham tentang teori-teori belajar, dll.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan metodologi dan juga strategi pembelajaran.
- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian-penelitian sekaligus berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.⁴⁰

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 19

Kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan guna menciptakan sebuah pembelajaran sejarah yang efektif. Tentunya setiap guru harus menyesuaikan kompetensinya dengan bidang studi yang diajarkan karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri yang turut mempengaruhi karakteristik guru tersebut. Berikut merupakan empat ciri utama guru sejarah yang profesional yakni:

- a) Mempunyai komitmen dan semangat belajar agar mampu memberikan iklim pembelajaran yang kondusif dan menjadi teladan bagi peserta didik;
- b) Mengembangkan diri secara intelektual maupun kepribadian agar mampu mencerahkan peserta didiknya;
- c) Memiliki spirit untuk memperkaya ide dan mendesain pembelajaran yang menarik sehingga menggugah kreativitas dan sikap kritis peserta didik; dan
- d) Selalu berfokus pada karakter yang mencerminkan integritas, komitmen, dan kepemimpinan dalam dunia pendidikan.⁴¹

Wujud profesionalisme seorang guru sejarah dalam proses pembelajaran di kelas yakni:

- a) Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim pembelajaran yang di dukung oleh:
 - Keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan serta memiliki hubungan baik dengan peserta didik.

⁴¹ Erlina Wijanarti, *Guru Sejarah yang Profesional*
(http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/)
diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 22.12 WIB

- Mampu menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar, sehingga mampu menciptakan atmosfer positif untuk tumbuhnya kerjasama guru dengan peserta didik.
 - Mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
 - Mampu meminimalkan perpecahan-perpecahan di dalam kelas.
- b) Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*) yang didukung oleh kemampuan berikut:
- Memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik.
 - Memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar.
 - Memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan.
- c) Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, yang di dukung oleh kemampuan sebagai berikut:
- Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.
 - Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode dan media pembelajaran.
 - Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.⁴²

⁴² *Ibid.*

3. Hakikat Pembelajaran Sejarah

3.1 Pengertian

Menurut Kochhar pembelajaran sejarah merupakan kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat dengan berbagai aspeknya seperti politik; ekonomi; sosial; kultural; seni; keagamaan; dan sebagainya.⁴³

Keberadaan materi sejarah dalam proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari fungsi strategis sejarah dalam masyarakat. Sejak zaman tradisional sejarah merupakan wahana pembelajaran untuk mengenal berbagai identitas masyarakat dan kebudayaannya. Hal tersebut berlangsung secara universal, baik pada masyarakat barat maupun masyarakat Timur. Demikian pula dalam masyarakat modern, proses pembelajaran pada umumnya masih melihat sejarah sebagai salah satu sarana utama yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja.⁴⁴

Bagi anak-anak, pergerakan sejarah dijadikan sebagai salah satu media dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui sejarah ditunjukkan potensi manusia untuk mandiri dan merdeka. Tuntutan dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dianggap sebagai suatu yang manusiawi dan harus diperjuangkan. Seperti halnya ketika proses perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperjuangkan begitu sengit oleh para pahlawan nasional dan juga rakyat Indonesia. Jelaslah bahwa sejarah mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran.

⁴³ S.K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, Terjemahan Purwanta dan Yofita Hardiwati (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 67

⁴⁴ Hariyono, *Op.Cit.*, h. 149

3.2 Karakteristik

Setiap pembelajaran memiliki karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan menurut kehendak pihak-pihak tertentu.
- b. Sejarah itu bersifat kronologis. Oleh karena itu, materi pokok pembelajaran harus didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan terjadinya.
- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi

⁴⁵ Leo Agung, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 61

guru sejarah sehingga dalam mendesain materi pokok dalam pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.

- e. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
- f. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan harus dilihat dari berbagai aspek.
- g. Pelajaran sejarah di SMA/ MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- h. Dilihat dari tujuan penggunaan pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional. Berkaitan dengan itu, pelajaran sejarah paling tidak mengandung dua misi, yakni (1) untuk pendidikan intelektual, dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas; jati diri; nasionalisme; dan identitas nasional.⁴⁶

- i. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Jadi, pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang perkembangan masyarakat dan dalam penyampaianya harus secara kronologis, melihat berbagai aspek kehidupan manusia, dikaitkan antara masa kini dan masa depan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang peristiwa sejarah dan untuk mendidik moral peserta didik.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, untuk mendapatkan temuan-temuan yang tidak dapat ditemukan melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁴⁷ Penelitian kualitatif dijabarkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 1

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini meneliti suatu proses dan mendeskripsikannya melalui kata-kata.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus, artinya bahwa penelitian yang memusatkan secara intensif pada satu obyek tertentu. Sebagai sebuah studi kasus yang diawali dari rumusan masalah *how* dan *why* maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.⁴⁸

1. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 42 Jakarta yang terletak di Jalan Halim Perdana Kusuma, Makasar, RT 3 RW 11, Jakarta Timur 13650. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2017.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta yaitu Bapak Sonny dengan alasan beliau adalah orang yang mengetahui seputar perkembangan sekolah dan kinerja guru. Sedangkan informan inti adalah Guru Sejarah yaitu Ibu Ayooshintani yang merupakan objek penelitian ini. Lebih lanjut dijelaskan dalam tabel di bawah ini:⁴⁹

⁴⁸ Robert K.Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 18

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 140

Tabel 2. Sumber Data dan Variabel Penelitian

Sumber Data	Variabel	Indikator	Hal yang Diamati
Ibu Ayooshintani Bapak Sonny Ibu Neneng Bapak Zia Bapak Oktav Ibu Elhuda Peserta Didik	Mengenali diri	Kesadaran diri emosional	Sikap sabar
			Perasaan gembira
		Sikap asertif	Berani mengungkapkan pendapat
			Bersikap terbuka
		Harga diri	Menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri
			Tampil percaya diri
		Kemandirian	Bergantung pada diri sendiri
			Bertanggung jawab
		Aktualisasi diri	Menyadari potensi/ bakat/ kemampuan diri
			Meningkatkan potensi/ bakat/ kemampuan diri
	Mengetahui apa yang diinginkan (kebutuhan)	Membuat daftar tujuan	Daftar tujuan/ hasrat/ keinginan/ harapan/ impian/ kehendak
			Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut
		Menggunakan kriteria SMART (<i>Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Timely</i>)	Tujuannya jelas
			Tujuannya dapat diukur
			Tujuannya dapat dicapai
			Tujuannya realistis
Tujuannya tepat waktu			
Mengungkapkan tujuan dalam istilah yang positif	Penggunaan bahasa yang positif untuk meningkatkan		

			kemampuan/ potensi diri
		Membuat indera pendeteksi tujuan	Kemampuan menggunakan indera
			Daya imajinasi
		Meluruskan tujuan- tujuan	Hambatan- hambatan untuk mencapai tujuan
			Upaya menanggulangi hambatan tersebut
		Menghargai orang lain	Menghargai kepentingan orang lain
	Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menguji tujuan	Memilah-milah tujuan berdasarkan prioritas	
	Mengetahui apa yang penting (prioritas)	Mengenali nilai-nilai	Prinsip-prinsip yang dimiliki
		Meluruskan tujuan dan nilai	Tujuan yang dijadikan prioritas
		Mengenali apa yang dirasakan	Perasaan yang berguna untuk mencapai tujuan
Cara membangkitkan kembali perasaan tersebut jika diperlukan			

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai cara menentukan informan yang memenuhi kriteria dan mampu memecahkan masalah yang diajukan peneliti. Selain itu, juga menggunakan teknik *snowball throwing* dengan mengambil sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-

lama menjadi besar.⁵⁰ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah atau tahapan, yaitu:

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik	Instrumen	Sumber Data	Tanggal
1.	Observasi	Ceklis	Ibu Ayooshintani	23 Januari-28 April 2017
2.	Wawancara	Pedoman wawancara	Kepala Sekolah (Bapak Sonny)	22 Februari 2017
			Staf Keuangan (Ibu Neneng)	22 Februari 2017
			Ibu Ayooshintani	17 Maret-Mei 2017
			Guru Sejawat (Bapak Zia, Bapak Oktav, Ibu Elhuda)	1 Maret 2017
			Peserta Didik (Adam, Alwindra, Annisa, Andi, Bagus, Arnetto, Meliana, Albertus, Davina, Juan, Awang, Ki Agus, Raden, Robby, Cecillia, Azizah, Alfi, Irbah)	22 Februari-1 Maret 2017
3.	Dokumen	Pedoman dokumentasi Ceklis	Ibu Ayooshintani	22 Februari-Mei 2017

4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

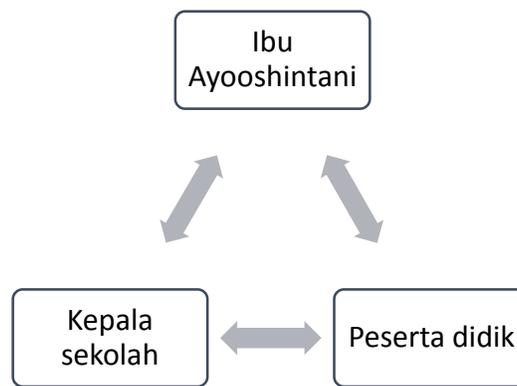
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 219

dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data. Selain itu, akan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda.⁵¹

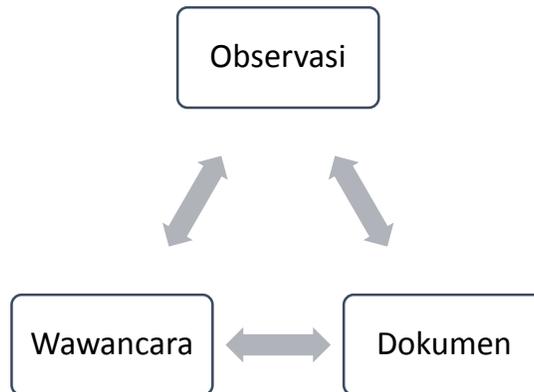
Hal itu ditempuh dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil wawancara satu informan dengan hasil wawancara informan lain
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
- c. Membandingkan data wawancara dan pengamatan dengan dokumen



Gambar 1. Triangulasi Sumber Data

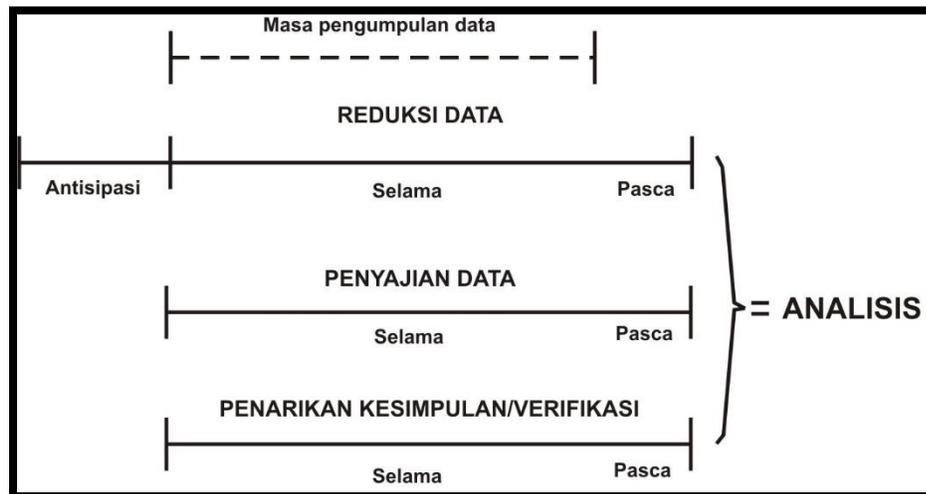
⁵¹ *Ibid.*, h. 274



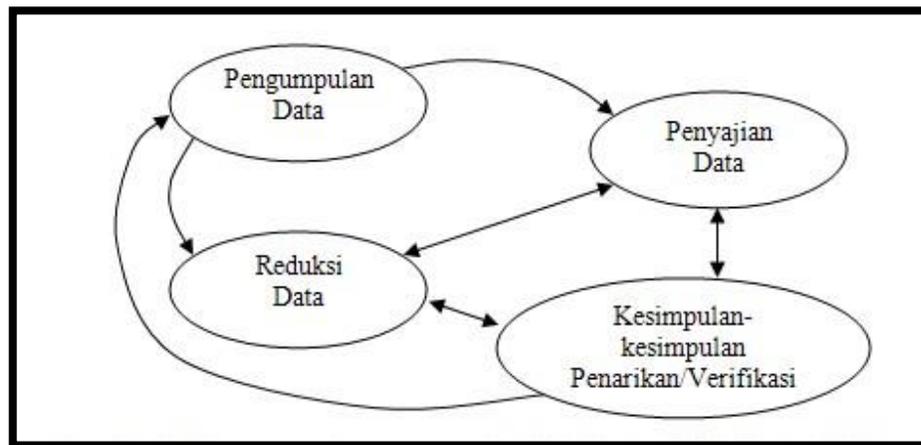
Gambar 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti berpedoman pada model analisis data Miles and Hubberman.



Gambar 3. Komponen Dalam Analisis Data (*Flow Model*)



Gambar 4. Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Menurut Miles dan Hubberman, analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵² Dalam reduksi data, peneliti akan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, kemudian membuat ringkasan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang sudah didapat. Analisis kedua yakni penyajian data, data yang telah didapat kemudian dinarasikan untuk memudahkan pemahaman mengenai kecerdasan intrapersonal guru. Analisis ketiga yakni menarik kesimpulan sementara dari setiap catatan lapangan yang telah disusun.

⁵² Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16

BAB II

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Sekolah

Awalnya pada tahun 1971, Yayasan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) mendirikan sebuah sekolah tingkat atas dengan nama SMA Angkasa. Sesuai dengan berjalannya waktu pada tahun 1974, sekolah tersebut diberikan kepada pemerintah, tetapi pada tahun 1975 tidak langsung menjadi SMAN, melainkan masih menjadi SMA bayangan/ kelas jauh dari SMAN 14, sehingga sekolah tersebut dinamakan SMA 14 Filial. Barulah pada tahun 1979 nama SMA 14 Filial dihapuskan dan pada tahun 1980 disahkan namanya menjadi SMA Negeri 42 sampai dengan sekarang. Sekolah tersebut sekarang ini beralamat di Jl. Rajawali Halim Perdanakusuma, Kelurahan Halim Perdanakusuma Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.⁵³

Berikut ini merupakan daftar kepala sekolah yang pernah menjabat di SMA Negeri 42 Jakarta⁵⁴:

1. Tahun 1975 - 1980 : Drs. Ismail
2. Tahun 1980 - 1985 : Subagio, BSc
3. Tahun 1985 - 1992 : Imam Sukarsa, BA
4. Tahun 1992 - 1995 : Drs. W.B. Pardosi

⁵³ Website SMA Negeri 42 Jakarta, *Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta* (<http://www.sman42-jkt.sch.id/indexdtl.php?mod=sejarah>) diakses pada tanggal 6 Mei 2017 pada pukul 07.46 WIB

⁵⁴ *Ibid.*

5. Tahun 1995 - 1998 : Dra. Hj. Aisyah Kasim
6. Tahun 1998 - 2002 : Drs. Muchtar A.
7. Tahun 2002 - 2006 : Dra.Hj. Sri Resmi
8. Tahun 2007 - 2009 : Drs. H. Sultoni M.Pd
9. Tahun 2010 - 2012 : Hj. Hartini M.Pd
10. Tahun 2012 - 2014 : Drs. H. Luthfi, MM
11. Tahun 2014 - Sekarang : Drs. Sonny Juhersoni, MPd

B. Visi dan Misi Sekolah



Gambar 5. Logo SMA Negeri 42 Jakarta

Visi:

Unggul dalam prestasi yang berwawasan IMTAQ, IPTEK dan LINGKUNGAN serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa

Misi:

- Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan agama sesuai dengan keyakinan.
- Membentuk peserta didik yang cerdas, berjiwa entrepreneur serta menguasai ICT dan bahasa Inggris.
- Membentuk peserta didik dalam meningkatkan kualitas mencintai lingkungan.
- Menanamkan peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa.

C. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sekolah dengan luas lahan sebesar 9250 m² ini memiliki berbagai sarana dan prasarana. (lihat tabel di bawah ini):

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta

No.	Nama Ruangan	Jumlah	Ukuran
1.	Ruang kepala sekolah	1	48 m ²
2.	Ruang wakasek	1	72 m ²
3.	Ruang guru	1	120 m ²
4.	Ruang kelas	24	@ 288 m ²
5.	Ruang UKS	1	72 m ²
6.	Lapangan upacara (lapangan olahraga)	1	1.200 m ²
7.	Ruang tata usaha	1	72 m ²
8.	Ruang perpustakaan	1	120 m ²
9.	Ruang bimbingan (BK)	1	56 m ²
10.	Masjid	1	255 m ²
11.	Ruang Audio visual	1	144 m ²
12.	Ruang Laboratorium Biologi	1	144 m ²
13.	Ruang Laboratorium Kimia	1	144 m ²
14.	Ruang Fisika	1	72 m ²
15.	Ruang Laboratorium	1	144 m ²

	Komputer		
16.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	120 m ²
17.	Ruang Komputer Data	1	24 m ²
12.	Pos jaga	1	35 m ²
10.	Toilet	8	96 m ²
11.	Tempat parkir	1	1000 m ²
12.	Taman/ kebun	1	5.107 m ²

Adapun fasilitas yang terdapat di SMA Negeri 42 Jakarta, yaitu:

- Ruang kelas: sebanyak 24 kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 35 hingga 36 anak. Ruangan kelas yang dimiliki sekolah ini cukup luas serta dilengkapi proyektor di bagian atas menghadap ke papan tulis. Selain itu juga terdapat *Air Conditioner* (AC) yang berguna untuk membuat kelas tetap sejuk sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.
- Perpustakaan: memiliki koleksi buku yang cukup lengkap untuk menunjang sumber belajar peserta didik. Jumlah buku yang tersedia di perpustakaan ini lebih kurang berjumlah 2.000 buah buku, dengan luas 120 m². Rerata jumlah siswa yang mengunjungi perpustakaan perbulan adalah 200 siswa. Fasilitas di perpustakaan antara lain *Air Conditioner* (AC), kursi, meja, serta komputer yang dapat digunakan oleh siswa.
- Laboratorium: berjumlah 8 ruang, yaitu laboratorium bahasa, laboratorium biologi, laboratorium fisika, dan laboratorium kimia, laboratorium ekonomi, dan laboratorium komputer sebanyak 3 ruang.
- Lapangan: difungsikan sebagai lapangan upacara, lapangan basket, lapangan badminton, dan lapangan sepak bola.

- Masjid: sekolah ini juga dilengkapi sebuah masjid yang cukup luas dan nyaman. Luas bangunan masjid ini 255 m².
- Kantin sekolah: sekolah ini dilengkapi kantin sekolah yang cukup luas dan nyaman serta menyediakan berbagai makanan dan minuman yang higienis. Di kantin ini terdapat enam tujuh kios yang menjual makanan dan minuman yang berbeda-beda. Menu yang tersaji di kantin di antaranya adalah soto ayam, mie ayam, ayam goreng, ayam sambal ijo, mie rebus, mie goreng, nasi goreng, telur dadar, telur mata sapi, sayur kacang, makaroni, takoyaki, *fish cake*, sosis bakar, sosis panggang, jus buah, es *jelly*, *pop ice*, air mineral, es teh, kopi, susu, minuman berkaleng, dll.
- Koperasi: selain kantin sekolah terdapat juga koperasi sekolah, koperasi ini tidak hanya menjual makanan dan minuman, tetapi juga seragam dan alat tulis.
- Ruang Audio Visual : ruang ini bermanfaat untuk melakukan rapat, seminar dan tempat kumpul siswa yang beragama Kristen Katholik.
- Pondok Melati: tempat ini digunakan siswa untuk belajar dan bermain. Letak dari gazebo ini adalah tepat di belakang ruang audio visual dan ruangan BK.
- Hutan Mini sekolah: difungsikan sebagai taman bermain para siswa sekaligus sebagai kebun berbagai tanaman yakni bunga, buah, obat-obatan, dan tanaman hias.

Sekolah yang mempunyai jumlah siswa sebanyak lebih kurang 960 siswa ini memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah Kamsis (Keamanan Siswa), Rohani Islam (Rohis), Rohani Kristen (Rohkris), Paskibra (Trafo), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Futsal, Basket, Voli, Pencak Silat PSN Perisai Putih, Taekwondo, Tari Tradisional, Tari Modern, Teater, Paduan suara (Padus), Bahasa Jepang), Pecinta Alam/CaturDwiPala (CDP), Palang Merah Remaja, Band, Cheer leaders, Peduli Sosial Remaja (PSR), Bulu Tangkis, Futsal, Pramuka, PIKRR (Penyuluhan Instruksi Kesehatan Reproduksi Remaja), Majalah Sekolah FORTO, Cyber (Komputer), Fotografi, Fismat (Fisika dan Matematika). Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setelah jam pulang sekolah hingga pukul 17.00 WIB.

D. Profil Ibu Ayooshintani D. Pian, S.Pd

Ibu Ayooshintani D. Pian merupakan salah satu dari tiga guru di SMA Negeri 42 Jakarta yang mengajar mata pelajaran sejarah. Beliau lahir di Jakarta pada tanggal 28 April 1970. Ibu guru yang akrab disapa 'bunda' oleh siswanya ini merupakan alumni dari Pendidikan Sejarah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta yang telah berganti nama menjadi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 1996, tepatnya beliau mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada tanggal 26 Agustus 1996.

Pasca lulus pada tahun 1996, beliau memulai karirnya dengan mengajar di SMA Negeri 42 Jakarta dengan status sebagai guru tidak tetap. Beliau mengajar mata pelajaran sejarah di sekolah tersebut. Selain di SMA Negeri 42 Jakarta, beliau juga

pernah mengajar sejarah di Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Rumah Sakit Pangkalan Angkatan Udara tahun 1997 sampai dengan 2002. Selama mengajar di SMA Negeri 42 Jakarta beliau berganti-ganti mengajar kelas X, XI, dan XII. Mulai mengajar kelas X kembali pada tahun 2013 ketika ada pergantian dan pemberlakuan kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Selain menjadi guru mata pelajaran sejarah, beliau juga mendapatkan amanah dari sekolah untuk menjadi staf keuangan sejak tahun 2010 hingga 2017.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Alder, ketika individu memiliki kecerdasan intrapersonal maka dia akan merasa nyaman akan diri mereka sendiri. Mereka bersikap positif dan puas atas apa yang mereka lakukan dalam hidup mereka. Mereka tidak hanya mengetahui bagaimana mereka merasa, tetapi mereka juga mengetahui bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut. Mereka mengetahui siapa diri mereka sebagai manusia. Mereka percaya terhadap diri mereka sendiri, gagasan-gagasan, dan kemampuan mereka untuk disampaikan kepada orang lain.⁵⁵

Dalam bab ini akan dijabarkan tiga sub judul yang masing-masing terbagi lagi menjadi sub-sub judul. Pertama, mengenali diri yang berisi penjabaran terkait dengan lima karakteristik kecerdasan intrapersonal. Kedua, mengetahui apa yang diinginkan berisi penjabaran terkait tujuh pengetahuan diri tentang tujuan-tujuan dan maksud-maksud pribadi. Ketiga, mengetahui apa yang penting berisi penjabaran terkait tiga pengetahuan diri akan nilai-nilai pribadi. Berikut adalah penjabarannya:

1. Mengenali Diri

a. Kesadaran Diri Emosional

Kesadaran diri emosional berkaitan dengan kecakapan diri untuk bebas mengenali dan mengungkapkan perasaan diri. Ketidakmampuan seseorang untuk mengenali perasaan-perasaan diri yang sebenarnya dapat membuat diri seseorang

⁵⁵ Harry Alder, *Op. Cit.*, h. 79

menderita sehingga penting bagi setiap orang terlebih guru untuk memilikinya. Orang-orang yang memiliki keyakinan besar terhadap apa yang dirasakannya adalah juru mudi yang lebih baik bagi diri mereka. Hal ini penting untuk dimiliki seorang guru karena guru merupakan juru mudi dalam dunia pendidikan, beliau yang mengantarkan peserta didiknya untuk membuka jendela dunia.

Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan kesadaran diri emosional Ibu Ayooshintani yakni wawancara dengan informan Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta, Bapak Sonny. Beliau mengatakan bahwa Ibu Intan (panggilan akrabnya) adalah sosok guru yang memiliki kepribadian bagus. Beliau berpendapat bahwa:

“Dilihat dari aspek etika, tanggung jawab, komitmen, kemudian dedikasi terhadap tugas yang diberikan oleh kepala sekolah untuk memberikan pelayanan pembelajaran maupun pendidikan sejarah itu cukup bagus, bahkan mungkin di atas rata-rata kalau saya perhatikan, cukup memenuhi kualifikasi atau di atas standar dan intinya memiliki kepribadian yang bagus”.⁵⁶

Kemudian salah satu dari rekan kerja Ibu Ayooshintani sesama guru sejarah yakni Bapak Zia mengatakan bahwa:

“Kepribadiannya baik, sebagai seorang guru sejarah beliau baik, mengayomi, dan cukup mengikuti perkembangan zaman, jadi dia bisa IT dan menguasai IT, membuat media-media. Ajarnya sendiri *udah* bisa sendiri, sebagai seorang guru jadi dia itu *nggak stag nggak cuman ngajar gitu-gitu aja*, tapi banyak juga dia *mengupdate* kemampuan dalam mengajar sejarahnya”.⁵⁷

⁵⁶ Lampiran III: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta

⁵⁷ Lampiran IV: Wawancara dengan Bapak Zia

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu rekan kerja beliau sesama staf keuangan sekaligus mengajar mata pelajaran Bahasa Jerman yakni Ibu Neneng. Beliau mengatakan bahwa kepribadian Ibu Intan itu baik. Beliau berpendapat bahwa:

“Menurut saya beliau berkepribadian baik, perhatian terhadap peserta didik tetapi juga tegas. Contohnya sabar dalam menghadapi peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar tetapi tegas terhadap peserta didik yang tidak peduli terhadap pelajaran”.⁵⁸

Setelah mendapatkan jawaban dari informan tersebut, peneliti melakukan pengamatan langsung di dalam kelas yang Ibu Ayooshintani ajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika berada di kelas X Mipa 2 terdapat salah satu peserta didik yakni James yang masuk ke dalam lemari ketika presentasi sedang berlangsung. Pada saat itu semua peserta didik duduk di lantai membentuk setengah lingkaran. Peserta didik duduk per kelompok dan di tengah-tengah terdapat kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Ketika mendapati James masuk ke dalam lemari, Ibu Ayooshintani menegurnya dengan mengatakan:

“James jangan bersembunyi di dalam lemari bunda bisa lihat lho, nanti bunda kurangi nilainya”.⁵⁹

Setelah mendapat teguran Ibu Ayooshintani tersebut, James keluar dari lemari dan meminta maaf serta memohon agar nilainya tidak dikurangi. Kelas pun menjadi gaduh karena melihat tingkah James. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa Ibu Ayooshintani dengan sabar menghadapi tingkah dari peserta didiknya. Lebih lanjut dalam wawancara dengan Ibu Ayooshintani, beliau mengatakan bahwa:

⁵⁸ Lampiran V: Wawancara dengan Ibu Neneng

⁵⁹ Lampiran X: Catatan Lapangan pada tanggal 2 Februari 2017 di kelas X Mipa 2

“Kalau tidak ada sebab untuk marah, kenapa harus marah. Prinsipnya marah itu *udah* jalan terakhir, kalau sudah kelewatan apabila diperlukan marah baru marah. Sayang diri kalau marah-marah *nggak* jelas nanti darah tinggi dan jantung *hehe*”.⁶⁰

Dari hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa Ibu Ayooshintani mampu mengenali diri dan mengendalikan emosinya di kala menghadapi berbagai macam karakter peserta didik. Tidak hanya mampu mengendalikan emosinya, namun beliau juga mengetahui efek dari semua emosi yang dikeluarkannya sehingga beliau mampu memilih emosi mana sajakah yang benar-benar tepat dan dibutuhkan di kala menghadapi berbagai macam karakter peserta didik di kelas. Hal ini serupa dengan pendapat Alder yang mengatakan bahwa:

“Inteligensi intrapersonal berhubungan dengan masalah mengenali apa yang individu rasakan dan bagaimana bertindak bijaksana terhadap pengetahuan diri tersebut”.⁶¹

Pengelolaan emosi yang baik dari Ibu Ayooshintani membuat dirinya menjadi figur guru yang sabar di mata para peserta didiknya. Hal ini menjadikan pembelajaran sejarah yang beliau ajarkan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik, mereka mengaku bahwa belajar sejarah dengan beliau sangat menyenangkan karena mereka kagum dengan penguasaan materi yang sangat baik oleh beliau. Dengan hal itu maka terjalinlah kedekatan antara guru dan peserta didik yang membuat adanya keterbukaan ketika para peserta didik menghadapi kesulitan dalam belajar sejarah. Para peserta didik tidak segan-segan untuk bertanya dan meminta solusi kepada beliau

⁶⁰ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

⁶¹ *Ibid.*

b. Sikap Asertif

Sikap asertif merupakan keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan diri. Ibu Ayooshintani selain menjadi guru juga menjabat sebagai staf keuangan di sekolah. Menurut Kepala Sekolah yakni Bapak Sonny, kinerja Ibu Ayooshintani secara prinsip dua-duanya bisa dilaksanakan dengan baik sesuai dengan intruksi yang diberikan, tidak pernah ada persoalan yang terkait dengan tugas sebagai guru mata pelajaran sejarah maupun tugas sebagai staf keuangan. Pada intinya kedua tugas tersebut bisa dilaksanakan dengan baik. Meskipun terdapat kendala dalam segi waktu, Ibu Ayooshintani memilih untuk menyelesaikan tugas tersebut melebihi dari jam pulang seharusnya.

Berikut merupakan wawancara dengan Bapak Sonny:

“Kendalanya mungkin soal waktu kadang-kadang, ketika katakanlah ada laporan yang harus segera mungkin diselesaikan sering berbenturan dengan waktu tapi dia bisa mencari solusi dengan menambah jam pulang biasanya, yang seharusnya pulang jam tiga, dia menambah sampai jam 17.00 atau 18.00, dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas tambahan sebagai staf”.⁶²

Menurut penuturan Bapak Sonny, ketika terdapat kendala seperti itu Ibu Ayooshintani selalu mengkomunikasikannya dengan beliau secara langsung sehingga kendala-kendala bisa diatasi dengan mencari solusi terbaiknya. Berikut wawancara dengan Bapak Sonny:

“Oh iya ada kendala, kalau ada kendala waktu selalu ada komunikasi selalu menyampaikan secara langsung”.⁶³

⁶² Lampiran III: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta

⁶³ Lampiran III: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta

Hal serupa juga disampaikan oleh rekan kerja sesama staf keuangan yakni Ibu Neneng. Menurut Ibu Neneng mengatakan bahwa Ibu Ayooshintani menjalankan kedua tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Dalam arti keduanya beliau jalankan sesuai dengan yang diharapkan sekolah, sebagai guru beliau bisa menyelesaikan seluruh program baik administrasi sampai ke penilaian, sebagai staf keuangan beliau dapat mengelola keuangan dengan baik sampai ke pelaporan pertanggung jawabannya. Terkait dengan kendala, sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Sonny, kendala yang Ibu Ayooshintani hadapi adalah dalam segi waktu. Beliau harus bekerja lembur untuk menyelesaikan keduanya. Ibu Neneng menambahkan jika rasa lelah itu pasti, karena pekerjaan tersebut tidak cukup waktunya jika semuanya harus dikerjakan di sekolah. Ibu Ayooshintani melakukannya dengan sabar dan ikhlas serta amanah dengan tugas yang dibebankannya.

Sebagai teman kerja sesama staf keuangan sekolah, Ibu Ayooshintani selalu menyampaikan kendala yang ia hadapi kepada Ibu Neneng dan meminta pendapat. Berikut wawancara dengan Ibu Neneng:

“Iya, beliau menyampaikannya dan terkadang meminta masukan agar bisa menyelesaikan tugas-tugasnya”.⁶⁴

Menurut penuturan Bapak Zia, kendala yang Ibu Ayooshintani hadapi adalah ketika jam mengajar, beliau harus menyelesaikan laporan keuangan Bantuan Operasional Sekolah, dan itu memang beliau yang paling menguasai untuk membuat

⁶⁴ Lampiran V: Wawancara dengan Ibu Neneng

Laporan Pertanggungjawabannya di sekolah ini. Sehingga beliau harus meninggalkan kelasnya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mendesak. Ditambah ketika ada tamu dari Dinas Pendidikan atau SMA Negeri 42 Jakarta dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan rapat-rapat besar dinas, hal itu membuat Ibu Ayooshintani harus turun tangan mengurus konsumsinya dan lain sebagainya. Meskipun demikian, Bapak Zia mengaku bahwa Ibu Ayooshintani bertanggungjawab atas tugas yang diemban, beliau tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada rekan guru sejarah yang lain.

Berikut wawancara dengan Bapak Zia:

“Minta tolong ke saya atau Pak Oktav tapi *nggak* sering-sering *sih*, pernah lah minta tolong kalau *lagi mepet banget*. Itupun kalau kita bisa bantu, karena kita juga kan punya jam masing-masing yang *nggak* sedikit juga. Mungkin seringnya itu Pak Oktav bantu *buat ngisi* kelas kalau Bu Intan *nggak* bisa. Terus paling diskusi perencanaan, item-item evaluasi *gitu, taker sharing* materi *sama* metode *gitu aja*”.⁶⁵

Menurut Bapak Oktav, dalam menghadapi kendala-kendala tersebut Ibu Ayooshintani menggunakan skala prioritas sehingga akan mendahulukan tugas yang penting dan mendesak terlebih dahulu. Beliau mengaku bahwa Ibu Ayooshintani memiliki manajemen waktu yang baik sehingga tugas-tugas yang dibebankan kepada beliau tidak terbengkalai. Berikut wawancara dengan Bapak Oktav:

“Dua-duanya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sepertinya saya tidak pernah mendengar ada salah satu yang terbengkalai. Beliau mempunyai manajemen waktu yang baik. Beliau sepertinya menggunakan skala prioritas. Itupun dipergunakan ketika kondisi terdesak”.⁶⁶

⁶⁵ Lampiran IV: Wawancara dengan Bapak Zia

⁶⁶ Lampiran VI: Wawancara dengan Bapak Oktav

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ayooshintani, beliau mengatakan bahwa dalam mengerjakan dua tugas yang berjalan beriringan tersebut tentunya terdapat kendala. Kendala yang beliau hadapi adalah yang pertama waktu, pembagian waktu saat harus menyelesaikan pekerjaan secara bersamaan; yang kedua kelelahan karena tenaga terkuras; yang ketiga konsentrasi, bagaimanapun harus tetap fokus keduanya bisa berjalan dengan baik. Ketika menghadapi kendala-kendala tersebut, beliau menyampaikan cara untuk mengatasinya yakni pertama masalah waktu, beliau akan bekerja lembur ketika pekerjaan tersebut masih belum terselesaikan di sekolah maka akan beliau bawa pekerjaan tersebut ke rumah; yang kedua masalah kelelahan, beliau mengaku bahwa hal ini sering disiasati dengan meminum vitamin, doping (*kratingdeng+hemaviton*), madu, dan kopi; yang ketiga masalah konsentrasi, hal yang beliau lakukan adalah fokus saat melakukan pekerjaan sehingga meminimalisir kesalahan dan tetap memaksimalkan hasil.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan, terlihat bahwa Ibu Ayooshintani dalam menjalankan dua tugas yakni sebagai guru sejarah dan juga sebagai staf keuangan, beliau memiliki berbagai kendala, namun kendala-kendala tersebut mampu diatasi dengan baik oleh dirinya. Ketika menghadapi kendala tersebut, beliau secara jujur menyampaikannya kepada Kepala Sekolah dan rekan kerja yang lain sehingga beliau mendapatkan solusi dan jalan keluar untuk mengatasinya. Kemampuan untuk menyampaikan perasaannya dan inisiatifnya dalam mencari solusi atas kendala yang dihadapi menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap asertif yang baik.

c. Harga Diri

Harga diri berkaitan dengan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri. Adanya sikap harga diri terhadap dirinya sendiri akan membuat seseorang nyaman dan bersemangat terhadap bidang yang ia kerjakan. Terkait hal ini, berikut merupakan wawancara dengan peserta didik kelas X Iis 1 yakni Annisa:

“Percaya diri *banget* ya, terlihat dari bunda itu nggak pernah gugup *buat nampilin* presentasi ataupun *lagi nerangin* bunda itu selalu percaya diri. Dia *nggak* pernah *nggak* tahu jawaban dari pertanyaan yang kita *ajuin*. Walaupun pertanyaan kita aneh, bunda selalu *ngasih* penjelasan *kayak* ‘pertanyaan kamu ini maksudnya seperti ini’ dan jawabannya juga dikasih yang lebih jelas”.⁶⁷

Kemudian wawancara dengan peserta didik kelas X Mipa 3 yakni Azizah mengatakan bahwa:

“Bunda percaya diri *banget*, *keliatan* dari cara *ngomongnya terus* dari mukanya, cara *ngomongnya* itu lantang *bikin* muridnya itu percaya gitu, bunda *nyeritain* terus kita ‘oh gitu, iya, iya’ jadi kita langsung paham gitu”.⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik kelas X Mipa 1 yakni Ki Agus yang mengatakan bahwa:

“Bunda percaya diri *banget* jadi *kayak* menguasai materi, jadi peserta didiknya *kan lagi* berisik *sampe ngedengerin* bunda *gitu*, yang tadinya pada asyik *ngobrol* dan *nggak merhatiin* jadi fokus ke bunda karena *denger* bunda cerita”.⁶⁹

⁶⁷ Lampiran IX: Wawancara dengan Peserta Didik pada tanggal 22 Februari 2017 dengan Annisa kelas X Iis 1

⁶⁸ Lampiran IX: Wawancara dengan Peserta Didik pada tanggal 13 Maret 2017 dengan Azizah kelas X Mipa 3

⁶⁹ Lampiran IX: Wawancara dengan Peserta Didik pada tanggal 28 Februari 2017 dengan Ki Agus kelas X Mipa 1

Menurut penuturan Ibu Ayooshintani, beliau mengatakan bahwa ketika mengajar di kelas pasti semangat dan harus percaya diri. Berikut wawancara dengan Ibu Ayooshintani:

“Saya harus semangat dalam mengajar supaya murid-murid ikut semangat dan senang belajar sejarah”.⁷⁰

Ibu Ayooshintani selalu tampil percaya diri di kelas, hal ini dikarenakan menurutnya, beliau sudah menguasai materi yang akan diajarkan, selain itu juga menguasai sikon kelas, serta dapat membuat peta kelas sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat apabila muncul masalah saat mengajar. Beliau sangat menitikberatkan pada pentingnya pemahaman guru terkait materi yang akan diajarkan sehingga ketika guru sudah menguasai materi maka akan dengan leluasa menyampaikan informasi tersebut kepada peserta didik. Ketika menghadapi situasi-situasi sulit di kelas pun, guru yang sudah menguasai materi akan bisa berimprovisasi sehingga ilmu yang akan disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Beliau juga menambahkan bahwa selalu berdoa kepada Allah SWT agar dirinya dan juga peserta didiknya diberikan pemahaman sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat terwujud dan peserta didik senang belajar sejarah.

Penguasaan materi yang baik oleh beliau membuat hampir semua kelas berlomba-lomba untuk bertanya. Mereka sangat antusias ketika beliau menjelaskan materi dan ketika di buka sesi tanya jawab, selalu ada peserta didik yang bertanya. Meskipun diakui oleh beliau masih terdapat pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari

⁷⁰ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

topik namun beliau tetap menghargainya. Berikut merupakan pertanyaan yang keluar dari topik berdasarkan pengamatan peneliti di kelas X Mipa 1 ketika membahas materi kerajaan kota kapur:⁷¹

Ki Agus : “Dari mana manusia tahu ada dinosaurus?” (seketika kelas menjadi ramai dengan tawa dari para peserta didik)

Peserta didik lain: “Jauh....jauh” (sambil menertawakan Ki Agus)

Guru : “Sutttttttt, pertanyaan Ki Agus bagus, yang lain dengarkan ya!” (beliau mulai menjelaskan bagaimana manusia tahu tentang dinosaurus)

Beliau menyadari bahwa setiap peserta didik yang bertanya pastinya terdapat rasa ingin tahu dalam dirinya dan sebagai guru, beliau tidak ingin mematahkan rasa ingin tahu peserta didik tersebut. Beliau berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga para peserta didik dapat dengan jelas menerima materi.

Bahkan sering terjadi ketika bel sudah berbunyi yang menandakan bahwa jam pelajaran sudah berakhir, masih terdapat peserta didik yang berdiskusi dan bertanya dengan beliau. Seperti ketika berada di Kelas X Iis 1, beliau harus menambah waktu untuk menjelaskan ulang karena para peserta didik meminta untuk dijelaskan kembali. Pada waktu itu setelah pelajaran sejarah memang waktunya untuk istirahat sholat dzuhur sehingga tidak memakan jam pelajaran lainnya. Para peserta didik mengaku bahwa mereka yang menginginkannya agar lebih paham terkait dengan materi. Mereka memang kesulitan dalam menerima materi tentang kerajaan, sehingga

⁷¹ Lampiran X: Catatan Lapangan pada tanggal 28 Februari 2017 di kelas X Mipa 1

membutuhkan waktu lebih untuk memahaminya. Beliau dengan semangat menjelaskan kembali kepada para peserta didiknya hingga mereka merasa paham betul terkait materi kerajaan Hindu Budha di Indonesia.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan juga Ibu Ayooshintani, menunjukkan bahwa beliau memiliki semangat dan percaya diri yang tinggi hal ini dikarenakan adanya keinginan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar sejarah dan pemahaman yang baik terkait materi yang diajarkan serta penguasaan kelas yang baik pula. Sikap percaya diri beliau terlihat ketika beliau menyampaikan materi di kelas serta menjawab berbagai pertanyaan dari para peserta didiknya, yang mana para peserta didiknya menganggap bahwa beliau sangat menguasai materi. Para peserta didik antusias untuk bertanya dikarenakan menurut mereka Ibu Ayooshintani akan menjawab dan memberikan pemahaman terkait pertanyaan yang diajukan tersebut.

Selain itu, beliau selalu bersemangat dalam mengajar sejarah di kelas. Semangat dalam diri muncul karena beliau ingin memberikan contoh yang positif kepada para peserta didiknya. Seringkali ketika mengajar membuatnya lebih bersemangat dan ceria, hal ini dikarenakan beliau dapat bertemu dengan para peserta didik yang sudah menunggunya. Para peserta didik juga mengaku bahwa merasa kehilangan ketika beliau tidak dapat mengajar di kelas karena ada tugas-tugas yang mendesak. Beberapa peserta didik pun kecewa ketika mereka akan presentasi namun beliau tidak dapat hadir. Beliau merasa bahwa dirinya ditunggu oleh para peserta

⁷² Lampiran X: Catatan Lapangan pada tanggal 1 Februari 2017 di kelas X Iis 1

didik sehingga hal inilah yang membuat beliau selalu bersemangat untuk mengajar di kelas.

d. Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah sifat yang dihubungkan dengan ‘orang-orang yang suka memulai’. Dalam profesi guru dibutuhkan kemandirian dalam menjalankan tugasnya, memulai untuk melakukan pembaruan atau inovasi di bidang pendidikan terutama pembelajaran merupakan sebuah tantangan bagi guru masa kini. Berikut merupakan wawancara dengan Bapak Zia:

“Kemandiriannya tinggi *banget malah*, dia kan inisiatifnya juga tinggi *banget ya*, orang belum mikir *aja* dia *udah ngerjain* kan. Contohnya *kayak* kalau ada tamu, kita belum *mikiran* konsumsinya, dia *udah* beli konsumsinya, dan bahkan orang lain *mikir aja* belum, dan kalau misalnya *ngajar nih* tahun pelajaran belum berakhir dia *udah ngomongin* RPP *buat* tahun pelajaran besoknya, jadi memang karena dia repetisinya *udah* berulang-ulang bertahun-tahun kali ya, jadi *mantep* tahu kapan harus *bikin* soal padahal masih jauh-jauh hari. Dia *udah* bilang, ‘Pak Zia *udah dapet* soal *nih ayo* telaah *bareng*’ *gitu*. Tinggi inisiatifnya, apalagi kemandiriannya”.⁷³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Neneng melalui wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk kemandiriannya, beliau memiliki prinsip tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan seluruh tugas yang dibebankan kepadanya. Beliau memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat mempengaruhi orang lain dengan baik terutama peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan”.⁷⁴

Menurut rekan kerja Ibu Ayooshintani sesama guru sejarah yakni Bapak Oktav juga mengatakan bahwa dalam membuat perangkat pembelajaran termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikerjakan sendiri oleh beliau. Kinerjanya

⁷³ Lampiran IV: Wawancara dengan Bapak Zia

⁷⁴ Lampiran V: Wawancara dengan Ibu Neneng

sebagai guru dan staf keuangan mampu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab, ketika beliau tidak dapat masuk ke kelas karena kepentingan mendesak, tentunya beliau memberikan tugas pengganti kepada sesama guru sejarah maupun kepada guru piket yang sedang bertugas pada hari tersebut. Terkait hal ini, ketika peneliti mewawancarai peserta didik kelas X Mipa 3 yakni Meliana, dia mengatakan bahwa:

“Pernah bunda *nggak* masuk kelas karena ada rapat guru *bareng-bareng gitu kan*, jadi *nggak* masuk kelas tapi *ninggalin* tugas untuk *dikerjain*, tugasnya *dikerjain* dan *dikumpulin* hari itu juga”.⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik kelas X Iis 2 yakni Irbah yang mengatakan bahwa:

“Bunda pernah *nggak* masuk kelas, *terus ngasih* tugas *gitu*, waktu itu *kan lagi* presentasi jadi suruh *ngelanjutin* presentasi *aja*. Kalau *nggak* salah waktu itu bunda *nggak* masuk kelas *gara-gara* izin ke kepala sekolah *deh*, kayak dipanggil kepala sekolah *gitu*. *Cuma* bedanya ini *pas* presentasi, bunda nyuruh satu orang kayak Fathur buat ngatur kelas, jadi diserahkan ke Fathurnya *gitu*”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Ibu Ayooshintani memiliki kemandirian yang tinggi dibuktikan dengan kinerja dan inisiatifnya dalam menjalankan tugas yang diembannya. Meskipun beliau memiliki kesibukan lain selain mengajar mata pelajaran sejarah namun beliau berusaha untuk bertanggung jawab terhadap kedua tugasnya tersebut.

e. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri berkaitan dengan kesadaran seseorang dalam melihat kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Ketika guru memiliki hal ini maka dia

⁷⁵ Lampiran IX: Wawancara dengan Peserta Didik pada tanggal 27 februari 2017 dengan Meliana kelas X Mipa 3

⁷⁶ Lampiran IX: Wawancara dengan Peserta Didik pada tanggal 1 Maret 2017 dengan Irbah kelas X Iis 2

akan mampu mengenali kemampuan atau potensi yang dapat dimaksimalkannya sehingga mempermudah proses pembelajaran. Tidak hanya memaksimalkan kemampuan atau potensinya namun juga dapat meminimalisir segala bentuk ketidakmampuannya. Kemampuan atau potensi yang dimilikinya akan direalisasikan sehingga akan terbentuk rasa kepuasan dalam dirinya. Berikut merupakan wawancara terkait dengan hal ini yakni wawancara dengan Bapak Sonny:

“Potensi yang dimiliki oleh Bu Intan edukatif dari aspek pelajaran sejarah, dia sangat memahami perkembangan sejarah yang terjadi. Kemudian dari aspek pedagogik dia punya kemampuan yang bagus dalam penyampaian, penguasaan materi akademik yang artinya dia memiliki potensi yang potensial, baik dalam hal pengajaran, pembelajaran, dan kemampuan aspek lainnya. Potensi yang dimiliki selain dasar administratif keuangan, yang paling penting adalah kejujuran dan keterbukaan atau transparansi. Hal itulah yang dia miliki”.⁷⁷

Menurut Bapak Zia kelebihan Ibu Ayooshintani sebagai guru mata pelajaran sejarah sekaligus staf keuangan sekolah adalah:

“Kalau kelebihan, dari segi pembawaan diri dia itu sabar, bisa mengelola emosi walaupun tekanan kerjanya banyak, jarang Ibu Intan itu *keliatan* dia itu merasa kewalahan, walaupun saya tahu dia kewalahan karena harus *ngajar, nyelesain* tugas dan lain-lain. Tapi jarang dia menunjukkan mukanya *lagi kusut gitu*, jadi dia mengelola emosinya bagus *banget*. Terus dia jago *IT, update* sama perkembangan *IT* jadi *pas ngajar* dia mengaplikasikan *IT* untuk pembelajaran sejarah”.⁷⁸

Menurut Ibu Ayooshintani sendiri, sebagai seorang guru sejarah beliau merasa percaya diri bahwa sudah mengajar dengan baik. Hal ini dikarenakan beliau sudah mengajar mata pelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum yang berlaku, peserta didik antusias terhadap pembelajaran sejarah juga dibuktikan dengan hasil belajar sejarah yang bagus, serta ketika beliau berhalangan hadir ke kelas maka peserta didik merasa

⁷⁷ Lampiran III: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta

⁷⁸ Lampiran IV: Wawancara dengan Bapak Zia

kehilangan juga selalu menanyakan mengapa beliau tidak mengajar. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik, mereka mengatakan bahwa mereka dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh beliau karena cara mengajarnya yang bagus. Menurut beliau hal itu dikarenakan doa-doa yang sebelumnya sudah disebutkan selain itu juga kemauan untuk terus memperbaiki diri dan memperkaya pengetahuan sebagai guru mata pelajaran sejarah. Ketika sudah menjadi guru, beliau sering mengikuti berbagai kegiatan seperti:

Tabel 5. Kegiatan yang Pernah Diikuti Ibu Ayooshintani

No.	Nama Kegiatan	Peran Serta	Penyelenggara	Tahun
1.	Seminar Sehari Sejarah tentang Visi dan Peran Pendidikan Sejarah Pasca Orde Baru	Peserta	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta	1998
2.	<i>ESQ Leadership Training</i>	Peserta	ESQ Leadership Center	2004
3.	Kegiatan Histeric	Guru Pembimbing	Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEMJ) Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	2004
4.	Penyuluhan “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Se-Jakarta Timur Melalui Analisis Butir Item”	Peserta	Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Jakarta	2004
5.	Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana	Pemimpin Kwartir Cabang Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta	Kwartir Cabang Jakarta Timur	2005
6.	Perolehan SKBM	Peserta	SMA Negeri 42 Jakarta	2006

	Signifikan dalam Kegiatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke- 61			
7.	Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Jurnalistik	Peserta	Suku Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Kotamadya Jakarta Timur	2006
8.	Pelatihan Pengembangan Peta Konsep Materi Sejarah	Peserta	Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	2007
9.	Bimbingan Guru dalam Rangka Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial	Peserta	Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta	2008
10.	Kegiatan Rintisan Sekolah Kategori Mandiri “Pembuatan Modul Pembelajaran”	Peserta	SMA Negeri 42 Jakarta	2009
11.	Kegiatan Workshop Bimbingan Konseling “Program Pengembangan Diri”	Peserta	SMA Negeri 42 Jakarta	2009
12.	Kegiatan Pelatihan Guru Bidang Studi SMA 18 Mata Pelajaran	Peserta	Suku Dinas Pendidikan Menengah Kota Administrasi Jakarta Timur	2009
13.	Sarasehan Sehari “Kedudukan dan Peran Guru Dalam Politik Pendidikan di Indonesia”	Peserta	Institut Sejarah Sosial (ISSI) Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI)	2009
14.	Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi Guru Mata Pelajaran SMA Provinsi DKI Jakarta	Peserta	Balai Pelatihan Tenaga Kependidikan Dasar Provinsi DKI Jakarta	2010
15.	Bimbingan Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial dengan Tema “Membangun Karakter	Peserta	Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta	2010

	Bangsa Melalui Pendidikan Sejarah”			
16.	Lomba Drama Perjuangan “Rekonstruksi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI’ Tingkat SLTA Se-Wilayah DKI Jakarta	Guru Pembimbing	Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi	2010
17.	Diklat Tingkat Nasional dengan Topik “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penata Usahaan Pengelola Keuangan Sekolah dan Pertanggung Jawaban yang Berbasis pada Akuntabilitas Sehingga Siap Dilakukan Audit dalam Rangka Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Anti Korupsi”	Peserta	Konsorsium Kursus Eksim Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional	2011
18.	Kegiatan Tapak Tilas Proklamasi	Peserta	Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi	2011
19.	Seminar Sehari dengan Tema “NII Ditinjau dari Sudut Pandang Sejarah dan Politis”	Peserta	Musyawahar Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Administrasi Jakarta Timur	2011
20.	Seminar Nasional dengan Tema “Pewarisan Nilai: Pemikiran Tokoh-tokoh Pendiri Bangsa”	Peserta	Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi	2011

21.	Pelatihan <i>Smart Teaching</i>	Peserta	PT. Tri Java Consultant	2012
22.	Kegiatan Napak Tilas Proklamasi	Peserta	Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi	2012
23.	Upacara Peringatan Hari Pramuka Tingkat Nasional Ke- 51	Pembina Regu (Bindamping)	Kwartir Nasional Gerakan Pramuka	2012
24.	Seminar Nasional dengan Tema “Nilai-nilai Perjuangan Pengeran Diponegoro dan Pendidikan Karakter Bangsa: Meluruskan Penulisan Sejarah Perjuangan Pangeran Diponegoro”	Peserta	Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan: Universitas Pendidikan Indonesia dan Badan Kerjasama Kesenian Indonesia (BKKI) Nasional	2012
25.	Lomba Cipta dan Baca Puisi Empat Pilar Kehidupan, Berbangsa dan Bernegara (Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika)”	Peserta	Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia	2012
26.	Pelatihan Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013	Peserta	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2013

27.	Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)	Bendahara	SMA Negeri 42 Jakarta bekerjasama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) Halim Perdanakusuma	2013
28.	Bimbingan Teknis <i>Best Practise</i> Model Pembelajaran SMA/SMK	Peserta	Suku Dinas Pendidikan Menengah Kota Administrasi Jakarta Timur	2013
29.	Tes TOEIC (Test of English for International Communication)	Peserta	ETS (Education Testing Service) dan Suku Dinas Dikmen Jakarta Timur	2013
30.	Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta	Guru Pamong	Universitas Negeri Jakarta	2013
31.	Workshop Kesejarahan Guru Sejarah	Peserta	Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2013
32.	Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru SMA/ SMK dengan Pola 52 Jp	Fasilitator	Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi DKI Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2014
33.	Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sasaran SMA Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat	Fasilitator	Pusat Pengembangan dan Perberdayaan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2014
34.	Pelatihan Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Bagi Guru Inti Mata Pelajaran Sejarah	Peserta	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan	2014

	SMA/SMK		Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	
35.	Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru SMA/ SMK Angkatan 2 dengan Pola 52 Jp	Fasilitator	Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi DKI Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2014
36.	Piagam Penghargaan	Pengurus Komite SMA Negeri 42 Jakarta Masa Bakti 2011-2014	SMA Negeri 42 Jakarta	2014
37.	Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa	Bendahara	Komando Operasi Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) 1 Halim Perdana Kusuma	2014
38.	Sarasehan dengan Tema “Sejarah Jakarta dan Implementasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum 2013” Kegiatan Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan dan Kesetiakawanan Sosial Melalui Guru di Provinsi DKI Jakarta	Peserta	Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta	2014
39.	Kegiatan Bimtek Penyiapan Petugas Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013	Peserta	Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2015
40.	Pelatihan Instruktur Nasional Mata Pelajaran	Peserta	Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan	2015

	Sejarah Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMA/SMK		Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	
41.	Perjusa (Perkemahan Jum'at Sabtu) Jambore Pramuka	Bendahara 2	Pangkalan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) Landasan Udara Halim Perdana Kusuma bekerjasama dengan SMA Negeri 42 Jakarta	2015
42.	Kegiatan Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan dan Kesetiakawanan Sosial (K2KS) Melalui Guru dengan Tema "Pergulatan Penyusunan Dasar Negara: Dari Piagam Jakarta ke Pancasila"	Peserta	Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta	2015
43.	Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa dan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Pelajar (Kelas X SMA Negeri 42 Jakarta)	Pembina	TAGANA Training Center bekerjasama dengan SMA Negeri 42 Jakarta	2015
44.	Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Sejarah Berbasis Penilaian Otentik	Peserta	Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	2015
45.	Peringatan Hari Sejarah	Peserta	Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2015
46.	Program Pengalaman Lapangan (PPL)/ Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta	Guru Pamong	Universitas Negeri Jakarta	2015

47.	Pelatihan Peningkatan Mutu Kinerja Guru dengan Tema “Penggunaan Hypnoteaching Level 1 dalam Proses Pembelajaran di Kelas”	Peserta	SMAN 42 Jakarta	2016
48.	Pelatihan Peningkatan Mutu Kinerja Guru dengan Tema “Penggunaan Hypnoteaching Level 2 dalam Proses Pembelajaran di Kelas”	Peserta	SMAN 42 Jakarta	2016
49.	Program Magang 1 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)	Guru Pamong	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)	2016
50.	Program Magang 1 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)	Guru Pamong	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)	2016
51.	Program Pengalaman Lapangan (PPL)/ Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta	Guru Pamong	Universitas Negeri Jakarta	2016

2. Mengetahui Apa yang Diinginkan

a. Membuat Daftar Tujuan

Menurut Ibu Ayooshintani, terdapat dua tujuan pokok yang ingin diraihnya sebagai guru mata pelajaran sejarah. Kedua tujuan tersebut ialah para peserta didik dapat memahami materi sejarah dengan baik dan mata pelajaran sejarah dapat menjadi mata pelajaran favorit di sekolah. Kedua tujuan tersebut dimaksudkan untuk para peserta didik dan mata pelajaran sejarah, sedangkan untuk pribadinya sendiri sebagai guru, beliau ingin menjadi guru yang baik. Menurutnya guru yang baik di

mata peserta didik dan untuk dirinya sendiri adalah guru yang dapat menyampaikan segala ilmunya kepada peserta didik dan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didiknya. Berikut merupakan wawancara dengan Ibu Ayooshintani:

“Guru yang baik itu maksudnya begini kalau bunda ya ‘apa ilmu yang bunda sampaikan dipahami dan dimengerti peserta didik’ itu udah sesuatu *banget*, udah prestasi *banget*, *soalnya gini* kalau kita jadi guru *terus* kita *lost contact sama* anak maksudnya *gini*, kita *nerangin* tapi anak *nggak ngerti terus* buat apa? *Kan ngabis-ngabisin energi gitu*”.⁷⁹

Beliau memiliki tujuan agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didiknya maka setiap kali berdoa kepada Allah SWT, beliau akan meminta diberikan kepehaman. Kepehaman adalah kunci sukses seorang guru karena ketika guru menjelaskan tetapi dirinya sendiri saja tidak paham, bagaimana membuat orang lain untuk memahami apa yang disampaikan oleh beliau. Beliau menambahkan bahwa:

“Kalau kita *nggak* paham *sama* apa yang *mau* kita sampaikan, itu menurut bunda itu celaka 12, maksudnya *lha* kita sendiri *nggak* paham *gitu*, jadi harapannya bunda itu untuk diri bunda sendiri, bunda memahami ada materi-materi apa *aja kan* kurikulum kita berkembang *tuh* selalu ada *update-update*. Jadi sebagai guru harus mengikuti perkembangan zaman *jadinya* anak-anak juga *nggak* basi *nerima* ilmunya”.⁸⁰

Terkait dengan tujuan beliau yang menginginkan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran favorit di sekolah, menurutnya pemikiran tentang mata pelajaran sejarah yang membosankan dan hanya berisi hafalan saja, itu semua tidak ada lagi. Beliau menjelaskan bahwa bagaimana beruntungnya orang yang belajar sejarah. Ketika orang belajar sejarah, dia yang sekarang ini berada di Indonesia tetapi

⁷⁹ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

⁸⁰ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

dapat memahami perkembangan sebuah masyarakat di belahan bumi lain, serta dia yang hidup di tahun 2017 sekarang ini dapat mengetahui peristiwa di tahun 1945; tahun 2008; dsb.

Agar tujuan yang telah Ibu Ayooshintani jelaskan di atas dapat diwujudkan secara maksimal, beliau telah melakukan berbagai cara untuk memperbesar peluang keberhasilannya. Beliau membuat pembelajaran sejarah di kelas menyenangkan sehingga peserta didik semangat dan antusias belajar sejarah dengan cara: *pertama* membuat dan memvariasikan model-model pembelajaran seperti *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*. Penggunaan model pembelajaran sangat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga model pembelajaran yang dipakai tersebut cocok.

Kedua, memvariasikan kondisi belajar seperti mengajak para peserta didik untuk belajar di hutan mini sekolah dan belajar di lantai. Ketika para peserta didik belajar di hutan mini akan menciptakan suasana yang berbeda sehingga tidak monoton belajar sejarah harus di kelas. Alasan mengapa belajar di lantai dan tidak di bangku ialah karena meminimalisir para peserta didik yang tidur di bangku, memainkan *handphone* di kolong bangku, dan berbicara sendiri sehingga tidak memperhatikan penjelasan di depan kelas.

Ketiga, di sekolah tersebut sudah ada program kegiatan literasi setiap hari Selasa dan Kamis sebelum pembelajaran dimulai, sehingga dari kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan budaya peserta didik untuk membaca buku. Menurut Ibu Ayooshintani, kunci untuk belajar dan bisa memahami sejarah adalah membaca

sehingga penting sekali untuk para peserta didik gemar membaca. *Keempat*, selalu memberikan motivasi kepada para peserta didik baik dengan cara memberi nasihat lisan maupun dalam bentuk audio-visual melalui film atau video motivasi. Penting sekali untuk memotivasi para peserta didiknya karena ketika semangat mereka mulai menurun akan mengakibatkan hasil belajar sejarah yang kurang baik sehingga beliau selalu memberikan nasihat-nasihat di kala peserta didik mulai kurang semangat belajar. *Kelima*, memberikan konseling terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar sejarah.

b. Menerapkan Kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Timely*)

Specific, tujuan yang telah dikemukakan oleh Ibu Ayooshintani secara spesifik adalah *pertama*, menjadi guru sejarah yang baik, dimana guru yang baik adalah guru yang memiliki pemahaman bagus terkait materi yang akan disampaikan sehingga mampu menjelaskannya kepada peserta didik dengan baik; *kedua*, para peserta didik dapat memahami mata pelajaran sejarah yang beliau sampaikan dengan baik; *ketiga*, mata pelajaran sejarah dapat menjadi salah satu mata pelajaran favorit di sekolah, dimana pemikiran-pemikiran tentang pembelajaran sejarah yang membosankan dan penuh dengan hafalan sudah tidak ada lagi.

Measurable, terkait dengan tujuannya yang dapat diukur, Ibu Ayooshintani mengatakan bahwa:

“Kalau menurut bunda waktu itu *nggak* bisa diberapa lama *gitu*, kalau menurut bunda sepanjang hayat, guru itu harus berkembang-berkembang mengikuti perkembangan zaman misalnya *gini* tujuan *realnya* secara jangka pendek mungkin

bisa terwujud tiga tahun anak dari baru masuk SMA sampai lulus, targetnya kurikulum *kan* tiga tahun, itu *kan* target di akademik kalau anak itu senang sejarah bisa sampai sepanjang hayatnya anak itu”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayooshintani, tujuan yang ia miliki tersebut dapat diukur secara akademik ketika para peserta didik tersebut mendapatkan nilai yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sekolah yakni untuk mata pelajaran sejarah adalah 75. Ketika para peserta didik mendapatkan nilai yang baik maka akan lulus dari sekolah tersebut dalam jangka waktu tiga tahun. Namun di samping dapat diukur secara akademik, ketika para peserta didik sudah menyenangi mata pelajaran sejarah, hal ini tidak hanya dapat diukur secara akademik saja karena bisa saja para peserta didik menyenangi mata pelajaran sejarah untuk sepanjang hayatnya. Hal yang sama juga diungkapkan beliau ketika berkaitan dengan tujuannya menjadi seorang guru sejarah yang baik. Menurutnya waktu yang diperlukan untuk menjadi guru yang baik adalah sepanjang hayatnya karena seiring dengan berkembangnya waktu pastinya terdapat perbedaan-perbedaan seperti teknologi yang saat ini sedang berkembang pesat. Ketika beliau mengajar 10 tahun yang lalu, tidak terdapat teknologi yang signifikan seperti saat ini, namun saat ini teknologi berpengaruh besar bagi pendidikan sehingga dalam pembelajaran sejarah pun beliau harus menggunakan teknologi.

Achievable, dalam mencapai tujuan tersebut, Ibu Ayooshintani telah menyiapkan beberapa kemampuannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Kemampuan yang beliau miliki sebagai seorang guru sejarah adalah *pertama*

⁸¹ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

kemampuan menguasai kurikulum, *kedua* kemampuan menguasai materi sejarah, *ketiga* mengikuti perkembangan terkini terkait pendidikan dan pembelajaran sejarah serta penggunaan teknologi informasi, *keempat* kemampuan menguasai bahasa Inggris, *kelima* menggunakan bimbingan konseling kepada peserta didik yang kesulitan untuk belajar sejarah, *keenam* kemampuan berkomunikasi yang baik dengan para peserta didik, *ketujuh* kemampuan membuat peta konsep, *kedelapan* kemampuan mengelola strategi pembelajaran sejarah.

Menurut Ibu Ayooshintani hal penting yang ia lakukan adalah mencintai profesinya sebagai guru sejarah sekaligus mencintai sejarah, kemudian adanya kemauan untuk memperbaiki diri dan memperkaya diri, selanjutnya adalah terus berusaha dan berdoa. Usaha yang terus-menerus dilakukan, menurutnya akan membuahkan hasil yang manis, namun ketika sudah mendapatkan hasil tersebut beliau terus mengembangkan dirinya.

Realistic, setiap tujuan yang Ibu Ayooshintani miliki selalu disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Beliau mengatakan bahwa:

“Bunda *maunya* lari anaknya *alon-alon sing kelakon lha gimana nggak bisa kan terpaksa disesuaikan, contohnya gini bunda kan ngajar* delapan kelas, tipikal kelas A, B, C, D itu beda, mungkin di kelas A, B, C bunda bisa pakai diskusi, tapi di kelas D sama E nggak bisa karena sikonnya berbeda dan harus disesuaikan”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayooshintani, dalam menyesuaikan dengan kondisi di kelas diperlukan kemampuan mengelola strategi pembelajaran yang baik. Ketika beliau menghadapi kondisi seperti kelas X Iis 3 yang tertinggal

⁸² Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

dengan kelas lain karena banyaknya libur pada hari dimana harusnya ada pelajaran sejarah, sehingga membuatnya putar otak mencari alternatif lain. Beliau menginstruksikan kepada kelas X Iis 3 untuk mengumpulkan tugas yang sudah diberikan melalui email. Beliau mengatakan bahwa tindakan tersebut diambil untuk mengatasi ketertinggalan kelas X Iis 3, meskipun tugas dikirimkan dalam bentuk *softcopy*, bentuk kecurangan atau contek-mencontek sangatlah minim, hal ini dikarenakan tugas yang diberikan kepada setiap peserta didik itu berbeda-beda.

Timely, berkaitan dengan ketepatan waktu, menurut Ibu Ayooshintani beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas jika dihitung secara per periode yakni tiga tahun, sudah terwujud. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar sejarah peserta didik yang tidak pernah mengecewakan, hanya beberapa peserta didik saja yang memang harus membutuhkan perhatian khusus. Peserta didik yang mendapatkan nilai jelek di mata pelajaran sejarah memang di beberapa pelajaran lain pun sama, mendapatkan nilai yang jelek juga. Namun jika peserta didik mencintai sejarah, hal ini berlaku untuk sepanjang hayatnya sehingga tidak dapat dinilai berdasarkan hasil akademik saja. Ketika dia kuliah dan sudah terjun ke masyarakatlah yang bisa menentukannya.

c. Mengungkapkan Tujuan Dalam Bentuk-Bentuk Positif

Dalam mewujudkan tujuannya, Ibu Ayooshintani selalu mengungkapkan dengan bentuk positif. Beliau mencontohkan ketika belajar sejarah di kelas, beliau menanyakan kepada peserta didik ‘apakah tujuan kita belajar sejarah?’. Beliau

mencoba untuk membangkitkan semangat para peserta didik dengan mengetahui pentingnya belajar sejarah. Berikut penuturan beliau terkait tujuan belajar sejarah:

“*Kan* tujuan belajar sejarah itu adalah memberi kebijakan, memberi pengertian dan memberi keahaman tentang masa lalu untuk diambil hikmah atau pelajarannya di masa yang akan datang agar menjadi manusia-manusia yang baik dan bijak”.⁸³

Menurutnya hal itu merupakan salah satu bentuk positif dalam mengajarkan sejarah kepada para peserta didik. Selama beliau mengajar sejarah selalu berusaha untuk membangkitkan semangat para peserta didik dalam mengapresiasi sejarah. Bentuk apresiasi dari peserta didik adalah ketika beliau mencontohkan adanya perlombaan pidato proklamasi di museum proklamasi dimana jumlah kuotanya hanya untuk 45 sekolah se-jabotabek. Hal ini membuat pihak sekolah dan guru hanya dapat mengirimkan satu perwakilan setiap sekolah. Ketika diadakan seleksi di sekolah oleh beliau dan dua guru sejarah lainnya yakni Bapak Oktav dan Bapak Zia, peserta didik yang mendaftar banyak sekali. Pada saat diumumkan hanya akan ada satu perwakilan saja, para peserta didik kecewa dan menyayangkan hal tersebut. Menurut beliau peristiwa tersebut merupakan kondisi nyata bahwa para peserta didik antusias terhadap sejarah dan sangat mengapresiasinya.

Keikutsertaannya dalam berbagai seminar terkait dengan pengembangan materi sejarah juga turut memperkaya wawasannya. Dengan hal itu beliau gunakan untuk memberikan informasi yang lebih detail kepada para peserta didiknya. Kecakapan beliau ketika menjelaskan materi di kelas sangat terlihat sekali. Sehingga di kelas terjadi interaksi belajar yang baik antara guru dengan peserta didik. Banyak

⁸³ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

peserta didik yang aktif bertanya dan kemampuan guru dalam menjelaskan pun sangat baik sehingga setelah dijelaskan, peserta didik paham dengan mengatakan '*oh gitu, iya paham bunda*', mereka puas dengan penjelasan yang disampaikan oleh beliau. Kemampuan guru dalam mengajak peserta didiknya untuk aktif bertanya dilakukan dengan cara memberi tahu kepada peserta didik bahwa setiap ada yang bertanya maka akan mendapatkan poin plus. Sehingga menurut para peserta didik itulah yang membuat mereka aktif bertanya dan juga memang karena mereka penasaran ingin tahu lebih mendalam terkait materi yang disampaikan oleh beliau.

Cara beliau menyampaikan materi di kelas terlihat santai dengan menggunakan bahasa-bahasa yang interaktif seperti '*tolong diperhatikan Nak, biar nanti bisa mendeskripsikan sejarah perkembangan Islam!*', peserta didik pun menjawabnya '*iya bunda*'. Dengan bahasa yang seperti itu, para peserta didik dengan sendirinya diam dan fokus kepada film yang akan ditayangkan. Ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas X Iis 3, respon yang diberikan peserta didik ketika beliau menegur dengan cara seperti itu, peserta didik yang bernama Juan yang awalnya duduk paling belakang dan bercanda dengan teman sebangkunya, kemudian dia pindah ke bangku depan, di tempat kursi yang kosong. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beliau menegur dengan lembut dan menggunakan bahasa yang positif, tetapi berhasil membuat para peserta didiknya menuruti apa yang beliau perintahkan. Selain itu cara beliau menegur peserta didik bisa dikatakan

menggunakan bahasa yang keibuan dan kekinian. Berikut ini merupakan beberapa percakapannya:⁸⁴

- Guru* : “Arya kenapa Nak? Sakit?”
- Arya* : “Iya Bun, lagi nggak enak badan”
- Guru* : “Mau ke UKS? Pake jaket aja Arya dingin tuh kena AC”
(sambil menunjuk AC yang berada di sebelah kiri atas)
- Arya* : “Nggak ah Bunda, pake jaket aja deh” (sambil memakai jaket hitamnya)
- Guru* : “Nadya kok lemes, kenapa?”
- Peserta didik lain:* “Nadya mau ke belakangn Bunda” (ketawa-ketawa menggoda Nadya)
- Nadya* : “Nggak Bunda, lagi lemes aja”
- Guru* : “Minum vitamin Nadya, yang semangat dong!”
- Guru* : “Saski wake up honey”
- Saski* : “hehehe Bunda, iya Bun”

Dengan menggunakan bahasa-bahasa seperti di atas, para peserta didik yang mendapat teguran atau bahkan perhatian dari beliau, mereka mendengarkan intruksinya dengan baik. Hal ini menjadikan hubungan antara guru dengan peserta didik semakin dekat dan peserta didik pun segan jika harus berbuat nakal. Ini lah

⁸⁴ Lampiran X: Catatan Lapangan pada tanggal 27 februari 2017 di kelas X Iis 3

yang menurut beliau penting bagi dirinya sebagai seorang guru untuk membentuk akhlaq peserta didik agar mempunyai akhlaq yang baik.

Beliau selalu mencontohkan etika yang baik dan sopan sehingga peserta didik pun dapat melihat dan menirunya. Sikap yang beliau lakukan adalah selalu menjaga kebersihan kelas. Hal ini selalu beliau lakukan ketika beliau masuk ke kelas hingga keluar kelas. Beliau selalu mengecek kebersihan kelas dengan berkeliling mengitari tempat duduk peserta didik. Ketika melihat sampah-sampah di bawah meja atau kursi, maka beliau selalu menegur seperti '*sampahnya buang Nak!*', kemudian peserta didik tersebut membuangnya. Beliau melakukan tindakan tersebut di semua kelas yang beliau ajar. Ketika ada kelas yang ditegur oleh kepala sekolah karena kelas kotor pada jam pulang, maka beliau akan menegur kelas tersebut karena beliau yang mengajar di jam terakhir. Beliau tidak segan-segan untuk mengurangi nilai peserta didik jika kelas mereka kotor. Sehingga para peserta didik takut dengan ancaman beliau. Tetapi dengan cara seperti itu, kelas-kelas yang beliau ajar selalu bersih dan rapi.

d. Membuat Indera Pendeteksi Tujuan

Dalam mewujudkan tujuannya tersebut di atas, beliau juga menggunakan berbagai inderanya yakni penglihatan, pendengaran, dan perasaannya. Beliau mencoba untuk mengikutsertakan para peserta didik dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurutnya dengan peran aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan kesejarahan akan menimbulkan stimulus peserta didik tersebut menyukai sejarah. Beliau memberikan contoh ketika adanya peringatan hari 17

Agustus di sekolah, dimana terdapat berbagai kegiatan seperti lomba-lomba yang berbau kesejarahan. Ketika peringatan tersebut berlangsung di sekolah, panitia dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) membuat berbagai lomba seperti lomba pentas seni daerah, lomba menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, dll.

Sama halnya ketika ada perayaan Hari Kartini, terdapat lomba cerdas cermat, dan mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengenakan baju adat. Ketika acara berlangsung pun diputar lagu-lagu nasionalisme dan bukannya lagu-lagu barat seperti metalica, rock, dll. Menurut beliau hal ini menjadikan sejarah disukai oleh peserta didik karena peserta didik dapat belajar secara langsung dari kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Dalam hal ini beliau selalu berinteraksi dengan peserta didik seperti memberikan kritikan yang membangun dan juga saran terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah.

e. Meluruskan Tujuan-Tujuan

Ketika Ibu Ayooshintani berusaha untuk mewujudkan tujuannya, beliau dihadapkan dengan berbagai hambatan. Hambatan pertama yang beliau hadapi adalah konsentrasi yang terpecah akibat adanya beberapa tugas tambahan sebagai guru. Hambatan kedua adalah masalah waktu, beliau mengatakan bahwa sebenarnya kekurangan waktu untuk memperkaya wawasan karena waktunya beliau gunakan untuk mengerjakan dua tugas yang diembannya. Kedua hambatan tersebut merupakan hambatan yang beliau hadapi dalam mencapai tujuan guru sejarah yang baik.

Untuk mencapai tujuan para peserta didik dapat memahami materi sejarah dengan baik, beliau mengungkapkan bahwa hambatan adalah saat ini para peserta didik malas untuk membaca buku. Berikut merupakan wawancara dengan beliau:

“Anak itu sedikit *banget* yang suka baca jadi karena sedikit membaca, *senengnya copas, copas* itu *copy paste cuma* di poin yang menurut dia pokoknya padahal kalau sejarah itu *kan* ada prosesnya, dari pertama tesa, antitesa, jadi sintesa, kalau ini *enggak* dia *main nulisin* sintesanya *aja nggak* dipelajari tesa dan antitesanya, kadang-kadang pemahaman dia tentang sejarah itu sepotong-sepotong”.⁸⁵

Menurutnya ketika para peserta didik hanya mempelajari sintesanya saja, muncul pemikiran bahwa belajar sejarah itu susah, padahal justru sebaliknya jika para peserta didik mempelajari sejarah secara utuh maka akan mengasyikan dan menyenangkan. Jika para peserta didik memiliki pemahaman yang bagus tentang sejarah maka hidupnya akan lebih berkualitas, lebih menghargai sesama, lebih menghargai hidupnya terutama dalam hal waktu, itulah yang selalu beliau ajarkan kepada para peserta didiknya.

Hambatan yang beliau hadapi untuk mencapai tujuan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran favorit adalah para pembuat kebijakan yang sering memarginalkan mata pelajaran sejarah sehingga pelajaran sejarah dianggap tidak penting dan sebagai pelengkap saja. Hambatan yang pernah beliau hadapi adalah ketika masih diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), jumlah jam pertemuan hanya 1x45 menit. Beliau mengatakan bahwa hal itu sangat membuat dirinya kewalahan karena jumlah jam yang diberikan ketika diaplikasikan di lapangan tidak cukup untuk mengajar sejarah di kelas. Beliau memberikan contoh ketika harus

⁸⁵ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

mengajar jam pertama di kelas X Mipa 1 yang terletak di ujung lorong lantai dua, kemudian jam kedua mengajar di kelas X Iis 3 yang terletak di ujung lorong lantai satu, hal ini membuatnya kehabisan waktu sehingga pembelajaran sejarah di kelas tidak efektif. Namun setelah adanya beberapa perubahan seperti diberlakukannya kurikulum 2013 dengan jumlah pertemuan yang banyak dan juga diikutsertakannya mata pelajaran sejarah ke dalam Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) membuat anggapan yang mengatakan bahwa pelajaran sejarah tidak penting, itu sudah tidak ada lagi.

Ketika menghadapi berbagai hambatan di atas, beliau mengatasi hambatan bagi dirinya sendiri dengan cara membagi waktu dan harus siap kelelahan sehingga beliau tidak mengalami ketertinggalan. Sebagai dalang di kelas, beliau mengupayakan agar tidak ada yang merasa dirugikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sedangkan untuk mengatasi hambatan peserta didik adalah dengan cara 'memaksa' untuk membaca buku. Di sekolah tersebut terdapat kegiatan literasi setiap hari selasa dan kamis, selama 30 menit menjelang kegiatan belajarnya, para peserta didik diwajibkan untuk membawa dan membaca buku. Menurut beliau, kegiatan ini merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kemalasan para peserta didik dalam membaca buku. Memang diakui oleh beliau pada awalnya para peserta didik hanya akan membaca buku terkait topik yang disukainya saja, tetapi seiring dengan berjalannya waktu ketika topik yang dia sukai sudah semuanya dibaca, maka dia akan beralih membaca topik lain karena dia sudah kecanduan membaca buku. Hal

ini juga sama dengan apa yang dialami oleh beliau ketika sudah kecanduan membaca buku.

Untuk mengatasi hambatan dalam mewujudkan mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran favorit, beliau sering memberikan masukan kepada pengambil kebijakan seperti kepada Suku Dinas (sudin), kepada Dinas, atau menyampaikannya melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah; tingkat rayon; tingkat wilayah; tingkat provinsi; hingga tingkat nasional. Melalui organisasi-organisasi tersebut, guru sejarah menyuarkan aspirasinya. Sehingga saat ini mata pelajaran sejarah diikutsertakan dalam Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN).

f. Menghargai Orang Lain

Dalam mewujudkan tujuannya beliau berusaha untuk tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Beliau mengatakan bahwa kuncinya adalah komunikasi dan kompromi baik dengan peserta didik maupun teman seprofesi. Ketika menghadapi hambatan seperti banyaknya libur sehingga para peserta didik harus mengalami ketertinggalan materi, beliau komunikasikan dengan peserta didik untuk mencari alternatif lain. Sama halnya ketika beliau memiliki jam pertemuan sedikit namun materi yang harus diajarkan masih banyak, di sisi lain ada guru yang sudah selesai materinya satu semester namun masih banyak jam pertemuannya, atau kondisi yang sebaliknya, dengan komunikasi dan kompromi yang baik maka terhindar dari berbagai kerugian.

g. Menanyakan Pertanyaan-Pertanyaan yang Menguji Tujuan

Ibu Ayooshintani merasa yakin dengan tujuan-tujuan yang dimilikinya, berikut merupakan pernyataan dari beliau:

“kalau ditanya yakin dengan tujuan-tujuan itu, iya yakin *bener* karena bunda *i love teaching* dan *i love history*, kalau bunda ragu-ragu, bunda *nggak bakal* sampai di titik ini”⁸⁶

Ketika beliau mendapati para peserta didiknya menyukai sejarah, memahami sejarah dengan baik, berprestasi di bidang kesejarahan, kuliah di jurusan sejarah, hal tersebut tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Beliau merasakan adanya sebuah kepuasan tersendiri dalam hidupnya. Beliau merasa bangga sekaligus senang dengan para alumni yang masih ingat dengannya, menemui beliau ketika dia sudah sukses, dll. Menurutnya jika diukur secara materi, hal tersebut jauh lebihnya bahkan tidak dapat terbayar oleh materi.

Beliau mengatakan bahwa mempunyai tujuan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran favorit seperti di Australia dan Jepang. Beliau kagum dengan antusias para pelajarnya. Berikut merupakan wawancara dengan beliau:

“*Pengen gitu kayak* di Australia dan Jepang, sejarah itu jadi mapel favorit berarti kalau kayak gitu kita semua kan yang harus *ngebangunnya* terutama guru-guru sejarahnya *gitu*. Ya *nggak usah* mengharapkan semuanya coba mulai dari diri sendiri *aja* kalau bunda *mah gitu*, *gimana* caranya anak itu jatuh cinta sama sejarah”⁸⁷

Ketika beliau sudah mencapai tujuan tersebut, beliau berusaha untuk mempertahankannya. Tidak ada kata puas dalam dunia pendidikan karena selalu

⁸⁶ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

⁸⁷ *Ibid.*

berkembang secara dinamis. Sehingga ketika tujuan yang telah beliau capai harus dipertahankan dengan cara menularkan ilmunya kepada yang masih muda, ada sebuah regenerasi untuk mempertahankan bahkan untuk memodifikasi sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

3. Mengetahui Apa yang Penting

d. Mengenali Nilai-Nilai

Sebuah nilai merupakan sesuatu yang penting bagi seseorang. Semua tujuan yang dimiliki haruslah cocok dengan nilai ini. Jika tidak, maka seseorang tidak akan mengalami perasaan puas dan senang ketika mengejar sebuah tujuan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, menurut Ibu Ayooshintani dalam mewujudkan tujuan-tujuannya, beliau memiliki nilai disiplin, konsisten, jujur, dan berintegritas. Disiplin yang beliau maksud adalah ketika dihadapkan pada sebuah kurikulum, maka pembelajaran sejarah yang dilakukan di kelas haruslah berada pada koridor yang telah ditentukan pada kurikulum tersebut. Konsisten, menurutnya apa yang telah diucapkan haruslah dilaksanakan. Jujur dan berintegritas, beliau mencontohkan ketika menasihati para peserta didik agar berkata sopan dan tidak kasar, beliau pun berusaha untuk bertutur kata yang sopan, karena apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh para peserta didiknya, sehingga beliau berusaha memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Beliau lebih menyukai ketika para peserta didik bersikap jujur dan terbuka kepadanya. Hal ini sering beliau sampaikan ketika menasihati peserta didik di kelas.

e. Meluruskan Tujuan dan Nilai

Tujuan yang menjadi prioritas Ibu Ayooshintani adalah menjadikan para peserta didiknya memiliki akhlaq yang baik. Beliau mewujudkannya dengan cara mencontohkan tindakan-tindakan yang baik, seperti ketika menyuruh peserta didik untuk jujur maka beliau harus jujur terlebih dulu, menyuruh peserta didik untuk disiplin maka beliau mendisiplinkan diri terlebih dulu, menyuruh peserta didik untuk memiliki integritas maka beliau mencontohkan bagaimana integritas yang baik dan benar itu. Beliau sering menceritakan peristiwa-peristiwa yang didalamnya terkandung pesan moral agar para peserta didik mengetahui mana yang baik untuk dia dan yang tidak baik. Berikut merupakan wawancara dengan beliau:

“Bunda *ngedeketin* anak secara personal supaya kalau anak itu, *gini* kalau anak itu kenal bunda dan bunda kenal dia, dia *mau* curang, *mau* bandel itu dia malu *gitu*. Contohnya yang tadi yang namanya Bintang dia termasuk anak yang bandel tapi kalau dia *sama* bunda *mau* bandel itu dia *segen gitu*, bukan karena bunda *temen* mamanya tapi dia ‘*janganlah kan bunda baik kan bunda gini-gini jangan gitu sama bunda*’ jadi *buat* anak *segen* untuk berbuat tidak baik *gitu*”.⁸⁸

f. Mengenali Apa yang Dirasakan

Dalam mewujudkan tujuannya untuk menjadikan para peserta didiknya memiliki etika dan akhlaq yang baik, Ibu Ayooshintani membuka dirinya terhadap berbagai masukan yang datang kepadanya. Beliau mengungkapkan bahwa dirinya harus terus belajar dari berbagai masukan yang ia dapatkan. Selain itu beliau selalu bersemangat dan senang dalam mengajarkan sejarah kepada para peserta didiknya.

⁸⁸ Lampiran VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

Hal itu menurutnya adalah kunci untuk membuat para peserta didiknya memiliki akhlaq yang bagus.

Sebagai seorang guru menurutnya haruslah totalitas, ketika sudah berhasil menyampaikan ilmu kepada para peserta didiknya dan peserta didiknya paham, kemudian mata pelajaran sejarah menjadi favorit maka harus didukung dengan adanya akhlaq yang baik dari para peserta didiknya. Sehingga para peserta didik tidak hanya cerdas dalam hal akademik namun juga memiliki akhlaq yang baik. Totalitas sangat diprioritaskan dalam setiap pekerjaannya agar tidak ada hal-hal yang menurutnya sia-sia.

B. Pembahasan

1. Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd

a. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di sekolah, menunjukkan bahwa Ibu Ayooshintani memiliki kompetensi mengajar sejarah yang baik. Hal ini terlihat ketika beliau menyampaikan materi sejarah, peserta didik mudah untuk memahaminya. Dalam menyampaikan materi sejarah, beliau selalu menggunakan bahasa-bahasa atau kalimat-kalimat yang mudah untuk dipahami. Selain itu, beliau berusaha untuk menyuguhkan materi sejarah secara rinci dan mendalam, sehingga peserta didik termotivasi untuk terus bertanya sampai ke bagian terkecilnya. Beliau telah berhasil menyajikan materi sejarah dengan cara yang menarik. Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hariyono bahwa pembelajaran sejarah berhasil

apabila mampu menjadikan peserta didik tertarik dan semakin bersemangat dalam belajar sejarah.⁸⁹

Tidak hanya dalam penguasaan materi yang sangat baik, beliau pun mampu mengelola strategi pembelajaran sejarah. Manakala terjadi hal-hal yang sebelumnya tidak diprediksikan, beliau memutar otak untuk tetap meniadakan kerugian baik guru maupun peserta didik. Beliau menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda di setiap kelas. Hal ini beliau lakukan karena setiap kelas dan peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Selain itu, beliau menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Seringkali kondisi sekolah, seperti banyaknya hari libur pada saat peserta didik kelas XII melaksanakan Ujian Nasional, membuatnya mengubah strategi yang sebelumnya sudah disiapkan bahkan yang sedang dilaksanakan.

Pemahaman terhadap berbagai kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda menjadikannya sebagai guru yang disegani oleh para peserta didiknya. Beliau paham betul terhadap perbedaan setiap peserta didiknya. Ketika dihadapkan pada situasi dimana terdapat peserta didik yang sangat kesulitan untuk belajar sejarah, beliau melakukan pendekatan guna memberikan solusi dan motivasi. Beliau tidak segan-segan untuk membantunya sehingga peserta didik tersebut mampu untuk belajar sejarah. Kedekatan guru dan peserta didiklah yang membuat peserta didik nyaman untuk berkonsultasi. Mereka dapat terbuka dengan gurunya sehingga kesulitan untuk belajar sejarah dapat diminimalisir. Hal yang sama diungkapkan oleh Rohman dan Amri yang mengatakan bahwa guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi

⁸⁹ Hariyono, *Op.Cit.*, h. 151

belajar peserta didik demi kualitas pembelajaran.⁹⁰ Merujuk pada pendapat tersebut, Ibu Ayooshintani telah memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya.

Beliau tidak hanya mengajarkan sejarah secara teoritis saja namun juga secara praktis. Beliau selalu mengajarkan pentingnya etika pada setiap peserta didiknya. Sikap segan dari para peserta didik membuat mereka merasa bersalah dan malu jika membuat kesalahan pada beliau. Hal inilah yang sebetulnya sangat beliau harapkan pasca peserta didiknya belajar sejarah. Mereka dapat mengambil pesan moral dari setiap peristiwa sejarah. Maka dari itu peserta didik tidak hanya dibekali ilmu saja namun juga akhlaq yang baik. Hal ini dilakukan dengan berbagi pengalaman beliau kepada peserta didik, sehingga mereka tahu hal-hal apa saja yang baik dan benar serta hal-hal apa saja yang buruk dan salah.

Beliau selalu mengajarkan etika yang baik melalui kesehariannya sebagai guru sejarah. Untuk menjadi figur guru sejarah yang beretika baik, beliau selalu konsisten dengan apa yang diucapkannya. Ketika menuntut peserta didik untuk bertindak secara jujur, maka terlebih dahulu beliau menjadikan dirinya sosok yang jujur. Sama halnya ketika menuntut peserta didik untuk menghargai setiap orang, maka terlebih dahulu beliau menghargai orang lain termasuk para peserta didiknya. Segala tindakan yang beliau lakukan, meskipun kecil namun tetap saja akan dilihat dan ditiru oleh peserta didiknya.

⁹⁰ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 141

Beliau menempatkan peserta didik pada urutan prioritasnya. Maksudnya adalah dalam sebuah pembelajaran, beliau melihat bagaimana sudut pandang peserta didik. Merekalah yang berjuang untuk memperluas wawasannya. Hal ini mengakibatkan beliau selalu berhasil menyampaikan materi dengan mudah karena beliau selalu menempatkan dirinya jikalau berada di posisi peserta didik. Apa yang tidak disukai oleh peserta didik akan beliau hindari dan mendekati apa yang disukai oleh peserta didik.

Beliau melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran sejarah. Salah satunya ialah menciptakan suasana baru dan nyaman ketika belajar sejarah. Beliau merasakan bagaimana peserta didik dirundung rasa kebosanan jika terus belajar di dalam kelas. Adanya kebun dan taman sekolah, beliau manfaatkan untuk proses pembelajaran. Ini membuat rasa kantuk dan bosan peserta didik hilang. Meskipun sedikit menyita waktu karena peserta didik harus bergegas menuju kebun sekolah. Hal ini tidak menyurutkan niatnya untuk terus membawa kenyamanan dalam proses pembelajaran sejarah.

Lingkup pendidikan yang bergerak secara dinamis, menjadikan hal tersebut sebagai pedoman sekaligus memotivasi dirinya dalam melakukan pembaruan. Keterbukaannya terhadap hal-hal baru dimanfaatkannya untuk menyempurnakan wawasannya. Beliau tidak dapat memungkiri bahwa pesatnya teknologi informasi dan komunikasi turut mempengaruhi dunia pendidikan. Bahkan saat ini dalam pembelajaran sejarah pun harus melibatkan canggihnya teknologi-teknologi.

Contohnya dalam penggunaan *email (electronic mail)* yang membawa dampak positif dalam memudahkan proses pembelajaran, terutama dalam segi komunikasi.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Suryadi yang mengatakan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran mempunyai berbagai kelebihan, yakni mempermudah dan mempercepat kerja peserta didik sehingga efisien. Selain itu juga menyenangkan karena peserta didik berinteraksi dengan warna-warna, gambar, suara, video, dan sesuatu yang instan. Situasi dan kondisi yang menyenangkan ini menjadi faktor yang sangat penting untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran. Di sini teknologi mampu membangkitkan emosi positif dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran sejarah dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁹¹

Dalam segi pemberian tugas pun beliau berkreasi dengan tujuan peserta didik mengalami pembelajaran sejarah secara langsung melalui imajinasi. Tugas yang sedikit berbeda beliau berikan kepada peserta didiknya ketika materi terkait kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha berakhir. Tugas yang sarat dengan bagaimana imajinasi peserta didik tersebut dijadikan sebagai nilai ulangan harian. Ternyata pemberian tugas yang seperti ini mendapat respon yang positif dari para peserta didik. Mereka semakin terpacu untuk mencari berbagai informasi terkait tugas tersebut. Tugas imajinasi tokoh raja tersebut mampu membuat peserta didik memberikan kesan bahwa pembelajaran sejarah yang beliau ajarkan sangatlah menarik. Pentingnya imajinasi dalam diri seseorang terlebih jika dikaitkan dengan masa lampau menurut

⁹¹ Ace Suryadi, *Pemanfaatan Ict Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007 (Bekasi: Universitas Krisnadipayana, 2007), h. 92

Hardjana, akan membawa dampak besar pada hidup seseorang. Hal ini dikarenakan masa lampau ikut membentuk pandangan hidup, sistem nilai, persepsi, cara berperilaku, kebiasaan, serta watak.⁹² Inilah tujuan yang diinginkan Ibu Ayooshintani ketika menerapkan tugas imajinasi tokoh.

Patutlah beliau dikatakan sebagai figur guru sejarah yang profesional. Beliau berhasil menjadi figur guru yang sukses dalam hal karir. Selain itu juga beliau tampil sebagai pribadi yang unggul dan berintegritas. Bahkan beliau mampu mengemban berbagai tugas tambahan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni sebagai staf keuangan sekolah. Tentunya kepercayaan pihak sekolah untuk menyerahkan tanggung jawab tersebut didasarkan atas kinerja dan potensi yang dimilikinya.

b. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

. Telah dijelaskan sebelumnya terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah Ibu Ayooshintani yang membuktikan bahwa beliau merupakan sosok guru sejarah yang cerdas dan unggul. Tentunya terdapat berbagai faktor yang membuat beliau semakin baik dalam mengajar. Faktor tersebut adalah berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal yang beliau miliki. Kecerdasan intrapersonal tersebut semakin terpupuk ketika beliau lulus dari perguruan tinggi.

Kemampuan untuk mengenali diri kemudian memperbaiki diri inilah yang oleh Gardner dinamakan sebagai kecerdasan intrapersonal. Beliau memiliki kecerdasan tersebut sehingga mampu untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi

⁹² Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 72

yang dulunya belum atau kurang maksimal. Pengetahuan diri yang sangat baik membuatnya paham betul terhadap kelebihan dan juga kekurangannya. Kekurangan yang dimilikinya tidak membuat dirinya dalam masalah, justru ketika beliau tahu akan kekurangannya, maka berusaha untuk meminimalisirnya.

Di dalam kecerdasan intrapersonal terdapat tiga aspek penting, aspek pertama yakni mengenali diri. Kecakapan pribadi ini memberikan kebebasan pada seseorang untuk mengenali dirinya, kemampuan untuk berbagi, dan mengungkapkan kesadaran tersebut. Sebagai seorang guru, beliau mampu mengenali berbagai emosi yang muncul beserta akibat jika emosi tersebut ia keluarkan. Ketika beliau menghadapi peserta didik yang acuh dengan pembelajaran sejarah, beliau bersikap sabar. Beliau dengan sifat keibuannya mendekati peserta didik tersebut dan membantu untuk memecahkan masalahnya. Sikap sabar yang beliau miliki justru membantunya untuk benar-benar mengetahui dirinya. Selagi beliau dapat bersikap sabar maka ia tidak membutuhkan sikap marah-marah. Jika beliau marah maka tidak akan menyelesaikan masalah justru akan semakin membuat kesan bahwa belajar sejarah itu tidak menarik karena gurunya galak dan juga demi alasan kesehatan seperti darah tingginya akan naik sehingga dapat mengganggu kesehatan tubuhnya yang lain. Hal ini beliau sadari dengan baik sehingga dalam menghadapi para peserta didiknya, beliau selalu bersikap sabar. Seirama dengan yang diungkapkan oleh Alder bahwa orang yang memiliki

kesadaran diri maka ia akan mampu menangani perasaan-perasaan mereka, sehingga tidak akan ‘meledak’ secara emosional jika berada di bawah tekanan.⁹³

Selain sikap sabar, beliau juga selalu bersemangat dalam mengajar sejarah. Hal ini diakui oleh para peserta didiknya yang mengaku bahwa mereka antusias belajar sejarah karena pembawaan gurunya yang selalu bersemangat. Meskipun harus belajar sejarah pada jam-jam terakhir, mereka terlihat tetap semangat. Bahkan terkadang guru terlihat begitu menikmati proses pembelajaran yang penuh dengan canda tawa dari peserta didiknya. Tingkah laku dari para peserta didik membuatnya sering tertawa dengan gembira sehingga suasana kelas pun dapat hidup, tidak dipenuhi rasa kantuk. Sikap semangat yang selalu beliau tunjukkan digunakan untuk merangsang motivasi para peserta didiknya agar turut bersemangat. Pada saat dirinya tidak bersemangat untuk mengajar sejarah, bagaimana para peserta didiknya bisa bersemangat?. Inilah yang selalu beliau terapkan pada dirinya agar tetap semangat. Ketika para peserta didiknya mulai kehilangan semangatnya, maka beliau selalu memberikan semangat lagi agar tetap bisa mengikuti pembelajaran sejarah.

Sikap asertif sering disalah artikan dengan sikap agresif, terutama di lingkungan kerja yang kompetitif. Keagresifan adalah melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri tanpa mempedulikan apa atau siapapun yang menghalanginya. Sedangkan yang dimaksud dengan keasertifan adalah keterampilan emosional yang secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan

⁹³ Harry Alder, *Op.Cit.*, h. 81

mereka.⁹⁴ Dalam hal ini, Ibu Ayooshintani secara terbuka mengungkapkan apa yang beliau rasakan ketika menghadapi berbagai *deadline* dari tugas-tugasnya. Beliau menyampaikannya kepada kepala sekolah terkait masalah-masalah yang dihadapinya sehingga membutuhkan tambahan waktu untuk menyelesaikan laporan keuangan. Selain itu keaktifannya dalam rapat dan diskusi diakui oleh teman kerjanya sangat memperlihatkan bahwa beliau berani untuk memberikan ide/ gagasan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Tentunya beliau memiliki etika dalam berpendapat seperti tidak menyela pendapat orang lain dan menghargai setiap ide/ gagasan dari lawan bicaranya. Etika inilah yang selalu beliau jaga sehingga hubungan antar rekan kerja harmonis dan tidak menyakiti orang lain.

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik kecerdasan intrapersonal yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri. Ketika Ibu Ayooshintani mengetahui kekurangan dan kelebihanannya berarti beliau menghargai dan menerima dirinya apa adanya. Pengertian diri yang beliau miliki, membuat dirinya tampil percaya diri untuk memperkaya segala kekurangannya sebagai seorang guru sejarah. Hal ini juga berkaitan dengan nilai yang beliau miliki yakni totalitas dalam segala hal. Sebagai seorang guru sejarah yang juga menjabat sebagai staf keuangan, beliau totalitas dalam mengerjakan kedua tugasnya tersebut. Nilai totalitas yang beliau miliki, menjadikan kedua tugas tersebut diletakkan ke dalam posisi yang seharusnya. Ketika beliau mengajar sejarah maka berfokus kepada tugas tersebut, dan sebaliknya ketika beliau menyelesaikan laporan-

⁹⁴ *Ibid.*, h. 83

laporan keuangan maka fokus kepada hal tersebut. Alhasil keduanya dapat berjalan dengan seimbang.

Hasil yang beliau terima pun sebanding dengan kerja kerasnya. Selama beliau menjadi guru belum pernah ada teguran yang negatif dari berbagai pihak terkait kinerjanya. Justru pujian demi pujian yang beliau dapatkan dari kepala sekolah, guru sejawat, peserta didik, maupun wali murid. Peserta didik bahkan kagum dengan sikap percaya diri beliau yang tinggi terlihat ketika memaparkan materi sejarah. Mereka sangat antusias dengan sejarah, dan begitu beliau selesai memaparkan materi maka mereka akan selalu aktif bertanya. Sebagian besar dari mereka merasa terpuaskan ketika beliau menjawab berbagai pertanyaan mereka. Penjelasan yang beliau paparkan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik, membuat mereka terkagum-kagum dengan wawasan yang beliau miliki. Tentu saja, jika hanya satu orang maka tidak akan bisa mempengaruhi seluruh kebudayaan. Akan tetapi, setiap orang dapat memulai pada diri sendiri dengan melihat dirinya dari sudut pandang yang lebih positif dan optimis, maka akan terwujud sebuah kebiasaan. Ini akan mempengaruhi semua perilaku dirinya dan juga perilaku mereka yang ada disekitarnya. Budaya percaya diri dari beliau dapat ditularkan kepada seluruh peserta didik melalui aplikasinya dalam setiap proses pembelajaran sejarah.

Percaya diri memang hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Menurut Ridha, buah dari percaya pada diri sendiri adalah: *pertama*, diri individu akan memberitahukan kepada dirinya bahwa kehidupan setiap orang itu berbeda satu dari yang lain, dimana mereka mempunyai keistimewaan masing-masing. Kesadaran

yang demikianlah akan menolong individu untuk membuka keistimewaan-keistimewaan dirinya sendiri. *Kedua*, kepercayaan diri terhadap potensi diri akan mengenalkan kepada individu secara lengkap akan kemampuan dan juga potensi dirinya sambil menjelaskan titik-titik lemah dan titik-titik potensial bagi dirinya. Hal inilah yang akan mendorong individu untuk bangkit dan bergerak. *Ketiga*, kepercayaan terhadap diri sendiri akan memberikan persiapan bagi dirinya untuk menemukan dan membuat teladan atau figur serta membantu dirinya untuk memilih teladan yang tepat. *Keempat*, kesadaran diri terhadap potensi dirinya akan menjelaskan cita-cita hidupnya seraya mendorong dirinya untuk sampai kepada cita-cita tersebut.⁹⁵

Orang-orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah ia yang memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini diperlihatkan oleh Ibu Ayooshintani dalam mempersiapkan pembelajaran sejarah di kelas. Beliau mempersiapkan segala perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya adalah RPP. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai informan, menyatakan bahwa Ibu Ayooshintani mempersiapkan segala perangkat pembelajaran di waktu yang tepat serta selalu mempunyai inisiatif yang tinggi untuk memulai mengerjakan tugas-tugasnya. Inisiatif yang tinggi inilah yang membuatnya menjadi sosok yang mandiri dalam mengerjakan tugas, baik tugas sebagai guru maupun sebagai staf keuangan. Inisiatif yang tinggi merupakan indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi.

⁹⁵ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2002), h. 22

Melalui inisiatif yang tinggi inilah seseorang menyukai untuk memulai mengerjakan sesuatu.

Sebagai seorang guru sejarah yang juga mengemban tugas lain sebagai staf keuangan, beliau merupakan sosok yang memiliki disiplin tinggi. Hal ini beliau tunjukkan ketika datang ke sekolah tepat waktu, selalu masuk ke kelas tepat waktu, mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, selalu mengingatkan dan memantau kebersihan peserta didik dan kelasnya, selalu memakai pakaian yang rapi dan sopan, bertutur kata baik dan sopan, dll. Sikap disiplin ini mutlak dan harus dimiliki oleh setiap guru agar bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Menurut Assa, sikap disiplin ini merupakan hal yang sangat penting. Sikap ini jugalah yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas dan profesionalitas seorang guru. Ketika kedisiplinan guru tinggi, maka guru tersebut patut diacungi jempol.⁹⁶

Aktualisasi diri merupakan usaha untuk memaksimalkan potensi diri yang kurang atau belum ia miliki. Aktualisasi diri melebihi pemikiran rasional yang sering menganggap rendah dan membatasi diri sendiri. Banyak orang berbakat dan pandai yang gagal menemukan tujuan hidup mereka, sampai segalanya terlambat. Bagi banyak orang, menemukan makna dalam hidup adalah pekerjaan besar dan tiada henti. Mereka meletakkan anggapan-anggapan orang lain di tempat kedua atau menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak begitu penting. Meningkatkan kualitas pribadinya akan mendekatkan pada apa yang ingin dia raih dalam hidup.

⁹⁶ Enar Ratriany Assa, *Strategy of Learning* (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 55

Sebagai seorang guru sejarah, Ibu Ayooshintani menyadari akan potensi-potensi yang beliau miliki. Potensi inilah yang terus beliau tingkatkan untuk memberikan sebuah pembelajaran sejarah yang menarik. Kemampuan-kemampuan yang beliau miliki sebagai seorang guru sejarah adalah *pertama* kemampuan menguasai kurikulum, *kedua* kemampuan menguasai materi sejarah, *ketiga* mengikuti perkembangan terkini terkait pendidikan dan pembelajaran sejarah serta penggunaan teknologi informasi, *keempat* kemampuan menguasai bahasa Inggris, *kelima* menggunakan bimbingan konseling kepada peserta didik yang kesulitan untuk belajar sejarah, *keenam* kemampuan berkomunikasi yang baik dengan para peserta didik, *ketujuh* kemampuan membuat peta konsep, *kedelapan* kemampuan mengelola strategi pembelajaran sejarah.

Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah, Ibu Ayooshintani selalu berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Ketika terjadi pergantian kurikulum, maka beliau juga menyesuaikannya. Melalui berbagai pelatihan yang beliau ikuti, semakin menjadikan dirinya menguasai kurikulum 2013 yang saat ini sedang diberlakukan dengan sangat baik. Kemampuan menguasai kurikulum sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada seorang guru. Menurut pendapat Saud, paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, salah satunya ialah guru bertugas sebagai pengembang kurikulum. Guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan khususnya praktik pembelajaran. Misalnya guru tidak puas dengan cara mengajar yang selama ini digunakan, kemudian ia mencari

jalan keluar bagaimana mengatasi kekurangan alat peraga dan buku pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.⁹⁷

Ibu Ayooshintani jelas terlihat sangat menguasai materi sejarah beserta ilmu tentang pendidikan dan pembelajaran serta teknologi informasi dan komunikasi. Beliau telah mampu menyajikan dan mengolah materi sejarah sedemikian rupa sehingga para peserta didiknya dapat memahaminya dengan baik. Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Fungsi dari penguasaan dan pendalaman materi bagi guru ialah dapat meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga tidak ragu lagi dalam mengelola pembelajaran, selain itu dapat melakukan analisis materi pembelajaran sehingga dapat memilih materi yang perlu dikembangkan atau tidak.⁹⁸ Seorang guru dapat dinilai baik manakala ia dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia dapat berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya. Apa pun yang ditanyakan oleh peserta didiknya berkaitan dengan materi sejarah yang sedang diajarkan, maka ia akan dapat menjawabnya dengan penuh keyakinan.⁹⁹

Di era globalisasi sekarang ini, Ibu Ayooshintani juga telah mengadaptasi penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan di dalam kelas. Hal ini dilakukannya dalam rangka untuk menjalin kedekatan dengan para peserta didik dan berusaha mengimbangi *trend* masa kini. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memang perlu dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sebagian besar

⁹⁷ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 32

⁹⁸ Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 50

⁹⁹ Wina Sanjaya, *Op. It.*, h. 21

peserta didik yang sudah mulai mengenal dan bahkan sehari-hari sudah berbicara bahasa Inggris, tentunya guru pun dituntut untuk bisa mengimbangi kemampuan berbahasa Inggrisnya.

Ibu Ayooshintani telah menjalin hubungan yang baik dengan para peserta didiknya. Hal ini mengakibatkan kedua belah pihak dapat saling berkomunikasi dengan nyaman dan terbuka. Kemampuan beliau dalam hal bimbingan konseling diterapkan kepada setiap peserta didik yang memiliki kesulitan belajar sejarah. Melalui bimbingan konseling inilah, beliau dapat memahami bagaimana karakter para peserta didiknya. Masalah-masalah yang acapkali muncul dapat diselesaikan dengan musyawarah di kedua belah pihak. Inti dari semua permasalahan dalam pembelajaran adalah pada hal komunikasi, sehingga beliau berusaha keras untuk menjalin komunikasi yang baik dengan mereka.

Kemampuan Ibu Ayooshintani dalam memilih metode dan menggunakan strategi pembelajaran mampu membuat para peserta didiknya tertarik untuk belajar sejarah. Memilih dan menggunakan metode *mind mapping* untuk para peserta didiknya membuat mereka kreatif dan bersemangat. Mereka berlomba-lomba untuk membuat *mind mapping* semenarik mungkin. Metode diskusi dan presentasi ternyata membuat mereka semakin tertarik dengan sejarah, bahkan dengan metode presentasi tersebut, mereka mendapatkan pengalaman terkait dengan bagaimana *public speaking* dan juga dapat tampil percaya diri di hadapan banyak orang. Guru memang perlu memahami berbagai jenis media, sumber belajar, metode, strategi pembelajaran, dsb beserta fungsinya masing-masing. Hal ini diperuntukkan agar pembelajaran sejarah

dapat berlangsung dengan kondusif dan tentunya membuat para peserta didiknya aktif.¹⁰⁰

Aspek kedua dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengetahui apa yang diinginkan. Dalam aspek ini, tidak hanya seseorang dapat mengetahui apa yang diinginkan saja namun juga ditambah dengan keterampilan menetapkan tujuan. Melalui keterampilan tersebut, maka seseorang dapat meningkatkan peluang-peluang keberhasilannya dan menghindarkan dirinya dari mengejar sasaran yang tidak begitu diinginkannya. Dalam hal ini, Ibu Ayooshintani telah menetapkan tujuannya sebagai seorang guru. Tujuan tersebut terbagi menjadi tiga yakni tujuan untuk dirinya sendiri sebagai seorang guru sejarah, tujuan untuk para peserta didik, dan tujuan untuk mata pelajaran sejarah. Tujuan untuk dirinya sendiri sebagai seorang guru sejarah adalah beliau menginginkan menjadi sosok guru sejarah yang baik, yang mana mampu menyampaikan materi dan pesan moral dengan baik dan tepat.

Sebagai seorang guru sejarah yang telah mengajar hampir selama 21 tahun, beliau telah menjadi sosok guru yang mampu menyuguhkan materi sejarah secara menarik dan gamblang kepada peserta didiknya. Beliau tidak hanya memaparkan materi sejarah saja namun juga membekali para peserta didik dengan nasihat dan berbagai pesan moral. Meskipun dengan usia yang tidak muda lagi, namun beliau tidak kalah jika disandingkan dengan para guru muda dalam hal pembaruan media dan sumber belajar. Strategi-strategi pembelajaran yang beliau terapkan nyatanya mampu membuat para peserta didiknya mengenal sejarah lebih dalam. Daya tariknya

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 23

sebagai seorang guru mampu membuat para peserta didiknya terkesima dengan kemampuan penguasaan materi sejarah yang begitu luar biasa. Dari sinilah para peserta didik menyukai sejarah yang beliau ajarkan. Pembelajaran sejarah yang beliau ajarkan jauh dari kesan mengantuk dan membosankan. Justru sebaliknya, karena sang guru berusaha membuat kondisi belajar yang menyenangkan dan menyegarkan dengan menyuguhkan informasi terkini dan belajar di ruang terbuka.

Tujuan untuk peserta didiknya adalah mereka dapat dengan mudah memahami materi sejarah yang beliau sampaikan. Untuk membuat peserta didiknya memahami materi sejarah, beliau berusaha untuk memahami setiap karakter dari peserta didiknya. Melalui kerja kerasnya tersebut, sebagian besar dari peserta didiknya dapat memahami apa yang beliau sampaikan. Tidak hanya dalam segi nilai saja yang tinggi namun pada umumnya mereka benar-benar paham akan materi sejarah. Kecintaan beliau terhadap sejarah ditularkannya kepada peserta didik melalui berbagai kisah dan antusiasmenya terhadap berbagai perlombaan bidang kesejarahan. Melalui ajang-ajang perlombaan, kepahaman dan kecintaan peserta didik terhadap sejarah dapat terbukti. Tingginya antusiasme mereka ketika sebuah perlombaan pidato kesejarahan membuat beliau bangga terhadap mereka.

Tujuan untuk mata pelajaran sejarah adalah dapat menjadi mata pelajaran favorit di sekolah dan dapat disejajarkan dengan mata pelajaran penting lainnya. Hal ini sudah terlaksana dengan adanya Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) sejarah. Meskipun sejarah harus bersaing dengan mata pelajaran lainnya untuk mendapat predikat mata pelajaran favorit, tingginya antusiasme peserta didik

terhadap ajang perlombaan bidang kesejarahan menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah disukai oleh mereka. Para peserta didik mempunyai minat yang tinggi untuk belajar sejarah dibuktikan dengan berlomba-lombanya mereka dalam sesi tanya jawab maupun dalam membuat tugas.

Aspek ketiga dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengetahui apa yang penting. Tujuan-tujuan yang sudah dipertimbangkan dengan baik dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Tujuan dan nilai akan saling bergantung. Melek emosional berarti bahwa mereka selaras dan menuju arah yang sama. Nilai-nilai diri akan mencerminkan apa yang dirinya tuju dalam hidup ini. Demikian juga dalam mengejar apa yang dirinya inginkan, maka sebagian dari kriteria sukses dirinya akan mengikuti nilai-nilai dirinya sendiri. Selanjutnya tujuan dan nilai diri tersebut juga akan sama terpengaruhnya oleh lima karakteristik kecerdasan intrapersonal yang sudah dibahas yakni kesadaran diri emosional, asertif, harga diri, kemandirian, dan aktualisasi diri.¹⁰¹

Ibu Ayooshintani memiliki nilai-nilai dalam dirinya yakni totalitas, jujur, disiplin, konsisten, dan berintegritas. Melalui nilai-nilai tersebut, tujuan-tujuan yang telah beliau pertimbangkan menjadi mengerucut. Tujuan yang hendak ia raih sebagai seorang guru sejarah adalah menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang berakhlak mulia yang tidak hanya cerdas secara akademik namun juga memiliki kepribadian yang unggul. Hal ini sebagian besar telah terwujud ketika para peserta didiknya merasa segan jika melakukan kesalahan kepada beliau. Para peserta didik

¹⁰¹ Harry Alder, *Op. Cit.*, h. 97

dapat menghormatinya selayaknya orang tua mereka sendiri. Meskipun tidak semua dari mereka begitu fanatik dengan sejarah, namun ketika mereka berada di kelas dan sedang belajar sejarah, mereka tetap menghargai dan menyimak penjelasan beliau. Ketika mereka mengalami kesulitan, mereka tidak segan-segan untuk meminta solusi bahkan terkadang mereka meminta untuk dijelaskan ulang hingga paham. Setiap masalah yang dimiliki oleh para peserta didiknya, mereka selalu mengungkapkan kepada beliau. Inilah yang sebetulnya beliau inginkan yakni tidak ada jarak antara guru dan peserta didik.

c. Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sejarah

Setelah dipaparkan tentang karakteristik kecerdasan intrapersonal Ibu Ayooshintani sebagai seorang guru sejarah, akan dijelaskan upaya-upaya yang dilakukan guna meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah. Sebagai seorang guru sejarah, beliau dianggap sebagai salah satu guru yang mumpuni di bidangnya. Pembelajaran sejarah yang beliau ajarkan disukai oleh para peserta didiknya dan juga dibuktikan dari hasil belajar sejarah yang nilainya berada di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kompetensi guru sejarah yang baik dan merupakan guru yang profesional.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk dapat menjadi guru sejarah yang profesional, beliau melakukan upaya-upaya yakni:

- 1) Mengikuti Seminar Sehari Sejarah tentang Visi dan Peran Pendidikan Sejarah Pasca Orde Baru tahun 1998 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta. Materi dari kegiatan ini adalah peran pendidikan sejarah

setelah orde baru. Keikutsertaannya dalam seminar tersebut membuat dirinya semakin kaya akan materi sejarah dan ruang lingkup pendidikan Indonesia. Hal ini menandakan bahwa beliau memiliki inisiatif yang tinggi untuk ikut serta dan juga tahu akan kegiatan-kegiatan yang penting baginya, terlebih untuk tugasnya sebagai guru.

- 2) Mengikuti kegiatan ESQ Leadership Training tahun 2004. Materi dari kegiatan ini adalah penguatan kecakapan mental, spiritual dan intelektual dalam kepemimpinan. Kegunaan dari kegiatan ini adalah memantapkan dan menambah wawasan dalam mengajar, agar menjadi guru yang baik secara mental, spiritual dan intelektual. Melalui kegiatan tersebut, menandakan bahwa beliau memiliki sikap yang mandiri dan berjiwa pemimpin. Inilah yang beliau butuhkan untuk mengajar sejarah agar peserta didik dapat meneladani sikap beliau.
- 3) Menjadi guru pendamping dalam kegiatan Histeric tahun 2004 yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEMJ) Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Dalam kegiatan ini berisi lomba dan seminar sejarah. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan kesejarahan peserta didik, sehingga menjadi tertarik dan minat dengan sejarah. Melalui kegiatan tersebut dapat meningkatkan penguasaan materi, sekaligus mewujudkan salah satu tujuan beliau. Tujuan beliau adalah membuat mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran favorit. Adanya kegiatan tersebut menjadi salah satu cara beliau untuk menunjukkan bahwa

lomba-lomba bidang kesejarahan itu menarik dan patut diikuti sehingga banyak peserta didik yang turut serta.

- 4) Mengikuti penyuluhan “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Se-Jakarta Timur Melalui Analisis Butir Item” tahun 2004 yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Jakarta. Materi dalam kegiatan ini adalah pelatihan menyusun tes hasil belajar dengan analisis butir item. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah kompetensi dalam bidang evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ada upaya-upaya untuk terus meningkatkan pengetahuannya di bidang pendidikan sehingga benar-benar mahir. Hal ini menandakan bahwa penghargaan diri yang beliau punya terus dipupuk dengan mengurangi setiap kelemahan yang beliau miliki dengan kemampuan untuk meningkatkan diri.
- 5) Mengikuti kegiatan Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana tahun 2005. Materi dari kegiatan ini adalah pelatihan materi dasar-dasar kepramukaan. Kegunaan dari kegiatan ini adalah mendapatkan sertifikat sebagai Pembina Gudep 08-123 & 08-124. Melalui kegiatan tersebut beliau terus meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki, tidak hanya dalam lingkup mengajar.
- 6) Mengikuti kegiatan Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Jurnalistik tahun 2006 yang diselenggarakan oleh Suku Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Kotamadya Jakarta Timur. Materi dari kegiatan ini adalah kecakapan

peserta didik dalam kejournalistikan, terutama penulisan dan fotografi. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan dan keterampilan jurnalistik untuk peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, beliau menyadari bahwa pentingnya pengembangan guru dalam hal jurnalistik. Tidak hanya mengajar secara konvensional, tapi beliau setelah mengikuti kegiatan tersebut berusaha menyelipkan kegiatan lain seperti jurnalistik yang banyak digemari peserta didik. Contohnya dengan membuat dokumentasi terkait tugas folklore, dimana mereka menampilkan beberapa tarian daerah, lagu daerah, pakaian adat, alat musik daerah, seni daerah, bahkan makanan daerah. Kesemuanya dijadikan pertunjukkan di kelas.

- 7) Mengikuti kegiatan Pelatihan Pengembangan Peta Konsep Materi Sejarah tahun 2007 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Materi dari kegiatan ini adalah pembuatan peta konsep materi sejarah. Kegunaan dari kegiatan ini adalah semakin mahir dalam pembuatan peta konsep dalam mengajar. Melalui kegiatan tersebut beliau membuat peta konsep yang mudah dipahami oleh peserta didik. Maka dari itu beliau merupakan guru yang bisa dikatakan mahir dalam membuat peta konsep.
- 8) Mengikuti kegiatan Bimbingan Guru dalam Rangka Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keberintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial tahun 2008 yang diselenggarakan oleh Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta. Materi dari kegiatan ini adalah pementapan pelestarian nilai kepahlawanan dan kesetiakawanan sosial.

Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan materi untuk mengajar. Adanya keikutsertaan dalam kegiatan ini menjadikan penguasaan materi yang beliau miliki semakin baik dan luas serta tajam hingga hal-hal terkecil. Hal ini membuatnya selalu tampil percaya diri ketika sedang menjelaskan materi sejarah di kelas.

- 9) Mengikuti Kegiatan Rintisan Sekolah Kategori Mandiri “Pembuatan Modul Pembelajaran” tahun 2009 yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 42 Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah keterampilan guru dalam pembuatan modul pembelajaran.
- 10) Mengikuti Workshop Bimbingan Konseling dengan tema “Program Pengembangan Diri” tahun 2009 yang diselenggarakan oleh SMA negeri 42 Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan dalam bidang bimbingan konseling yang sangat dibutuhkan saat mengajar. Adanya keikutsertaan beliau dalam kegiatan ini menandakan bahwa beliau semakin memperbaiki diri dan menambah wawasan baru yang belum beliau miliki. Pentingnya bimbingan konseling ini berpengaruh pada hubungan beliau dengan peserta didik. Ketika peserta didik menghadapi masalah terkait belajar ataupun hal lain, beliau mampu membantu mereka dengan memberikan nasehat dan solusi-solusi yang positif. Sebagai contoh ketika terdapat peserta didik yang sangat sulit memahami materi sejarah meskipun dia mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik, beliau tidak memaksakan dia untuk hafal semua materi sejarah. Beliau lebih menghargai sikapnya yang terbuka dengan

beliau dan berani menyampaikan hal tersebut kepadanya. Beliau menyarankan kepada dia untuk terus mencatat dan kemudian berdiskusi dengan beliau. Meskipun dia susah menyerap materi sejarah, harapan beliau hanya sedikit yang dia tidak bisa.

- 11) Mengikuti kegiatan Pelatihan Guru Bidang Studi SMA 18 Mata Pelajaran tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Suku Dinas Pendidikan Menengah Kota Administrasi Jakarta Timur. Materi dari kegiatan ini adalah pendalaman materi bidang studi sejarah. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan materi dan keterampilan untuk mengajar. Melalui kegiatan ini beliau semakin memperkuat sosoknya sebagai guru sejarah. Hal ini menandakan bahwa beliau terus menggali potensi-potensi yang beliau miliki dan memaksimalkannya.
- 12) Mengikuti kegiatan Sarasehan Sehari “Kedudukan dan Peran Guru Dalam Politik Pendidikan di Indonesia” tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI). Kegunaan dari kegiatan ini adalah guru memahami posisinya dalam kegiatan politik pendidikan. Melalui kegiatan ini beliau semakin memperkuat sosoknya sebagai guru sejarah. Hal ini menandakan bahwa beliau terus menggali potensi-potensi yang beliau miliki dan memaksimalkannya.
- 13) Mengikuti kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi Guru Mata Pelajaran SMA Provinsi DKI Jakarta tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Balai Pelatihan Tenaga Kependidikan Dasar

Provinsi DKI Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah guru mata pelajaran memahami perkembangan kurikulum baru yang berlaku. Melalui kegiatan ini beliau semakin memperkuat sosoknya sebagai guru sejarah terlebih di bidang kurikulum. Hal ini menandakan bahwa beliau terus menggali potensi-potensi yang beliau miliki dan memaksimalkannya. Beliau mengetahui hal-hal apa saja yang beliau butuhkan sehingga mengikuti berbagai kegiatan tersebut.

14) Mengikuti bimbingan Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial dengan Tema “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Sejarah” tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah guru sejarah dapat membangun karakter bangsa melalui proses pembelajaran di kelas kepada peserta didiknya. Sesuai dengan tujuan beliau sebagai guru, beliau selalu memberikan pesan moral di setiap pembelajarannya. Hal ini beliau peroleh dari kegiatan seperti ini yang kemudian beliau aplikasikan di kelas. Setiap tingkah lakunya diusahakan dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

15) Sebagai guru pembimbing dalam Lomba Drama Perjuangan “Rekonstruksi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI’ Tingkat SLTA Se-Wilayah DKI Jakarta tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah motivasi peserta didik dalam belajar sejarah dan menumbuhkan cinta tanah air dan

semangat kepahlawanan. Sesuai dengan tujuannya membuat peserta didik menjadi cinta akan sejarah, melalui kegiatan lomba-lomba seperti ini dapat dengan mudah mewujudkannya. Beliau mengajak mereka untuk berkompetisi dalam bidang kesejarahan agar dapat mengaktualisasikan pembelajaran sejarah di kegiatan sehari-harinya.

- 16) Mengikuti kegiatan Diklat Tingkat Nasional dengan Topik “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penata Usahaan Pengelola Keuangan Sekolah dan Pertanggung Jawaban yang Berbasis pada Akuntabilitas Sehingga Siap Dilakukan Audit dalam Rangka Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Anti Korupsi” tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Konsorsium Kursus Eksim Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah keterampilan guru dalam penataan pengelolaan keuangan sekolah. Melalui kegiatan ini menandakan bahwa beliau sangat menekuni bidang kerjanya, terlebih tugasnya sebagai staf keuangan sekolah. Beliau bertanggung jawab atas dua tugasnya dengan cara terus melatih diri sesuai dengan bidangnya. Hal ini dilakukan agar beliau semakin profesional dan tugasnya berjalan dengan lancar.
- 17) Mengikuti Kegiatan Napak Tilas Proklamasi tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Kegunaan dari kegiatan ini adalah menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta pada tanah air. Melalui kegiatan ini beliau menambah wawasan serta sikap yang tepat diteladani dari para pahlawan. Beliau menggunakan hal tersebut untuk memberikan pesan moral dan teladan yang baik kepada setiap peserta didiknya.

- 18) Mengikuti Seminar Sehari dengan Tema “NII Ditinjau dari Sudut Pandang Sejarah dan Politis” tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Administrasi Jakarta Timur. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan materi untuk mengajar sejarah. Melalui kegiatan ini beliau semakin memperkuat sosoknya sebagai guru sejarah. Hal ini menandakan bahwa beliau terus menggali potensi-potensi yang beliau miliki dan memaksimalkannya. Beliau mengetahui apa saja yang beliau butuhkan untuk membuat dirinya menjadi guru yang profesional.
- 19) Mengikuti Seminar Nasional dengan Tema “Pewarisan Nilai: Pemikiran Tokoh-tokoh Pendiri Bangsa” tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan materi untuk mengajar sejarah. Melalui kegiatan ini beliau semakin memperkuat sosoknya sebagai guru sejarah. Hal ini menandakan bahwa beliau terus menggali potensi-potensi yang beliau miliki dan memaksimalkannya. Beliau mengetahui apa saja yang beliau butuhkan untuk membuat dirinya menjadi guru yang profesional.

- 20) Mengikuti Pelatihan Smart Teaching tahun 2012. Materi dalam pelatihan ini adalah pemantapan dan pengayaan model-model pembelajaran di kelas. Kegunaan dari pelatihan ini adalah menambah keterampilan dan wawasan dalam mengajar. Melalui kegiatan tersebut beliau semakin memantapkan dirinya untuk menjadi guru profesional. Beliau menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif seperti *project based learning*.
- 21) Mengikuti Kegiatan Napak Tilas Proklamasi tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta pada tanah air. Melalui kegiatan ini beliau menambah wawasan serta sikap yang tepat diteladani dari para pahlawan. Beliau menggunakan hal tersebut untuk memberikan pesan moral dan teladan yang baik kepada setiap peserta didiknya.
- 22) Mengikuti Seminar Nasional dengan Tema “Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro dan Pendidikan Karakter Bangsa: Meluruskan Penulisan Sejarah Perjuangan Pangeran Diponegoro” tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. Kegunaan dari pelatihan ini adalah menambah keterampilan dan wawasan dalam mengajar. Melalui kegiatan tersebut, beliau semakin banyak memberikan pesan moral kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya cerdas dari segi intelektual namun juga secara kepribadian.

- 23) Mengikuti dan sebagai guru pembimbing Lomba Cipta dan Baca Puisi Empat Pilar Kehidupan, Berbangsa dan Bernegara (Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika)” tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Kegunaan dari kegiatan ini adalah memantapkan nilai-nilai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara pada peserta didik. Sesuai dengan tujuannya membuat peserta didik menjadi cinta akan sejarah, melalui kegiatan lomba-lomba seperti ini dapat dengan mudah mewujudkannya. Beliau mengajak mereka untuk berkompetisi dalam bidang kesejarahan agar dapat mengaktualisasikan pembelajaran sejarah di kegiatan sehari-harinya.
- 24) Mengikuti Pelatihan Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegunaan dari kegiatan ini adalah sosialisasi kurikulum baru 2013 kepada guru sasaran. Salah satu potensi yang beliau miliki adalah dalam hal pengembangan kurikulum. Maka dari itu beliau terus memantapkannya dengan mengikuti pengembangan kurikulum yang berlaku saat ini.
- 25) Mengikuti Bimbingan Teknis *Best Practise* Model Pembelajaran SMA/SMK tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Suku Dinas Pendidikan Menengah Kota Administrasi Jakarta Timur. Kegunaan dari pelatihan ini adalah

menambah keterampilan dan wawasan dalam mengajar. Lingkup pendidikan yang bergerak secara dinamis menuntut adanya keaktifan beliau sebagai guru untuk mengikuti perkembangan tersebut. Melalui kegiatan ini, beliau memaksimalkan potensi mengajarnya agar sesuai dengan perkembangan zaman.

- 26) Mengikuti Tes TOEIC tahun 2013 yang diselenggarakan oleh ETS TOEIC bekerjasama dengan Suku Dinas Dikmen Jakarta Timur. Kegunaan dari tes ini adalah memahirkan keterampilan berbahasa Inggris untuk guru. Kesadaran beliau akan bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa internasional menjadikan beliau pun harus mempelajarinya. Hal ini untuk mengimbangi kemampuan para peserta didik yang sudah tidak asing dengan bahasa Inggris. Beliau pun sadar bahwa untuk mempelajari sejarah juga diperlukan kemampuan berbahasa Inggris karena banyaknya sumber yang berbahasa Inggris. Beliau mengetahui akan kebutuhannya terhadap penggunaan bahasa Inggris.
- 27) Mengikuti Workshop Kesejarahan Guru Sejarah tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi dalam kegiatan ini adalah sosialisasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah peminatan. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan materi untuk mengajar. Hal ini menandakan bahwa beliau menyadari akan kebutuhannya sebagai guru.

- 28) Mengikuti Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru SMA/ SMK dengan Pola 52 Jp sebagai fasilitator tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi DKI Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegunaan dari kegiatan ini adalah sosialisasi kurikulum 2013 pada guru sasaran. Hal ini menandakan bahwa beliau butuh akan sosialisasi kurikulum 2013 agar memaksimalkan pelaksanaannya di kelas.
- 29) Mengikuti Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sasaran SMA Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat sebagai fasilitator tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Perberdayaan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegunaan dari kegiatan ini adalah sosialisasi kurikulum 2013 pada guru sasaran. Melalui kegiatan tersebut beliau tidak hanya pandai untuk dirinya sendiri namun juga berusaha membagikan ilmunya kepada guru lain. Hal ini menandakan bahwa beliau terbuka terhadap kebutuhan guru lain sehingga mampu untuk membantu mereka.
- 30) Mengikuti Pelatihan Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Bagi Guru Inti Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kegunaan dari kegiatan ini adalah proses menjadi insruktur nasional kurikulum 2013. Beliau mengikuti berbagai

tahapan untuk menjadi instruktur nasional. Beliau mengaktualisasikan segala ilmu yang dia miliki sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya.

- 31) Mengikuti Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru SMA/ SMK Angkatan 2 dengan Pola 52 Jp sebagai fasilitator tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi DKI Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah sosialisasi kurikulum 2013 pada guru sasaran. Tugas sebagai fasilitator tersebut menandakan bahwa beliau mumpuni di bidangnya. Beliau mengetahui segala potensinya sehingga mampu menjadi salah satu instruktur nasional. Ketika menjadi instruktur nasional beliau mendapatkan berbagai kepuasan diri yang membuatnya semakin giat untuk memperbaiki diri.
- 32) Mengikuti Sarasehan dengan Tema “Sejarah Jakarta dan Implementasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum 2013” Kegiatan Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keberintisan dan Kesetiakawanan Sosial Melalui Guru di Provinsi DKI Jakarta tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Melalui kegiatan ini beliau semakin memperkuat sosoknya sebagai guru sejarah. Hal ini menandakan bahwa beliau terus menggali potensi-potensi yang beliau miliki dan memaksimalkannya.
- 33) Mengikuti Kegiatan Bimtek Penyiapan Petugas Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan

SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegunaannya adalah mempersiapkan kegiatan pendampingan induk klaster di SMA Negeri 42 dalam implementasi kurikulum 2013. Adanya keikutsertaan beliau dalam kegiatan ini menandakan bahwa beliau tidak hanya tahu akan kebutuhannya terhadap pengembangan kurikulum namun menganggap bahwa hal tersebut adalah penting. Maka dari itu beliau banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertemakan kurikulum. Pemahaman akan kurikulum yang sedang berlaku membuatnya dapat mengajar sejarah dengan baik dan sesuai dengan koridor kurikulum tersebut.

34) Mengikuti Pelatihan Instruktur Nasional Mata Pelajaran Sejarah Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMA/SMK tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa. Kegunaan dari kegiatan ini adalah mempersiapkan kegiatan pendampingan induk klaster di SMA Negeri 42 dalam implementasi kurikulum 2013. Beliau mengikuti berbagai tahapan untuk menjadi instruktur nasional agar dapat membantu guru-guru lain paham akan kurikulum 2013.

35) Mengikuti kegiatan Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan dan Kesetiakawanan Sosial (K2KS) Melalui Guru dengan Tema “Pergulatan Penyusunan Dasar Negara: Dari Piagam Jakarta ke Pancasila” tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan materi untuk mengajar. Melalui

kegiatan tersebut beliau dapat mengajarkan kepada peserta didik terkait pendidikan karakter serta moral. Ini merupakan salah satu prioritas beliau dalam mengajarkan materi sejarah.

- 36) Mengikuti Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Sejarah Berbasis Penilaian Otentik tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Kegunaan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi dan wawasan dalam mengajar. Melalui kegiatan tersebut beliau dapat memahami akan penilaian hasil belajar sehingga dalam pelaksanaannya di sekolah tepat sasaran.
- 37) Mengikuti Peringatan Hari Sejarah tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi dari kegiatan ini adalah seminar nasional sejarah. Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah wawasan materi untuk mengajar.
- 38) Mengikuti Pelatihan Peningkatan Mutu Kinerja Guru dengan Tema “Penggunaan Hypnoteaching Level 1 dalam Proses Pembelajaran di Kelas” tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Generasi Cerdas Indonesia (GCI). Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah keterampilan dan wawasan dalam mengajar sehingga dapat mengajar dengan memanfaatkan media-media di sekelilingnya.
- 39) Mengikuti Pelatihan Peningkatan Mutu Kinerja Guru dengan Tema “Penggunaan Hypnoteaching Level 2 dalam Proses Pembelajaran di Kelas”

tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Generasi Cerdas Indonesia (GCI). Kegunaan dari kegiatan ini adalah menambah keterampilan dan wawasan dalam mengajar sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif. Terlebih untuk meningkatkan cara mengajar agar lebih menarik perhatian peserta didik.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut di atas, beliau juga selalu berkoordinasi dengan guru sejarah lainnya baik melalui MGMP maupun melalui personal. Kerjasama antar guru sejarah di sekolah ini juga terlihat jelas sekali. Satu dengan lainnya saling membantu, mengingatkan, dan memotivasi ketika terjadi hambatan. Meskipun Ibu Ayooshintani merupakan guru senior diantara guru sejarah lainnya di sekolah ini, namun beliau tidak segan untuk meminta ilmu dari para guru muda. Beliau berusaha untuk mendapatkan ilmu dari mereka untuk mereshuffle ilmu-ilmunya. Selain itu, beliau juga membuka kesempatan bagi para guru muda untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan di sekolah. Hal ini akan membuat mereka memiliki pengalaman baru sehingga terjadi regenerasi.

Terlibatnya para guru muda dalam setiap kegiatan juga menguntungkan beliau. Jika beliau sedang sibuk dan tidak bisa menghadiri kegiatan seperti seminar dan pelatihan bidang kesejarahan maka beliau akan menerjunkan para guru muda. Setelah itu beliau akan meminta para guru muda tersebut untuk membagikan ilmunya kepadanya dan kepada guru-guru lain. Dengan demikian, beliau dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah dengan baik. Jika guru memiliki kompetensi profesional yang baik maka pembelajaran sejarah akan berjalan dengan efektif.

Tentunya semua itu dapat berjalan dengan baik disebabkan karena beliau memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi. Keinginan untuk terus menerus memperbaiki diri dapat dilakukan jika beliau memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi. Hal inilah yang sudah ditunjukkan oleh beliau sebagai sosok guru sejarah.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikatakan bahwa Ibu Ayooshintani memiliki kompetensi profesional guru sejarah yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui pembelajaran sejarah yang beliau ajarkan di kelas. Beliau telah mampu memberikan informasi sebanyak-banyaknya sekaligus memberikan pesan moral di setiap proses pembelajaran sejarah. Selain itu, beliau telah memberikan tempat tertinggi bagi peserta didiknya, maksudnya adalah dalam setiap proses pembelajaran selalu mengedepankan kondisi dan sudut pandang mereka sehingga mereka dapat mencintai mata pelajaran sejarah.

Pada aspek pertama kecerdasan intrapersonal yakni mengenali diri yang terbagi menjadi lima karakteristik, menunjukkan bahwa beliau paham betul terkait dirinya. Pemahaman diri tersebut meliputi pertama, sadar akan emosi yang dikeluarkannya beserta akibat jika emosi tersebut dikeluarkan sehingga dapat memilih emosi secara tepat. Kedua, sikap asertif yang beliau tunjukkan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas dan tepat kepada orang lain dan keterbukaannya dalam menerima timbal balik yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya. Ketiga, sikap percaya diri yang tinggi diperlihatkan oleh beliau sebagai bukti penghargaan diri dan penerimaan diri yang apa adanya terkait kekurangan dan kelebihan yang beliau miliki. Keempat, sikap kemandirian yang berasal dari inisiatif tinggi yang beliau miliki sehingga mampu mengerjakan dua tugas sebagai guru sejarah dan staf keuangan dengan baik. Kelima, aktualisasi diri

yang berasal dari pemahaman dirinya terkait dengan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga dapat menerapkan potensi tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Pada aspek kedua kecerdasan intrapersonal yakni mengetahui apa yang diinginkan, menunjukkan bahwa beliau sebagai seorang guru sejarah mempunyai tujuan-tujuan yang telah dan akan diwujudkan. Tujuan-tujuan tersebut terbagi menjadi tiga yakni tujuan untuk dirinya sendiri sebagai seorang guru sejarah, tujuan untuk para peserta didiknya, dan tujuan untuk mata pelajaran sejarah. Tujuan untuk dirinya sendiri sebagai seorang guru sejarah adalah beliau menginginkan menjadi sosok guru sejarah yang baik. Guru yang baik menurut beliau adalah guru yang mampu menyampaikan informasi kepada peserta didiknya dengan baik dan tepat. Hal ini telah terwujud dengan banyaknya respon positif dari para peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Tujuan untuk peserta didiknya adalah mereka dapat dengan mudah memahami materi sejarah yang beliau sampaikan. Serta tujuan untuk mata pelajaran sejarah adalah dapat menjadi mata pelajaran favorit di sekolah dan dapat disejajarkan dengan mata pelajaran penting lainnya. Hal ini sudah terlaksana dengan adanya USBN sejarah juga kecintaan para peserta didiknya terhadap sejarah dibuktikan dengan tingginya antusiasme mereka dalam mengikuti berbagai ajang perlombaan bidang kesejarahan.

Pada aspek ketiga kecerdasan intrapersonal yakni mengetahui apa yang penting, ditunjukkan oleh beliau ketika tujuan-tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya harus dikondisikan dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai yang beliau miliki adalah totalitas, jujur, disiplin, konsisten, dan berintegritas. Adanya

nilai-nilai yang beliau miliki tersebut ternyata tujuan yang penting bagi dirinya adalah menjadi sosok guru yang mampu mencerdaskan peserta didiknya secara akademik dan membekali mereka dengan akhlaq yang baik. Hal inilah yang menjadi prioritas bagi dirinya setelah dikondisikan dengan nilai-nilai tersebut. Sebagian besar dari para peserta didiknya telah memiliki akhlaq yang baik. Ini terlihat dengan adanya rasa segan jika para peserta didik membuat kesalahan kepada beliau.

Melalui hasil temuan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa karakteristik kecerdasan intrapersonal Ibu Ayooshintani sebagai seorang guru sejarah sangatlah baik. Kecerdasan intrapersonal yang dimilikinya, mampu membuatnya untuk melakukan upaya-upaya perbaikan diri guna meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah. Beliau melakukan upaya-upaya tersebut ketika lulus dari perguruan tinggi karena merasa penting untuk melakukan hal tersebut. Kecerdasan intrapersonal yang beliau miliki menjadi pendorong baginya untuk semakin menjadi sosok guru sejarah yang unggul.

Dari kesimpulan mengenai hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Ibu Ayooshintani dapat menjadi guru sejarah yang unggul disebabkan karena adanya kecerdasan intrapersonal yang dimilikinya sehingga beliau melakukan upaya-upaya perbaikan diri. Beliau mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar dan pelatihan terkait dengan kurikulum, model pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran, hingga materi kesejarahan. Bahkan beliau dipercaya untuk menjadi salah satu instruktur tingkat nasional di kalangan guru sejarah di Jakarta Timur. Hal tersebut dapat menunjangnya untuk memperkaya kompetensi profesional guru sejarah.

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi setiap mahasiswa agar terus melakukan perbaikan diri ketika lulus dari perguruan tinggi untuk menjadi guru profesional nantinya. Selain itu juga bagi para dosen agar lebih memperhatikan bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi-potensi yang harus ditingkatkan. Potensi-potensi tersebut tidaklah selalu diukur berdasarkan nilai akademik saja namun perlu diperhatikan dari berbagai aspek dalam hal ini adalah kecerdasan intrapersonal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi-motivasi berkenaan dengan kecerdasan intrapersonal. Motivasi yang menarik dan tepat akan mampu membuat individu semangat. Bisa dengan menyuguhkan tokoh-tokoh besar dalam sejarah yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi. Bisa juga kecerdasan intrapersonal dimasukkan dalam perkuliahan atau pembelajaran melalui tugas biografi mahasiswa atau peserta didik.

Selain itu bisa melakukan orientasi ketika baru memulai perkuliahan atau pembelajaran dengan menanyakan *apa yang ingin mereka dapatkan setelah mengikuti perkuliahan/ pembelajaran ini?, apa yang ingin mereka ketahui dari materi yang akan diajarkan?*. Dari pertanyaan tersebut dosen/ guru dapat mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa/ peserta didik terkait perkuliahan/ pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga dapat memilih metode yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk mengenali diri, mengetahui apa yang dia inginkan, dan mengetahui apa yang penting baginya.

Kecerdasan intrapersonal lebih ditekankan pada bagaimana individu dapat mengenali dirinya sehingga peran dosen/ guru hanya sebagai motivator dan

fasilitator. Pihak yang dapat mengubah individu tersebut adalah dirinya sendiri. Namun peran orang-orang di sekitarnya pun sangat penting karena individu tersebut akan selalu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agung, Iskandar. *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Bee Media. 2012.
- Agung, Leo. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Alder, Harry. *Pacu EQ dan IQ Anda*. Terjemahan Christina Prianingsih. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Assa, Enar Ratriany. *Strategy of Learning*. Yogyakarta: Araska. 2015.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in The Classroom. 3rd Edition*. Virginia USA: Cloverdale. 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Dian Ayu Novitasari, Wusono Indarto, Devi Risma. *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kompetensi Kepribadian Guru TK Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (ARTIKEL)*. Pekanbaru: Universitas Riau._____.
- Effendi, Fitri Mares. *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Gugus I Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 (SKRIPSI)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Gardner, Howard. *Five Minds For The Future: Lima Jenis Pikiran yang Penting di Masa Depan*, Terjemahan Tome Beka. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Terjemahan Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Daras Books.2013.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Terjemahan Alexsander Sindoro. Batam: Interaksara. 2003.

- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Malang: IKIP Malang. 1995.
- Hasil belajar peserta didik kelas X, yang saat ini semua peserta didik tersebut berada di kelas XI MIPA, XI IIS, XII MIPA, dan XII IIS.
- Hoerr, Thomas R. *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, Dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa. 2007.
- Jasmine, Julia. *Mengajar Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Nuansa. 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo. 2007.
- Mega dan Kania Islami dewi. *Aplikasi NLP dalam Pembelajaran*. Bogor: CV Regina. 2009.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Nuruni, Tri. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI SD Negeri Di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen (TESIS)*. Surakarta: IAIN Surakarta. 2014.
- Ridha, Akrim. *Menjadi Pribadi Sukses*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media. 2002.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media. 2008
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.

- Satori, Djam'an dkk. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas terbuka. 2010.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- S.K Kochhar. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yofita Hardiwati Jakarta: PT. Grasindo. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suparman, M. Atwi. *Desain instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Suryadi, Ace. *Pemanfaatan Ict Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007. Bekasi: Universitas Krisnadipayana. 2007.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 2009.

Website:

- Erlina Wijanarti, *Guru Sejarah yang Profesional* (http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/) diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 22.12 WIB
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>, diakses pada tanggal 26 Desember 2016 pada pukul 21.11 WIB
- Website SMA Negeri 42 Jakarta, *Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta* (<http://www.sman42-jkt.sch.id/indexdtl.php?mod=sejarah>) diakses pada tanggal 6 Mei 2017 pada pukul 07.46 WIB

LAMPIRAN

LAMPIRAN I: Pedoman Pengamatan

Sasaran:

1. Guru Sejarah yakni Ibu Ayooshintani

Indikator	Hal yang Diamati
Kesadaran diri emosional: Mengenali perasaan bukan berarti harus mengungkapkannya tetapi juga dapat memilih untuk tidak mengungkapkan atau bersikap dengan cara yang lebih tepat daripada apa yang diperintahkan oleh perasaan diri.	Sikap sabar
	Perasaan gembira
Sikap asertif: Keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan diri.	Berani mengungkapkan pendapat
	Bersikap terbuka
Harga diri: Menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri.	Menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri
	Tampil percaya diri
Kemandirian: sebuah sifat yang dihubungkan dengan 'orang-orang yang suka memulai'.	Bergantung pada diri sendiri
	Bertanggung jawab
Aktualisasi diri: Memaksimalkan potensi/ bakat/ kemampuan diri.	Menyadari potensi/ bakat/ kemampuan diri
	Meningkatkan potensi/ bakat/ kemampuan diri
Membuat daftar tujuan: Memulai dengan membuat daftar tujuan/ hasrat/ keinginan/ harapan/ impian/ kehendak jangka panjang atau pendek, tujuan yang mempunyai peluang yang besar atau kecil.	Daftar tujuan/ hasrat/ keinginan/ harapan/ impian/ kehendak
	Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut
Menggunakan kriteria SMART (<i>Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Timely</i>).	Tujuannya jelas
	Tujuannya dapat diukur
	Tujuannya dapat dicapai
	Tujuannya realistis
Mengungkapkan tujuan dalam istilah yang positif: bukan hanya berarti berpikiran positif, tetapi benar-benar mengungkapkan atau membingkai tujuan dalam bahasa yang positif.	Tujuannya tepat waktu
	Penggunaan bahasa yang positif untuk meningkatkan kemampuan/ potensi diri
Membuat indera pendeteksi tujuan: melengkapi setiap tujuan dengan penglihatan, pendengaran, dan perasaan.	Kemampuan menggunakan indera
	Daya imajinasi
Meluruskan tujuan-tujuan: dengan menerapkan kriteria SMART maka beberapa tujuan akan	Hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan

berubah menjadi saling bertentangan satu sama lain sehingga perlu untuk diluruskan kembali.	Upaya menanggulangi hambatan tersebut
Menghargai orang lain: Membatasi pada hasil-hasil yang masuk akal dan dapat dikendalikan serta tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain.	Menghargai kepentingan orang lain
Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menguji tujuan: bertujuan untuk membantu memilah-milah prioritas dan menetapkan tujuan-tujuan penting yang memotivasi diri sendiri.	Memilah-milah tujuan berdasarkan prioritas
Mengenali nilai-nilai: nilai merupakan sesuatu yang berharga bagi dirinya.	Prinsip-prinsip yang dimiliki
Meluruskan tujuan dan nilai: meluruskan kembali tujuan dan tingkah laku diri ke dalam cara tertentu yang mencerminkan nilai-nilai yang dimilikinya.	Tujuan yang dijadikan prioritas
Mengenali apa yang dirasakan: menyadari perasaan-perasaan diri dan bagaimana mereka akan mempengaruhi apa yang dilakukan dan apa yang dicapai.	Perasaan yang berguna untuk mencapai tujuan
	Cara membangkitkan kembali perasaan tersebut jika diperlukan

LAMPIRAN II: Pedoman Wawancara

Sasaran:

1. Ibu Ayooshintani
2. Bapak Sonny (Kepala Sekolah)
3. Ibu Neneng (Staf Keuangan)
4. Bapak Zia (Guru Sejarah)
5. Bapak Oktav (Guru Sejarah)
6. Ibu Elhuda (Guru Fisika)
7. Siswa

Kriteria siswa yang diwawancara:

- a. Siswa yang aktif di kelas
- b. Siswa yang tidak aktif di kelas

No.	Nama	Kelas	Kriteria	
			a	b
1.	Adam	X Mipa 5	√	
2.	Albertus	X Mipa 3		√
3.	Alfi	X Iis 2	√	
4.	Alwindra	X Mipa 5		√
5.	Andi	X Iis 1		√
6.	Annisa	X Iis 1	√	
7.	Arnetto	X Mipa 2		√
8.	Awang	X Mipa 1	√	
9.	Azizah	X Mipa 3	√	
10.	Bagus	X Mipa 2	√	
11.	Cecillia	X Mipa 3		√
12.	Davina	X Iis 3	√	
13.	Irbah	X Iis 2	√	
14.	Juan Ricco	X Iis 3		√
15.	Ki Agus	X Mipa 1	√	
16.	Meliana	X Mipa 3	√	
17.	Raden	X Mipa 4		√
18.	Robby	X Iis 1	√	

Hal-hal yang ditanyakan:

- a. Pedoman wawancara Ibu Ayooshintani

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Menurut siswa, ibu jarang marah ketika mengajar di kelas, mengapa ibu seperti itu?	Mengetahui alasan beliau tidak marah di kelas
2.	Menurut rekan guru ibu, ibu adalah	Mengetahui bentuk perhatian

	guru yang perhatian terhadap siswa, dengan cara apa ibu memberikan perhatian kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar?	yang diberikan beliau kepada para siswanya
3.	Mengapa ibu selalu bersemangat dalam mengajar? Apa yang membuat ibu bersemangat dalam mengajar?	Mengetahui alasan beliau selalu bersemangat dalam mengajar sejarah
4.	Ibu selain mengajar sejarah juga menjabat sebagai bendahara/ staf keuangan, bagaimana cara ibu menyampaikan gagasan-gagasan dalam rapat/ diskusi?	Mengetahui cara beliau dalam menyampaikan gagasan-gagasannya dalam rapat dan diskusi
5.	Bagaimana ibu mengatur dua tugas yang diamanahkan kepada ibu?	Mengetahui cara beliau mengatur kedua tugasnya
6.	Kesulitan-kesulitan apa saja yang ibu hadapi ketika harus mengerjakan dua tugas yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?	Mengetahui kesulitan-kesulitan yang beliau hadapi dalam menjalankan tugas-tugasnya
7.	Bagaimana ibu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?	Mengetahui cara beliau dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut
8.	Menurut siswa, belajar sejarah dengan ibu membuat mereka mudah untuk memahami materi sejarah, apa yang ibu lakukan sehingga siswa mudah memahami materi sejarah?	Mengetahui persiapan yang dilakukan beliau sebelum mengajar di kelas
9.	Menurut siswa, dalam menyampaikan materi terkadang ibu menggunakan bahasa inggris. Mengapa ibu melakukan hal tersebut?	Mengetahui alasan beliau dalam penggunaan bahasa asing di pembelajaran sejarah
10.	Apa yang membuat ibu merasa percaya diri dalam mengajar sejarah di kelas?	Mengetahui alasan beliau selalu tampil percaya diri di kelas
11.	Apa yang membuat ibu yakin dan percaya diri bahwa ibu dapat mengajar sejarah dengan baik?	Mengetahui alasan beliau bahwa beliau sudah mengajar dengan baik
12.	Pelatihan-pelatihan apa saja yang sudah ibu ikuti dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi mengajar sejarah?	Mengetahui pelatihan-pelatihan yang sudah pernah beliau ikuti
13.	Apa saja tujuan/ harapan/ keinginan ibu sebagai seorang guru yang mengajar mapel sejarah?	Mengetahui tujuan-tujuannya sebagai seorang guru sejarah

14.	Agar tujuan/ harapan/ keinginan tersebut dapat terwujud dan berhasil, apa saja yang sudah ibu lakukan?	Mengetahui upaya-upaya yang sudah dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai
15.	Jelaskan secara jelas atau spesifik tujuan/ harapan/ keinginan ibu sebagai seorang guru yang mengajar mapel sejarah!	Mengetahui secara spesifik tujuan yang hendak diwujudkan
16.	Berapa lama ibu dapat mewujudkan tujuan/ harapan/ keinginan ibu tersebut?	Mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tersebut
17.	Mengapa ibu merasa yakin dapat mewujudkan tujuan/ harapan/ keinginan tersebut?	Mengetahui alasan beliau merasa yakin dapat mewujudkan tujuan tersebut
18.	Kemampuan apa saja yang ibu miliki sehingga tujuan/ harapan/ keinginan tersebut dapat dicapai?	Mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimilikinya guna mewujudkan tujuan tersebut
19.	Bagaimana ibu menyesuaikan tujuan/ harapan/ keinginan tersebut dengan kondisi yang ada?	Mengetahui cara beliau menyesuaikan tujuan dengan kondisi yang ada
20.	Apakah ibu memperkirakan alternatif lain jika terdapat kendala-kendala yang mempengaruhi tujuan/ harapan/ keinginan tersebut?	Mengetahui perkiraan alternatif jika terjadi kendala yang mempengaruhi tujuan tersebut
21.	Apakah tujuan/ harapan/ keinginan ibu dapat terwujud dengan tepat waktu?	Mengetahui pencapaian dari tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan
22.	Apakah ibu mengungkapkan tujuan/ harapan/ keinginan dalam istilah yang positif untuk mengembangkan bakat dan kemampuan?	Mengetahui bentuk positif beliau dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut
23.	Bagaimana ibu menggunakan seluruh indera dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut?	Mengetahui penggunaan seluruh indera mewujudkan tujuan-tujuan tersebut
24.	Bagaimana ibu menggunakan daya imajinasi dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut?	Mengetahui penggunaan daya imajinasinya mewujudkan tujuan-tujuan tersebut
25.	Apa yang ibu lakukan ketika target yang sudah ibu tentukan tidak dapat dicapai?	Mengetahui cara beliau ketika harus mengalami kondisi yang tidak sesuai dengan targetnya
26.	Bagaimana ibu menyesuaikan tujuan tersebut (tujuan/ harapan/ keinginan)	Mengetahui cara beliau menyesuaikan tujuannya dengan

	dengan kepentingan orang lain?	kepentingan orang lain
27.	Apa ibu yakin bahwa ibu benar-benar menginginkan hal tersebut (tujuan/ harapan/ keinginan)?	Mengetahui keyakinan beliau terhadap tujuan yang hendak diwujudkan
28.	Apa keuntungan yang ibu dapatkan setelah mencapai tujuan/ harapan/ keinginan tersebut?	Mengetahui keuntungan yang beliau dapatkan setelah mencapai tujuan tersebut
29.	Apa pengaruhnya dalam kehidupan ibu?	Mengetahui pengaruh ketika tujuan tersebut telah dicapai
30.	Apa yang akan ibu lakukan setelah ibu mencapai tujuan/ harapan/ keinginan tersebut?	Mengetahui tindakan beliau ketika sudah mencapai tujuan tersebut
31.	Apa saja prinsip-prinsip yang ibu miliki sebagai seorang guru sejarah?	Mengetahui prinsip-prinsip yang beliau miliki
32.	Dengan prinsip yang ibu miliki, apa tujuan/ harapan/ keinginan yang menjadi prioritas bagi ibu?	Mengetahui prioritas beliau setelah dikondisikan dengan nilai-nilai yang dimilikinya
33.	Mengapa tujuan/ harapan/ keinginan tersebut menjadi prioritas bagi ibu?	Mengetahui alasan beliau tentang tujuan tersebut yang menjadi prioritas
34.	Bagaimana ibu mengenali perasaan yang berguna untuk mencapai tujuan?	Mengetahui cara beliau mengenali perasaan yang berguna untuk mencapai tujuan
35.	Bagaimana cara ibu dalam membangkitkan kembali perasaan tersebut ketika diperlukan?	Mengetahui cara beliau membangkitkan kembali perasaan tersebut ketika diperlukan

- b. Pedoman wawancara Bapak Sonny, Ibu Neneng, Bapak Zia, Bapak Oktav, Ibu Elhuda

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Menurut bapak, kepribadian Ibu Ayooshintani sebagai seorang guru sejarah seperti apa?	Untuk mengetahui kepribadian Ibu Ayooshintani
2.	Selain menjadi guru sejarah, Ibu Ayooshintani menjabat sebagai staf keuangan di sekolah ini, menurut bapak bagaimana kinerja dari Ibu Ayooshintani dalam melaksanakan dua tugasnya?	Untuk mengetahui kinerja Ibu Ayooshintani sebagai guru sejarah sekaligus sebagai staf keuangan
3.	Menurut bapak, apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu Ayooshintani dalam menjalankan	Untuk mengetahui kendala yang dihadapi

	tugas sebagai guru sejarah dan staf keuangan di sekolah ini?	Ibu Ayooshintani dalam menjalankan kedua tugasnya
4.	Menurut bapak, bagaimana cara Ibu Ayooshintani dalam mengatasi kendala-kendala baik dalam mengajar maupun sebagai staf keuangan?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani mengatasi semua kendalanya
5.	Apakah Ibu Ayooshintani selalu menyampaikan kendala-kendala yang sedang beliau hadapi kepada bapak sebagai kepala sekolah?	Untuk mengetahui sikap asertif Ibu Ayooshintani melalui keterbukaannya menyampaikan pendapat kepada kepala sekolah
6.	Menurut bapak, apa sajakah kemampuan/ bakat/ potensi yang dimiliki oleh Ibu Ayooshintani?	Untuk mengetahui potensi Ibu Ayooshintani
7.	Menurut bapak, apa saja yang dilakukan oleh Ibu Ayooshintani untuk memaksimalkan kemampuan/ bakat/ potensi yang dimilikinya?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya
8.	Menurut bapak, apa sajakah kelemahan/ kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Ayooshintani sebagai seorang guru sejarah?	Untuk mengetahui kekurangan dari Ibu Ayooshintani sebagai guru sejarah
9.	Menurut bapak, apa sajakah kelemahan/ kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Ayooshintani sebagai staf keuangan?	Untuk mengetahui kekurangan dari Ibu Ayooshintani sebagai staf keuangan
10.	Menurut bapak, apa yang dilakukan oleh Ibu Ayooshintani dalam rangka meminimalisir atau memperkecil kelemahan yang dimilikinya?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani dalam meminimalisir kekurangannya
11.	Bagaimana bentuk tanggung jawab dari Ibu Ayooshintani dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?	Untuk mengetahui bentuk tanggung jawab dari Ibu Ayooshintani
12.	Bagaimana bentuk kemandirian dari Ibu Ayooshintani dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?	Untuk mengetahui bentuk kemandirian dari Ibu Ayooshintani
13.	Menurut bapak, bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Ayooshintani?	Untuk mengetahui pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Ayooshintani
14.	Selama ini apakah terdapat teguran maupun	Untuk mengetahui

	pujian dari murid dan wali murid atas cara mengajar sejarah yang dilakukan oleh Ibu Ayooshintani?	terdapat teguran atau pujian terhadap kinerja Ibu Ayooshintani
15.	Ketika Ibu Ayooshintani mendapatkan teguran dari bapak atau guru-guru lain atas cara mengajarnya atau sikapnya sebagai guru, bagaimana tanggapan dari Ibu Ayooshintani?	Untuk mengetahui respon yang diberikan Ibu Ayooshintani ketika mendapat teguran atas kinerjanya
16.	Kegiatan-kegiatan di luar sekolah apa saja yang sudah pernah Ibu Ayooshintani ikuti?	Untuk mengetahui keaktifan dari Ibu Ayooshintani
17.	Apakah kegiatan yang diikuti tersebut merupakan dorongan dari pihak sekolah atau inisiatif dari Ibu Ayooshintani sendiri?	Untuk mengetahui motivasi Ibu Ayooshintani dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah
18.	Prestasi membanggakan apa sajakah yang sudah pernah Ibu Ayooshintani dapatkan?	Untuk mengetahui prestasi yang diperoleh Ibu Ayooshintani

c. Pedoman wawancara Siswa

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada saat anda tidak memperhatikan pelajaran di kelas?	Untuk mengetahui respon yang diberikan oleh Ibu Ayooshintani ketika siswa tidak memperhatikan pelajaran di kelas
2.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada saat anda tidak memahami penjelasan yang disampaikan oleh beliau?	Untuk mengetahui respon yang diberikan oleh Ibu Ayooshintani ketika siswa tidak memahami penjelasan yang disampaikan beliau
3.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada saat anda dan teman anda tidak ada yang bertanya satu pun terkait presentasi yang disajikan oleh kelompok?	Untuk mengetahui respon yang diberikan oleh Ibu Ayooshintani ketika tidak ada siswa yang bertanya satu pun terkait presentasi yang disajikan oleh kelompok
4.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada	Untuk mengetahui cara

	saat anda kurang tertarik untuk belajar sejarah?	Ibu Ayooshintani agar pembelajaran sejarah disukai oleh siswa
5.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada saat jawaban dari kelompok yang presentasi kurang anda pahami?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani dalam menjelaskan materi sejarah
6.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada saat anda kesulitan untuk belajar sejarah?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani dalam mengatasi kesulitan belajar sejarah para siswa
7.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani di kelas sehingga anda semangat dan antusias belajar sejarah?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani untuk membuat siswanya semangat dan antusias belajar sejarah
8.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani di kelas sehingga anda mudah memahami materi sejarah yang sedang diajarkan?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani untuk membuat siswanya dapat memahami materi sejarah dengan mudah
9.	Menurut anda, apakah Ibu Ayooshintani dalam mengajar sejarah selalu tampil percaya diri?	Untuk mengetahui sikap percaya diri dari Ibu Ayooshintani
10.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada saat kesulitan untuk menyiapkan LCD dan <i>speaker</i> ?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani dalam menghadapi kesulitan di kelas
11.	Apa yang dilakukan Ibu Ayooshintani pada saat tidak dapat masuk ke kelas anda karena alasan ijin dan sakit?	Untuk mengetahui bentuk tanggung jawab Ibu Ayooshintani
12.	Bagaimana pengalaman belajar sejarah anda dengan Ibu Ayooshintani?	Untuk mengetahui pengalaman belajar sejarah siswa dengan Ibu Ayooshintani
13.	Menurut anda apa saja kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Ayooshintani sebagai seorang guru sejarah?	Untuk mengetahui kelebihan Ibu Ayooshintani di mata siswanya
14.	Menurut anda bagaimana Ibu Ayooshintani memaksimalkan kelebihannya tersebut? Atau dengan cara apa beliau memaksimalkannya?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani dalam memaksimalkan

		kelebihannya tersebut
15.	Menurut anda apa saja kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Ayooshintani sebagai seorang guru sejarah?	Untuk mengetahui kekurangan Ibu Ayooshintani di mata siswanya
16.	Menurut anda bagaimana Ibu Ayooshintani berusaha untuk menutup kekurangan yang beliau miliki?	Untuk mengetahui cara Ibu Ayooshintani dalam meminimalisir kekurangannya tersebut

LAMPIRAN III: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta

Informan : Bapak Sonny (Kepala Sekolah)

Waktu : 22 Februari 2017

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 42 Jakarta

Peneliti	:	Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai bapak selaku guru di sekolah ini. Sebelumnya, mohon bapak memperkenalkan diri!
Informan	:	Walaikumsalam, nama saya Sonny Juhersoni, saya selaku kepala sekolah di SMA Negeri 42 Jakarta
Peneliti	:	Bapak sebagai rekan kerja dari Ibu Intan, menurut bapak bagaimana kepribadian Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Saya melihat dari aspek etika tanggung jawab, komitmen, kemudian dedikasi terhadap tugas yang diberikan oleh kepala sekolah untuk memberikan pelayanan pembelajaran maupun pendidikan sejarah itu cukup bagus, bahkan mungkin di atas rata-rata kalau saya perhatikan, cukup memenuhi kualifikasi atau di atas standar. Memiliki kepribadian yang bagus.
Peneliti	:	Selain menjadi guru sejarah, Ibu Intan menjabat sebagai staf keuangan di sekolah ini, menurut bapak bagaimana kinerja dari Ibu Intan dalam melaksanakan kedua tugasnya tersebut?
Informan	:	Secara prinsip dua-duanya bisa dilaksanakan dengan baik sesuai dengan poksi yang saya berikan, tidak pernah ada persoalan yang terkait dengan tugas sebagai guru yang mengajar sejarah dan tugas staf keuangan. Intinya bisa dilaksanakan dengan baik.
Peneliti	:	Menurut bapak, apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu Intan dalam menjalankan tugas sebagai guru sejarah dan staf keuangan di sekolah ini?
Informan	:	Kendalanya mungkin soal waktu kadang-kadang, ketika katakanlah ada laporan yang harus segera mungkin diselesaikan sering berbenturan dengan waktu tapi dia bisa mencari solusi dengan menambah jam pulang biasanya, yang seharusnya pulang jam tiga, dia menambah sampai jam 17.00 atau 18.00, dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas tambahan sebagai staf.
Peneliti	:	Apakah Ibu Intan selalu menyampaikan kendala-kendala yang sedang beliau hadapi kepada bapak sebagai teman diskusi?
Informan	:	Oh iya ada kendala, kalau ada kendala waktu selalu ada komunikasi selalu menyampaikan secara langsung.
Peneliti	:	Menurut bapak, apa sajakah kemampuan/ bakat/ potensi yang dimiliki oleh Ibu Intan?
Informan	:	Potensi yang dimiliki oleh Bu Intan edukatif dari aspek pelajaran

	sejarah, dia sangat memahami ya perkembangan sejarah yang terjadi. Kemudian dari aspek pedagogik dia punya kemampuan yang bagus dalam penyampaian, penguasaan materi akademik yang artinya dia memiliki potensi yang potensial, baik dalam hal pengajaran, pembelajaran, dan kemampuan aspek lainnya.
Peneliti	: Potensi apa sehingga bapak menyerahkan amanah itu kepada beliau?
Informan	: Potensi yang dimiliki selain dasar administratif keuangan, yang paling penting adalah kejujuran dan keterbukaan atau transparansi. Hal itulah dia miliki.
Peneliti	: Menurut bapak, apa sajakah yang dilakukan oleh Ibu Intan untuk memaksimalkan kemampuan/ bakat/ potensi yang dimilikinya?
Informan	: Saya sering mendorong dia untuk mencari sumber informasi sebanyak-banyaknya di luar, membangun relasi dan jaringan tidak terkait dengan tugas tambahan, tugas mengajarnya gitu, jadi itu yang selalu saya upayakan agar membuak wawasan keluar, dan hal itu selalu ketika kesulitan di aspek a coba hubungi si b.
Peneliti	: Menurut bapak, apa sajakah kekurangan/ kelemahan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah sekaligus staf keuangan?
Informan	: Aspek fisik <i>kali</i> , lebih kedisiplin fisiknya lebih lemah karena dia punya asma ya, aspek fisik kadang-kadang yang suka mengganggu buat dia.
Peneliti	: Bagaimana bapak bisa menyesuaikan tugas beliau, apakah berpikir dua kali untuk memberikan tugas kepada Ibu Intan dengan melihat kondisi fisik tersebut?
Informan	: Oh tidak, tapi didorong untuk melakukan menjaga kesehatan, menjaga kebugaran kemudian melakukan pengobatan-pengobatan alternatif, ya memberikan support untuk berolahraga.
Peneliti	: Selain kelemahan dalam hal fisik, adakah kelemahan yang lain?
Informan	: Kelemahan dia saya kira untuk hal lainnya normatif atau wajar dalam melakukan tugas mengajar yang terkadang memang sulit untuk dilaksanakan, konsekuensinya <i>deadline</i> molor gitu kan, harusnya laporan selesai pada bulan x tapi dia molor ke y.
Peneliti	: Bagaimana tanggapan Ibu Intan jika beliau menyelesaikan tugasnya melewati <i>deadline</i> yang sudah bapak tentukan?
Informan	: Tanggapannya adalah dengan sikapnya dia mengakuinya kelemahan ini dan menyampaikan minta maaf dan saya kira hal yang bagus, intinya dia tidak menutupi kesalahan.
Peneliti	: Menurut bapak, apa yang dilakukan oleh Ibu Intan dalam rangka meminimalisir atau memperkecil kekurangan yang dimilikinya?
Informan	: Iya dengan cara berbagi pekerjaan dengan tim lain, dia pintar

	merekrut <i>temen-temen</i> yang berpotensi untuk membantu dia.
Peneliti	: Menurut bapak, bagaimana bentuk tanggung jawab dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	: Iya sebagai staf keuangan, ketika saya memberikan tanggung jawab tugas walaupun dalam beberapa item mungkin waktunya <i>suka molor</i> tapi dalam hal lainnya dia cukup bertanggung jawab. Dalam mengajar pun juga bertanggung jawab ketika memberikan nilai, kemudian dalam jam pembelajaran, kemudian dalam membuat soal kadang <i>suka molor</i> ya tapi dia juga coba untuk mengejar.
Peneliti	: Menurut bapak, bagaimana bentuk kemandirian dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	: Dia bisa bertanggungjawab dalam tugas yang diemban oleh dia yang saya berikan, dia bisa menyelesaikannya.
Peneliti	: Menurut bapak, bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	: Hasil supervisi menunjukkan dengan aspek materi dasar umum dia menguasai. Penguasaan kelas pun demikian, kemudian metode pendekatan-pendekatan yang dilakukan cukup bervariasi, inovatif, dan kreativitasnya juga sangat bagus saya lihat, dengan membuat banyak contoh gambar visual sehingga anak bisa dengan mudah memahami satu sistematika urutan-urutan peristiwa misalnya atau kisah-kisah dari para tokoh.
Peneliti	: Selama ini, apakah terdapat teguran maupun pujian dari murid dan wali murid atas cara mengajar sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	: saya kira belum ada teguran dari orang tua berkaitan dengan mengajar maupun tugas tambahannya, demikian juga dari guru belum terdengar ada keluhan dari kinerja Ibu Intan.
Peneliti	: Kegiatan-kegiatan di luar sekolah apa saja yang sudah pernah Ibu Intan ikuti?
Informan	: Iya sering, dengan beberapa kesempatan seperti pengembangan kurikulum 2013 untuk sejarah wajib dan nasional dan dia menempatkan tugas untuk menjadi tutor, pendampingan kepada teman yang lainnya. Pramuka bagus juga, dan juga seminar-seminar beberapa kali saya tugaskan di beberapa lembaga yang mengadakan MGMP pasti dia sering terlibat, kemudian dia juga di instansi-instansi terkait yang mengadakan kegiatan untuk menghadiri kegiatan itu. Terakhir itu di kementerian tentang pembelajaran sejarah di SMESCO.

Peneliti	:	Apakah kegiatan yang diikuti tersebut merupakan dorongan dari pihak sekolah atau inisiatif dari Ibu Intan?
Informan	:	Kalau instruktur dari sekolah, kalau pramuka saya kira pengembangan minat dari luar <i>kali ya</i>
Peneliti	:	Bapak menunjuk beliau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut berdasarkan kriteria apa sajakah?
Informan	:	Iya saya menunjuknya, berdasarkan status PNS harus didahulukan, yang kedua dari aspek waktu, dia memang mau dan berkompeten untuk menyerap itu, untuk dibagai atau di <i>share</i> kepada teman yang lain.
Peneliti	:	Prestasi membanggakan apa sajakah yang sudah pernah Ibu Intan raih?
Informan	:	Terakhir itu mewakili sekolah untuk kegiatan kunjungan-kunjungan objek wisata sejarah tahun 2016 awal yang diinisiasi oleh direktorat kementerian pendidikan dan kebudayaan termasuk dia mewakili. Prestasi lain yang menonjol dari beliau dalah selalu <i>care</i> dan peduli juga tidak pernah hitungan dalam masalah waktu apapun ketika tugas memanggil dilaksanakan, lupa dengan fisiknya. Kalau saya tugaskan, dia selalu laksanakan.

LAMPIRAN IV: Wawancara dengan Bapak Zia

Informan : Bapak Zia Ulhaq (Guru Sejarah)

Waktu : 1 Maret 2017

Tempat : Ruang Laboratorium Komputer 1 SMA Negeri 42 Jakarta

Peneliti	: Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai bapak selaku guru di sekolah ini. Sebelumnya, mohon bapak memperkenalkan diri!
Informan	: Waalaikumsalam, nama saya Zia Ulhaq, saya mengajar sejarah Indonesia dan peminatan kelas XII.
Peneliti	: Bapak sebagai rekan kerja dari Ibu Intan, menurut bapak bagaimana kepribadian Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	: Kepribadiannya baik, sebagai seorang guru sejarah beliau baik, mengayomi, dan cukup mengikuti perkembangan zaman, jadi dia bisa IT dan menguasai IT, membuat media-media. Ajarnya sendiri udah bisa sendiri, sebagai seorang guru jadi dia itu <i>nggak stag</i> <i>nggak cuman ngajar gitu-gitu aja</i> , tapi banyak juga dia <i>mengupdate</i> kemampuan dalam mengajar sejarahnya.
Peneliti	: Selain menjadi guru sejarah, Ibu Intan menjabat sebagai staf keuangan di sekolah ini, menurut bapak bagaimana kinerja dari Ibu Intan dalam melaksanakan kedua tugasnya tersebut?
Informan	: Pasti <i>nggak</i> efektif kalau disalah satunya ya, karena kalau <i>ngajar</i> itu kan jumlah <i>ngajarnya</i> dia kan <i>nggak sedikit</i> , 25 jam tahun ini. Jadi dia <i>ngajar plus</i> tugas tambahan sebagai staf keuangan membuat konsentrasinya terpecah, kalau masalah kinerjanya baik apa <i>nggaknya</i> saya <i>nggak</i> pernah <i>ngukur</i> kan. Cuma dia sering mengatakan <i>mau ngajar</i> fokus tapi kadang suka kesulitan karena harus <i>nyelesain</i> laporan-laporan sekolah, pastinya ada yang harus <i>dikorbanin</i> dan yang sering <i>dikorbanin</i> ya <i>ngajar</i> , walaupun suka dibantu <i>sama</i> Pak Oktav <i>gitu</i> kan kadang-kadang.
Peneliti	: Menurut bapak, apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu Intan dalam menjalankan tugas sebagai guru sejarah dan staf keuangan di sekolah ini?
Informan	: Kalau kendala persisnya itu saya kurang tahu ya, paling ketika dia ada jam <i>ngajar</i> , dia harus menyelesaikan laporan keuangan BOP atau BOS, dan itu memang dia yang paling menguasai buat <i>bikin-bikin</i> LPJ di sekolah ini, jadi <i>mau</i> <i>nggak mau</i> dia harus keluar kelas untuk meninggalkan kelasnya untuk <i>nyelesain</i> tugas-tugasnya. Belum kalau ada tamu-tamu, sekolah kita <i>dijadiin</i> tempat penyelenggaraan rapat-rapat besar dinas, itu Ibu Intan harus turun tangan <i>ngurusin</i> konsumsinya, <i>nyiapin tetek bengeknya</i> , <i>nyiapin</i> carakanya, buat <i>nyiapin</i> ruangnya, seringkali makan waktu beliau untuk mengajar di kelas.

Peneliti	:	Menurut bapak, bagaimana cara Ibu Intan dalam mengatasi kendala-kendala baik dalam mengajar maupun sebagai staf keuangan?
Informan	:	Minta tolong ke saya atau Pak Oktav tapi <i>nggak</i> sering-sering <i>sih</i> , pernah lah minta tolong kalau <i>lagi mepet banget</i> . Itupun kalau kita bisa bantu, karena kita juga kan punya jam masing-masing yang <i>nggak</i> sedikit juga. Mungkin seringnya itu Pak Oktav bantu <i>buat ngisi</i> kelas kalau Bu Intan <i>nggak</i> bisa. Terus paling diskusi perencanaan, item-item evaluasi <i>gitu, taker sharing</i> materi <i>sama</i> metode <i>gitu aja</i> .
Peneliti	:	Apakah Ibu Intan selalu menyampaikan kendala-kendala yang sedang beliau hadapi kepada bapak sebagai teman diskusi?
Informan	:	Iya pasti menyampaikan, tetapi karena itu adalah tugas PNS, ya harus dijalankan.
Peneliti	:	Menurut bapak, apa sajakah kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan?
Informan	:	Kalau kelebihan, dari segi pembawaan diri dia itu sabar, bisa mengelola emosi walaupun tekanan kerjanya banyak, jarang Ibu Intan itu <i>keliatan</i> dia itu merasa kewalahan, walaupun saya tahu dia kewalahan karena harus <i>ngajar, nyelesain</i> tugas dan lain-lain. Tapi jarang dia menunjukkan mukanya <i>lagi</i> kusut <i>gitu</i> , jadi dia mengelola emosinya bagus <i>banget</i> . Terus dia jago IT, <i>update</i> sama perkembangan IT jadi <i>pas ngajar</i> dia mengaplikasikan IT untuk pembelajaran sejarah.
Peneliti	:	Menurut bapak, apa sajakah kekurangan/ kelemahan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah sekaligus staf keuangan?
Informan	:	Kelemahannya kan saya <i>nggak</i> pernah melihat beliau <i>ngajar</i> di kelasnya. Kesehariannya kadang dia terlalu iya <i>sama</i> pimpinan atau mungkin <i>sama</i> lingkungan kerjanya jadi itu yang menyebabkan dia menanggung semua bebannya. Tapi kasihan juga <i>sih</i> .
Peneliti	:	Menurut bapak, apa yang dilakukan oleh Ibu Intan dalam rangka meminimalisir atau memperkecil kekurangan yang dimilikinya?
Informan	:	Dia pasti bilang sama temen-temennya kalau dia lagi kesulitan, bilang ke kita, ke saya atau Pak Oktav. Ya nanti sebisa mungkin nanti kita bantu untuk memperkecil kesulitannya dan dia sering <i>sharing</i> lah bagaimana keadaan dia ketika mungkin pekerjaannya menumpuk, jadi itukan saya pikir bisa mengurangi beban dia dan masalah kelemahannya yang terlalu baik itu, dia sering cerita dan minta masukan, karena posisi saya jauh ya <i>sama</i> beliau jadi saya <i>nggak</i> pernah <i>mau ngasih</i> saran yang secara gamblang, ya

	memotivasi biar Bu Intannya <i>tetep milih</i> jalan keputusan yang baik <i>gitu, kayak</i> dia kan <i>mau</i> mundur dari staf keuangan dari dulu <i>gitu</i> , ya kalau masalah bilang bagus apa <i>nggak</i> ya terserah ibu <i>cuman</i> ibu pikir pelan-pelan <i>aja</i> dulu jadi <i>nggak</i> pernah <i>ngasih</i> saran yang gamblang.
Peneliti	: Menurut bapak, bagaimana bentuk tanggung jawab dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	: Dua-duanya dia kejar ini kok maksimal, <i>nggak</i> seenaknya <i>gitu</i> dia <i>ninggalin</i> kelas pun <i>nggak</i> , dan kalau yang staf keuangan <i>emang</i> <i>nggak</i> bisa dia ditinggalin, dia <i>nggak</i> masuk <i>aja</i> udah dicari-cari pasti, kalau kelas dan dia <i>emang</i> <i>nggak</i> bisa <i>banget</i> pasti <i>ngasih</i> tugas ke guru piket atau ke saya atau ke Pak Oktav.
Peneliti	: Menurut bapak, bagaimana bentuk kemandirian dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	: Kemandiriannya tinggi <i>banget malah</i> , dia kan inisiatifnya juga tinggi <i>banget</i> ya, orang belum mikir <i>aja</i> dia <i>udah ngerjain</i> kan. Contohnya <i>kayak</i> kalau ada tamu, kita belum <i>mikiran</i> konsumsinya, dia <i>udah</i> beli konsumsinya, dan bahkan orang lain <i>mikir</i> <i>aja</i> belum, dan kalau misalnya <i>ngajar nih</i> tahun pelajaran belum berakhir dia <i>udah ngomongin</i> RPP <i>buat</i> tahun pelajaran besoknya, jadi memang karena dia repetisinya <i>udah</i> berulang-ulang bertahun-tahun kali ya, jadi <i>mantep</i> tahu kapannya harus bikin soal padahal masih jauh-jauh hari. Dia <i>udah</i> bilang, Pak Zia <i>udah dapet</i> soal <i>nih</i> ayo telaah <i>bareng</i> . Tinggi inisiatifnya, apalagi kemandiriannya.
Peneliti	: Menurut bapak, bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	: Pembelajaran sejarah kalau diskusi sama Bu Intan, pengetahuannya juga mumpuni <i>gitu</i> ya menguasai materi dan kalau kita, kan kalau kelas X diajarnya sama Bu Intan baru kelas XI nya sama saya jadi saya tahu produk yang diajarin Bu Intannya <i>gitu</i> lho, saya pikir mereka juga menguasai materi <i>gitu</i> , minimal kemampuan dasarnya mereka tahu, mereka lagi belajar apa <i>gitu</i> , jadi kalau dibilang targetnya kecapai <i>nggak</i> kompetensi dasar yang dibangun sama Bu Intan, ya hampir sebagian besar tercapai. Ya mungkin murid-murid yang kurang memperhatikan <i>aja</i> yang belum tercapai kompetensi dasarnya.
Peneliti	: Selama ini, apakah terdapat teguran maupun pujian dari murid dan wali murid atas cara mengajar sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	: Sering ditegur terkait tugas staf keuangannya tapi kalau sama

	gurunya sih nggak. Bu intan kan dulu pernah jadi instruktur nasional jadi karir gurunya juga bagus.
Peneliti	: Kegiatan-kegiatan di luar sekolah apa saja yang sudah pernah Ibu Intan ikuti?
Informan	: Iya dia pernah pelatihan kurikulum 2013 sampai dia menjadi instruktur pendamping in on gitu kan, karena sekolah 42 ini dijadikan model induk kluster banyak sekolah-sekolah sekitar yang nginduk, bu intan sih dalam mata pelajaran sejarah khusus menjadi mendampingi untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Jadi udah sekelas instruktur Bu Intan itu. Terus juga seminar-seminar, dia aktif di MGMP
Peneliti	: Apakah kegiatan yang diikuti tersebut merupakan dorongan dari pihak sekolah atau inisiatif dari Ibu Intan?
Informan	: Dua-duanya ada yang karena pihak sekolah dan ada juga yang dari dirinya. Tapi kalau tidak ada dorongan dari dirinya <i>mau</i> itu disuruh sekolah <i>ya nggak bakal jalan gitu</i>
Peneliti	: Prestasi membanggakan apa sajakah yang sudah pernah Ibu Intan raih?
Informan	: Pernah jadi instruktur kurikulum 2013 itu <i>udah</i> prestasi yang membanggakan

LAMPIRAN V: Wawancara dengan Ibu Neneng

Informan : Ibu Neneng (Guru Bahasa Jerman dan staf keuangan)

Waktu : 22 Februari 2017

Tempat : Tata Usaha SMA Negeri 42 Jakarta

Peneliti	: Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai ibu selaku guru sekaligus salah satu staf keuangan di sekolah ini. Sebelumnya, mohon ibu memperkenalkan diri!
Informan	: Waalaikumsalam, iya saya Ibu Neneng. Di SMA Negeri 42 Jakarta ini saya mengajar mata pelajaran Bahasa Jerman dan saya juga diamanahi oleh kepala sekolah untuk menjadi salah satu staf keuangan.
Peneliti	: Iya langsung saja ya Bu Neneng, ibu sebagai rekan kerja dari Ibu Intan, menurut Ibu bagaimana kepribadian Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	: Menurut saya beliau berkepribadian baik, perhatian terhadap siswa tetapi juga tegas. Contohnya sabar dalam menghadapi siswa yang menghadapi kesulitan belajar tetapi tegas terhadap siswa yang tidak peduli terhadap pelajaran.
Peneliti	: Selain menjadi guru sejarah, Ibu Intan menjabat sebagai staf keuangan di sekolah ini, menurut ibu bagaimana kinerja dari Ibu Intan dalam melaksanakan kedua tugasnya tersebut?
Informan	: Beliau menjalankan kedua tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Dalam arti keduanya dia jalankan sesuai yang diharapkan sekolah, sebagai guru dia bisa menyelesaikan seluruh program baik administrasi sampai ke penilaian, sebagai staf keuangan dia dapat mengelola keuangan dengan baik sampai ke pelaporan pertanggung jawabannya.
Peneliti	: Menurut ibu, apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu Intan dalam menjalankan tugas sebagai guru sejarah dan staf keuangan di sekolah ini?
Informan	: Kendala yang beliau hadapi, beliau harus bekerja lembur untuk menyelesaikan keduanya. Lelah itu pasti, karena pekerjaan tersebut tidak cukup waktunya jika semua harus dikerjakan di sekolah.
Peneliti	: Menurut ibu, bagaimana cara Ibu Intan dalam mengatasi kendala-kendala baik dalam mengajar maupun sebagai staf keuangan?
Informan	: Sabar dan ikhlas melaksanakan tanggung jawab serta amanah dengan tugas yang dibebarkannya.
Peneliti	: Apakah Ibu Intan selalu menyampaikan kendala-kendala yang sedang beliau hadapi kepada ibu sebagai teman diskusi?
Informan	: Iya, beliau menyampaikannya dan terkadang meminta masukan agar bisa menyelesaikan tugas-tugasnya

Peneliti	:	Menurut ibu, apa sajakah kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan?
Informan	:	Beliau itu seorang penyemangat, penghibur, dan ahli di bidang masak memasak. Penyemangat, dia akan selalu memotivasi rekannya apabila semangat kami mulai turun. Penghibur, dekat dengannya senang sekali, mendengar keluhannya yang ada dia selalu tertawa dan bersemangat, meskipun beliau sedang sakit.
Peneliti	:	Menurut ibu, apa sajakah kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah sekaligus staf keuangan?
Informan	:	Kesehatannya sering drop, sering kelelahan, sering terlambat karena tempat tinggal jauh dan rawan macet.
Peneliti	:	Menurut ibu, apa yang dilakukan oleh Ibu Intan dalam rangka meminimalisir atau memperkecil kekurangan yang dimilikinya?
Informan	:	Meminimalisir kekurangannya dengan cara menunjukkan kinerja dengan baik dan bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya. Jadi faktor-faktor keterlambatan beliau terkadang tidak dianggap karena tertutup oleh kinerja yang baik.
Peneliti	:	Menurut ibu, bagaimana bentuk tanggung jawab dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	:	Bentuk tanggung jawabnya, sejauh ini yang saya lihat tidak ada penilaian jelek terhadap kinerja beliau baik dalam proses KBM maupun pertanggung jawaban keuangan.
Peneliti	:	Menurut ibu, bagaimana bentuk kemandirian dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	:	Bentuk kemandiriannya, beliau memiliki prinsip tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan seluruh tugas yang dibebankan kepadanya. Beliau memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat mempengaruhi orang lain dengan baik terutama siswanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
Peneliti	:	Menurut ibu, bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	:	Pembelajaran yang dilakukan cukup kreatif, inovatif, menyenangkan, dan edukatif. Kreatif, beliau menyampaikan pembelajaran dengan berbagai metode yang menarik, contohnya dengan meminta siswa membuat silsilah raja di kertas karton, dihias, dan dibingkai. Menyenangkan, dia sering membawa siswa belajar di alam/ di kebun. Inovatif, beliau menggunakan IT saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran menarik.
Peneliti	:	Selama ini, apakah terdapat teguran maupun pujian dari murid dan wali murid atas cara mengajar sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?

Informan	:	Pujian dari siswa ya, saya sering mendengar jika cara mengajar beliau tidak membosankan. Jika dari wali murid, saya belum pernah mendengarnya mungkin karena saya baru empat bulan berada di sekolah ini.
Peneliti	:	Ketika Ibu Intan mendapatkan teguran dari guru lain atas cara mengajarnya atau sikapnya sebagai guru, bagaimana tanggapan dari Ibu Intan?
Informan	:	Beliau orang yang mau menerima masukan serta kritik dari orang lain. Dia akan menerima hal tersebut untuk peningkatan diri beliau.
Peneliti	:	Kegiatan-kegiatan di luar sekolah apa saja yang sudah pernah Ibu Intan ikuti?
Informan	:	Pramuka, MGMP, baksos, dan kegiatan sekolah lainnya seperti kegiatan pameran pendidikan di SMESCO, kemudian menjadi instruktur nasional sejarah.
Peneliti	:	Apakah kegiatan yang diikuti tersebut merupakan dorongan dari pihak sekolah atau inisiatif dari Ibu Intan?
Informan	:	Kedua-duanya, kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin sekolah tetapi beliau bersemangat dalam menjalaninya.
Peneliti	:	Prestasi membanggakan apa sajakah yang sudah pernah Ibu Intan raih?
Informan	:	Menjadi instruktur nasional, penunjukan beliau sebagai staf keuangan sekolah juga merupakan prestasi yang membanggakan karena beliau ditunjuk berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan juga diakui oleh kepala sekolah.

LAMPIRAN VI: Wawancara dengan Bapak Oktav

Informan : Bapak Oktav (Guru Sejarah)

Waktu : 1 Maret 2017

Tempat : Ruang Laboratorium Komputer 3 SMA Negeri 42 Jakarta

Peneliti	: Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai bapak selaku guru di sekolah ini. Sebelumnya, mohon bapak memperkenalkan diri!
Informan	: Waalaikumsalam, nama saya Oktav Primus Aditya, saya mengajar sejarah peminatan kelas X dan sejarah Indonesia kelas XI
Peneliti	: Bapak sebagai rekan kerja dari Ibu Intan, menurut bapak bagaimana kepribadian Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	: Sangat berdedikasi dan saya pikir cukup ideal untuk menjadi guru sejarah
Peneliti	: Selain menjadi guru sejarah, Ibu Intan menjabat sebagai staf keuangan di sekolah ini, menurut bapak bagaimana kinerja dari Ibu Intan dalam melaksanakan kedua tugasnya tersebut?
Informan	: Dua-duanya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sepertinya saya tidak pernah mendengar ada salah satu yang terbengkalai. Beliau mempunyai manajemen waktu yang baik
Peneliti	: Menurut bapak, apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu Intan dalam menjalankan tugas sebagai guru sejarah dan staf keuangan di sekolah ini?
Informan	: Mungkin <i>deadline</i> yang terkadang sempit, sehingga beliau menerapkan skala prioritas
Peneliti	: Menurut bapak, bagaimana cara Ibu Intan dalam mengatasi kendala-kendala baik dalam mengajar maupun sebagai staf keuangan?
Informan	: Yang tadi saya sebutkan, beliau sepertinya menggunakan skala prioritas. Itupun dipergunakan ketika kondisi terdesak.
Peneliti	: Apakah Ibu Intan selalu menyampaikan kendala-kendala yang sedang beliau hadapi kepada bapak sebagai teman diskusi?
Informan	: Iya pernah, beberapa kali.
Peneliti	: Menurut bapak, apa sajakah kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan?
Informan	: Beliau teliti. Mungkin ini adalah alasannya kenapa bu Intan dipercaya untuk memegang staf keuangan
Peneliti	: Menurut bapak apa saja yang dilakukan oleh ibu Intan untuk memaksimalkan kemampuan/ bakat/ potensi yang dimilikinya?
Informan	: Terus bekerja sebaik-baiknya
Peneliti	: Menurut bapak, apa sajakah kekurangan/ kelemahan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah sekaligus staf keuangan?

Informan	:	Nah ini yang saya bingung, sulit saya mencari kekuarangan beliau sebagai seorang guru sejarah. Saya sendiri banyak belajar dari beliau. Untuk sebagai staf keuangan, jujur saya tidak terlalu bnyak mengetahui di ranah yang satu ini, yang selalu saya dapatkan justru kinerja beliau di staf keuangan sangat baik.
Peneliti	:	Menurut bapak, apa yang dilakukan oleh Ibu Intan dalam rangka meminimalisir atau memperkecil kekurangan yang dimilikinya?
Informan	:	Pandai menggunakan hari <i>weekend</i> yang baik, supaya kondisi badan tetap baik.
Peneliti	:	Menurut bapak, bagaimana bentuk tanggung jawab dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	:	Rpp, dan segala perangkat yang menjadi tanggung jawabnya selalu di kerjakan sendiri.
Peneliti	:	Menurut bapak, bagaimana bentuk kemandirian dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	:	Persis seperti yang tadi saya katakan diatas. Itupun salah satu bentuk kemandiriannya.
Peneliti	:	Menurut bapak, bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	:	Menarik, pandai membungkus materi secara menarik.
Peneliti	:	Selama ini, apakah terdapat teguran maupun pujian dari murid dan wali murid atas cara mengajar sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	:	Sajauh ini pujian yang beliau dapatkan
Peneliti	:	Ketika Ibu Intan mendapatkan teguran dari guru lain atas cara mengajarnya atau sikapnya sebagai guru, bagaimana tanggapan dari Ibu Intan?
Informan	:	Sangat terbuka, Beliau menerimanya dan berterimakasih kepada orang tersebut.
Peneliti	:	Kegiatan-kegiatan di luar sekolah apa saja yang sudah pernah Ibu Intan ikuti?
Informan	:	Kalau tidak salah beliau pernah menjadi instruktur guru sejarah
Peneliti	:	Apakah kegiatan yang diikuti tersebut merupakan dorongan dari pihak sekolah atau inisiatif dari Ibu Intan?
Informan	:	Saya kurang tau, karena saya baru mengenal 3 tahun ini.
Peneliti	:	Prestasi membanggakan apa sajakah yang sudah pernah Ibu Intan raih?
Informan	:	Seperti yang tadi saya sampaikan, instruktur. Itu saya pikir juga prestasi yang juga membanggakan

LAMPIRAN VII: Wawancara dengan Ibu Elhuda (Guru Fisika)

Informan : Ibu Elhuda (Guru Fisika Sekaligus Teman Dekat Ibu Ayooshintani)

Waktu : 1 Maret 2017

Tempat : Perpustakaan SMA Negeri 42 Jakarta

Peneliti	: Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai ibu selaku guru di sekolah ini. Sebelumnya, mohon ibu memperkenalkan diri!
Informan	: Waalaikumsalam, iya saya Ibu Elhuda. Di SMA Negeri 42 Jakarta ini saya mengajar mata pelajaran fisika.
Peneliti	: Iya langsung saja ya Bu Elhuda, ibu sebagai rekan kerja dari Ibu Intan, menurut Ibu bagaimana kepribadian Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	: Menurut saya beliau berkepribadian baik dan bertanggung jawab
Peneliti	: Selain menjadi guru sejarah, Ibu Intan menjabat sebagai staf keuangan di sekolah ini, menurut ibu bagaimana kinerja dari Ibu Intan dalam melaksanakan kedua tugasnya tersebut?
Informan	: Menurut saya kinerja Ibu Intan baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan dua tugasnya meskipun sedikit <i>terteter</i> .
Peneliti	: Menurut ibu, apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu Intan dalam menjalankan tugas sebagai guru sejarah dan staf keuangan di sekolah ini?
Informan	: Kendala yang dihadapi oleh Ibu Intan menurut saya pada tugas staf keuangan, Bu Intan terburu-buru dengan <i>deadline</i> sehingga sedikit terganggu waktu untuk mengajar.
Peneliti	: Menurut ibu, bagaimana cara Ibu Intan dalam mengatasi kendala-kendala baik dalam mengajar maupun sebagai staf keuangan?
Informan	: Cara Ibu Intan mengatasi kendala keduanya, mungkin memberi tugas kepada siswa dan kemudian Ibu Intan menagih tugasnya dengan siswa kemudian siswa mempresentasikan.
Peneliti	: Apakah Ibu Intan selalu menyampaikan kendala-kendala yang sedang beliau hadapi kepada ibu sebagai teman diskusi?
Informan	: Bu Intan memang sering menyampaikan keluhan kesahnya, tetapi saya hanya sebagai pendengar yang baik.
Peneliti	: Menurut ibu, apa sajakah kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan?
Informan	: Menurut saya Ibu Intan sangat berpotensi
Peneliti	: Menurut ibu, apa sajakah kekurangan/ kelemahan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah sekaligus staf keuangan?
Informan	: Kelemahan Ibu Intan sering <i>terteter</i> jika harus menginput nilai karena <i>deadline</i>
Peneliti	: Menurut ibu, apa yang dilakukan oleh Ibu Intan dalam rangka meminimalisir atau memperkecil kekurangan yang dimilikinya?

Informan	:	Selalu berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru-guru lain agar bisa memahami kondisinya sehingga mendapat perpanjangan waktu untuk menginput nilai
Peneliti	:	Menurut ibu, bagaimana bentuk tanggung jawab dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	:	Sangat bertanggung jawab meskipun harus <i>lembur-lemburan</i>
Peneliti	:	Menurut ibu, bagaimana bentuk kemandirian dari Ibu Intan dalam menjalankan dua tugasnya yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	:	Beliau selalu mengerjakan tugasnya sendiri, pun kalau meminta bantuan hanya sekedarnya saja bukan membantu untuk menyelesaikan tugasnya
Peneliti	:	Menurut ibu, bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	:	Pembelajaran sejarahnya sangat inovatif ya karena yang saya lihat selalu ada tugas-tugas siswa yang beraneka macam dan mejanya penuh dengan tugas-tugas siswa.
Peneliti	:	Selama ini, apakah terdapat teguran maupun pujian dari murid dan wali murid atas cara mengajar sejarah yang dilakukan oleh Ibu Intan?
Informan	:	Ibu Intan tidak pernah ada teguran, yang ada pujian dari murid-muridnya.
Peneliti	:	Kegiatan-kegiatan di luar sekolah apa saja yang sudah pernah Ibu Intan ikuti?
Informan	:	Kegiatan di luar sekolah yang beliau ikuti adalah aktif di MGMP dan sebagai instruktur nasional.
Peneliti	:	Apakah kegiatan yang diikuti tersebut merupakan dorongan dari pihak sekolah atau inisiatif dari Ibu Intan?
Informan	:	Dua-duanya ya, kalau tidak ada dorongan dari dalam diri tidak akan berjalan. Jadi dua-duanya
Peneliti	:	Prestasi membanggakan apa sajakah yang sudah pernah Ibu Intan raih?
Informan	:	Yang saya tahu pernah menjadi instruktur untuk kurtilas, itu sangat membanggakan sekolah

LAMPIRAN VIII: Wawancara dengan Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

Informan : Ibu Ayooshintani (Guru Sejarah)

Waktu : 17 Maret 2017

Tempat : Ruang Tata Usaha SMA Negeri 42 Jakarta

Peneliti	: Perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai ibu terkait dengan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki ibu sebagai seorang guru sejarah. Sebelumnya, mohon untuk memperkenalkan diri!
Informan	: Nama saya Ibu Ayooshintani, biasa dipanggil Ibu Intan atau bunda.
Peneliti	: Menurut siswa, ibu jarang marah ketika mengajar di kelas, mengapa ibu seperti itu?
Informan	: Kalau tidak ada sebab untuk marah, kenapa harus marah. Prinsipnya marah itu udah jalan terakhir, kalau sudah <i>kelewatan</i> apabila diperlukan marah baru marah. Sayang diri kalau marah-marah <i>nggak</i> jelas nanti darah tinggi dan jantung <i>hehe</i> .
Peneliti	: Mengapa ibu selalu bersemangat dalam mengajar? Apa yang membuat ibu bersemangat dalam mengajar?
Informan	: Saya harus semangat dalam mengajar supaya murid-murid ikut semangat dan senang belajar sejarah.
Peneliti	: Ibu selain mengajar sejarah juga menjabat sebagai staf keuangan, bagaimana cara ibu menyalurkan gagasan-gagasan dalam rapat atau diskusi?
Informan	: Cara menyampaikan gagasan dalam rapat atau diskusi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat konsep gagasan 2. Menyampaikan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami atau dimengerti 3. Gagasan yang disampaikan harus sesuai konsep rapat/diskusi, jangan <i>out of topic</i>
Peneliti	: Kesulitan-kesulitan apa saja yang ibu hadapi ketika harus mengerjakan dua tugas yakni sebagai guru sejarah dan staf keuangan?
Informan	: Kesulitan saat mengerjakan dua tugas sekaligus: <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu → pembagian waktu saat harus menyelesaikan pekerjaan secara bersamaan 2. <i>Kecapean</i> → tenaga terkuras 3. Konsentrasi → harus tetap fokus dua-duanya jalan
Peneliti	: Bagaimana ibu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
Informan	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu → terpaksa lembur dan membawa pekerjaan ke rumah 2. <i>Kecapean</i> → minum vitamin, doping, (<i>kratingdaeng + hemaviton</i>), madu, ngopi 3. Konsentrasi → fokus saat bekerja, sehingga meminimalisir

	kesalahan dan tetap memaksimalkan hasil
Peneliti :	Menurut siswa, belajar sejarah dengan ibu membuat mereka mudah untuk memahami materi sejarah, apa yang ibu lakukan sehingga siswa mudah memahami materi sejarah?
Informan :	Supaya siswa paham: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa kepada Allah supaya diberi kepehaman baik untuk diri sendiri dan siswa 2. Banyak membaca supaya kaya akan materi 3. Membuat rumusan peta konsep untuk dijelaskan kepada siswa 4. Mencoba memahami siswa sehingga kita tahu kesulitan belajar siswa, untuk dicari jalan keluar bagaimana agar siswa dapat mudah belajar
Peneliti :	Apa yang membuat ibu merasa percaya diri dalam mengajar sejarah di kelas?
Informan :	Yang membuat percaya diri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi yang akan diajarkan 2. Menguasai sikon kelas, dapat membuat peta kelas, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat apabila muncul masalah saat mengajar.
Peneliti :	Bagaimana ibu menyelesaikan dua tugas yakni sebagai gurur sejarah dan staf keuangan?
Informan :	Cara menyelesaikan dua tugas: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja semaksimal mungkin menyelesaikan tugas yang diberikan 2. Bertanggung jawab pada apa yang kita kerjakan 3. Membagi waktu dengan baik 4. Menurut skala prioritas mana yang dahulu harus dikerjakan
Peneliti :	Apa yang membuat ibu yakin dan percaya diri bahwa ibu dapat mengajar sejarah dengan baik?
Informan :	Yakin dan percaya diri sudah mengajar dengan baik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah mengajar sesuai kurikulum yang berlaku 2. Siswa antusias dan hasil belajar sejarah siswa yang bagus 3. Kalau berhalangan hadir, siswa merasa kehilangan dan bertanya kenapa tidak mengajar <i>hehe</i>
Peneliti :	Pelatihan-pelatihan apa saja yang sudah ibu ikuti dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi mengajar sejarah?
Informan :	Pelatihan yang pernah diikuti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan guru mata pelajaran oleh Sudin Jakarta Timur 2. Pelatihan membuat media pembelajaran 3. Pelatihan bahasa inggris untuk guru 4. Pelatihan implementasi kurikulum 2013

	<p>5. Pelatihan instruktur nasional kurikulum 2013</p> <p>6. Pelatihan kesejarahan guru sejarah</p> <p>7. Pelatihan implementasi kurikulum 2013 bidang sejarah peminatan</p>
Peneliti	: Apa saja tujuan/ harapan/ keinginan ibu sebagai seorang guru sejarah?
Informan	: <p>Harapan dan keinginan:</p> <p>Harapan →siswa memahami sejarah dengan baik</p> <p>Keinginan →sejarah menjadi mata pelajaran favorit</p> <p>Untuk pribadi sendiri ya, ingin jadi guru yang baik di mata siswa sama <i>buat</i> sendiri. Guru yang baik itu maksudnya begini kalau bunda ya “apa ilmu yang bunda sampaikan dipahami dan dimengerti siswa” itu udah sesuatu <i>banget</i> udah prestasi banget soalnya gini kalau kita jadi guru terus kita <i>lost contact</i> sama anak maksudnya gini, kita <i>nerangin</i> tapi anak <i>nggak ngerti terus</i> buat apa? Kan <i>ngabis-ngabisin</i> energi <i>gitu</i>. Harapannya bunda sebagai guru itu <i>pengen</i> jadi guru yang baik yang bisa dipahami sama anak-anak terkait ilmunya <i>gitu</i> bukan secara <i>fisicly</i> secara pribadi gitu ya, maka bunda kalau sholat kalau apa itu berdoa “Ya Allah berikan aku kepehaman” soalnya apa kalau kita sendiri <i>nggak</i> paham <i>sama</i> ilmu yang mau kita <i>share</i>, kalau kita <i>nggak</i> paham <i>sama</i> apa yang <i>mau</i> kita sampaikan, itu menurut bunda ya itu celaka 12, maksudnya <i>lha</i> kita sendiri <i>nggak</i> paham gitu jadi harapannya bunda itu untuk diri bunda sendiri itu bunda memahami ada materi apa materi apa kan kurikulum kita berkembang tuh selalu ada <i>update-update</i>. <i>Kepengennya</i> bunda <i>sih</i> sebagai guru itu mengikuti perkembangan zaman gitu jadi anak-anak itu <i>nggak</i> basi nerima dari bunda gitu, <i>nggak</i> basi <i>terus</i> anak-anak paham <i>sama</i> apa yang disampaikan, ilmu yang ada di bunda itu mereka bisa paham. <i>Terus</i> harapan buat siswanya mah, siswanya bisa memahami sejarah dengan baik. Keinginannya <i>sih</i> mata pelajaran sejarah bisa jadi mata pelajaran favorit <i>gitu hehe</i> jangan lagi ada stigma <i>gitu</i> “<i>ah</i> sejarah itu membosankan, ah sejarah itu hapalan <i>doang</i>” padahal kan <i>enggak</i> gitu. Betapa beruntungnya orang yang belajar sejarah yang bunda <i>rasain</i> ya karena orang yang belajar sejarah itu seolah-olah dia itu membatasi ruang dan waktu ya <i>nggak</i>? Membatasi ruang kayak kita sekarang ini ada di Indonesia tapi kita paham perkembangan masyarakat, sejarah di belahan bumi yang lain. Membatas waktu kita hidup di 2017 sekarang ini tapi kan kita tahu tahun 45, tahun 2008 gitu, itu menurut bunda. Tapi yang pasti buat diri bunda sendiri bunda minta <i>sama</i> Allah agar diberi kepehaman dan kemudahan dalam</p>

	menyampaikan segala ilmu yang bunda punya.
Peneliti :	Agar tujuan/harapan/keinginan tersebut dapat terwujud dan berhasil, apa saja yang sudah ibu lakukan?
Informan :	Membuat belajar sejarah tidak membosankan sehingga siswa semangat misalnya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan memvariasikan model-model pembelajaran (seperti discovery learning, problem based learning, proyek based learning), literasi di perpustakaan, belajar di hutan mini sekolah sehingga belajar tidak monoton. 2. Memotivasi siswa dengan cara memberi nasihat baik dalam lisan, dan audio visual melalui film/video motivasi. 3. Memberi konseling terhadap masalah yang dihadapi siswa dalam belajar.
Peneliti :	Berapa lama ibu dapat mewujudkan tujuan/harapan/keinginan ibu tersebut?
Informan :	Kalau menurut bunda waktu itu <i>nggak</i> bisa di berapa lama gitu, kalau bunda sepanjang hayat, guru itu harus berkembang-berkembang mengikuti perkembangan zaman misalnya <i>gini</i> tujuan <i>realnya</i> secara jangka pendek mungkin bisa terwujud tiga tahun anak dari baru masuk SMA sampai lulus, targetnya kurikulum kan tiga tahun, itu kan target di akademik kalau anak itu <i>seneng</i> sejarah bisa sampai sepanjang hayatnya anak itu. <i>Terus</i> bunda secara pribadi berapa lama bunda mewujudkan itu <i>nggak</i> bisa pakai waktu ditentukan karena apa, tiga tahun sekarang mungkin akan berbeda dengan tiga tahun ke depan karena tadi berkembang-berkembang <i>gitu</i> ada <i>update</i> , jadi secara pribadi bunda sebagai guru itu harus sepanjang hayat selama bunda jadi guru harus ada target-target harus ada perubahan-perubahan karena ilmu pendidikan itu dinamis <i>nggak</i> statis, kebutuhan anak tiga tahun ini dengan kebutuhan anak tiga tahun ke depan mungkin beda jadi kita harus menyesuaikan, contohnya bunda <i>ngajar</i> 10 tahun yang lalu kan <i>nggak</i> perlu internet tapi sekarang anak harus menguasai IT, anaknya harus apalagi gurunya. Jadi menurut bunda berapa lama, selama-lamanya kita harus mencapai tujuan-tujuan itu <i>nggak</i> bisa <i>dibatasin</i> tapi kalau secara akademik berapa lama ya selama anak itu masuk sekolah sampai dia lulus. Tujuannya keliatan si anak itu sukses UN, US, nilainya bagus.
Peneliti :	Mengapa ibu merasa yakin bahwa ibu dapat mewujudkan tujuan/harapan/keinginan ibu tersebut?
Informan :	Yang pertama cinta dulu <i>sama</i> yang digeluti, kalau kita cinta <i>terus</i> yang kedua tadi paham. Kalau kita cinta <i>sama</i> yang kita geluti <i>terus</i> kita paham <i>kan</i> pas kita <i>nyampein</i> ke anaknya <i>seneng</i> ,

	<p>gembira <i>lha terus</i> anak <i>kan</i> otomatis insya Allah paham, kalau kita sudah berusaha maksimal memakai segala yang kita punya sesuai kemampuan kita, insya Allah kita yakin, Allah akan membantu usaha orang yang berusaha <i>ya kan</i>, kecuali kita <i>nggak</i> usaha maksimal <i>yaa gimana mau</i> anak-anaknya paham. Sekarang <i>gini</i> orang yang <i>nggak</i> yakin itu yang dia <i>nggak</i> mau berusaha, apatis begitu <i>kan</i>. Nah selama kita berusaha pasti Allah akan bantu. Karena ada kemauan, cinta, dan terus berusaha. Kalau misalnya <i>nggak</i> ada kemauan atau apatis yang tadi bunda bilang, sendirinya <i>aja nggk yakin gimana mau bikin</i> orang lain yakin.</p>
Peneliti :	Kemampuan apa saja yang ibu miliki sehingga tujuan/ harapan/ keinginan ibu tersebut dapat tercapai?
Informan :	<p>Kemampuannya apa ya, nanti jadinya <i>sok gitu</i>. Pokoknya berusaha, kemampuan menguasai kurikulum. Pertama kurikulum harus dipegang kedua materi, ketiga mengikuti perkembangan atau update tadi perkembangan pendidikan itu bagaimana. Tadi kemampuan menguasai kurikulum, materi, IT, bahasa inggris sedikit-sedikit kalau bahasa jerman <i>nggak</i> ya <i>hehe</i>. Idealnya guru sejarah itu bisa bahasa belanda karena sejarah kita <i>kan</i> banyak yang berhubungan dengan Belanda jadi misalnya kalau ada surat-surat perjanjian Bongaya itu <i>kan</i> ditulis pakai bahasa belanda ya <i>kan</i>, <i>nah gitu</i>. Yang kelima itu bimbingan konseling itu harus, kalau kita <i>nggak</i> punya kemampuan konseling, anak itu harus kita dekati dengan pendekatan tertentu kalau kita <i>nggak</i> punya keterampilan konseling <i>ntar lost</i> maksudnya anak itu punya macam-macam kebutuhan secara kepribadian gitu, dari penguasaan konseling itu jadi kita punya personaliti <i>gitu</i> maksudnya kita bisa pendekatan personal ke anak jadi tahu kebutuhannya dan bisa memahami situasi dan kondisi anak. Jadi kita memahami gitu kondisi biar masuk belajar <i>gitu</i>. Apa yaa mungkin komunikasi dengan siswa, apa namanya sosialisasi dengan siswa soalnya itu juga jadi contoh biar guru dan siswa <i>nggak</i> canggung. Itu sih ya komunikasi itu penting. Yang ketujuh itu sering <i>bikin</i> konsep ya, bunda <i>kan</i> suka <i>nulis tuh</i> di papan tulis, peta konsep <i>kayak gitu bikin</i> rumusan-rumusan inti-intinya begitu ya jadi memudahkan siswa ya. Yang ke delapan kemampuan mengolah strategi pembelajaran.</p>
Peneliti :	Apakah ibu menyesuaikan tujuan/harapan/keinginan tersebut dengan kondisi yang ada?
Informan :	Iya, bunda maunya lari anaknya <i>alon-alon sing kelakon lha</i> gimana <i>nggak</i> bisa <i>kan</i> , terpaksa disesuaikan contohnya gini bunda <i>kan ngajar</i> delapan kelas, tipikal kelas A, B, C, D itu beda mungkin di

	<p>kelas A, B, C bunda bisa pakai diskusi, tapi di kelas D sama E <i>nggak</i> bisa karena sikonnya berbeda dan disesuaikan. Kemampuan mengolah strategi pembelajaran juga sangat penting, kalau kata Bu Corry dulu kata bunda Tuti Nuriah guru itu dalang jadi harus bisa <i>nyusun</i> cerita, jadi kalau <i>mentok</i> di A jangan <i>terus dipaksain gitu</i>. <i>Ntar nggk</i> nyampe tujuannya jadi ambil strategi lain <i>biar</i> targetnya tercapai tapi dengan cara yang berbeda. Jadi kemampuan strategi pembelajaran, bagaimana membuat strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi anak-anak.</p>
Peneliti	: Apakah ibu memperkirakan alternatif lain jika terdapat kendala-kendala yang mempengaruhi tujuan/harapan/keinginan tersebut?
Informan	: <p>Harapan untuk mapel sejarah menjadi favorit pastinya ada kendala, cara untuk memperkirakan alternatif lain, pertama dengan kemampuan yang tadi ya strategi pembelajarannya <i>nggak</i> bisa disamakan ya, <i>nggak</i> bisa dipungkiri <i>nggak</i> mungkin itu anak 200 orang semuanya seneng sejarah contoh kasus Bagus. Dia itu mau kita <i>kayak</i> apapun dia itu susah <i>nangkep</i> sejarah karena dia <i>basicnya</i> otaknya lebih ke mipa daripada ke sosial nah tapi dengan cara kita memberlakukan dia, dia kan <i>senengnya</i> IT nah materi-materi sejarahnya itu sama bunda <i>diiniinnnya</i> ke IT jadi bunda kalau ke anak yang lain mungkin konvensional ceramah kalau sama dia bunda lebih bagus mungkin disuruh yang lain, misalnya pas kita <i>nerangin</i> pengertian sejarah, kalau <i>temen</i> yang lain baca atau <i>apa gitu ya</i>, kalau bagus ini dia <i>gooling</i> di internet cari tokoh <i>gitu-gitu</i> dia lebih suka begitu. Namanya kita berhasil atau <i>enggak</i> untuk membuat dia <i>seneng</i> sama sejarah itu <i>kan gimana</i> ya terserah Allah ya yang penting kita udah berusaha dan alhamdulillah anak itu pun dia menyadari dia susah sosial tapi dia <i>nggak</i> benci sejarah, itu buat bunda <i>aja udah</i> prestasi soalnya kebanyakan anak-anak yang rata-rata IPA yang otaknya kebanyakan ke IPA kalau sama sosial itu <i>udah</i> “<i>alah nggk</i> penting, <i>alah nggk</i> itu” sikapnya juga cuek-cuek dengan dia bersikap positif <i>aja</i> itu <i>udah</i> prestasi <i>gitu</i>, kita <i>nggak</i> bisa <i>maksain</i> anak buat harus sama semua sesuai sama yang kita harapkan kan Allah menciptakan manusia itu berbeda-beda nah cuma sekarang bagaimana dimaksimalkan supaya si anak itu walaupun diketidaksukaannya dan ketidakbisaannya itu tapi dia masih mendapat <i>nggak</i> bisanya itu minimal <i>nggak</i> sukanya itu minimal, <i>paling nggk</i> masih ada yang bisa dia <i>tangkep</i> dengan dia bersikap positif <i>udah</i> berprestasi menurut bunda. <i>Udah</i> membuat dia tidak membenci dan tidak apatis aja itu <i>udah</i> bagus, caranya gimana ya itu tadi memvariasikan strategi pembelajaran jadi strategi pembelajaran itu divariasiiin <i>nggak</i> dipukul rata harus sama</p>

	semua <i>gitu</i> .
Peneliti :	Apa sajakah kendala yang ibu hadapi untuk mencapai guru yang baik?
Informan :	Bunda merasa kurang belajar, maksudnya gini sejarah dan pendidikan itu kan berkembang terus ya dinamis ya bergerak terus <i>gitu</i> , kadang itu bunda <i>nggak ke uber</i> gitu itu menurut bunda itu kelemahan bunda jadi kurang <i>update</i> tentang kurikulum, model, metode pembelajaran itu karena kesibukan dan lainnya bunda merasa ketinggalan dari guru-guru muda kayak Pak Zia sama Pak Oktav gitu, itu bunda tahu itu kelemahan bunda <i>terus</i> caranya <i> gimana</i> supaya bunda <i>nggak</i> ketinggalan <i>banget</i> nah itu sharing, diskusi, jangan malu minta masukan, bunda <i>nggak</i> malu, bunda <i>nggak</i> gengsi “Pak Zia gimana?, Pak Oktav gimana? <i>Eh ajarain</i> bunda ini <i>dong, ajarain itu dong!</i> ” itu jadi kita bisa <i>nggak</i> ketinggalan-ketinggalan <i>banget gitu</i> .
Peneliti :	Bagaimana cara ibu untuk meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi?
Informan :	Caranya bagi waktu antara mengajar <i>terus</i> dengan tugas lain di sekolah sama hasilnya <i>gitu kan ya</i> , bunda berusaha <i>aja</i> menjalani apa yang menjadi tugas bunda, kewajiban utama bunda <i>ngajar</i> tapi sebagai seorang guru di sekolah bunda <i>nggak</i> bisa memungkirki ada tugas tambahan lain, misalnya harus wali kelas, harus jadi pembina ekskul, harus jadi staf kepala sekolah, mungkin ada yang jadi wakil kepala sekolah atau jadi kepala sekolah sekalipun itu adalah guru yang diberi tugas tambahan nah kebetulan bunda <i>dikasih</i> tugas tambahannya sebagai staf keuangan kan <i>mau nggk mau</i> harus <i>nerima</i> sebagai pegawai negeri. Sebagai pegawai negeri harus <i>nerima</i> tugas yang diemban. Bunda cuma berusaha <i>jalanin</i> sebaik mungkin sebatas kemampuan bunda, kalau bunda <i>lagi ngajar</i> bunda <i>usahain</i> lupakan tugas sebagai staf keuangan, nah nanti di luar bunda mengajar bunda konsentrasi dengan tugas di luar mengajar tadi. Alhamdulillah sih <i>ya so far so good ya</i> , maksudnya alhamdulillah selama ini berjalan dengan baik ya, maksudnya bisa berjalan lah walaupun babak belur <i>gitu ya hehe</i> walaupun bunda harus pulang <i>malem gimana gitu ya</i> , bunda berusaha jalaninnya dengan baik aja <i>gitu ya</i> , bisa membagi waktu, berusaha agar anak-anak tidak dirugikan <i>gitu ya</i> . Alhamdulillah ya itu juga berkat support temen-temen ya terutama khususnya <i>temen-temen</i> yang satu bidang mapel kayak Pak Zia, Pak Oktav itu <i>support banget bantu benget</i> bunda jadi banyak tugas-tugas bunda yang dibantu, intinya kerjasama karena kita <i>nggak</i> bisa menghindari tugas karena guru itu selain mengajar sebagai tugas utama ada tugas-tugas

	tambahan lain yang harus <i>dijalanin gitu</i> .
Peneliti	: Apakah tujuan/harapan/keinginan ibu dapat terwujud dengan tepat waktu?
Informan	: Kalau tujuan per periode yang tiga tahun itu udah terwujud tapi menjadikan anak-anak itu cinta sejarah seneng sejarah kan <i>nggak</i> bisa dilihat dari nilai fisik berupa nilai rapor nilai akademik, tapi nanti wujudnya itu ketika dia terjun ke masyarakat, setelah dia kuliah, nah baru keliatan hasilnya. Kalau yang jangka pendek alhamdulillah nilai-nilainya bagus-bagus <i>gitu</i> , selama bunda <i>ngajar</i> yang anak-anak normal ya alhamdulillah nilainya bagus-bagus ya kalau diliat dari tujuannya itu, itu udah tercapai, kan anak <i>nggak</i> ada yang dibawah standar. Ada satu dua yang di bawah standar nilainya empat, tapi itu bukan dalam mata pelajaran sejarah <i>aja</i> jadi secara umum anak itu ada keterbelakangan jadi ada kebutuhan khusus. Nah berarti bukan salah kitanya <i>gitu kan</i> , kecuali secara umum nilai sejarah di bawah standar berarti kita yang salah, dan terbukti kalau anak itu <i>nggak</i> bisa mengikuti pembelajaran sejarah di sekolah umum makanya dia harus <i>home schooling</i> harus sekolah sendiri <i>gitu</i> karena dia <i>nggak</i> bisa mengikuti pembelajaran di sekolah umum <i>kayak temen-temennya</i> .
Peneliti	: Apa yang sudah Ibu lakukan agar tujuan-tujuan tersebut terwujud?
Informan	: Insya Allah bunda <i>udah</i> merasa maksimal berusaha mencapai tujuan guru yang baik tadi misalnya dengan ikut pelatihan-pelatihan itu nanti ada bukti fisiknya, ikut seminar dan lain sebagainya lah baik sifatnya yang menambah materi atau sifatnya kurikulum akademik maksudnya yang sifatnya kependidikan maupun secara materi yang materi kesejarahan itu misalnya yang seminar nasional atau ada pembahasan diskusi tentang materi itu <i>udah diikutin</i> itukan salah satu wujud untuk memperkaya diri sebagai wawasan sebagai guru ya. Kalau bunda rasa <i>sih udah</i> maksimal ya tujuannya menurut bunda <i>udah</i> tercapai, tapi itu dia dunia pendidikan itu dinamis selalu berkembang hari ini kita merasa cukup <i>tau-tau</i> besok ada lagi perkembangan baru yang kita <i>tetep</i> harus nambah lagi nambah lagi begitu. Tapi sejauh ini bunda berusaha untuk selalu tidak puas sama kondisi sekarang <i>gitu</i> makanya mungkin sebagian anak merasa tercukupi kebutuhannya, maksudnya gini mayoritas anak yang bunda ajar bisa merasa paham merasa mengerti merasa suka berarti kan tujuan bunda yang menjadi guru yang baik itu sudah terpenuhi kalau menurut bunda seperti itu. Indikatornya gini kalau bunda <i>nggak</i> masuk anak-anak pasti nanyain berarti dia butuh bunda <i>kan gitu ya, terus</i> misalnya jam kesatu kedua bunda <i>nggak</i> bisa masuk <i>terus</i> jam ketiga

	<p>keempat masuk <i>terus pas</i> bunda keluar dari kelas yang tiga empat itu <i>tau-tau</i> anak-anak yang tadi langsung “bunda <i>kemana?</i> Giliran kelas ini masuk, giliran kelas aku <i>nggak</i> masuk, bunda pilih kasih <i>ih</i>” berarti dia ada kebutuhan gitu kan, berarti dia udah minat dan <i>seneng</i> belajar sejarah atau <i>nggak</i> misalnya hari ini bunda <i>nggak</i> masuk di kelas yang ini misalkan karena ada tugas, <i>ntar tau-tau</i> besok masuk di kelas yang lain “<i>kok</i> bunda <i>kemaren</i> <i>nggak</i> masuk?” <i>kayak gitu</i>, itu menurut bunda <i>udah</i> jadi indikasi kalau anak itu butuh, mungkin kalau anaknya <i>nggak</i> suka belajar sejarah kan “alhamdulillah ya Allah” <i>hehe</i> <i>nggak ditungguin</i> gitu, <i>kayak</i> kemarin di kelas X Mipa 5 “bunda <i>kemana</i> <i>sih?</i> Masa giliran aku presentasi bunda <i>nggak</i> ada, <i>nggak didengerin</i>” nah itu kan menurut bunda sesuatu apa ya prestasi <i>dicariin</i> sama anak gitu <i>hehe</i></p>
Peneliti	: Apakah ibu mengungkapkan tujuan/harapan/keinginan dalam istilah yang positif untuk mengembangkan bakat dan kemampuan/potensi diri?
Informan	: Iya misalnya bunda bilang ke anak-anak kenapa <i>sih</i> harus belajar sejarah?, <i>kan</i> tujuan belajar sejarah itu adalah memberi kebijakan, memberi pengertian dan memberi kephahaman tentang masa lalu untuk diambil hikmah pelajarannya di masa yang akan datang agar kamu menjadi manusia-manusia yang baik dan bijak jadi belajar sejarah itu untuk memberi wawasan supaya kehidupan kalian di masa depan menjadi lebih baik itu <i>kan</i> merupakan menyampaikan dengan positif ya, terus gimana caranya lagi mencapai harapan-harapan itu memang <i>sih rada capek</i> tapi supaya anak itu <i>seneng</i> kita harus <i>mau</i> itu tadi mengikuti perkembangan, aktif dalam kegiatan-kegiatan contohnya <i>nih</i> besok tanggal 25 Maret <i>nih</i> insya Allah ada lomba pidato proklamasi di museum proklamasi itu kuotanya cuma 45 sekolah sedangkan sekolah sejabotabek banyak jadi <i>rebutan</i> <i>nah</i> bunda bagaimana caranya supaya anak bunda bisa masuk ke situ, itu Alhamdulillah kalau dibuka itu anak-anak banyak yang mau ikut tapi ada beberapa yang bunda sama Pak Oktav seleksi karena hanya satu setiap sekolah, alhamdulillah anak kita lolos dan <i>udah</i> terdaftar dan lolos seleksi, yang anak kita yang <i>nggak</i> lolos itu “yah cuma satu” terus di kelas <i>adek-adeknya</i> itu kan yang lolos kelas XI, yang kelas X “bun <i>emang</i> itu <i>cuma</i> satu ya?, aku juga <i>mau</i> ikut” itu kan <i>udah</i> suatu bukti kalau anak-anak itu mengapresiasi dan antusias ya kan, mengapresiasi sejarah itu kan salah satu bentuk apresiasi sejarah ya kan, sekarang kalau kita guru sejarah cuek, gurunya <i>nggak</i> peduli <i>boro-boro</i> <i>tau</i> ada perlombaan malah anak-anak sering nanya “bun <i>nggak</i> ada

	<p>olimpiade sejarah <i>lagi?</i>” itu kan berarti anak-anak itu tertarik <i>gitu lho</i>, itu udah menurut bunda itu adalah harapan yang diwujudkan dalam hal yang sifatnya positif ya kan, kan harapannya <i>ngapain sih</i> mereka ikut-ikut begitu kan supaya mereka memahami sejarah nanti wujud-wujudnya dia cinta tanah air. Dia harus bangga jadi orang Indonesia.</p> <p>Harus berdampingan gitu bunda dalam kegiatan-kegiatan sekolah <i>gitu-gitu</i> bunda berusaha untuk yang muda-muda ya “tut wuri hadayani” <i>bener-bener dipake, gini</i> harus memberi kesempatan kepada yang muda-muda untuk belajar karena bunda kan ada masanya ada waktunya nanti kalau bunda udah <i>nggak</i> bisa kan adek-adek bunda <i>gantiin</i> bunda <i>gitu</i> karena kalau <i>nggak dikasih</i> kesempatan <i>nggak dikasih</i> ini, <i>gimana mau appreciate</i> nya ya kan, nah ini untuk menghadapi lomba yang besok tanggal 25 itu pembinanya Pak Zia tapi Insya Allah bunda hadir untuk <i>support</i> dan Pak Zia, Pak Oktav, dan anak-anak tahu siapa yang di belakang mereka, siapa yang <i>support</i> mereka. Walaupun di atas kertas itu Pak Zia, tapi mereka tahu bunda juga ada kontribusi, kata anak-anak “bunda ikut ya bunda”, iya insya Allah.</p>
Peneliti	: Bagaimana Ibu Intan menggunakan daya imajinasinya untuk mewujudkan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran favorit?
Informan	: Supaya imajinasi itu terwujud, supaya bisa mewujudkan imajinasi mata pelajaran sejarah menjadi favorit, yang pertama bunda ikut sertakan anak-anak untuk berperan aktif, itu bukan hanya dari guru kepada siswa tapi siswa juga punya peranan punya kiprah jadi cita-cita bunda itu anak berperan aktif, ikut dalam berbagai event kegiatan yang berbau kesejarahan baik di sekolah maupun di luar sekolah kalau disekolah misalnya ada peringatan 17 Agustus anak itu paham <i>gitu lho</i> peringatan 17 Agustus itu <i>buat apa sih, terus</i> misalnya ada OSIS yang melakukan kegiatan, anak itu bisa merayakan dengan benar misalnya <i>kayak gini nih</i> kemarin bunda <i>seneng tuh</i> ada perayaan Hari Kartini, anak-anak itu mewujudkannya dalam bentuk misalnya cerdas cermat tentang sejarah terus anak-anak pakai pakaian tradisional itu <i>kan</i> salah satu aplikasi kesejarahan <i>ya kan</i> , mengenal sejarahnya. Terus bunda bilang ke anak-anak namanya <i>aja</i> peringatan 17 Agustus atau peringatan hari besar nasional sebaiknya <i>ininya</i> yang diutamakan adalah sifat-sifat yang <i>kenasionalismean</i> , lagu-lagunya juga jangan lagu-lagu barat, <i>lha</i> sekarang perayaan hari kemerdekaan Indonesia ada pentas seni yang <i>dilombain</i> lagu-lagu barat <i>metalica, rock</i> berarti kan <i>nggak</i> nyambung tapi alhamdulillah beberapa tahun ke

	<p>belakang ini anak-anak paham jadi lombanya pentas seni daerah, lagu-lagu wajib nasional, itu <i>kan udah</i> bagus itu jalan nanti mapel sejarah menjadi favorit anak akan semakin tahu begitu kan, jadi peran serta siswa jadi siswa itu diikutsertakan. Kedua sejarah itu bukti nanti jadi favorit itu nanti anak-anak murid yang lulus itu masuk jadi jurusan sejarah misalnya entah itu jadi guru sejarah atau masuk kuliah jurusan sejarah, anak-anak nih <i>udah</i> mulai banyak nih yang angkatan-angkatan kesini meneruskan atau melanjutkan ke jurusan sejarah.</p>
Peneliti	: Apa saja hambatan yang ibu hadapi dalam rangka mewujudkan tujuan/ harapan/ keinginan?
Informan	: <p>Untuk menjadi guru yang baik hambatannya tadi terpecah konsentrasi karena tugas tambahan, jadi waktunya <i>nggak pyur</i> 100% tapi kan bunda juga sebagai makhluk sosial sebagai lingkungan sekolah bunda <i>nggak</i> bisa egois hanya jadi <i>ngajar doang</i> karena tenaga bunda dibutuhkan sama sekolah <i>kan mau nggk mau gitu</i>. Jadi konsentrasinya bunda terpecah itu yang pertama, terus yang kedua kekurangan waktu untuk memperkaya wawasan karena waktunya harus berjalan di dua sisi kan waktunya harus terbagi-bagi sehingga kurang konsentrasi sehingga kekurangan waktu untuk misalnya ada banyak waktu untuk baca untuk nambah wawasan untuk apa itu berkurang walaupun bunda usahan semaksimal mungkin di sela-sela itu ada tapi ya pastilah hasilnya <i>nggak</i> maksimal berbeda kalau kita hanya konsentrasi belajar gitu itu hambatannya begitu ya. Tapi itu lah yang kita hadapi, namanya orang hidup dalam lingkungan sosial yang seperti itu ya <i>mau nggk mau</i> kita harus <i>jalanin</i>. Sekarang gimana caranya kita biar keduanya berjalan baik gitu aja caranya.</p> <p>Terus hambatan untuk anak, anak sekarang itu males baca padahal kuncinya sejarah kan baca ya mau baca di web, mau baca di internet, mau baca di buku literasi dan lain sebagainya anak itu sedikit banget yang suka baca jadi karena sedikit membaca, senengnya copas, copas itu copy paste cuma di point yang menurut dia pokoknya padahal itu kan kalau sejarah itu kan ada proses ya kan, dari pertama tesa, antitesa, jadi sintesa begitu kan, kalau ini <i>enggak</i> dia main nulisin sintesanya aja <i>nggak</i> dipelajari itunya, kadang-kadang pemahaman dia tentang sejarah itu sepotong-sepotong. Itu yang jadi hambatan itu yang jadi bikin mereka menganggap punya pemikiran kalau sejarah itu susah, padahal kalau dia belajarnya itu keseluruhan dan runtut malah mengasyikan menyenangkan <i>gitu</i>. Ternyata belajar sejarah itu <i>bikin</i> kita kaya, kaya ilmu kaya wawasan, orang <i>ngomong</i> apa aja insya Allah kita</p>

ngerti. *Lagi* heboh *nih* si Erdogan Turki dia jadi *united state of Turki gitu kan* sekarang baru *nih* per tanggal 15 ini kalau kita orang sejarah *kan enggak* aneh gitu dia bisa jadi *kayak gitu ya kan*, dia ingin kembali seperti Turki Ottoman itu kekhalifahan ottoman Turki, dia pernah mencapai puncak kejayaan seperti itu jadi sekarang wajar *aja* kalau Erdogan punya ekspestasi *sama* seperti itu, *gimana* caranya dia itu merubah sistem pemerintahan dia dari yang tadinya parlementer jadi presidensial kembali dia sekarang disebutnya sultan lagi *kan*, nah makanya kalau kita orang sejarah kan paham *gitu lho* kenapa *gitu*. Kalau menurut bunda itu salah satu kekayaan, beruntunglah orang yang belajar sejarah jadi kalau seandainya anak-anak orang paham *kayak gitu kan* bagus dan ternyata sejarah itu kan bisa diaplikasi semua orang, orang matematika kalau mengerti sejarah bisa lebih bijaksana lebih bagus lebih ini, orang ekonomi juga orang geografi juga. Sejarah itu bisa bersinergi dengan semua bidang sebetulnya. Sekarang kalau anak-anak bisa sampai punya pemahaman yang bagus tentang sejarah hidupnya kan lebih berkualitas, lebih menghargai sesama, lebih menghargai hidupnya, bunda *ngajarin* ke anak *gitu*. Salah satu fungsi sejarah adalah mengajarkan tentang berharganya waktu, waktu yang sudah berlalu walaupun sedetik pun tidak bisa diulangi lagi jadi bagaimana mengisi waktu itu supaya tidak sia-sia *kan gitu* sebetulnya belajar sejarah itu bisa menghargai waktu.

Kendala mapel sejarah jadi favorit, orang kadang-kadang punya pemikiran pembuat kebijakan kadang-kadang memarginalkan sejarah, sejarah dianggap *nggak* penting, sejarah dianggap sebagai pelengkap *doang*, itu jadi tujuan pembelajaran sejarah menjadi favorit itu. Tapi itu masa lalu *nih* sekarang sejarah sudah disamakan seperti mapel penting yang lain udah di USBN kan berarti sejarah sudah diujikan secara nasional itu kan berarti prestasi berarti sejarah sudah tidak dianggap lagi mata pelajaran *ecek-ecek* yang *nggak* penting dan tidak hanya sebagai pelengkap *gitu*. Tapi kendalanya itu kadang-kadang orang yang membuat kebijakan itu mengambil kebijakan yang kurang tepat tentang mata pelajaran sejarah *gitu* sehingga mapel sejarah itu jadi seperti kehilangan peranannya, contohnya gini beberapa tahun yang lalu waktu zaman KTSP belum kurikulum 2013, sejarah jurusan IPA hanya dikasih waktu satu jam coba *bayangin* satu jam 1x45 menit, jurusan IPA dikasih pelajaran sejarah cuma satu jam, misalnya bunda ngajar di IPA 1 disana di ujung jam kesatu, jam kedua IPA 5, jalan dari IPA 1 ke IPA 5 aja berapa, baru baca absen *udah* selesai, apa yang diharap dari waktu satu jam berarti itu *kan*

	<p>kesalahan pengambilan keputusan <i>ya kan</i>, kebijakan dari yang membuat itu, kalau secara umum mata pelajaran itu seperti itu jadi orang yang menyusun kurikulum, orang yang menyusun dan membuat kebijakan itu tidak memahami, kadang-kadang yang membuat kurikulum sejarah bukan orang sejarah nah itu sehingga itu yang menjadi kendala sejarah bisa mencapai menjadi favorit gitu. Tapi untuk sekaarang alhamdulillah jam banyak <i>terus udah</i> di USBN <i>kan</i> itu menunjukkan sejarah termasuk diperhitungkan sebagai mata pelajaran penting <i>lah gitu</i>.</p>
Peneliti	: Bagaimana ibu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi tersebut?
Informan	: <p>Kalau yang dari diri bunda, bunda harus <i>mau</i> bagi waktu dan harus <i>mau capek</i> pokoknya itu tadi targetnya harus mencapai kurikulum sesuai yang diharapkan. Jadi <i>nggak</i> ketinggalan <i>gitu ya gimana kek</i> caranya <i>kan</i> guru itu dalang <i>kan</i>, misalnya kayak kelas X Mipa 5, X Iis 1 harusnya <i>kan</i> ulangan <i>ya kan</i>, nah tapi <i>kan</i> <i>nggak</i> mungkin karena libur, kalau hilang lagi nanti pertemuannya tambah sedikit gimana caranya <i>bikin</i> ulangan online kirim by email itu <i>kan</i> udah termasuk strategi <i>ya</i> terasuk strategi supaya <i>nggak</i> kehilangan jam, anak-anak juga <i>nggak</i> kekurangan waktu. Terus kalau si siswanya <i>gimana</i> mengatasi hambatan <i>ya</i> itu dia harus dipaksa, maaf <i>ya</i> kalau bunda pakai kata dipaksa, dipaksa <i>mau</i> <i>nggak</i> <i>mau</i> biar anak suka membaca, alhamdulillah kalau di 42 ada literasi, itu adalah salah satu upaya untuk anak gemar membaca nanti kalau kayak bunda kecanduan baca itu <i>ampe</i> <i>apaan aja saking</i> <i>nggak</i> ada yang dibaca itu <i>ampe</i> kalau di iklan dulu <i>ya</i> pas masih banyak waktu <i>ya</i> itu <i>sampe</i> iklan-iklan bunda baca karena semuanya <i>udah</i> bunda baca <i>gitu kan</i>, maksudnya apalagi <i>gitu</i> jadi kalau orang <i>udah</i> <i>seneng</i> membaca <i>kan</i> <i>udah</i> habitnya dia pasti mau. Nah alhamdulillah sekolah memfasilitasi itu dengan membuat kegiatan literasi, 30 menit membaca sebelum mulai belajar di hari kamis sama Selasa itu <i>kan</i> <i>udah</i> bagus <i>banget</i>, memang <i>nggak</i> bunda pungkiri pertama-tama mereka bacanya yang dia <i>seneng</i> <i>aja</i> anak-anak suka baca novel atau apa tapi nanti lama-lama pasti akan bergeser ke yang lain, kalau dia dahaganya dia akan novel <i>udah</i> terpenuhi <i>udah</i> cukup pasti dia akan cari yang lain. Nah kalau mengatasi kendala mapel sejarah jadi mapel favorit yaa kita memberi masukan-masukan kepada pengambil keputusan misalnya ke sudin, ke dinas, atau melalui MGMP-MGMP jadi Musyawarah Guru Mata Pelajaran itu <i>kan</i> ada tingkat sekolah, tingkat rayon, tingkat wilayah, tingkat provinsi, sampai nanti tingkat nasional, nah jadi kita melalui organisasi-organisasi itu kita menyuarakan aspirasi, nah untuk sekarang alhamdulillah aspirasi terpenuhi</p>

	sejarah sudah dianggap mata pelajaran penting yang harus USBN kan Ujian sekolah Berbasis Nasional kalau zaman dulu kayak UN gitu nah itu <i>kan udah</i> prestasi berarti aspirasi kita dari bawah minta sejarah jangan dianak tirikan, dimarjinalkan, itu sudah terpenuhi sekarang sedikit demi sedikit.
Peneliti	: Apa yang ibu lakukan ketika target yang sudah ibu tentukan tidak dapat dicapai?
Informan	:
Peneliti	: Bagaimana ibu menyesuaikan tujuan tersebut (tujuan/ harapan/ keinginan) dengan kepentingan orang lain?
Informan	: Itu melalui kompromi kan komunikasi yang baik contohnya <i>gini sama</i> anak agar anak tidak dirugikan, ini anak hilang waktu belajarnya di sekolah karena dipakai ujian kelas XII, kan bunda ngajar kelas X ya kan, kelas yang lain enam kelas udah ulangan, yang dua belum kalau nunggu masuk <i>lagi</i> yang lain udah masuk ke materi baru, yang dua kelas ini <i>kan</i> belum. Berarti di satu sisi anak ini mengalami kerugian <i>kan</i> karena waktunya <i>udah</i> terambil. Nah sekarang <i>gimana</i> caranya, komunikasi <i>sama</i> anak <i>gimana</i> ya solusinya?, bunda punya solusi ulangan <i>online kumpulin</i> itu ulangannya melalui email, <i>kenapa kok</i> ulangan <i>pake</i> email <i>gitu</i> ? <i>Kan</i> materinya sendiri-sendiri beda-beda <i>kan</i> , anak yang lain <i>kan</i> ulangannya tulis <i>udah</i> selesai, <i>nggak</i> mungkin <i>contek-contekan</i> karena tokoh-tokohnya beda-beda <i>ya kan</i> , jadi itu dikomunikasikan ke anak jadi anak paham ada kendala <i>begini gimana</i> solusinya?, kan ambil suara oh sepakat paham maka terjadi sehingga tidak ada yang saling dirugikan, bunda <i>nggak</i> rugi anak pun <i>nggak</i> rugi, sesuai <i>scedule</i> . Kalau <i>sama temen sama</i> lingkungan ya sama, komunikasi juga kompromi. Contohnya <i>pas</i> April mau ujian PKM waktunya hanya hari itu yang bisa, kan bunda komunikasi <i>sama temen pinjem</i> jam <i>temen</i> itukan namanya kompromi. Pokoknya intinya komunikasi yang baiklah biar <i>nggak</i> saling merugikan <i>terus gini</i> kita harus <i>mau</i> bantu orang karena nanti pasti kita butuh bantuan orang lain.
Peneliti	: Apa ibu yakin bahwa ibu benar-benar menginginkan hal tersebut (tujuan/ harapan/ keinginan)?
Informan	: Yakin <i>bener</i> karena bunda <i>i love teaching</i> dan <i>i love history</i> , kalau bunda ragu-ragu, bunda <i>nggak bakal</i> sampai di titik ini, <i>ya kan</i> .
Peneliti	: Apa keuntungan yang ibu dapatkan setelah mencapai tujuan/ harapan/ keinginan tersebut?
Informan	: Kalau secara materi <i>udah</i> digaji <i>sama</i> pemerintah ya. <i>Seneng aja</i> kalau anak-anak belajar sejarah. Keuntungannya puas itu kepuasan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Jadi

	keuntungannya itu <i>nggak</i> bisa digambarkan dengan kata-kata kalau anak-anak <i>seneng</i> belajar sejarah, antusias belajar sejarah, <i>ngerti</i> sejarah itu apa, itu udah kepuasan sendiri. Pas lulus banyak anak-anak yang ngambil jurusan sejarah, ikut lomba sejarah dan menang, itu <i>seneng banget</i> jadi bangga <i>gitu</i> .
Peneliti :	Apa pengaruhnya dalam kehidupan ibu?
Informan :	<p>Pengaruhnya apa ya, <i>gini-gini</i> contoh kemarin anak murid wisuda masih <i>pake jas ujug-ujug dateng</i> ke bunda, “bunda aku udah sarjana hukum sekarang” itu kan ada kebanggaan “oh anak ini masih <i>inget sama</i> bunda, berarti kan bunda berkesan bagi dirinya”, <i>gitu kan</i>. Kalau bunda <i>nggak</i> berkesan bagi dirinya <i>nggak</i> mungkin dia <i>dateng</i>, orang pulang ke rumahnya aja belum malah <i>nyamperin</i> bunda. Dan itu <i>nggak</i> satu dua anak, banyak anak yang <i>kayak gitu</i> yang karbol dia wisudaan di Magelang hari rabu, kamis, jumat dia libur, terus senin dia ada di Jakarta itu dia <i>pake baju lengkap dateng</i> kesini “siap bunda letnan dua bunda, wisuda terbaik bunda” kan rasanya <i>gimana gitu</i> maksudnya bangga aja dan puas anak-anak masih <i>inget sama</i> bunda, <i>masih tau, masih kayak gimana gitu</i>, kalau secara materi itu <i>nggak</i> terukur <i>nggak</i> terbayar <i>gitu</i>.</p> <p>Pengaruhnya mapel sejarah jadi mapel favorit itu bunda <i>seneng gitu</i> berarti mereka paham <i>kan sama</i> sejarah, <i>makin</i> banyak yang minat, <i>makin</i> banyak yang <i>seneng kan</i> alhamdulillah. Contohnya kayak sekarang sejarah tidak dimarjinalkan, tidak dianggap <i>ecek-ecek</i>, sejarah tidak dianggap sebagai pelengkap saja, itu kan berarti diakui eksistensinya sebagai mata pelajaran bergengsilah <i>hehe</i></p> <p>Cita-cita bunda <i>tuh gini, pengen</i> sejarah itu <i>kayak</i> di Australi, di Australi, di Jepang itu pelajaran favorit itu adalah sejarah kalau ditanya-tanya itu pasti sejarah, <i>kan</i> di film-film Indonesia terbalik, orang lagi belajar matematika, <i>kayaknya</i> orang Indonesia itu <i>mindsetnya</i> itu kalau belajar itu yang susah itu matematika, kalau orang <i>pinter</i> matematika itu berarti <i>udah</i> hebat, padahal kecerdasan itukan bukan dari bidang itu <i>kan</i>, kalau di film-film Australi, film Jepang setiap <i>shooting</i> sekolah pasti lagi belajar sejarah <i>coba deh</i> pasti settingnya <i>lagi</i> belajar sejarah. Jadi survei juga membuktikan kalau sejarah di Australi dan di Jepang itu favorit <i>gitu</i>. <i>Pengen gitu kayak</i> begitu berarti <i>kan</i> kalau <i>kayak gitu</i> kita semua <i>kan</i> yang harus <i>ngebanggunnya</i> terutama guru-guru sejarahnya <i>gitu</i>. <i>Yaa</i> <i>nggak</i> usah mengharapnkan semuanya coba mulai dari diri sendiri aja kalau bunda <i>mah gitu, gimana</i> caranya anak itu jatuh cinta sama sejarah.</p>
Peneliti :	Apa yang akan ibu lakukan setelah ibu mencapai tujuan/ harapan/ keinginan tersebut?

Informan :	<p>Yaa harus dipertahankan, berusaha mempertahankan tapi kan tadi yang udah bunda bilang dalam belajar sebetulnya harus tidak pernah puas karena belajar itu, sekolah itu, pendidikan itu dinamis dia <i>nggak</i> pernah stagnan berhenti di satu titik pasti ada perubahan-perubahan nah itu tadi manusia itu <i>kan</i> berkembang sekarang cukup dengan begini belum tentu tahun depan cukup <i>ya kan</i>, yang bunda bilang 10 tahun yang lalu <i>ngajar ngapain pake internet-internetan boro-boro</i> kenal internet <i>aja enggak ya kan</i>, sekarang bisa dan harus <i>pake</i> internet, harus <i>pake infokus gitu kan</i>, nah itu jadi menurut bunda kalau dalam belajar itu tidak boleh puas hanya sampai dititik ini, karena manusia itu berkembang mengikuti perkembangan zaman, pendidikan khususnya sejarah yaa harus mengikuti. Tapi kalau seandainya cukup dianggap tercapai tujuannya, <i>udah</i> terpenuhi harapannya, <i>gimana?</i> Ya dipertahankan apa yang udah bagus itu, jangan jadi kendor. Caranya diregenerasi menularkan ilmu kepada yang masih muda-muda, jadi <i>nggak</i> habis di kita. Ambil yang bagus dari bunda, modifikasi <i>lagi dibikin</i> yang lebih bagus <i>lagi</i> itu yang <i>bikin</i> lestari. Kan kalau bunda ada masanya <i>ya enggak</i>, 60 tahun pensiun kalau panjang umur insya Allah amin <i>ya kan</i> harus <i>tetep</i> ada yang menggantikan.</p>
Peneliti :	<p>Apa saja prinsip-prinsip yang ibu miliki sebagai seorang guru sejarah?</p>
Informan :	<p>Disiplin walaupun kadang-kadang <i>nggak</i> bisa disiplin <i>banget</i> tapi diusahakan semaksimal mungkin terus konsisten. Konsisten itu maksudnya <i>gini</i> apa yang <i>udah</i> kita ucapkan harus kita <i>jalanin gitu</i> karena anak ngeliat konsistensi kita. Kalau kitanya "<i>plinta plintut</i>" gimana anaknya <i>ya kan</i>. Displin itu usahakan apa yang sudah kita apa, kalau kita <i>kan</i> kurikulum kalau kurikulumnya <i>kayak gitu ya</i> kita <i>ikutin kayak gitu</i>, jangan keluar dari relnya. <i>Terus ikutin</i> semua peraturan yang memang untuk kebaikan kita. <i>Terus</i> jujur, punya integritas, <i>kan</i> kita bukan cuma mengajar tapi kita juga mendidik anak itu ngeliat sosok kita kalau <i>mau</i> anak <i>nggak ngomong</i> kasar, kita jangan <i>ngomong</i> kasar, kalau <i>mau</i> anak jujur kita harus jujur makanya kalau bunda lagi sama anak-anak, bunda bilang "bunda lebih menghargai kejujuran, lebih baik kamu <i>nggak</i> tuntas nanti minta her/ remed sama bunda daripada nilai bagus tapi hasil <i>nyontek</i>" percaya <i>deh</i> guru itu pasti bakal <i>tau</i> mana anak yang <i>nyontek</i> mana yang <i>enggak</i>, anak yang <i>pinter</i> sama <i>enggak</i>, anak yang murni itu hasil sendiri sama yang <i>enggak</i> pasti <i>ketauan</i>. Nah bunda berusaha adil <i>kayak gitu</i>, dalam menilai itu tidak hanya berdasarkan penilaian secara tertulis aja maksudnya bukan hanya dari bukti fisik karena bukti fisik itu <i>kan</i> bisa juga</p>

	<i>nyontek</i> , dari penelitian, dari proses, kan di kurikulum 2013 itu ada belajar proses ya jadi yang dinilai itu adalah prosesnya bukan hasil soalnya kalau hasil bisa aja tadi hasil <i>nyontek ya kan</i> , tapi kalau proses yang dinilai itu anak belajarnya sampai <i>mana gitu</i> .
Peneliti	: Dengan prinsip yang ibu miliki, apa tujuan/ harapan/ keinginan yang menjadi prioritas bagi ibu?
Informan	: Yang menjadi prioritas adalah akhlaq anak baik, bunda <i>kepengen</i> anak-anak itu jujur maksudnya prioritasnya itu akhlaq anak-anak. Kalau akhlaq <i>udah</i> baik, materi, pelajaran, itu pasti <i>ngikutin gitu</i> . Nah sekarang gimana cara kita biar akhlaq anak-anak baik ya kita harus mencontohkan seperti yang bunda bilang <i>tadi</i> , kita nyuruh anak jujur ya kita jujur dulu, kita <i>nyuruh</i> anak disiplin ya kita disiplin dulu, kita <i>nyuruh</i> anak punya integritas, integritas itu ketahanan <i>gitu</i> ya kita mencontohkan yang namanya integritas itu apa <i>gitu</i> , integritas itu kan artinya punya prinsip tapi yang namanya anak-anak <i>kan ababil ya abg labil</i> harus mengarahkan integritas yang mana yang bagus buat mereka yang mana yang kurang bagus soalnya mereka <i>kan</i> belum punya pengalaman makanya <i>ceritain</i> pengalaman-pengalaman yang sudah <i>lewat</i> supaya anak-anak itu “oh iya ya yang kayak <i>gitu</i> <i>nggak</i> bagus”, contohnya nih ada murid kelas XII dia tuh pasang-pasang itu komunis <i>kayak</i> bangga <i>gitu</i> , karena mereka mendapat informasi hanya dari satu sisi ya kan, jiwanya itu lagi berapi-api melihat ada kekurangan sedikit pemerintah, dia langsung nininini berarti komunis itu terdzolimi begini-begini, tapi kita yang harus memberikan informasi kalau secara sejarahwan itu kan harus seimbang <i>ya kan</i> , harus ada apa namanya <i>tuh</i> kritik estern intern <i>ya kan</i> , harus ada heuristik, verifikasi, harus diverifikasi <i>ya kan</i> , anak ini kan kurang verifikasi jadi mengarahkan seperti itu. Jadi yang pertama itu teladan dulu <i>lah</i> , tapi tujuan pertamanya itu akhlaq <i>sih</i> kalau bunda. Bunda <i>ngedeketin</i> anak secara personal supaya kalau anak itu, <i>gini</i> kalau anak itu kenal bunda dan bunda kenal dia, dia <i>mau</i> curang, <i>mau</i> bandel itu dia malu <i>gitu</i> . Contohnya yang tadi yang namanya Bintang dia termasuk anak yang bandel tapi kalau dia sama bunda <i>mau</i> bandel itu dia <i>segen</i> <i>gitu</i> , bukan karena bunda <i>temen</i> mamahnya tapi dia “janganlah kan bunda baik kan bunda gini-gini jangan <i>gitu sama</i> bunda” jadi buat anak <i>segen</i> untuk berbuat tidak baik <i>gitu</i> .
Peneliti	: Mengapa tujuan/ harapan/ keinginan tersebut menjadi prioritas bagi ibu?
Informan	: Ya kan manusia itu utamanya <i>chasingnya</i> itu <i>cuma</i> <i>chasingnya</i> <i>doang</i> tapi intinya <i>kan</i> di akhlaq, kalau akhlaqnya <i>udah</i> baik <i>kan</i>

	<p>Insy Allah semuanya jadi baik <i>gitu</i>. Kalau masalah nilai atau apa itu kan manusia punya kemampuan masing-masing ya kan, yang tadi contohnya anak yang <i>nggak</i> bisa belajar sejarah belum tentu <i>nggak</i> bisa semua mapel, jangan digeneralisasi terus dia bodoh atau apa <i>enggak</i>, dia <i>nggask</i> bisa sejarah tahu-tahu juara fisika, tahu-tahu kimianya 100, mau bilang apa? Ya kan. Jadi hargai anak sesuai dengan apa namanya dirinya apa adanya, tapi kalau menurut bunda sih nomor satu sih akhlaq itu ya, etika dan akhlaq itu nomor satu, karena kalau itu udah rusak <i>ancurlah gitu</i>. Manusia itu bernilai dari akhlaqnya <i>ya kan</i>.</p>
Peneliti :	<p>Apa sajakah motivasi yang ibu miliki untuk meraih tujuan/harapan/ keinginan tersebut?</p>
Informan :	<p>Yang pertama karena bunda kan jadi guru, kalau jadi guru ya harus jadi guru yang baik jangan tanggung-tanggung. Pada dasarnya bunda itu tipe orang yang kalau melaksanakan sesuatu itu <i>nggak</i> tanggung-tanggung <i>totally gitu</i>. Jadi motivasi bunda untuk meraih tujuan itu ya kalau jadi guru ya jadi yang baik <i>gitu</i>. Kalau ada tugas kerjakan dengan sebaik-baiknya, sebatas dengan kemampuan kita dan alhamdulillah karena kerja total itu ya jadi mungkin hasilnya baik <i>gitu</i>. Tapi motivasi yang pertama ya jadi guru jangan tanggung-tanggung <i>udah kecemplung</i> basah sekalian jadi guru yang baik itu apa <i>gitu lho</i>. Tugas pertama guru kan transfer, transfer ilmu ya kan, nah <i>terus</i> kalau ilmu <i>udah ketransfer</i> apa imajinasinya? <i>Lha</i> menjadi harapan <i>ya kan</i>, harapannya apa? Sejarah jadi mata pelajaran favorit, anak-anak paham dan <i>ngerti</i>, tertanam semangat nasionalisme, <i>gitu-gitu kan</i>, nah kalau bunda mikirnya anak-anak muda itu, anak-anak murid bunda sadar dia tinggal dimana; hidup dimana; dan jadi bangsa apa <i>gitu</i>. Bunda <i>nggak</i> mau orang Indonesia, tinggal di Indonesia, tapi kebarat-baratan yang <i>nggak puguh nggk</i> jelas, kekorea-koreaan <i>nggak</i> jelas <i>gitu</i>. Jadi motivasinya ya ingin menjalankan tugas sebaik-baiknya <i>gitu</i>. Ingin menjadi guru yang total, kan muaranya jadi guru total kan keberhasilan, kalau keberhasilan jadi apa, tercapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan sejarah apa?, menanamkan semangat nasionalisme <i>ya kan</i>, cinta pada tanah air, terus manusia yang berakhlaq mulia, ya begitu. Jadi motivasinya karena <i>kepengen kerjaan</i> itu <i>nggak</i> sia-sia <i>nggak</i> setengah-setengah <i>gitu</i>.</p>
Peneliti :	<p>Apakah motivasi ibu supaya siswa mempunyai akhlaq yang baik?</p>
Informan :	<p>Ya <i>pengen</i> Indonesia maju, terlalu mengawang-awang ya <i>hehe</i>. <i>Kepengan</i> Indonesia jadi maju, bangsanya jadi bangsa yang beradab, <i>terus</i> menjadi bangsa yang terpandang di dunia tapi dengan akhlaq yang baik <i>gitu</i>, dengan sopan-santun <i>nggak</i> mau</p>

	<p>terkenal <i>kayak</i> Amerika tapi kurang berbudaya <i>gitu</i>. Motivasinya itu tapi motivasinya tinggi <i>banget ya</i>, tapi emang cita-citanya begitu bunda <i>kepengennya kayak gitu lho</i>. Kepengennya kita berhasil, sukses, tapi dari akhlaq yang mulia itu. Jadi persis kayak visi dan misi 42 (SMAN 42) <i>hehe</i>, anak-anak itu maju dalam prestasi yang berdasarkan akhlaq yang mulia jadi seimbang antara kanan dan kirinya <i>gitu lah</i>, antara akademik dan spritualnya <i>gitu lah</i>.</p>
Peneliti	: Bagaimana sikap ibu dalam mencapai tujuan/ harapan/ keinginan tersebut?
Informan	: Yang pertama terbuka menerima masukan, terbuka menerima kritik, terbuka menerima pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan; materi; kurikulum, kalau <i>enggak nerima</i> nanti bahaya ya kan, contohnya gini lima tahun yang lalu bunda <i>ngajar</i> sejarah, penemuan fosil-fosil di Indonesia ditemukan di Pulau Jawa <i>tok titik</i> . <i>Suddenly</i> tahu-tahu Homo Florensis ada di Pulau Flores, masa bunda <i>mau keukeuh</i> “pokoknya itu ada di Pulau Jawa, pokoknya <i>pas</i> saya kuliah sampe kemaren <i>tuh</i> fosil <i>tuh cuma</i> ditemukan di Pulau Jawa”. <i>Lha</i> anak bilang “bunda itu di internet ada penemuan baru, penemuan manusia purba hobbit yang kecil di Flores”, masa bunda <i>mau keukeuh</i> . Kalau bunda orangnya <i>introfent</i> atau tertutup berarti kan “ <i>nggak</i> bisa pokoknya kata dosennya bunda dulu begini, yang itu salah”, kan itu <i>nggak</i> boleh, jadi harus terbuka. Terus <i>mau</i> belajar, <i>terus</i> jangan lelah dan jangan <i>bosen</i> . Kuncinya itu jangan <i>bosen</i> , jangan lelah, kalau misalnya udah <i>bosen</i> dan lelah <i>udah deh</i> selesai.

LAMPIRAN IX: Wawancara dengan Peserta Didik

Informan : Adam (Siswa kelas X Mipa 5)

Waktu : 22 Februari 2017

Tempat : Kelas X Mipa 5

Peneliti	:	Perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai kamu sebagai siswa yang diajar oleh Ibu Intan. Sebelumnya, mohon untuk memperkenalkan diri!
Informan	:	Nama saya Adam dari kelas X Mipa 5
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memperhatikan pelajaran di kelas?
Informan	:	Kalau bunda sih <i>negur</i> baik-baik tapi kita juga <i>ngerasa</i> “oh ya bunda <i>udah negur nih</i> , jadi kita juga harus <i>ngehargain balik gitu</i> ”, <i>negurnya</i> dengan cara biasanya itu dipanggil namanya terus disuruh <i>merhatiin doang terus ya udah</i> , kalau guru ke siswanya kayak <i>gitu</i> juga jadi enak <i>nggak kayak dimarahin</i> atau dibentak, kalau <i>dimarahin</i> dan dibentak <i>nggak</i> enak di siswanya. Jadi bunda jarang marah di kelas.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memahami penjelasan yang disampaikan oleh beliau?
Informan	:	Kalau bunda biasanya kalau <i>nggak</i> paham karena kata-katanya asing di telinga siswa, jadi bunda <i>pake</i> kata-kata yang mudah dipahami <i>gitu</i> . Diulang lagi jadi <i>dijelasin</i> lagi tapi secara ringkas dengan kata-kata yang mudah dipahami. Kemudian saya bisa paham kalau bunda <i>jelasin kayak gitu</i> , biasanya saya kurang paham itu di materi kerajaan karena ada banyak <i>tuh</i> silsilah-silsilah raja, ada nama raja yang hampir sama juga, ada yang berhubungan ada yang <i>nggak</i> , itu <i>sih</i> yang <i>bikin</i> siswa bingung.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda dan teman anda tidak ada yang bertanya satu pun terkait presentasi yang disajikan oleh kelompok?
Informan	:	Kalau sampai kayak <i>gitu</i> , biasanya bunda yang <i>ngasih</i> pertanyaan, bunda <i>mancing</i> dulu, “bunda <i>mau nanya</i> ini, ini, ini”, <i>gitu</i> jadi siswanya juga jadi kepikiran “oh ya kenapa ya <i>gini, gini, gini</i> ” jadi dari pertanyaan bunda bisa jadi banyak pertanyaan.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat jawaban dari kelompok yang presentasi kurang anda pahami?
Informan	:	Bunda <i>ngejelasin</i> lagi <i>sama nambahin</i> biasanya, kalau ada yang kurang <i>ditambahin sama</i> bunda <i>terus ditanggapin</i> juga yang salah. <i>Terus</i> karena kita diskusi, jadi kalau ada yang salah nulis atau salah <i>ngeliat</i> di web nya kita sama-sama <i>benerin</i> .
Peneliti	:	Apakah kamu kesulitan untuk belajar sejarah?
Informan	:	Kalau kesulitan <i>sih</i> menghafal nama yang susah <i>diucapin sama</i> ada

	yang mirip-mirip, suka <i>ketuker</i> juga.
Peneliti	: Apakah kamu pernah mengatakan hal tersebut kepada Ibu Intan?
Informan	: Kalau bilang <i>sih</i> belum
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda kesulitan untuk belajar sejarah?
Informan	: Bunda suka <i>ngasih</i> saran kalau misalnya suka lupa, <i>ingetin aja</i> silsilahnya nanti juga hapal. Itu <i>sih paling</i> , itu dikasih bunda pas di jam pelajaran.
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan di kelas sehingga anda semangat dan antusias belajar sejarah?
Informan	: Bunda <i>tuh</i> kalau <i>ngajar</i> itu ada menariknya, kadang diajak keluar kelas jadi kita <i>nggak bosan</i> di dalam kelas <i>terus</i> . <i>Kayak</i> sekarang ini, yang biasanya duduk di kursi jadi duduk di lantai jadi lebih bisa <i>diperhatiin</i> .
Peneliti	: Apakah Ibu Intan pernah memberikan motivasi kepada siswa ketika pembelajaran sejarah?
Informan	: Iya <i>ngasih</i> , waktu itu bunda cerita tentang bunda <i>lagi</i> diajak <i>ikutin</i> Sungai Kalimalang, jadi kita juga “wah ternyata sungai kalimalang itu bekas peninggalan kerajaan ini”, jadi kita juga ikut termotivasi <i>gitu</i> , jadi bisa belajar dari Sungai Kalimalang <i>gitu</i> . Itu membuat saya semangat belajar sejarah, kalau kita pernah ke sana <i>kayak pengen</i> tahu lebih <i>dalem lagi</i> , misalnya pernah ke Candi Borobudur “oh Candi Borobudur ternyata <i>gini, gini, gini</i> ”.
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan di kelas sehingga anda mudah memahami materi sejarah yang sedang diajarkan?
Informan	: Penjelasannya bunda jelas, penjelasannya juga biasanya diulang <i>sampe</i> tiga kali. Saya paham kalau bunda <i>ngejelasinnya</i> secara langsung, terus dikasih <i>kayak</i> cerita tapi menjerumus ke materi itu, <i>kayak</i> Kalimalang tadi ternyata peninggalan dari kerajaan ini <i>kayak gitu</i> .
Peneliti	: Menurut anda, apakah Ibu Intan dalam mengajar sejarah selalu tampil percaya diri?
Informan	: Percaya diri <i>banget sih</i> soalnya bunda juga <i>udah</i> banyak pengalaman kan, <i>udah</i> lama <i>ngajar</i> di sekolah juga.
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat kesulitan untuk menyiapkan LCD dan <i>speaker</i> ?
Informan	: Iya bunda sering minta tolong misalnya suruh <i>masangin</i> laptop, <i>ngambilin</i> laptopnya. Bunda sering minta tolong <i>terus</i> anak-anak juga jadi inisatif sendiri <i>gitu</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat tidak dapat masuk ke kelas anda karena alasan ijin dan sakit?
Informan	: Bunda <i>sih</i> <i>nggak</i> pernah ijin atau sakit.

Peneliti	:	Bagaimana pengalaman belajar sejarah anda dengan Ibu Intan?
Informan	:	Bunda <i>kan udah</i> berpengalaman ya <i>ngajar</i> sejarah di sekolah, bapak ibunya dari sejarah juga, bunda pernah cerita di awal-awal itu <i>ngasih</i> tahu nama, terus <i>temen</i> saya ada yang nanya “bunda kok namanya panjang?” bunda jawab “iya, kakek bunda itu sejarah dibidang sejarah jadi namanya panjang”. Jadi pengalaman belajar sejarah sama bunda itu berkesan.
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Cara belajarnya lebih menarik jadi murid-murid yang lain juga jadi penasaran sama pelajarannya, menariknya itu <i>diceritain fun fact fun fact</i> .
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Kekurangannya sih <i>nggak</i> ada menurut saya, tapi <i>nggak</i> tahu yang lain.

Informan : Alwindra (Siswa kelas X Mipa 5)

Waktu : 22 Februari 2017

Tempat : Kelas X Mipa 5

Peneliti	:	Perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai kamu sebagai siswa yang diajar oleh Ibu Intan. Sebelumnya, mohon untuk memperkenalkan diri!
Informan	:	Nama saya Alwindra dari kelas X Mipa 5
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memperhatikan pelajaran di kelas?
Informan	:	Bunda <i>nggak</i> marah, <i>cuma negur</i> sih, kayak <i>negur</i> biasa aja, nanti kalau ulangan <i>nggak</i> bisa. Jadi pas <i>udah</i> ditegur langsung <i>merhatiin</i> bunda lagi.
Peneliti	:	Apakah anda paham dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Intan?
Informan	:	<i>Sebenarnya</i> sih kalau kayak presentasi kurang efektif buat saya soalnya saya orangnya harus <i>nyatet</i> jadi <i>nyatet</i> juga <i>nggak</i> keburu soalnya bunda buru-buru.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memahami penjelasan yang disampaikan oleh beliau?
Informan	:	Bunda menjelaskan balik sesuai dengan pertanyaan yang <i>ditanyain</i> ke bunda. Tapi kadang saya lupa jadi harus ditulis.
Peneliti	:	Kalau misalnya anda kurang paham dengan penjelasan Ibu Intan, apakah pernah menyampaikannya kepada beliau?
Informan	:	Malah saya nanya ke bunda, memang kalau semester dua hanya <i>begini</i> aja (presentasi)?, kata bunda <i>engga</i> kok presentasi nanti

	ada ulangan, terus belajar biasa <i>aja</i> . Terus saya bilang ke bunda, saya <i>nggak ngerti</i> bunda karena saya harus <i>nyatet</i> . Iya <i>ngasih</i> solusi <i>aja</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda dan teman anda tidak ada yang bertanya satu pun terkait presentasi yang disajikan oleh kelompok?
Informan	: <i>Paling</i> bunda <i>ngejelasin</i> lagi dari kelompok yang presentasi jadi anak-anak bisa paham. Kalau ada yang <i>nggak</i> jelas dari kelompok saya, <i>dijelasin</i> lagi <i>sama</i> bunda.
Peneliti	: Apakah anda kesulitan untuk belajar sejarah?
Informan	: Kesulitannya karena presentasi jadi saya <i>nggak nyatet</i> , kalau <i>pas</i> ulangan <i>nggak</i> ada catatan jadi harus <i>diingat aja</i> jadi susah. Baru <i>mendingan</i> itu kalau kelompok <i>ngasih</i> makalah <i>hehe</i> paling saya minta foto <i>aja</i> dari kelompok.
Peneliti	: Kalau misalnya Ibu Intan memberikan Powerpoint ketika beliau presentasi, apakah anda paham?
Informan	: Kalau PPT sih saya <i>catet</i> juga, lebih paham <i>kayak gini</i> dan lebih paham kalau bunda yang <i>jelasin</i> . Kalau bunda itu <i>ngejelasinnya step by setep</i> , tapi kalau <i>temen kan</i> suka <i>loncat-loncat gitu</i> , jadi lebih bingung <i>aja gitu</i> .
Peneliti	: Apakah Ibu Intan pernah memberikan motivasi ketika belajar sejarah di kelas?
Informan	: Sering, kalau <i>abis</i> jam bel suka <i>ngasih wejangan</i> pasti <i>ngambil</i> dari materi <i>sih</i> kalau misalnya <i>kayak</i> ken arok kurang baik sikapnya tapi ke kerajaan itu setia <i>ga pernah</i> berkhianat, nah kamu harus begitu ke orang tua.
Peneliti	: Menurut anda, apakah Ibu Intan dalam mengajar sejarah selalu tampil percaya diri?
Informan	: Iya <i>sih</i> , <i>keliatan</i> dari <i>diemin</i> kelas kalau kelas <i>rame</i> baru masuk ke kelas " <i>eh perhatiann..!!</i> " (baru bunda masuk) jadi pada <i>diem</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat kesulitan untuk menyiapkan LCD dan <i>speaker</i> ?
Informan	: Iya kadang-kadang. Kan pertama-tama belum tahu <i>kayak gini</i> "ayoo <i>dong</i> nak, tolong bangkunya ke <i>belakangin!</i> " tapi kalau <i>udah</i> dua minggu kesini <i>udah</i> tahu sendiri.
Peneliti	: Menurut anda, jika siswa-siswa disuruh duduk di lantai ketika belajar sejarah itu bagaimana?
Informan	: Lebih enak di kursi menurut saya, posisinya lebih <i>kayak</i> posisi belajar. Kalau di ubin <i>gitu kayak</i> bercanda, tidur-tiduran, jadi kurang konsentrasi <i>aja</i> . Iya menurut saya kurang bagus.
Peneliti	: Kalau di kursi kan suka ada yang main handphone atau tiduran, menurut anda bagaimana?

Informan	:	Kalau di kursi bundanya berdiri lebih keliatan jadi bisa ditegur misalnya <i>kayak</i> tadi <i>pas</i> saya duduk di bawah, kalau ketutupan bunda saya masih bisa bercanda, kalau di kursi kan bisa ditegur. Kalau di kursi kan posisi belajar, jadi <i>males</i> aja posisi belajar kita bercanda. Emang saya kalau di rumah juga belajarnya di meja belajar.
Peneliti	:	Bagaimana pengalaman belajar sejarah anda dengan Ibu Intan?
Informan	:	Mengasyikkan, tapi kurang <i>ngerti</i> aja materinya.
Peneliti	:	Kalau metode presentasi seperti saat ini yang sedang berlangsung apakah kamu paham?
Informan	:	Saya kurang paham kalau presentasi tapi karena bunda yang <i>ngajarin</i> jadi lumayan paham karena beda dari guru-guru lain.
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Dia kalau <i>ngejelasin</i> itu bisa <i>nyambung</i> jadi dari materi A harusnya <i>ga nyambung</i> ke materi B, gara-gara apa <i>gitu</i> , <i>terus</i> ada pesan moralnya jadi kita bisa <i>cepat nyambung</i> . Kalau ada yang bertanya <i>terus</i> bunda jawab, jawabnya <i>ga mikir</i> lama-lama langsung dijawab <i>gini-gini gitu</i> .
Peneliti	:	Kamu tipe siswa yang aktif bertanya atau tidak?
Informan	:	Kalau saya <i>nggak</i> mengerti saya langsung bertanya, kalau misalnya saya <i>nggak</i> puas sama jawabannya saya bertanya lagi, “bunda kok begini-begini?” dan akhirnya <i>dijelasin</i> lagi dan jawabannya pun sama.
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	<i>Kayaknya</i> terlalu baik <i>deh</i> soalnya jadi anak-anaknya lebih <i>ngentengin gitu</i> kadang-kadang. Jadi kalau masih <i>mau ngejelasin</i> masih <i>rame</i> . <i>Terus</i> kalau ulangan pada ngumpul jadi kurang tegas <i>gitu</i> . Kurang tegas <i>aja gitu</i> .
Peneliti	:	Anda pernah mengatakan bahwa Ibu Intan kurang tegas kepada beliau?
Informan	:	Takutnya nanti jadi galak <i>banget</i> , jangan galak-galak <i>banget sih</i> . Saran saya bunda <i>tetep kayak gini</i> tapi kalau kelasnya <i>nggak</i> mendukung untuk belajar <i>agak</i> lebih tegas <i>aja</i> . <i>Terus</i> kalau misalnya orang yang berisik itu-itu aja, lebih <i>ditegasin aja</i> dikasih hukumannya jadi biar jera juga. Saya baru ditegur <i>aja sih</i> sama bunda lewat lisan, kalau dihukum belum pernah.

Informan : Annisa (Siswa Kelas X Iis 1)
 Waktu : 22 Februari 2017
 Tempat : Kelas X Iis 1

Peneliti	:	Perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai kamu sebagai siswa yang diajar oleh Ibu Intan. Sebelumnya, mohon untuk memperkenalkan diri!
Informan	:	Nama saya Annisa kelas X Iis 1
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memperhatikan pelajaran di kelas?
Informan	:	Bunda biasanya <i>negur</i> tapi <i>abis negur gitu</i> kan kita jadi ngerasa salah terus minta maaf <i>abis itu merhatiin</i> bunda lagi. <i>Negurnya</i> dengan lisan ditanya <i>gitu</i> , “ayo ini jangan <i>merhatiin</i> yang lain, <i>perhatiin</i> pelajarannya dulu!”, jadi reflek ke kitanya, kita <i>ngerasa</i> bersalah kalau misalkan kita <i>nggak merhatiin</i> bunda, <i>terus kan bakal ngefek</i> ke kitanya juga kan nanti kita <i>nggak ngerti</i> tentang materi yang lagi <i>dijelasin</i> , jadi <i>abis</i> itu kitanya juga <i>bakal ngedengerin</i> bundanya lagi.
Peneliti	:	Apakah kamu paham dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Intan?
Informan	:	Soal bunda <i>ngasih</i> penjelasan, kondisi kelas juga kondusif, <i>bakal</i> selalu <i>ngerti sih</i> dan bunda juga jelas <i>neranginnya</i> . Kalau misalnya kita kurang <i>ngerti</i> , kita bisa langsung <i>nanya</i> ke bunda, kalau jam pelajaran <i>abis</i> , kita bisa <i>nanya</i> ke ruangnya dan <i>abis</i> itu <i>dijelasin sama</i> bunda.
Peneliti	:	Menurut kamu, metode presentasi yang saat ini sedang digunakan oleh Ibu Intan, apakah membantu kamu untuk lebih memahami materi sejarah?
Informan	:	Kalau aku <i>sih</i> lebih sukanya presentasi karena menurut aku sendiri itu <i>tuh</i> jadi <i>ngelatih</i> diri <i>buat ngomong</i> jadi <i>public relationnya</i> bagus, tapi aku <i>maunya</i> bunda juga <i>ngejelasin lagi</i> , <i>abis</i> kita <i>nerangin</i> itu kurang jelas <i>kan bunda nambahin lagi</i> jadi kita juga <i>ngerti</i> apa yang kita <i>terangin sama</i> yang sebenarnya terjadi <i>tuh</i> bunda <i>terangin lagi</i> . Selain presentasi mungkin yang lebih menarik itu praktik, kita <i>nerangin</i> tokoh <i>gitu</i> nanti <i>kan</i> kata bunda ujian untuk bab ini kita disuruh <i>meranin</i> satu tokoh misalkan saya <i>mau meranin</i> Tri Buwana Tungga Dewi itu nanti <i>dijelasin kan</i> Tungga Dewi itu <i>gimana</i> sosoknya <i>gitu-gitu sih</i> . Jadi kayak kita juga mendalami peran si tokoh tersebut. Aku <i>sih</i> lebih suka yang <i>action-action gitu</i> dari pada teori <i>terus</i> , takutnya <i>nggak</i> masuk <i>gitu</i> .
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda dan teman anda tidak ada yang bertanya satu pun terkait presentasi yang disajikan oleh kelompok?

Informan	:	Alhamdulillah ya selama ini ips 1 <i>responsible</i> semua <i>sih</i> , misalnya kalau <i>diterangin</i> pasti ada yang <i>nanya</i> walaupun satu dua tapi kita pasti ada yang <i>nanya</i> , itu <i>kan</i> juga bentuk <i>responsible banget lah</i> segala sesuatu yang <i>ditampilin</i> bunda.
Peneliti	:	Apakah kamu tertarik untuk belajar sejarah?
Informan	:	Tertarik <i>banget sih ya</i> , karena menurut saya yang pertama itu guru ya itu yang paling mempengaruhi. Kalau misalkan saya <i>udah</i> suka <i>sama</i> gurunya pasti juga akan suka sama pelajarannya tapi kalau misalkan saya <i>nggak</i> suka <i>sama</i> gurunya pasti saya juga <i>nggak</i> akan suka <i>sama</i> pelajarannya. Tapi buat pelajaran sejarah ini, saya <i>emang</i> suka dua-duanya, selain gurunya bunda <i>tuh</i> orangnya asyik dan bisa diajak <i>sharing</i> , bisa diajak main-main juga kalau pas lagi waktunya, <i>terus neranginnya</i> juga jelas, cocok dan saya jadi suka <i>sama</i> pelajaran sejarah itu sendiri <i>sih</i> .
Peneliti	:	Ketika kamu belajar sejarah dengan Ibu Intan, apakah Ibu Intan pernah memberikan motivasi untuk belajar?
Informan	:	Bunda sering <i>sih ngasih</i> motivasi ke anak-anak, bentuknya <i>kayak</i> nasihat <i>gitu</i> . <i>Kayak</i> misalkan kita <i>lagi</i> <i>nggak ngedengerin</i> bunda, <i>terus</i> bunda bilang “ayo <i>nak dengerin</i> , kalau misalkan kalian <i>ngedengerin</i> <i>gitu</i> nanti <i>bakal</i> memudahkan kalian untuk belajar berikutnya soalnya kan kelas X itu kan jadi dasarnya buat kelas XII nanti”.
Peneliti	:	Apa anda kesulitan untuk belajar sejarah dengan Ibu Intan?
Informan	:	Kalau buat cara pengajarannya saya <i>nggak</i> merasa sulit, saya juga gampang <i>buat nerima</i> <i>itunya cuman</i> saya <i>bandinginnya</i> kalau materinya <i>udah numpuk</i> banyak <i>banget</i> , kadang suka <i>ketuker</i> . Tapi kalau <i>buat nerima</i> materi dari bunda <i>sih</i> gampang.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan di kelas sehingga anda mudah memahami materi sejarah yang sedang diajarkan?
Informan	:	Pertama, bunda itu <i>ngejelasinnya</i> pada intinya dulu <i>terus</i> pasti kita <i>kan pada</i> bingung <i>tuh</i> intinya <i>gini</i> <i>terus</i> prosesnya <i>kayak gimana</i> , nah prosesnya itu bisa kita <i>tanyain</i> langsung <i>sama</i> bunda <i>terus sama</i> bunda <i>dirinciin</i> lagi prosesnya itu <i>kayak gini</i> <i>terus</i> bikin kesimpulan <i>deh</i> .
Peneliti	:	Menurut anda, apakah Ibu Intan dalam mengajar sejarah selalu tampil percaya diri?
Informan	:	Percaya diri <i>banget</i> ya, terlihat dari bunda itu <i>nggak</i> pernah gugup <i>buat nampilin</i> presentasi ataupun <i>lagi nerangin</i> bunda itu selalu percaya diri. Dia <i>nggak pernah</i> <i>nggak</i> tahu jawaban dari pertanyaan yang kita <i>ajuin</i> . Walaupun pertanyaan kita aneh, bunda selalu <i>ngasih</i> penjelasan <i>kayak</i> “pertanyaan kamu ini maksudnya seperti ini” dan jawabannya juga <i>dikasih</i> yang lebih jelas.

Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat kesulitan untuk menyiapkan LCD dan <i>speaker</i> ?
Informan	:	Bunda minta tolong ke anak-anak dan kitanya juga <i>kan ngerasa</i> kasihan kalau <i>nggak</i> ada yang <i>nolongin</i> . Kadang bunda itu suka kode pas <i>udah nyalain</i> laptop, “nak tolong bantu ini” <i>terus</i> nanti ada yang <i>ngurus</i> LCD <i>sama</i> proyekturnya.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat tidak dapat masuk ke kelas anda karena alasan ijin dan sakit?
Informan	:	Selama ini <i>nggak</i> pernah, karena bunda <i>baru ngajar</i> kelas saya pas semester dua, pas semester satunya <i>sama</i> guru PPL.
Peneliti	:	Bagaimana pengalaman belajar sejarah anda dengan Ibu Intan?
Informan	:	Saya kagum dengan cara beliau mengajar <i>sama</i> cara mendidiknya dia ke anak-anak, <i>ngasih</i> perhatiannya, <i>terus</i> sabarnya dia itu <i>sih</i> yang <i>bikin</i> saya <i>bener-bener amazing banget</i> ini guru sabar <i>banget</i> <i>nggak</i> pernah marah-marah dan <i>ngembangin</i> kita-kita juga <i>pake</i> bahasa inggris <i>lah</i> , memperumpakan zaman dulu ke zaman sekarang <i>lah</i> .
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Dia itu sabar <i>banget nanganin</i> anak-anak yang kurang paham. Kalau misalnya kita <i>nggak ngerti</i> , dia <i>jelasin</i> meskipun itu dari awal, supaya kita paham. Dia <i>nggak pernah</i> marah, <i>terus</i> apalagi ya, <i>kayak</i> ada sesuatu yang ada di dalam dirinya bunda yang <i>ngebuat</i> anak-anak itu bisa fokus <i>sama</i> bunda. Bunda <i>neranginnya</i> bagus, <i>terus</i> anak-anak juga bisa fokus ke <i>dianya</i> , jadi materinya itu gampang ke <i>tangkep gitu</i> . Penjelasannya bunda juga <i>kayak</i> yang memperumpamakan sejarah yang dulu itu ke kehidupan yang sekarang <i>terus pake</i> bahasanya yang kadang ada kayak bahasa <i>selingannya gitu, kayak</i> bahasa inggris gitu. Jadi <i>kayak wow gitu</i> , dia bisa dibilang <i>udah</i> berumur tapi bisa <i>ngimbangin</i> kita yang masih remaja. Itu menarik <i>banget</i> karena <i>nggak</i> semua guru bisa <i>kayak gitu</i> .
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Kalau kekurangan bunda apa ya, selama ini <i>kayaknya</i> <i>nggak</i> ada <i>deh</i> kekurangannya soalnya <i>pinter banget</i> buat <i>nyuri</i> perhatian kita, dengan cara <i>kayak</i> <i>kan</i> anak-anak <i>bosen</i> yang kalau belajarnya di kelas <i>terus</i> , hampir semua mata pelajaran belajar di kelas <i>terus</i> , jadi <i>bete kan</i> tapi bunda <i>ngasih</i> kebebasan buat kita belajar di luar <i>kayak</i> presentasi di hutan mini <i>kayak kemaren</i> . Itu <i>sih</i> yang <i>bikin</i> beda dari guru-guru yang lain, soalnya <i>nggak</i> semuanya <i>kayak gitu</i> .

Peneliti	:	Menurut kamu belajar di luar seperti di kebun/ di taman/ di hutan mini itu menyenangkan atau sebaliknya?
Informan	:	Menyenangkan dan asyik ya belajar di hutan mini karena kan belajar itu kan hampir semuanya di dalam kelas dan itu kalau semakin lama kan jadi <i>boring</i> , kalau kita <i>udah boring</i> ke pelajaran juga semakin kacau <i>dong, makin nggak fokus, mikirin yang macem-macem</i> . Tapi kalau di luar kan kita <i>udah kayak ngerasa bebas gitu kayak udah lega lah</i> , makanya pelajarannya juga gampang <i>ngeresap</i> di otak.

Informan : Bagus (Siswa kelas X Mipa 2)

Waktu : 22 Februari 2017

Tempat : Kelas X Mipa 2

Peneliti	:	Perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai kamu sebagai siswa yang diajar oleh Ibu Intan. Sebelumnya, mohon untuk memperkenalkan diri!
Informan	:	Nama saya Bagus dari kelas X Mipa 2
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memperhatikan pelajaran di kelas?
Informan	:	Untuk saya sendiri, saya <i>bener-bener</i> lemah <i>gitu</i> di sejarah, saya juga sering <i>nanya</i> ke Bu Intan “kenapa saya lemah dan <i>nggak</i> bisa belajar sejarah?” tapi Bu Intan itu walaupun saya sendiri sering <i>nyerah</i> tapi <i>tetep gitu</i> Bu Intan <i>ngasih tau</i> apa yang harus saya pelajari, apa yang harus saya <i>dalemin</i> , itu <i>dikasih tau sama</i> Bu Intan. Saya juga sering <i>nanya</i> sendiri ke Bu Intan “apa yang kurang dari saya? Untuk materi selanjutnya itu apa?” itu nanti <i>dikasih tau sama</i> Bu Intan.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda dan teman anda tidak ada yang bertanya satu pun terkait presentasi yang disajikan oleh kelompok?
Informan	:	Semuanya bertanya <i>pas</i> belajar sejarah dengan Bu Intan karena dalam presentasi jika yang presentasi itu ada yang kurang jelas maka akan ditanyakan langsung kepada Bu Intan, dan saya paham ketika dijelaskan oleh Bu Intan untuk waktu itu <i>hehe</i> tapi untuk seterusnya pasti lupa.
Peneliti	:	Apa yang kamu lakukan agar kamu tidak lupa tentang materi-materi sejarah yang sudah dijelaskan?
Informan	:	Sebenarnya saya juga belum tahu bagaimana caranya.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat jawaban dari kelompok yang presentasi kurang anda pahami?
Informan	:	Walaupun jawaban dari kelompok penyaji sudah cukup untuk menjawab apa yang ditanyakan, tapi Bu Intan itu pasti menjelaskan

	ulang biar semuanya itu jelas. Jadi bukan hanya yang bertanya saja yang paham tapi semuanya juga tahu dan paham. Penjelasan Bu Intan itu berkelanjutan <i>sama kayak</i> presentasi, semuanya itu berkelanjutan jadi berurutan <i>gitu</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda kesulitan untuk belajar sejarah?
Informan	: Untuk sejarah sendiri saya sulitnya bukan dari SMA melainkan dari SD saya <i>udah</i> sulit banget sejarah itu, <i>udah kayak</i> hukumnya <i>udah nggak</i> bisa diubah, jadi bukan kemampuan saya untuk belajar sejarah. Bu Intan juga pernah bilang “kalau itu memang bukan keahlian kamu, tidak pa-pa, tapi diusahakan jangan sampai <i>bener-bener nggak bisa</i> . Walaupun hanya seberapa tapi sudah <i>mau berusaha</i> ”. Kalau materi sulit, bukan saya <i>doang</i> yang <i>ngerasain</i> tapi nyatanya dalam pembelajaran sehari-hari <i>gitu</i> , sepertinya memang hanya saya <i>gitu</i> yang <i>nggak</i> bisa. Menurut saya itu bukan dari materinya dan bukan dari cara siapapun yang <i>ngajar</i> tapi memang dari diri saya sendiri, <i>udah</i> bukan keahliannya disitu. Bukan karena Bu Intan karena memang dari SD <i>nggak</i> pernah ada perubahan atau kenaikan <i>gitu, nggak</i> pernah. Walaupun kesulitan saya sedikit, selalu saya sampaikan ke Bu Intan, dan hampir setiap pulang sekolah atau jam pelajaran selesai pasti ada saja yang saya tanyakan ke Bu Intan, apapun itu seperti cara belajar atau apa yang saya kurang jelas pasti saya <i>tanyain</i> .
Peneliti	: Apakah kamu merasa puas dengan solusi yang diberikan oleh Ibu Intan?
Informan	: <i>Sebenarnya</i> saya lebih dari puas kalau boleh jujur. <i>Cuma</i> itu dia, lupanya itu <i>lho</i> , lupa <i>lagi</i> jadi <i>kayak</i> sia-sia begitu.
Peneliti	: Apakah kamu tertarik untuk belajar sejarah?
Informan	: Untuk mendengarkan sejarah <i>sih</i> saya senang sebenarnya, <i>denger</i> peristiwa sejarah yang dulunya <i>gini</i> dulunya <i>kayak gini gitu</i> , apalagi kalau saya tanya dan dijawab dengan benar <i>gitu</i> , jadi saya punya penasaran yang lebih <i>gitu</i> . Tapi ya <i>gitu</i> masalahnya <i>nggak</i> pernah <i>inget</i> jadi walaupun sudah terjawab, minggu depannya <i>lupa lagi</i> .
Peneliti	: Apakah kamu pernah untuk merekam materi yang disampaikan oleh Ibu Intan agar bisa diputar kembali berulang-ulang?
Informan	: Ketimbang direkam, saya lebih suka <i>dicatet</i> . Saya juga pernah minta ijin ke bunda untuk <i>nyatet</i> di laptop saya biar <i>cepat</i> . Karena saya lebih suka pakai laptop.
Peneliti	: Apa yang kamu lakukan agar kamu tetap bisa mengikuti materi sejarah yang sulit kamu tangkap?
Informan	: Walaupun terkadang saya <i>mau</i> siapapun guru sejarah saya, siapaun

	yang menyampaikan materi sejarah jujur saya tetap bingung, saya <i>cuman</i> berusaha <i>merhatiin</i> , oh jadi kisahnya begini <i>terus</i> si ini si ini si ini. Walaupun nantinya saya lupa tapi saya berusaha <i>biar inget</i> walaupun <i>nggak</i> lama. Untuk <i>nyatet</i> sering <i>pas</i> belajar sejarah apalagi <i>pas</i> Bu Intan menyampaikan pasti saya <i>catet</i> .
Peneliti	: Apakah Ibu Intan memberikan motivasi ketika belajar sejarah di kelas?
Informan	: Iya untuk teman-teman saya, dia selalu <i>ngasih</i> walaupun yang keliatannya semangatnya <i>udah</i> mulai turun, pasti <i>bakal</i> berusaha <i>gimana</i> caranya <i>biar</i> jangan sampai semangatnya turun caranya dikasih tahu, ditegur, terutama saya sendiri yang turun <i>malah</i> <i>nggak</i> pernah naik-naik. Tapi selalu dibilang walaupun <i>nggak</i> bisa, walaupun <i>nggak</i> harus bagus tapi bisa. Jadi saya sendiri berusaha <i>biar</i> bisa jangan sampai saya <i>nggak</i> bisa sama sekali.
Peneliti	: Menurut anda, apakah Ibu Intan dalam mengajar sejarah selalu tampil percaya diri?
Informan	: Untuk saya sendiri, <i>sebenarnya</i> saya <i>malah</i> bingung, kok bisa Bu Intan itu hafal sedemikian banyaknya sampai saya baca salah <i>aja</i> dia bisa tahu dan bisa <i>ngebenerin</i> koreksi saya di bangku, jadi <i>pas</i> duduk itu dia <i>ngoreksi</i> saya. Walaupun saya salah baca (ejaan), saya kan untuk baca sejarah <i>gitu</i> kan susah, lidahnya belum akrab <i>gitu</i> , jadi untuk masalah <i>ngejelasin</i> itu <i>udah</i> lebih <i>banget</i> (bagus).
Peneliti	: Menurut kamu dengan metode yang digunakan Bu Intan saat ini yakni dengan presentasi dan mind mapping itu bagaimana?
Informan	: Menurut saya itu berjalan baik, karena presentasi kan ada yang menjelaskan dan ada yang mendengarkan nantinya <i>bakalan</i> dikoreksi sama Bu Intan jadi itu seperti kita membuat tugas tapi <i>bener-bener</i> <i>nyangkut</i> sama pelajarannya. <i>Kan</i> sekarang banyak <i>tuh</i> ada tugas tapi <i>pas</i> di ulangan <i>nggak</i> keluar, <i>cuman</i> buat <i>iniin</i> tugas, tapi kalau ini <i>kan</i> jadi ada manfaatnya. Jadi <i>gitu</i> menurut saya.
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat kesulitan untuk menyiapkan LCD dan <i>speaker</i> ?
Informan	: Kebetulan karena saya tinggi di komputer juga, mau masalah <i>speaker</i> , masalah kabel, masalah LCD, masalah laptop, masalah <i>open</i> akun <i>gmail</i> itu pasti saya bantu Bu Intan. Ibu Intan juga pernah tanya tentang <i>kok</i> <i>handphonenya</i> <i>nggak</i> bisa buka <i>gmail</i> <i>gitu</i> <i>pas</i> di jam pelajaran jadi saya <i>bantuin</i> beliau. Jadi Bu Intan itu juga <i>nggak</i> <i>segan</i> buat <i>nanya</i> ke siswanya kalau Bu Intan kesulitan.
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat tidak dapat masuk ke kelas anda karena alasan ijin dan sakit?

Informan	:	<i>Seinget</i> saya <i>nggak</i> pernah.
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Kalau kelebihan <i>kan</i> berarti ada perbandingan, jadi saya <i>bandingin sama</i> guru-guru yang pernah <i>ngajar</i> saya, Bu Intan itu lebih membina muridnya kalau menurut saya dengan cara dia <i>tuh</i> orangnya terbuka, <i>mau</i> kita tanya pasti <i>mau</i> menjelaskan <i>gitu</i> . Dia juga menjelaskannya rinci <i>kan</i> , semuanya itu dia <i>jelasinnya</i> yakin begitu, <i>nggak</i> ragu-ragu menjelaskannya.
Peneliti	:	Menurut anda apa saja kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	:	Kalau menurut saya kelemahannya Bu Intan dalam menjelaskan terkadang dia lebih ke diri sendiri, jadi <i>ngejelasin terus</i> pada saat ada yang berisik, <i>kan</i> beliau juga <i>nggak</i> bisa <i>mantau</i> satu-satu (siswa) jadi harus <i>tetep ngejelasin</i> juga <i>kan</i> karena dikejar waktu juga <i>kan</i> , karena kita <i>kan</i> sejarah dalam seminggu cuman dua jam, jadi belum kepotong presentasi, belum kepotong tugas dan kepotong yang lain, jadi terkadang beliau itu menjelaskan kalau ada yang tidak mendengarkan itu pasti kelewatan, kelewatan dalam <i>artian</i> ketika Bu Intan menjelaskan ada yang tidak mendengarkan akan tertinggal karena penjelasannya Bu Intan akan terus berlanjut begitu. Seharusnya mungkin Bu Intan kalau ada yang kurang memperhatikan, menurut saya itu ditanya apa sudah paham atau belum, karena selama ini yang saya <i>perhatiin</i> , Bu Intan kurang bertanya seperti itu.
Peneliti	:	Apakah anda pernah menyampaikan kekurangan tersebut kepada Ibu Intan?
Informan	:	Sejauh ini belum karena saya juga masih menyesuaikan dengan Bu Intan.

Informan : Robby (Siswa Kelas X Iis 1)

Waktu : 1 Maret 2017

Tempat : Kelas X Iis 1

Peneliti	:	Perkenalkan nama saya Aprilia. Saya disini ingin mewawancarai kamu sebagai siswa yang diajar oleh Ibu Intan. Sebelumnya, mohon untuk memperkenalkan diri!
Informan	:	Nama saya Robby kelas X IIS 1
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memperhatikan pelajaran di kelas?
Informan	:	Kalau bunda <i>sih</i> tolerir, orangnya asyik-asyik <i>aja</i> , kalau seandainya <i>nggak merhatiin</i> cuma suruh <i>diperhatiin aja</i> <i>nggak</i> dihukum segala <i>macem</i> jadi enak, jadi <i>segen</i> juga, jadi langsung

	<i>diperhatiin</i> . Dibanding guru-guru lain jadi <i>nggak</i> enak, bunda kan orangnya baik. Ditegurnya dengan lisan, <i>cuma</i> disuruh <i>merhatiin</i> jadi <i>kitanya</i> juga <i>nyadar</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda tidak memahami penjelasan yang disampaikan oleh beliau?
Informan	: Kalau kita <i>nggak ngerti</i> , bunda menjelaskan dari awal <i>lagi</i> , jadi kita enak, kita juga bisa <i>ngerti</i> , maksudnya <i>nggak kayak</i> guru kan biasanya menjelaskan dari tengah <i>doang terus tuh</i> dia <i>nyuruh</i> kita <i>nanya ke temen</i> lain. Jadi kalau bunda <i>tuh</i> <i>nggak</i> , malah <i>ngejelasinnya</i> penuh.
Peneliti	: Apakah kamu paham jika Ibu Intan cara menjelaskannya dengan cara seperti itu?
Informan	: Kadang paham, kadang <i>nggak</i>
Peneliti	: Kemudian apa yang kamu lakukan jika kamu tidak paham ketika sudah dijelaskan ulang/ kembali oleh Ibu Intan?
Informan	: <i>Nyari</i> di internet, soalnya <i>nggak</i> enak juga kalau <i>nanya terus kan</i> pelajarannya jadi <i>kepotong</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda dan teman anda tidak ada yang bertanya satu pun terkait presentasi yang disajikan oleh kelompok?
Informan	: <i>Kayaknya</i> <i>nggak</i> ada <i>deh</i> , karena selalu bertanya.
Peneliti	: Kamu tipe anak yang suka bertanya atau tidak?
Informan	: <i>Nggak</i> terlalu, soalnya lebih susah <i>buat ngedengerin</i> yang presentasi. Saya tipe anak visual <i>sama</i> kinestetik jadi harus <i>ngebaca</i> dulu, kalau audio saya kurang.
Peneliti	: Menurut kamu, presentasi yang berlangsung sekarang bagaimana?
Informan	: Lumayan <i>ngertilah</i> karena kita <i>kan</i> di depan juga
Peneliti	: Sekarang ini kan siswa belajarnya duduk di lantai, menurut kamu bagaimana?
Informan	: Lebih enak <i>sih</i> sebenarnya, beda <i>gitu sama</i> guru-guru lain daripada di bangku <i>terus tuh ngantuk</i> , kalau duduk di bangku <i>tuh ngerasa ngantuk</i> , kalau di lantai <i>nggak</i> mungkin <i>kan</i> kita tidur di lantai. Lebih enak <i>aja lesehan gitu</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda kurang tertarik untuk belajar sejarah?
Informan	: Tertarik, soalnya dari dulu suka sejarah, kalau dulu <i>kayak</i> sejarah Yunani kuno <i>terus kayak</i> mitologi-mitologi, <i>abis</i> itu suka nonton filmnya juga jadi <i>ntar ngecek</i> di internet. Kalau sejarah perkembangan manusia rumit ya dibanding <i>bayangin</i> apa yang kita <i>bayangin</i> sebelumnya .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat jawaban dari kelompok yang presentasi kurang anda pahami?

Informan	:	Bunda <i>ngelurusin lagi</i> pastinya, karena <i>kan</i> yang <i>ngejawab</i> dari kelompok saya itu <i>kan ngambil</i> dari internet <i>kan</i> bahasanya lebih tinggi, jadi oleh bunda diluruskan <i>lagi pake</i> bahasa kita.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat anda kesulitan untuk belajar sejarah?
Informan	:	Kesulitan pastinya ada ya, <i>kayak</i> misalnya mungkin materi-materinya yang lagi sulit, soalnya materinya yang kerajaan-kerajaan di Indonesia yang banyak <i>banget nggak kayak</i> Inggris yang rajanya <i>cuma</i> satu atau dua, tiga lah <i>kayak</i> Henri itu juga lebih gampang, <i>ga kayak</i> di Indonesia yang kerajaan Majapahit, banyak juga yang <i>nggak</i> tahu dan terbentuknya kerajaan juga unik <i>gitu</i> jadi susah mempelajarinya.
Peneliti	:	Kamu pernah konsultasi terkait hal tersebut dengan Ibu Intan?
Informan	:	Belum pernah
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan di kelas sehingga anda semangat dan antusias belajar sejarah?
Informan	:	Itu bunda orangnya baik beda dengan guru-guru yang lain jadi tolerir orangnya, kalau guru lain <i>kan</i> sensitif, bunda itu <i>nggak</i> pernah <i>marahin</i> walaupun <i>seberisik</i> apapun bunda <i>tetep</i> biasa aja, <i>tetep</i> tolerir.
Peneliti	:	Apakah kamu memahami materi yang disampaikan oleh Ibu Intan?
Informan	:	Kalau penyampaiannya bunda <i>sih</i> enak, tapi materinya susah <i>nggak</i> masuk untuk memahaminya. Dari semester dua kerajaan di Indonesia, materinya <i>tuh</i> lebih susah.
Peneliti	:	Menurut anda, apakah Ibu Intan dalam mengajar sejarah selalu tampil percaya diri?
Informan	:	Iya, terlihat dari cara penyampaiannya bunda sudah menguasai materi itu, <i>emang bener-bener</i> hafal sedetail itulah. Saya juga bingung <i>kok bisa sih kayak gitu, terus dikasih</i> tipsnya. Pertama <i>senengin</i> pelajarannya, kedua sudah <i>disenengin</i> dipelajari <i>lagi</i> tapi jangan <i>maksain</i> kalau <i>nggak pengen</i> , jadi sesuai tergantung <i>sama</i> diri kita sendiri <i>sih</i> cara belajarnya <i>gimana ngedengerin, ngeliat youtube</i> misalnya atau <i>nggak nanya</i> gurunya <i>gitu</i> . Bunda <i>ngasih</i> tipsnya pas ada yang <i>nyeletuk terus</i> saya <i>nanya</i> dan <i>dikasih deh</i> tipsnya.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat kesulitan untuk menyiapkan LCD dan <i>speaker</i> ?
Informan	:	<i>Kayaknya</i> belum pernah deh
Peneliti	:	Menurut kamu ketika Ibu Intan menyuruh kamu dan teman-teman belajar di taman sekolah, bagaimana?
Informan	:	Itu tergantung orangnya, menurut saya ada yang <i>seneng</i> ada yang <i>nggak</i> . Menurut saya <i>sih</i> kebun <i>sini</i> kurang suka banyak nyamuk

	jadi bunda dulu <i>sempet nyuruh</i> bawa autan. Niat bunda itu <i>biar seru gitu biar refreshing</i> , di kelas <i>tuh biar ga engap sama penat, nggak</i> suasana kelas <i>melulu</i> , enak juga <i>sih</i> tapi saya sensitif <i>sama nyamuk</i> .
Peneliti	: Apa yang dilakukan Ibu Intan pada saat tidak dapat masuk ke kelas anda karena alasan <i>ijin dan sakit</i> ?
Informan	: Pernah pas semester satu, bukan bunda yang <i>ngajar</i> tapi PPL. Semester dua pernah <i>pas</i> ada rapat dan <i>ngasih</i> tugas suruh baca-baca <i>aja sih</i> , ada yang <i>ngelakuin</i> ada yang <i>nggak</i> .
Peneliti	: Bagaimana pengalaman belajar sejarah anda dengan Ibu Intan?
Informan	: Enak, seru. Bunda <i>kan</i> orangnya baik, tolerir, sabar <i>gitu</i> jadi lebih semangat <i>aja</i> . Kalau materi untuk semester dua ini <i>emang</i> susah <i>buat</i> saya karena harus belajar kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia yang banyak <i>banget</i> itu.
Peneliti	: Menurut anda apa saja kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	: Lebih sabar menyikapi anak-anaknya, sabarnya <i>kayak</i> guru SMP <i>gitu</i> , <i>kan</i> kelas X juga masih <i>kebawa</i> sifat SMP yang berisik <i>gitu</i> . Kalau <i>udah</i> kelas XII <i>nggak tahu deh</i> , pokoknya bunda orangnya sabar, percaya diri, asyik <i>kayak</i> misalnya <i>nanya</i> tentang sejarah apa <i>aja</i> pasti dia tahu <i>deh</i> . Jadi wawasan bunda itu luas juga.
Peneliti	: Menurut anda apa saja kekurangan yang dimiliki oleh Ibu Intan sebagai seorang guru sejarah?
Informan	: Kadang bahasanya <i>ketinggian</i> , <i>sama</i> agak kurang <i>gaul</i> <i>gitu</i> bahkan bunda <i>nggak</i> muda-muda <i>amat</i> , <i>nggak kayak</i> umur-umur 20, 28 <i>gitu</i> . <i>Kayak</i> misalnya anak-anak bercanda, <i>candaannya</i> agak menyimpang dan kasar menurut bunda dan <i>nggak pantes</i> <i>buat</i> anak sekolah padahal yang kita <i>bercandain</i> itu orangnya biasanya <i>aja</i> .

LAMPIRAN X: Catatan Lapangan

Pengamatan Ke- 1

Tempat : Kelas X Iis 1

waktu : 1 Februari 2017

Peneliti menghampiri ruang kerja Ibu Ayooshintani yang terletak di dalam ruang tata usaha. Di dalam ruangan tersebut, terdapat staf tata usaha yang sedang bekerja di tempat kerjanya masing-masing. Setelah bertemu dan menyapa beliau, peneliti meminta izin untuk masuk di kelas yang beliau ajar. Kemudian beliau mengatakan bahwa silahkan saja masuk dan beliau mengaku sangat senang jika peneliti ingin masuk ke kelasnya. Sebelum beliau masuk kelas pada pukul 10.50 WIB, beliau menyiapkan perangkat pembelajaran yang harus dibawa ke kelas. Beliau mengajak berbicara dengan peneliti, dan juga memberitahukan bahwa beliau akan mengajar di kebun sekolah. Peneliti pun menanggapi dengan semangat dan antusias ingin melihat seperti apa beliau mengajar.

Ketika beliau sedang menyiapkan perangkat pembelajaran, tiba-tiba ada peserta didik yang mendatanginya. Peserta didik tersebut rupanya berasal dari kelas X Iis 1, yang mana kelas tersebut adalah kelas yang akan dimasuki oleh Ibu Ayooshintani. Dia menanyakan kapan Ibu Ayooshintani masuk?, dan Ibu Ayooshintani pun menjawab sekarang akan masuk tetapi tolong beritahu teman-temannya bahwa kita akan belajar sejarah di kebun sekolah. Jadi beliau menyuruh peserta didik tersebut untuk menyiapkan segala keperluan untuk presentasi pada hari ini. Peserta didik pun mengiyakan perintah dari beliau dan kembali ke kelas untuk menyampaikan apa yang telah diperintahkan oleh Ibu Ayooshintani.

Setelah siap dengan perangkat pembelajarannya, beliau pun mengajak peneliti untuk turut bersama mengikuti pembelajaran sejarah dengannya. Beliau membawa tas hitam yang berisi daftar hadir peserta didik, buku pegangan guru, alat tulis, dan *handphone*. Peneliti pun bergegas menyiapkan alat tulis dan alat rekam yang diperlukan selama mengikuti pembelajaran sejarah tersebut. Akhirnya beliau dan peneliti beranjak dan bergegas menuju kebun sekolah. Kebun sekolah tersebut terletak di samping ruang laboratorium kimia, tidak jauh dari kantin sekolah. Kami berjalan melewati ruang perpustakaan, ruang wakil kepala sekolah, ruang kelas, dan dua ruang laboratorium untuk bisa sampai ke kebun sekolah.

Setibanya kami di kebun sekolah, peneliti melihat para peserta didik ada yang berdiri dan ada yang duduk di *cone block*. Beberapa peserta didik sedang sibuk menempelkan kertas karton yang berisi *mind mapping*. Ada juga peserta didik yang berlari-lari dan datang ke kebun sekolah dengan nafas terengah-engah. Peserta didik tersebut langsung bersalaman dengan Ibu Ayooshintani dan meminta maaf karena telat. Beliau pun memaafkannya dan menyuruhnya untuk duduk. Peneliti pun memposisikan diri dengan duduk di *cone block* di bagian paling belakang peserta didik.

Ibu Ayooshintani menyuruh peserta didik untuk diam dan kondusif, kemudian barulah beliau mengucapkan salam. Peserta didik pun membalas salam beliau dengan kembang. Kemudian beliau mengabsen peserta didik sambil menyuruh kelompok yang akan presentasi untuk bersiap-siap. Beliau mengabsen dengan berdiri di depan para peserta didik. Butuh waktu sekitar lima menit untuk mengabsen peserta didik. Dilanjutkan dengan presentasi oleh peserta didik yang dipandu oleh moderator, dimana moderator tersebut adalah hasil penunjukkan dari beliau.



Gambar. 1 Ketika Guru sedang Mengabsen Peserta Didik

Materi pada hari ini adalah tentang Dinasti Isyana, melanjutkan materi sebelumnya. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dengan menjabarkan melalui *mind mapping*. Namun baru berjalan 10 menit, tiba-tiba turun hujan, meskipun hanya hujan gerimis. Peserta didik ada yang panik dan langsung berdiri mencari tempat berteduh. Ada peserta didik yang mengatakan bahwa ini hanya hujan gerimis tidak apa-apa, hanya sedikit, sebentar lagi juga akan reda. Setelah mendengar ucapan dari peserta didik tersebut, beliau pun sependapat dengannya. Jika dilihat memang hujannya tidak deras hanya gerimis saja. Setelah mencoba bertahan selama tiga menit, tiba-tiba hujan yang cukup deras mengguyur mereka. Pada akhirnya, guru mempersilahkan para peserta didik untuk pergi dari kebun sekolah menuju kelasnya. Semua peralatan seperti kertas karton, makalah, selotip, diambil dan dibawa ke kelas mereka.

Guru pun bergegas untuk masuk ke kelas X Iis 1 yang terletak di lantai satu dekat dengan ruang serba guna, dan berada di samping lapangan basket. Peneliti mengikuti guru berjalan di lorong sekolah. Ketika sedang berjalan, Ibu Ayooshintani bertemu dengan guru lain dan memberitahukan rencananya gagal untuk belajar di hutan karena hujan. Guru tersebut pun merespon ucapan Ibu Ayooshintani dengan mengatakan bahwa memang saat ini sedang musim hujan jadi pasti hujan terus. Kemudian beliau melanjutkan berjalan ke kelas X Iis 1.

Sesampainya di kelas X Iis 1, peserta didik sudah menyiapkan penampilannya untuk presentasi. Peserta didik memundurkan bangku dan mejanya ke belakang sehingga terdapat ruang untuk mereka duduk di lantai. Mereka duduk membentuk

setelah lingkaran dan menghadap ke arah papan tulis. Di depan papan tulis tersebut, berdirilah kelompok yang akan presentasi. Setelah semuanya siap, maka presentasi pun di mulai. Sekitar 10 menit kelompok penyaji mempresentasikan hasil diskusi mereka, kemudian moderator mempersilahkan peserta didik lain untuk menanggapi dari materi yang telah dipaparkan.

Sesi tanya jawab pun berlangsung sekitar 15 menit, guru mengingatkan bahwa waktunya tinggal beberapa menit lagi. Kemudian kelompok pertama menutup presentasinya dan dilanjutkan ke kelompok berikutnya. *Guru mengatakan “ayoo jangan lama-lama”*. Ketika kelompok kedua sedang mempresentasikan hasil diskusinya, kondisi kelas ramai karena banyak peserta didik yang berbicara. Melihat kondisi seperti itu, kemudian Ibu Ayooshintani mencoba mendiamkan mereka dengan mengatakan “*tsuttttttttttt*” dan menegurnya dengan memanggil nama-nama peserta didik yang ramai dan tidak memperhatikan teman yang sedang presentasi. Guru juga mengatakan bahwa materi ini akan keluar pada saat ulangan sehingga harus diperhatikan dengan baik. Setelah guru menegurnya, kelas kembali kondusif. Moderator mempersilahkan anggota lain untuk menanggapi hasil presentasi temannya.

Ketika sesi tanya jawab berlangsung, terjadi sedikit keributan karena kelompok penyaji menjawab pertanyaan dari temannya dengan nada yang tinggi. Melihat kondisi tersebut, kemudian guru mengatakan “*jangan ngegas sayang, yang kalem aja*”. Kemudian seisi kelas tertawa karena mendengar ucapan beliau yang mengatakannya sambil bercanda. Guru pun berdiri ke tengah untuk menjelaskan maksud dari kelompok penyaji. Ketika mendengarkan penjelasan dari guru, para peserta didik mendengarkan. Guru memberikan acungan jempol kepada kelompok penyaji yang sudah menjawab pertanyaan temannya dengan bagus.

Setelah itu, pembelajaran pun diakhiri dengan guru memberikan penjelasan untuk memperjelas materi dan meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan. Di akhir guru meminta maaf kepada peserta didik karena rencana untuk belajar di kebun gagal. Padahal peserta didik sangat senang jika dibawa keluar kelas. Tetapi mereka memaklumi karena memang cuaca yang tidak mendukung. Selain itu guru juga memberikan nasihat agar mereka selalu tepat waktu, agar tidak tertinggal materi. Kemudian peserta didik pun mengiyakannya dan mengucapkan maaf serta berterima kasih kepada beliau, dengan mengatakan “*iya bunda maaf yaaa, makasih bunda*”. Beliau pun menjawab “*iya sama-sama ya*” kemudian pergi meninggalkan kelas.



Gambar 2. Guru sedang Menjelaskan Materi di Kelas X Iis 1

Pengamatan Ke- 2

Tempat : Kelas X Mipa 5

waktu : 1 Februari 2017

Pada pukul 12.35 WIB, guru memasuki kelas. Ketika guru sudah sampai di depan kelas dan ingin masuk ke kelas, beliau mengucapkan salam. Kemudian para peserta didik membalas salam tersebut. Guru berdiri di tengah-tengah pintu dan bersandar pada dinding ketika mengucapkan salam. Hal pertama yang beliau sampaikan adalah rasa kekecewaannya kepada kelas X Mipa 5 karena ketika jam pulang sekolah, kondisi kelas mereka kotor. Kondisi kelas yang kotor membuat beliau ditegur oleh guru piket dan kepala sekolah, lantaran beliau adalah yang mengajar pada jam terakhir sehingga kebersihan kelas merupakan tanggung jawabnya. Beliau menyampaikan bahwa dirinya malu ketika ditegur oleh kepala sekolah karena hal seperti itu. Beliau mengingatkan kepada peserta didik agar tetap menjaga kebersihan ada ataupun tidak ada guru. Jika hal ini tidak diindahkan oleh mereka, maka dengan terpaksa beliau akan mengurangi *point* dari masing-masing peserta didik.

Ketika mendengar teguran dari guru, para peserta didik duduk diam dan merasa bersalah. Pada saat mendengar *point* mereka akan dikurangi, sontak membuat mereka ramai dan memohon agar guru tidak melakukan hal tersebut. Guru mengatakan bahwa tindakan pengurangan *point* itu dilakukan jika kelas X Mipa 5 kotor, *point* yang akan berkurang yakni lima *point* setiap peserta didik. Hal ini membuat peserta didik berjanji untuk menjaga kebersihan kelas dan berangsur-angsur kondisi kelas kondusif.

Guru memulai pembelajaran dengan menyuruh para peserta didik untuk menempelkan kertas *mind mapping* yang telah mereka buat. Namun ternyata ada beberapa kertas karton yang tidak ada. Guru menyangka bahwa kertas kartonnya terbawa oleh kelas lain dan masih berada di meja beliau di ruang tata usaha. Kemudian beliau mengambil kertas karton tersebut. Beliau membutuhkan waktu kurang lebih lima hingga tujuh menit untuk kembali lagi ke kelas. Ketika beliau meninggalkan kelas, guru mengamanatkan kepada ketua kelas agar kelas tidak ramai dan tidak ada yang keluar dari kelas. Sesampainya guru di kelas, beliau membawa kertas karton yang berjumlah dua buah. Ketika kertas tersebut diserahkan ke

kelompok, ternyata masih ada satu karton lagi yang belum ditemukan yakni milik kelompok Kediri. Guru memberitahukan bahwa di mejanya sudah tidak ada lagi kertas karton, kemungkinan kertas karton tersebut terambil oleh kelas lain. Guru meminta kelompok Kediri untuk mengeceknya ke kelas lain. Semua kertas karton tersebut sudah dinilai oleh beliau, sehingga kelompok Kediri tidak usah cemas belum dinilai karena kartonnya tidak ada.

Sebelum guru memulai pembelajaran, beliau menyuruh para peserta didik untuk memundurkan kursi dan mejanya, sehingga terdapat tempat untuk mereka duduk di lantai. Peserta didik pun mengikuti apa yang diperintahkan beliau. Kondisi kelas agak ramai karena banyak suara dari kursi dan meja serta suara peserta didik yang bercanda dengan teman-temannya. Setelah mereka semua siap dan duduk di lantai, guru menanyakan tentang perbedaan Dinasti Sanjaya dan Syailendra. Awalnya semua peserta didik diam dan tidak ada yang menjawab. Kemudian berangsur-angsur peserta didik mulai menjawabnya dimulai dari Dinda, Nafta, dan Ridwan. Setelah itu presentasi oleh kelompok berjalan dengan dipandu oleh moderator yang telah dipilih oleh guru. Di tengah-tengah presentasi, guru mengatakan agar kelompok penyaji lebih semangat presentasinya dan suaranya lebih diperkeras lagi agar teman-temannya dapat mendengarkannya. Guru juga menyuruh peserta didik lain yang tidak presentasi agar tenang dan menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok penyaji. Di sela-sela presentasi, beliau sering mengoreksi ejaan bahasa-bahasa asing yang disampaikan oleh kelompok penyaji, seperti penyebutan 'calcutta'.

Ketika melihat peserta didik yang tiduran di lantai, beliau menegurnya dengan memanggil namanya dan menyuruhnya untuk bangun. Setelah kelompok penyaji selesai mempresentasikan materinya, guru menanyakan tentang mengapa Dinasti Isyana mengalami keruntuhan. Kemudian kelompok penyajipun menjawabnya dengan jawaban karena ada pertumpahan darah dan dibagi menjadi dua kerajaan yakni Panjalu dan Jenggala. Setelah mendengar jawaban dari kelompok penyaji, beliau mengatakan bahwa jawabannya sudah bagus dan tepat serta tidak lupa beliau menambahkan agar penjelasannya dapat diterima dengan baik oleh peserta didik lainnya. Kemudian beliau menjelaskan kembali tentang perbedaan Dinasti Isyana, Sanjaya, dan Syailendra yang membuat peserta didik bingung dan sulit memahaminya. Di akhir beliau menanyakan, '*sampai sini jelas, paham?*' kemudian peserta didik menjawab '*iya jelas, paham bunda*'.



Gambar 3. Guru sedang Menjelaskan Materi di Kelas X Mipa 5

Sebagai penutup beliau mengingatkan kembali kepada peserta didik agar lebih siap, dengan karton *mind mapping* sudah dipajang di papan tulis ketika guru masuk kelas. Sebelum meninggalkan ruangan beliau menanyakan petugas piket untuk hari ini agar membersihkan kelasnya. Tidak hanya memberitahu melalui ucapan namun beliau juga memantau petugas piket hingga selesai membersihkan kelas dan kelas tampak bersih dan rapi. Setelah itu barulah beliau meninggalkan kelas dan mengucapkan salam.

Pengamatan Ke- 3

Tempat : Kelas X Iis 3

waktu : 27 Februari 2017

Guru masuk ke kelas pada pukul 12.35 WIB, ketika guru memasuki kelas, kondisi kelas sudah rapi dengan meja dan kursi sudah berada di pojok belakang. Beberapa peserta didik ada yang duduk di lantai dan ada juga yang berdiri serta ada juga yang sedang menempelkan kertas karton *mind mapping* di papan tulis. Beliau mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas dan peserta didik pun membalas salamnya. Setelah itu beliau mengabsen dengan kondisi kelas yang agak ramai karena peserta didik banyak yang berbeicara dengan teman-temannya. Guru pun mencoba mendiamkan mereka dengan berhenti sejenak. Kemudian peserta didik menyadari bahwa beliau sedang marah karena tingkah mereka yang terlalu berisik. Setelah kondisi kelas tenang, guru mulai mengabsen kembali.



Gambar 4. Peserta Didik sedang Menempelkan Kertas Karton *Mind Mapping*

Presentasi pun dimulai dari kelompok Kerajaan Kota Kapur. Kelompok penyaji yang telah siap kemudian mulai memaparkan materinya. Ketika mereka mulai presentasi, guru menyuruhnya untuk lebih memperkeras suaranya dengan mengatakan '*yang keras suaranya, Nak!*'. Setelah mendengar teguran tersebut, mereka mencoba untuk lebih memperkeras suaranya. Sesi tanya jawab pun berlangsung, moderator mengatur jalannya sesi tanya jawab. Ada dua pertanyaan yakni: (1) apakah isi dari prasasti Kota Kapur?, yang ditanyakan oleh Panca; (2) pada masa siapakah Kerajaan Kota Kapur mengalami masa kejayaan?.

Sesi tanya jawabnya berjalan ricuh karena Miko bertanya kemudian kelompok penyaji menjawabnya. Kemudian ada peserta didik yang menanggapi jawaban dari

kelompok penyaji. Kemudian ada peserta didik yang kembali bertanya padahal, pertanyaan sebelumnya belum semuanya terjawab dan kelompok penyaji masih mencoba menjawab pertanyaan yang sebelumnya ditanyakan. Melihat kondisi seperti itu, guru kemudian berusaha menengahi dan menghentikan sesi tanya jawab sementara. Guru merangkum sejumlah pertanyaan yang diajukan kemudian menjawabnya satu per satu. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada kelompok penyaji untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab. Akhirnya sesi tanya jawab berlangsung dengan kondusif kembali. Peserta didik menyimak kembali apa yang disampaikan oleh kelompok penyaji. Kemudian guru kembali duduk di kursinya dan bertanya kepada Arya:

- Guru* : “Arya kenapa? Sakit?”
Arya : “Iya Bun, lagi nggak enak badan”
Guru : “Nadya kok lemes, kenapa?”
Peserta didik lain : “Nadya mau ke belakang Bunda”
Nadya : “Nggak Bunda, lagi lemes aja”
Guru : “Minum vitamin Nadya, yang semangat dong!”

Sementara guru sibuk berbicara dengan beberapa peserta didik, sesi tanya jawab tetap berlangsung. Kelompok penyaji menjelaskan isi dari prasasti Kota Kapur. Tetapi peserta didik yang bertanya yakni Panca masih merasa bingung dengan penjelasan yang disampaikan oleh kelompok penyaji. Guru yang melihat situasi tersebut kembali menengahi kedua belah pihak. Beliau mengatakan, ‘*Bunda coba bantu ya, Hilmi, yang lain jangan ribut sendiri, dengerin ya!*’. Kemudian beliau menjelaskan isi dari prasasti Kota Kapur hingga peserta didik merasa jelas dan paham. Setelah mendengar penjelasan dari guru, si penanya yakni Panca dan peserta didik lain merasa lebih paham.

Di sela-sela presentasi, beliau mendapati ada peserta didik yang tiduran di lantai dan mencoba untuk membangunkannya dengan mengatakan, ‘*Saski, wake up honey!*’. Kemudian peserta didik tersebut bangun dan senyum-senyum kepada gurunya. Selain itu beliau juga menegur peserta didik yang duduknya di belakang sehingga tidak terlihat olehnya. Kemudian peserta didik tersebut maju duduk di depan agar guru dapat melihatnya. Ada peserta didik yang bertanya ‘*Bunda kapan pembagian buat tugas UH?*’ kemudian guru pun menjawab, ‘*abis ini ya*’.

Kemudian presentasi dilanjutkan dengan kelompok Kerajaan Tulang Bawang. Setelah selesai presentasi, dimulai sesi tanya jawab. Ada tiga orang penanya, pertanyaan yang diajukan adalah: (1) apa sajakah peninggalan Kerajaan Tulang Bawang?, pertanyaan yang diajukan oleh Nabila; (2) mengapa Kerajaan Tulang Bawang mengalami kemunduran?, pertanyaan yang diajukan oleh Naek; (3) kapan masa kejayaan Kerajaan Tulang Bawang?, pertanyaan yang diajukan oleh Arya. Kemudian kelompok penyaji mulai menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh temannya.

Setelah selesai presentasi kelompok serta sesi tanya jawab, guru menjelaskan tentang keberadaan Kerajaan Tulang Bawang dari catatan I-Tsing dari Cina. Peserta didik pun menyimak dengan baik. Kemudian beliau menanyakan siapakah sekretaris di kelas tersebut. Peserta didik lain pun menjawab 'Grania Bunda'. Kemudian guru menyuruh Grania untuk menulis daftar nama-nama raja Kerajaan Hindu-Budha di papan tulis. Guru juga menyuruh peserta didik lain untuk mencopot kertas karton yang sebelumnya ditempelkan di papan tulis. Ketika Grania menuliskan daftar tersebut di papan tulis, guru menyuruh peserta didik melanjutkan presentasinya yakni kelompok Kerajaan Buleleng.

Ketika presentasi berlangsung, guru dan Panca membuat gulungan kertas kecil yang berisi nomor 1 hingga 36 sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas tersebut. Presentasi pun berakhir dan berlanjut ke sesi tanya jawab. Untuk mempersingkat waktu, guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang susah dijawab oleh kelompok penyaji. Setelah semuanya terjawab, presentasi pun ditutup oleh moderator. Kemudian guru menjelaskan tugas untuk ulangan harian minggu depan. Tugas yang diberikan oleh beliau ada dua, *pertama* peserta didik mencari deskripsi terkait tokoh raja/ permaisuri/ ratu/ panglima/ tokoh yang mempunyai andil besar dalam kerajaan Hindu-Budha di Indonesia selengkap-lengkapinya; misalkan deskripsi tokoh Hayam Wuruk, dll. Tokoh-tokoh tersebut sebelumnya sudah ditentukan oleh beliau, di kelas hanya mengundi saja peserta didik mendapat bagian tokoh siapa. *Kedua*, peserta didik diinstruksikan untuk mengimajinasikan tokoh tersebut, jika peserta didik menjadi tokoh tersebut apa yang akan dia lakukan. Imajinasi ini tentunya sesuai dengan keinginan mereka, tidak harus sama persis dengan apa yang telah tokoh tersebut lakukan. Tugas tersebut nantinya akan dikerjakan peserta didik secara langsung di kelas pada saat ulangan harian.



Gambar 5. Guru Dibantu Oleh Peserta Didik Mengundi Nama-Nama Raja Untuk Tugas Ulangan Harian

Setelah memberikan dan menjelaskan terkait tugas ulangan harian tersebut, guru mengucapkan salam dan menutup pembelajaran. Beliau menanyakan siapa saja yang bertugas piket, kemudian peserta didik menunjuk beberapa temannya yang pada hari ini bertugas piket. Guru menyuruh mereka untuk lekas membersihkan ruangan, dan sebelumnya beliau telah memerintahkan setiap peserta didik untuk menaikkan kursinya ke atas bangku agar mudah untuk membersihkannya. Ketika peserta didik menyapu lantai dan merapikan bangku, beliau pamit dan meninggalkan ruang kelas.

Pengamatan Ke- 4

Tempat : Kelas X Mipa 1
waktu : 28 Februari 2017

Guru masuk ke kelas X Mipa 1 pada pukul 06.30 WIB. Beliau memulai kegiatan tadarus, dimana kegiatan tadarus merupakan kegiatan rutin setiap hari selasa pada jam ke-0 atau pada pukul 06.30 s/d 07.00 WIB. Setelah kegiatan tadarus, beliau dan para peserta didik bersiap untuk memulai pembelajaran sejarah. Beliau menyuruh peserta didik untuk memundurkan kursi dan meja sehingga mereka dapat duduk di lantai. Ketika mereka sedang memundurkan kursi dan meja, beliau memanggil kelompok yang akan presentasi dan menyuruh mereka untuk menempelkan karton *mind mapping* di papan tulis.

Setelah semuanya siap, presentasi pun dimulai dari kelompok Kerajaan Tulang Bawang. Presentasi berjalan sekitar 10 menit. Kemudian dimulai sesi tanya jawab yang berlangsung selama 17 menit. Ketika kelompok penyaji selesai menjawab semua pertanyaan, guru menambahkan supaya semuanya dapat memahami materi. Kemudian muncul pertanyaan lagi yakni agama dari Kerajaan Kota Kapur dan adakah bangunan dari Kerajaan Kota Kapur. Kemudian kelompok penyaji menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Setelah itu guru menambahkan kembali.



Gambar 6. Guru sedang Menjelaskan Materi di Kelas X Mipa 1

Ketika guru menjelaskan tentang agama dan bangunan-bangunan pada masa Kerajaan Kota Kapur, ada peserta didik yang bertanya yakni Ki Agus. Dia bertanya dari mana manusia tahu ada dinosaurus?. Setelah mendengar pertanyaan tersebut, kelas menjadi ramai, penuh gelak tawa dari teman-teman Ki Agus. Namun guru tetap berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif. Ada salah satu peserta didik yang berbicara dan mengatakan, '*kenapa jadinya ke dinosaurus?, jauh-jauh hahaha*'. Kemudian guru mengatakan, '*tsutttttt, pertanyaan Ki Agus bagus*'. Beliau pun langsung menjawab pertanyaan Ki Agus dan memotivasinya agar tidak malu untuk bertanya. Apapun pertanyaan yang mengganjal di hati, silahkan ditanyakan kepada Bunda. Itulah yang beliau katakan untuk menghibur Ki Agus karena teman-temannya menyebutkan bahwa pertanyaannya keluar dari topik.

Guru pun menjelaskan bagaimana manusia bisa mengetahui tentang adanya dinosaurus. Disela-sela beliau menjelaskan, datanglah beberapa peserta didik untuk meminta sumbangan atau bakti sosial sehingga pembelajaran dihentikan sementara. Beliau mempersilahkan mereka untuk melakukan bakti sosial dan bertanya

sumbangan tersebut dalam rangka apa. Kemudian mereka menjawab bakti sosial tersebut untuk menyumbang salah satu peserta didik yang ayahnya meninggal. Kemudian mereka berkeliling meja untuk meminta sumbangan. Peserta didik yang sebelumnya sedang duduk di lantai, kemudian mereka berdiri dan mengambil uang di tas masing-masing. Sekitar delapan menit mereka melakukan baksos, kemudian mereka berterima kasih dan mengucapkan salam sembari meninggalkan kelas. Setelah mereka meninggalkan kelas, guru kembali menjelaskan materi dan menambahkan jawaban-jawaban yang kurang dijelaskan oleh kelompok penyaji.



Gambar 7. Ketika Guru Mempersilahkan Beberapa Peserta Didik Masuk Ke Kelas dan Melakukan Kegiatan Bakti Sosial

Guru menyuruh sekretaris untuk menuliskan daftar nama-nama raja Kerajaan Hindu-Buddha dan memanggil dua peserta didik untuk membantu memanggil nama-nama peserta didik sesuai absen. Satu orang yang memanggil nama-nama temannya, kemudian satu orang lagi memegang kocokan. Kemudian dua peserta didik menulis nama peserta didik beserta nama tokoh raja yang ia dapatkan. Guru duduk di kursinya sambil memantau peserta didik. Beliau mengatakan, *'ayo cepat, jangan lama-lama yang lain duduk'*. Suasana kelas ramai, ada peserta didik yang berdiri dan maju ke depan meja guru untuk berkonsultasi tentang tokoh yang ia dapatkan. Ada peserta didik yang tidak sabar sehingga maju mendekati peserta didik yang memegang kocokan. Guru berkali-kali menyuruh peserta didik untuk tenang dan menyimak nama-nama yang dipanggil untuk maju ke depan. Setelah selesai, guru menyuruh salah satu peserta didik untuk memfoto tulisan yang ada di papan tulis dan disebarikan ke grup kelas.

Masih terdapat waktu sebelum bel berbunyi, kemudian guru menyuruh mereka untuk mencari informasi terkait tokoh yang didapatkan di google. Kemudian beberapa peserta didik beranjak ke tempat duduk masing-masing dan mengembalikan posisi kursi dan mejanya seperti semula. Selagi mereka mengembalikan kursi dan meja, guru memanggil tiga orang untuk membantu membacakan nama-nama siswa beserta tokoh yang ia dapat, kemudian disalin di buku absen guru. Setelah selesai, beliau menjelaskan tentang tugas untuk ulangan harian. Bel berbunyi dan pembelajaran ditutup. Kemudian ada tiga peserta didik yang maju ke depan dan bertanya terkait tugas untuk minggu depan. Guru pun menjelaskan kembali tugas

tersebut kepada mereka kemudian beliau mengajak berdiskusi di luar kelas karena pembelajaran telah selesai dan takut ada guru yang akan datang.



Gambar 8. Ketika Ridwan Bertanya Kepada Guru Terkait Tugas Imajinasi Toko

Pengamatan Ke- 5

Tempat : Kelas X Iis 3

waktu : 13 Maret 2017

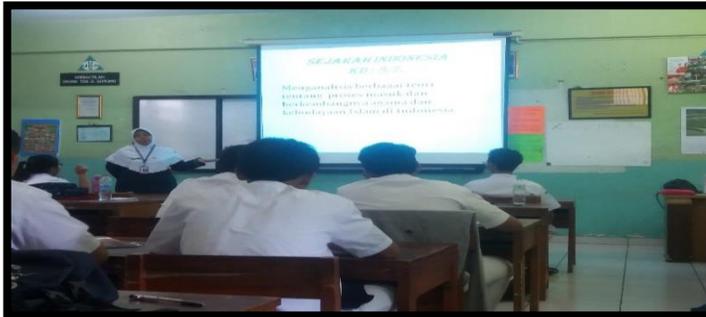
Guru masuk ke kelas pada jam 13.20 WIB, seharusnya beliau masuk pada pukul 12.35 WIB. Hal ini terjadi karena perpindahan jam, menurut guru piket jam pulang dipercepat, namun di tengah-tengah tiba-tiba jam kembali normal seperti biasa, sehingga menimbulkan kebingungan bagi para guru. Ketika guru masuk ke kelas, beliau menyampaikan rasa bersalahnya karena telah terlambat masuk ke kelas. Seharusnya mereka belajar sejarah selama dua jam, namun karena beliau telat maka belajar sejarahnya hanya satu jam pelajaran saja.

Tanpa membuang waktu lagi, guru langsung mempersilahkan kelompok penyaji untuk memulai presentasinya. Presentasi hanya berlangsung sekitar 10 menit, kemudian beliau langsung menjelaskan materi hari ini yakni tentang sejarah perkembangan dan masuknya Islam ke Indonesia. Tidak ada sesi tanya jawab karena beliau terburu-buru. Beliau menjelaskan K.D 3.7 selama 6 menit, kemudian langsung bertanya kepada peserta didik mengapa harus belajar tentang sejarah Islam. Beberapa peserta didik mulai menjawabnya seperti yang dilakukan oleh Dimas dan Daffa. Beliau bertanya kepada peserta didik yang dari tadi ramai, ketika beliau mendekati mereka, mereka langsung diam dan menjawab apa yang beliau tanyakan.

Guru menerangkan materi menggunakan media *powerpoint* yang ditayangkan di proyektor. Ketika guru menerangkan, ada dua peserta didik perempuan yang duduk paling belakang, mereka tiduran di mejanya. Guru tidak melihat mereka karena terhalang oleh peserta didik lainnya. Tetapi mereka tidak lama, beberapa saat kemudian mereka bangkit dan mengikuti penjelasan guru kembali. Setelah menjelaskan melalui *powerpoint*, beliau menayangkan sebuah film yang diunduh dari *youtube*. Peserta didik mulai antusias ketika film tersebut akan ditayangkan. Salah satu peserta didik yakni Juan Ricco yang tadinya duduk di kursi paling belakang, kemudian dia pindah ke kursi kosong yang ada di depan. Kondisi kelas ramai ketika akan ditayangkan sebuah film, sehingga guru menegurnya dengan mengatakan, 'eh

ribut mulu, nanti nggak kedengeran yang lain (sambil memukul meja guru)'. Kemudian peserta didik tertib kembali dan menyimak film tersebut.

Ketika di sela-sela penayangan film beliau bertanya *'ini masjid ke berapa?'*, siswa pun menjawab *'empat'*, beliau pun menimpalnya *'iya, betul'*. Kemudian beliau bertanya kembali *'ini perang ke berapa?'*, siswa pun menjawab dengan kompak *'tiga'*, beliau pun kembali menimpalnya *'iya, betul yang ketiga'*. Penayangan film ini tidak sampai habis karena durasinya film yakni dua jam. Sehingga beliau menyuruh para siswa untuk mencari film tersebut di youtube dengan memberi tahu judul film dan alamat websitenya. Kemudian tugas yang beliau berikan adalah meresensi film tersebut dan dikumpulkan satu minggu kemudian. Ketika penayangan film tersebut di akhiri, beliau mencoba untuk mengulang kembali terkait perang-perang yang terjadi dengan menyebutkan *'tadi ada tiga perang besar, yang pertama Perang Badar, Perang Uhud, Perang Kadak'* (siswa pun dengan serempak menyebutkan tiga perang besar yang terjadi di film tersebut).



Gambar 9. Ketika Guru sedang Menjelaskan Materi Menggunakan *Powerpoint*

Setelah mendengar bel pulang sekolah, guru menghentikan penayangan film tersebut. Beliau memberikan informasi bahwa minggu depan libur sehingga tugas tersebut dibuat pekerjaan rumah (PR). Tugas tersebut akan beliau periksa ketika mulai masuk pembelajaran sejarah kembali. Setelah itu guru menyuruh peserta didik untuk menaikkan kursi ke atas meja sehingga mudah untuk dibersihkan. Kondisi kelas mulai ramai karena ada dari mereka yang berteriak-teriak, bercanda, dan berbincang dengan teman-temannya. Kemudian beliau menyuruh mereka untuk mempercepatnya agar lekas berdoa dan pulang. Ketika mereka sedang membersihkan kelas, beliau memanggil sekretaris untuk menyerahkan *softcopy powerpoint* agar disebar di grup kelas. Kemudian guru mengitari setiap bangku dan memeriksa apakah ada sampah yang tertinggal atau tidak. Beliau mengatakan, *'sampahnya buang Nak!* Kemudian salah satu peserta didik membuang sampah yang tertinggal tersebut. Setelah kelas bersih, guru mempersilahkan mereka untuk berdoa sebelum pulang. Namun ketika mereka berdoa, ada beberapa peserta didik yang belum siap sehingga kelas berisik. Guru pun meminta mereka untuk mengulangnya lagi. Akhirnya mereka dapat berdoa dengan tenang dan mereka dapat pulang. Guru pun mengucapkan salam dan dijawab oleh para peserta didiknya, kemudian mereka bersalaman ketika akan meninggalkan ruang kelas.



Gambar 10. Ketika Guru Menayangkan Film Sejarah Perkembangan dan Masuknya Islam ke Indonesia



Gambar 11. Ketika Michael, Pratama, dan Alwi Berdiskusi dengan Guru Terkait Tugas Imajinasi Tokoh



Gambar 12. Ketika Guru Menyuruh Peserta Didik Untuk Menaikkan Kursi Ke Atas Meja



Gambar 14. Guru sedang Menjelaskan Tugas Imajinasi Tokoh yang Harus Dikirimkan Melalui *Email*

LAMPIRAN XI: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TAHUN 2016 / 2017

Nama Sekolah	: SMAN 42 Jakarta
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	: X / Ganjil (I)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Materi	: Kerajaan-Kerajaan yang Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia (Kerajaan Mataram, Kerajaan Medang Kamulan dan Kerajaan Kediri)
Pertemuan Ke-	: 18

A. TUJUAN

1. Peserta didik mampu mendeskripsikan jaringan perdagangan dan pelayaran Nusantara
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha.
3. Peserta didik mampu mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, serta
4. Peserta didik mampu menganalisis pengaruh Hindu-Buddha yang masih berkembang di Indonesia hingga saat ini.
5. Peserta didik mampu menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama, serta
6. Peserta didik mampu meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsiv dan proaktif yang ditunjukkan tokoh sejarah.

B. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, perduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

C. KOMPETENSI DASAR

- 3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia

Indikator

- 3.5.12 Peserta didik mampu menganalisis Kondisi Geografis, Kehidupan Politik, Kehidupan Ekonomi, Kehidupan Agama, dan Kehidupan Sosial Budaya dari Kerajaan: Kerajaan Mataram, Kerajaan Medang Kamulan dan Kerajaan Kediri.

- 4.5 Mengolah informasi tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.

Indikator:

- 4.5.1 Peserta didik mampu mengolah informasi tentang proses masuknya agama dan kebudaya Hindu dan Buddha ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.

D. MATERI PEMBELAJARAN

“Kondisi Geografis, Kehidupan Politik, Kehidupan Ekonomi, Kehidupan Agama, dan Kehidupan Sosial Budaya dari Kerajaan: Kerajaan Mataram, Kerajaan Medang Kamulan dan Kerajaan Kediri”.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI	ALOKASI WAKTU
Awal	<p>a) Observasi :</p> <p>Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses mengajar; kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi (salam, berdoa, absensi, kebersihan, kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan).</p> <p>b) Apersepsi :</p> <p>Peserta didik diajak berdiskusi tentang Kondisi Geografis, Kehidupan Politik, Kehidupan Ekonomi, Kehidupan Agama, dan Kehidupan Sosial Budaya dari Kerajaan: Kerajaan Mataram, Kerajaan Medang Kamulan dan Kerajaan Kediri.</p>	5 Menit

KEGIATAN	DESKRIPSI	ALOKASI WAKTU				
	<p>c) Motivasi :</p> <p>Guru memberi motivasi kepada siswa dengan tujuan agar siswa fokus/tertarik dengan materi yang akan disampaikan. Guru menceritakan kisah tentang dua lelaki.</p> <p>http://motivasiona.com/cerita-inspirasi-dua-lelaki/</p> <p>d) Pemberian acuan:</p> <p>Guru menyampaikan topik pertemuan kali ini, tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai para peserta didik.</p> <p>e) Tujuan pembelajaran adalah:</p> <p>Peserta didik mampu menganalisis Kondisi Geografis, Kehidupan Politik, Kehidupan Ekonomi, Kehidupan Agama, dan Kehidupan Sosial Budaya dari Kerajaan: Kerajaan Mataram, Kerajaan Medang Kamulan dan Kerajaan Kediri.</p>					
Inti	<table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="513 1020 696 1083">SINTAKS</th> <th data-bbox="696 1020 1208 1083">DESKRIPSI KEGIATAN</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="513 1083 696 1850"><i>Mengamati</i></td> <td data-bbox="696 1083 1208 1850"> <p><u>Stimulus</u></p> <p>- Guru menunjukan gambar dibawah ini dengan menggunakan media Presentasi <i>Power Point</i> :</p> <p>Gambar 1 (Peta Kerajaan Mataram)</p>  <p>Gambar 2 (Peta Kerajaan Medang)</p> </td> </tr> </tbody> </table>	SINTAKS	DESKRIPSI KEGIATAN	<i>Mengamati</i>	<p><u>Stimulus</u></p> <p>- Guru menunjukan gambar dibawah ini dengan menggunakan media Presentasi <i>Power Point</i> :</p> <p>Gambar 1 (Peta Kerajaan Mataram)</p>  <p>Gambar 2 (Peta Kerajaan Medang)</p>	75 Menit
SINTAKS	DESKRIPSI KEGIATAN					
<i>Mengamati</i>	<p><u>Stimulus</u></p> <p>- Guru menunjukan gambar dibawah ini dengan menggunakan media Presentasi <i>Power Point</i> :</p> <p>Gambar 1 (Peta Kerajaan Mataram)</p>  <p>Gambar 2 (Peta Kerajaan Medang)</p>					

KEGIATAN	DESKRIPSI	ALOKASI WAKTU
	 <p>Gambar 3 (Peta Kerajaan Kediri)</p> <p>- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati gambar sesuai dengan kelompoknya</p>	
	<p><i>Menanya</i></p> <p><u>Mempersiapkan Pertanyaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta didik diminta merumuskan pertanyaan dari pengamatan diatas disesuaikan dengan tugas terkait masing-masing kelompok. <p><u>Kelompok Kerajaan Mataram:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaiman sumber sejarah Kerajaan Mataram dan dimanakah lokasi kerajaan tersebut? ✓ Bagaimanakah kondisi sosial budaya dan politik Kerajaan Mataram? <p><u>Kelompok Kerajaan Medang</u></p>	

KEGIATAN	DESKRIPSI		ALOKASI WAKTU
		<p><u>Kamulan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sumber sejarah Kerajaan Medang Kamulan dan dimanakah lokasi kerajaan tersebut? ✓ Bagaimanakah kondisi sosial budaya dan politik Kerajaan Medang Kamulan? <p><u>Kelompok Kerajaan Kediri</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sumber sejarah Kerajaan Kediri dan dimanakah lokasi kerajaan tersebut? ✓ Bagaimanakah kondisi sosial budaya dan politik Kerajaan Kediri? 	
	<i>Mengumpulkan Informasi</i>	<p><u>Mendesain perencanaan project</u> Guru meminta peserta didik untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendesain Proyek dengan membuat Instrumen (Judul / Topik, Rumusan Masalah, Sistematika Penulisan, penentua sumber, Daftar Pertanyaan) <p><u>Menyusun jadwal kegiatan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta didik menyusun Jadwal kegiatan tugas proyek. <p><u>Memonitor perkembangan project</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek dengan membuat daftar check-list kemajuan kegiatan. 	
	<i>Mengasosiasi</i>	<p><u>Menguji Hasil Data yang diperoleh</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Setelah data terkumpul melalui diskusi kelompok peserta didik saling memaparkan, mengolah data kemudian menalar dan membuat kesimpulan <p><u>Mengevaluasi kegiatan yang sudah berupa laporan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Selanjutnya setelah melalui proses penyimpulan bersama 	

KEGIATAN	DESKRIPSI		ALOKASI WAKTU
		dilakukan evaluasi dari kegiatan yang sudah dituliskan dalam sebuah laporan.	
	<i>Mengkomunikasikan</i>	<u>Mengumpulkan hasil laporan tugas proyek</u> ✓ Peserta didik membuat laporan akhir berupa <i>mind mapping</i> dari kegiatan tugas proyek <u>Menyajikan hasil</u> ✓ Menyajikan hasil melalui presentasi	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dibahas - Guru memberikan penguatan konsep materi yang tidak atau belum dibahas - Guru menugaskan siswa untuk membaca buku teks Bab berikutnya. 		10 menit

F. METODE PEMBELAJARAN

Metode / Strategi Pembelajaran : Pembelajaran Scientific
 Model Pembelajaran : *Project Based Learning*

G. MEDIA, ALAT DAN SUMBER PEMBELAJARAN

1. Media dan Alat/Bahan Pembelajaran:

- a. LCD
- b. Laptop
- c. Power Point: Konsep Kerajaan-Kerajaan bercorak Hindu-Budha di Indonesia
- d. Kertas
- e. Alat Tulis

2. Sumber Pembelajaran:

- a. Ratna Hapsari dan M. Adil. *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga. 2012
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA SMK/MAK kelas X Semester 1 (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014
- c. Poesponegoro, Marwati D, Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Balai Pustaka. 2009

- d. <https://buntokhacker.wordpress.com/materi-pemelajaran/sejarah/kerajaan-kerajaan-bercorak-hindu-budha-di-indonesia/> (diunduh pada hari Jum'at, 12 Agustus 2016 pukul 12.01 WIB)
- e. <http://visiuniversal.blogspot.co.id/2015/05/kerajaan-kerajaan-bercorak-hindu-dan.html> (diunduh pada hari Jumat, 12 Agustus 2016 pukul 12.03 WIB)
- f. <https://belajar.kemdikbud.go.id/SumberBelajar/tampilajar.php?ver=12&idmateri=119&lv11=3&lv12=0&lv13=0&kl=7> (diunduh pada hari Kamis, 11 Agustus 2016 pukul 12.04 WIB)

H. PENILAIAN

- Teknik Penilaian : Tes dan Non Tes
- Bentuk Penilaian dan power point : Observasi, Unjuk Kerja dan Project (Makalah dan power point)

LAMPIRAN XII: Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Tahun 2015-2017
HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS X IIS DAN MIPA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

No	Kelas	NAMA	NIS	Sejarah Indonesia					
				PENG.		KET		SP R	SO S
				N	P	N	P	N	N
1	X MIPA 1	Abelia Fit Jasmin Nepa Bait	17372	84	B	91	A	SB	SB
2	X MIPA 1	Aldi Geshara	17373	80	C	91	A	SB	SB
3	X MIPA 1	Amanullah Akbar Effendie	17374	84	B	91	A	SB	SB
4	X MIPA 1	Anindyanari Rahma Sriyekti Saraswati	17375	79	C	93	A	SB	SB
5	X MIPA 1	Awang Pratama Susilo Putra	17376	87	B	92	A	SB	SB
6	X MIPA 1	Biantama Putra	17377	76	C	90	B	SB	B
7	X MIPA 1	Bimo Aji Pramono	17378	85	B	90	B	SB	SB
8	X MIPA 1	Chairunissa Salza Nadilla	17379	79	C	88	B	SB	SB
9	X MIPA 1	Davinka Pradneswari Rayyani	17558	88	B	88	B	SB	SB
10	X MIPA 1	Defa Putra Widhatama	17380	82	B	91	A	SB	SB
11	X MIPA 1	Diko Rivanto Nugroho	17381	82	B	91	A	SB	SB
12	X MIPA 1	Efinnoel Junior Yut	17382	79	C	89	B	B	B
13	X MIPA 1	Fadhya Nada Fazri Romadhan	17383	83	B	93	A	SB	SB
14	X MIPA 1	Ferdiansyah Syabri	17384	79	C	90	B	SB	SB
15	X MIPA 1	Gaby Paskalis Sirait	17386	81	B	89	B	SB	SB
16	X MIPA 1	Hanim Alliy Arta	17387	87	B	91	A	SB	SB
17	X MIPA 1	Iqbal Fariz Novirianto	17388	89	B	89	B	SB	SB
18	X MIPA 1	Jeremy Mario Panjaitan	17389	82	B	89	B	B	B
19	X MIPA 1	Jhosua Ferdinand Mangeber	17390	77	C	88	B	SB	SB
20	X MIPA 1	Kiagus Muhammad Randy Fakhri	17391	78	C	88	B	SB	SB
21	X MIPA 1	Malika Yasmin Luthf Indah	17392	80	C	92	A	SB	SB

22	X MIPA 1	Michael Christian Martua Purba	17393	78	C	91	A	SB	SB
23	X MIPA 1	Muhammad Alfin Rizqo Putra	17394	79	C	90	B	SB	SB
24	X MIPA 1	Muhammad Rafid Aurida Kurniawan	17395	78	C	92	A	B	B
25	X MIPA 1	Muhammad Umar Al Faruq	17396	77	C	87	B	B	B
26	X MIPA 1	Nabilla Nur Awaliah Dzatihkhwani	17397	82	B	89	B	SB	SB
27	X MIPA 1	Nandito Nugroho Iskandar	17398	79	C	87	B	B	B
28	X MIPA 1	Natasya Shella Theodora Silitonga	17399	87	B	91	A	SB	SB
29	X MIPA 1	Raden Firyal Almira Medina	17400	80	C	89	B	SB	SB
30	X MIPA 1	Rafi Thoriq Akbar	17401	92	A	93	A	SB	SB
31	X MIPA 1	Sabil Nazalal Raihan	17654	83	B	82	B	SB	B
32	X MIPA 1	Salsabila Kusumaningrum	17403	88	B	93	A	SB	SB
33	X MIPA 1	Sarah Dewi Permata Sari	17404	90	B	89	B	SB	SB
34	X MIPA 1	Shafa Satira Widagdo	17405	89	B	92	A	SB	SB
35	X MIPA 1	Siti Marwah Artania	17406	80	C	86	B	SB	SB
36	X MIPA 1	Steven Dejan Pengemanan	17407	82	B	88	B	SB	SB
Nilai Tertinggi				92		93			
Nilai Terendah				76		82			
Rata-Rata				82		90			
1	X MIPA 2	Admiral Vasco Samudera	17408	91	A	86	B	SB	SB
2	X MIPA 2	Anindya Pratisamara	17409	91	A	88	B	SB	SB
3	X MIPA 2	Ardi Kusuma Ramadhan	17410	94	A	94	A	SB	SB
4	X MIPA 2	Arnetto Anindyaguna Djodi Putro	17411	84	B	87	B	SB	SB
5	X MIPA 2	Arrawinda Putri Permata	17412	80	C	88	B	SB	SB
6	X MIPA 2	Artha Nurshinta Emmanuella	17413	93	A	93	A	SB	SB
7	X MIPA 2	Ayunda Adelia	17414	87	B	86	B	SB	SB
8	X MIPA 2	Bagus Gede Anugrah	17415	83	B	94	A	SB	SB

		Perdana Sentosa							
9	X MIPA 2	Chandri Nugra Chahyani	17416	88	B	92	A	SB	SB
10	X MIPA 2	Dela Febriyani Oliy	17417	92	A	88	B	SB	SB
11	X MIPA 2	Dhia Nabila	17418	82	B	87	B	SB	SB
12	X MIPA 2	Eykin Suranda Artanta Tarigan	17419	76	C	84	B	B	B
13	X MIPA 2	Farah Fadhilah	17420	90	B	93	A	SB	SB
14	X MIPA 2	Farhanah Aleyda Giri	17421	88	B	86	B	SB	SB
15	X MIPA 2	Fatimah Azzahra	17422	87	B	85	B	SB	SB
16	X MIPA 2	Febrin Annisa	17423	85	B	91	A	SB	SB
17	X MIPA 2	Gabriella Sarah Abdepradani	17424	94	A	86	B	SB	SB
18	X MIPA 2	James Geraldo Tirta Badawi	17425	87	B	87	B	B	B
19	X MIPA 2	Marshall Norman Lumban Gaol	17496	81	B	88	B	SB	SB
20	X MIPA 2	Martua Erikjon Harianja	17426	78	C	84	B	SB	SB
21	X MIPA 2	Mohammad Algifary Setiyono	17427	80	C	86	B	SB	SB
22	X MIPA 2	Muhammad	17428	83	B	84	B	SB	SB
23	X MIPA 2	Muhammmad Faris Al Husain	17429	84	B	87	B	SB	SB
24	X MIPA 2	Nadif Rizqullah Halinta Dariandis	17430	85	B	83	B	SB	SB
25	X MIPA 2	Nafilah Diva Hilya Nisa	17743 1	85	B	90	B	SB	SB
26	X MIPA 2	Natasya Caterina	17432	94	A	86	B	SB	SB
27	X MIPA 2	Nazarene Flora Hendrika	17433	87	B	88	B	SB	SB
28	X MIPA 2	Orbar Aryo Wanadri	17434	89	B	85	B	SB	SB
29	X MIPA 2	Pandu Karisma Budi Utama	17435	91	A	88	B	SB	SB
30	X MIPA 2	Rasyidah Maulida Putri Andini	17436	82	B	89	B	SB	SB
31	X MIPA 2	Revanza Imam Fajri	17437	88	B	83	B	SB	B
32	X MIPA 2	Santi Rahmawati Wulansari	17438	87	B	87	B	SB	SB
33	X MIPA 2	Sekar Ayu Poespita	17439	92	A	90	B	SB	SB
34	X MIPA 2	Sheila Fervita	17440	89	B	85	B	SB	SB

35	X MIPA 2	Tasya Noorramadhani	17441	93	A	94	A	SB	SB
36	X MIPA 2	Teris Ekamila Wahyundari Putri	17442	92	A	95	A	SB	SB
Nilai Tertinggi				94		95			
Nilai Terendah				76		83			
Rata-Rata				87		88			
1	X MIPA 3	Abidzar Al Ghifari	17443	89	B	94	A	SB	SB
2	X MIPA 3	Adhbir Devgan	17444	83	B	84	B	SB	SB
3	X MIPA 3	Albertus Benedicto Fedirika Paskal D	17445	84	B	81	B	SB	B
4	X MIPA 3	Alexandra Novira Anggraini	17446	86	B	89	B	SB	SB
5	X MIPA 3	Aloysius Andika Bramantya	17447	88	B	84	B	SB	SB
6	X MIPA 3	Athaya Aurellia	17448	91	A	90	B	SB	SB
7	X MIPA 3	Aurelia Ardityaningrum	17449	90	B	89	B	SB	SB
8	X MIPA 3	Azhranie Putri	17450	92	A	94	A	SB	SB
9	X MIPA 3	Azizah Nur Wafiqah	17451	92	A	89	B	SB	SB
10	X MIPA 3	Azzahra Shafa Aini	17625	89	B	87	B	SB	SB
11	X MIPA 3	Bintang Akbar Prawira	17452	83	B	87	B	SB	SB
12	X MIPA 3	Cecilia Mia Clarina	17453	87	B	90	B	SB	SB
13	X MIPA 3	Dhevanni Ramdana Wibowo	17454	88	B	92	A	SB	SB
14	X MIPA 3	Fadilah Annisa Aprilia	17455	88	B	85	B	SB	SB
15	X MIPA 3	Febiana Putri Riyadi	17456	87	B	87	B	SB	SB
16	X MIPA 3	Gary Yefta	17457	85	B	85	B	SB	B
17	X MIPA 3	Gilang Aditya Nuryanto	17458	88	B	81	B	SB	SB
18	X MIPA 3	Hana Nabilah Aprillia	17459	84	B	85	B	SB	SB
19	X MIPA 3	Hani Nur Afifah	17460	86	B	88	B	SB	SB
20	X MIPA 3	Jasmine Annisa Firdausy	17461	87	B	89	B	SB	SB
21	X MIPA 3	Khoir Sanjaya Siregar	17462	82	B	87	B	B	B
22	X MIPA 3	Meliana Putri	17464	91	A	92	A	SB	SB
23	X MIPA 3	Michael Mario Bramanthyo Adhi	17465	90	B	92	A	SB	SB
24	X MIPA 3	Muhammad Alwi Hidayat	17466	85	B	83	B	SB	SB
25	X MIPA 3	Muhammad Ircham Pratama Chadys	17467	90	B	89	B	SB	SB

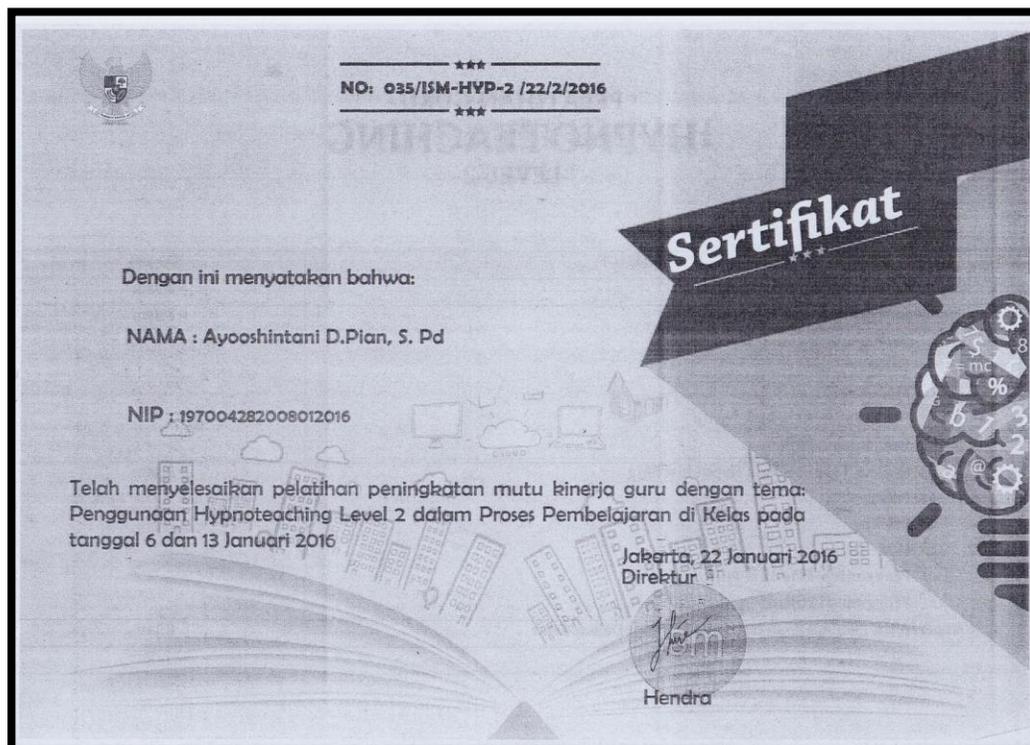
26	X MIPA 3	Muhammad Reihan	17468	84	B	82	B	SB	B
27	X MIPA 3	Muhammad Yusuf Faizal	17469	87	B	82	B	SB	B
28	X MIPA 3	Oktaviyandi Prasetyo Triyono	17470	90	B	90	B	SB	SB
29	X MIPA 3	Pratama Auliasyah	17471	91	A	90	B	SB	SB
30	X MIPA 3	Rafi Nur Ramadhan	17472	86	B	87	B	SB	SB
31	X MIPA 3	Riza Aulia Permana	17198	89	B	83	B	SB	B
32	X MIPA 3	Salma Aya Sofia	17473	82	B	83	B	SB	SB
33	X MIPA 3	Sesilia Ivena Puspitasari	17474	91	A	90	B	SB	SB
34	X MIPA 3	Shafira Salsabila Niadi	17475	90	B	85	B	SB	SB
35	X MIPA 3	Sitti Laila Az Zahra	17476	86	B	90	B	SB	SB
36	X MIPA 3	Winda Narilia Esnawati	17477	86	B	89	B	SB	SB
Nilai Tertinggi				92		94			
Nilai Terendah				82		81			
Rata-Rata				87		87			
1	X MIPA 4	Aisah Hasnia Zahid	17658	85	B	87	B	SB	SB
2	X MIPA 4	Alifia Putri Hasibuan	17478	85	B	89	B	SB	SB
3	X MIPA 4	Alma Cahya Prameswari	17656	82	B	83	B	SB	SB
4	X MIPA 4	Andhika Brata Sujatmiko	17479	76	C	83	B	B	B
5	X MIPA 4	Anel Meydina Sabbaha	17480	84	B	88	B	SB	SB
6	X MIPA 4	Aqsal Ilham Safatullah	17481	86	B	87	B	B	B
7	X MIPA 4	Azizan Mars Cavalier Aryasena	17482	93	A	91	A	SB	SB
8	X MIPA 4	Bimantika Bintang Aditya	17483	87	B	91	A	SB	SB
9	X MIPA 4	Dafa Bilal Ibsanda	17484	81	B	85	B	B	SB
10	X MIPA 4	Dimas Bravo Antariksa	17486	79	C	88	B	SB	SB
11	X MIPA 4	Dzaky Aulia Puspitaningtias	17487	84	B	92	A	SB	SB
12	X MIPA 4	Fanesa Putri Riyadi	17488	82	B	89	B	SB	SB
13	X MIPA 4	Farhan Rofiq Permana B	17109	83	B	88	B	B	B
14	X MIPA 4	Firjatullah Radita Putra	17489	80	C	90	B	SB	B
15	X MIPA 4	Ghani Arya Ferdyansah	17490	88	B	91	A	SB	SB

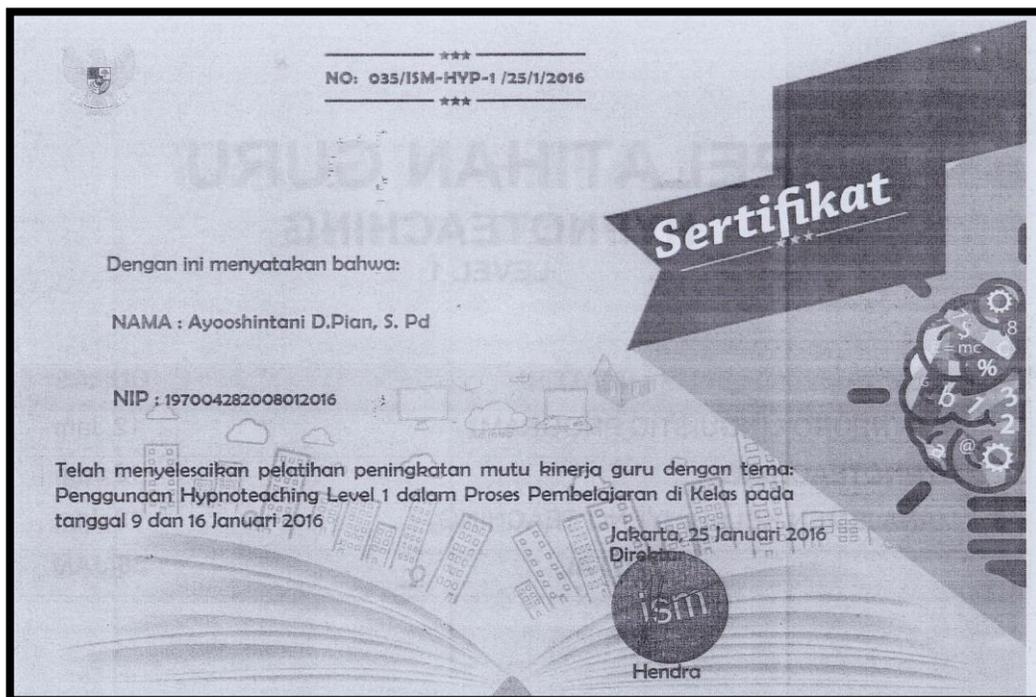
16	X MIPA 4	Haryuningtyas Ramadhan Putri	17491	83	B	92	A	SB	SB
17	X MIPA 4	I Dewa Agung Aditya Swa Bhuwana	17492	85	B	89	B	SB	SB
18	X MIPA 4	Ida Ayu Kade Gienanda Putri	17493	87	B	93	A	SB	SB
19	X MIPA 4	Irene Nuariza Prasetyo	17494	87	B	87	B	SB	SB
20	X MIPA 4	Kanz Muhammad Hanif	17495	85	B	89	B	SB	B
21	X MIPA 4	Marsya Faradita	17497	82	B	91	A	SB	SB
22	X MIPA 4	Muhammad Alief Putra Sarteka	17498	83	B	91	A	SB	SB
23	X MIPA 4	Muhammad Fawwaz Zidan	17655	83	B	80	C	SB	SB
24	X MIPA 4	Muhammad Ilham	17499	84	B	88	B	SB	B
25	X MIPA 4	Muhammad Nurfaizi Aji Jayakusuma	17500	78	C	93	A	SB	B
26	X MIPA 4	Mutiara Septia Putri Djunaedi	17501	81	B	88	B	SB	SB
27	X MIPA 4	Nabila Widya Salsabilah	17502	87	B	94	A	SB	SB
28	X MIPA 4	Nurlita Tri Anjarsari	17504	85	B	89	B	SB	SB
29	X MIPA 4	Raden Aditya Ramadhani Rizki Putra	17505	82	B	88	B	SB	SB
30	X MIPA 4	Raden Ajeng Aurisha Indira Kusuma	17506	84	B	90	B	SB	SB
31	X MIPA 4	Rafif Bintang Pratama	17507	80	C	86	B	SB	SB
32	X MIPA 4	Reggy Julian Paradisa	17508	91	A	90	B	SB	SB
33	X MIPA 4	Satria Bahureksa	17509	82	B	88	B	SB	B
34	X MIPA 4	Satriaji Vinatra	17510	83	B	87	B	SB	SB
35	X MIPA 4	Shabrina Andindia Wibisyuja	17511	84	B	89	B	SB	SB
36	X MIPA 4	Yusuf Hariz Syahsyah	17512	86	B	89	B	SB	SB
Nilai Tertinggi				93		94			
Nilai Terendah				76		80			
Rata-Rata				84		89			
1	X MIPA 5	Adam Syech	17513	88	B	93	A	SB	SB
2	X MIPA 5	Adinda Savitri Indiraswari	17514	91	A	93	A	SB	SB
3	X MIPA 5	Adis Dwi Maqfirah	17515	93	A	92	A	SB	SB
4	X MIPA 5	Agil Ramadhan	17516	85	B	92	A	SB	SB

5	X MIPA 5	Alvian Syahrul Ramadhan	17517	84	B	98	A	SB	SB
6	X MIPA 5	Alwindra Haryowiratama	17518	83	B	92	A	B	B
7	X MIPA 5	Ananta Rizky Ramadhan	17519	80	C	89	B	B	B
8	X MIPA 5	Aqilla Kurnia Basmalah	17520	88	B	95	A	SB	SB
9	X MIPA 5	Arief Setya Wicaksana	17657	85	B	88	B	SB	SB
10	X MIPA 5	Astrid Meliani Bajrani	17521	88	B	91	A	SB	SB
11	X MIPA 5	Azka Dhiwa Fabrian	17522	86	B	92	A	SB	SB
12	X MIPA 5	Cahaya Lestari Akhlakulsalima	17523	92	A	89	B	SB	SB
13	X MIPA 5	Debby Sifa Andira	17524	85	B	94	A	SB	SB
14	X MIPA 5	Dimas Fahrezi Hermansyah	17525	91	A	91	A	SB	SB
15	X MIPA 5	Dinda Salsabiila Syara Putri Anugrah	17526	89	B	94	A	SB	SB
16	X MIPA 5	Dita Audina	17527	92	A	96	A	SB	SB
17	X MIPA 5	Ely Rinawurya	17528	92	A	94	A	SB	SB
18	X MIPA 5	Geby Salsabella Abdullah	17531	86	B	90	B	SB	SB
19	X MIPA 5	Gunaerista Dwi Prihantiwi	17532	92	A	95	A	SB	SB
20	X MIPA 5	Haidar Najmi	17533	90	B	92	A	SB	SB
21	X MIPA 5	Jauza Nabila Suni Vidya	17534	88	B	92	A	SB	SB
22	X MIPA 5	Muhammad Nafta Sabilah	17535	88	B	89	B	SB	SB
23	X MIPA 5	Muhammad Rafi Arya Rinanto	17536	81	B	90	B	SB	SB
24	X MIPA 5	Muhammad Raihan Lawalata	17537	82	B	92	A	SB	B
25	X MIPA 5	Mutiara Novita Putri	17608	88	B	88	B	SB	SB
26	X MIPA 5	Naufal Imam Mahdi Pranata	17538	86	B	93	A	SB	SB
27	X MIPA 5	Octavanissa Cintania Putri	17539	85	B	93	A	SB	SB
28	X MIPA 5	Pramestiningtyas Musyaffa	17540	85	B	91	A	SB	SB
29	X MIPA 5	Rafa Elmira Cromaggi	17541	91	A	95	A	SB	SB
30	X MIPA 5	Ridwan Hakim Adnan	17542	87	B	93	A	SB	SB

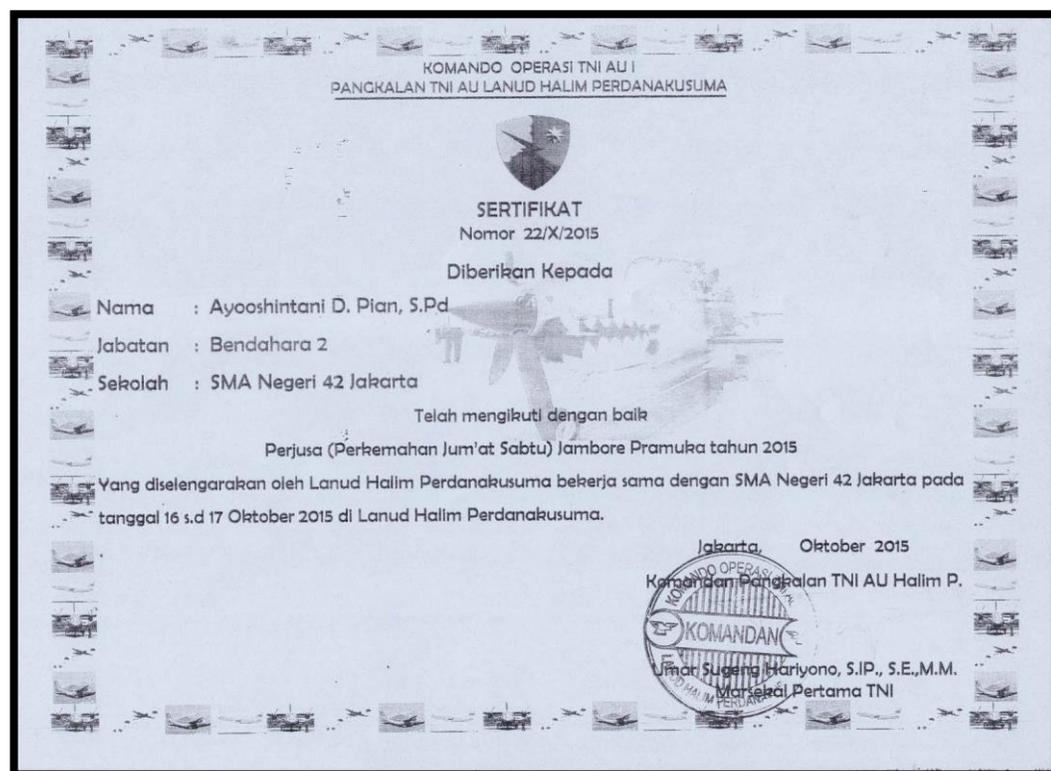
31	X MIPA 5	Riorizky Maharaja	17670	80	C	80	C	SB	SB
32	X MIPA 5	Risma Diah Prasetyani	17543	88	B	89	B	SB	SB
33	X MIPA 5	Sofiyana Rahayu	17544	90	B	92	A	SB	SB
34	X MIPA 5	Sultan Muhammad Dhavi	17545	88	B	88	B	B	B
35	X MIPA 5	Verent Regita Mapareza	17547	86	B	91	A	SB	SB
36	X MIPA 5	Zahra Nafa Aliza	17548	90	B	91	A	SB	SB
Nilai Tertinggi				93		98			
Nilai Terendah				80		80			
Rata-rata				87		92			

LAMPIRAN XIII: Sertifikat Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd

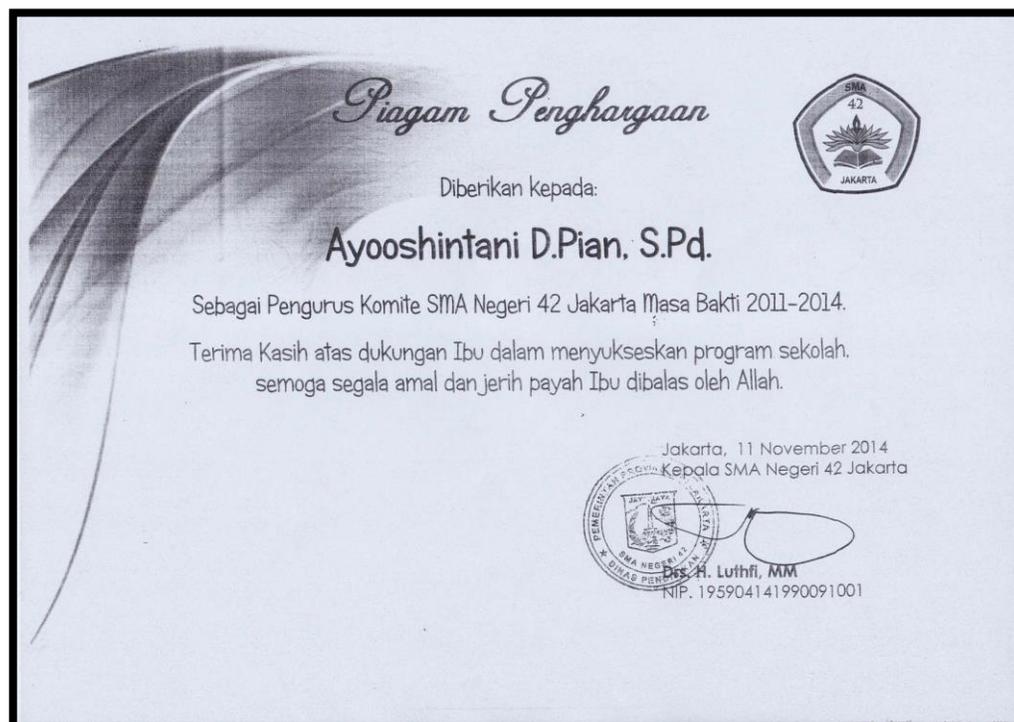













KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI DKI JAKARTA

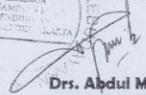

Sertifikat

Nomor: 1170/30.4/LL/2014

Diberikan kepada:

Nama : Ayooshintani D.Pian
 NIP : 197004282008012016
 Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 28 April 1970
 Pangkat/Golongan : Penata Muda - III/a
 Jabatan : Guru
 Unit Kerja : SMA Negeri 42 Jakarta

yang telah berperan aktif sebagai fasilitator pada Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru SMA/SMK Angkatan 2 dengan pola 52 jp pada tanggal 23 s.d. 27 Juni 2014 oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi DKI Jakarta, di Jakarta

Jakarta, 27 Juni 2014
 Kepala LPMP
 Provinsi DKI Jakarta,

Dr. Abdul Mu'id Zein, M.Pd.
 NIP. 19580921984031004

No. Reg : 14.06.01.05.01.004


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PERTANIAN

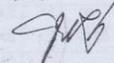

SERTIFIKAT

Nomor : 2261.004/J11/DL/2014

Diberikan Kepada :

AYOOSHINTANI D. PIAN, S.Pd
 4760-7486-5030-0042
SMAN 42 JAKARTA

Sebagai Peserta Pelatihan Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Bagi Guru Inti Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK, yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pertanian Cianjur pada tanggal 09 - 15 Juni 2014, dengan hasil: **SANGAT BAIK**

Cianjur, 15 Juni 2014
 a.n. Kepala Badan PSDMPK dan PMP
 Kepala,

Ir. SISWOYO, M.Si
 NIP. 19580125 198803 1 001


 Under Licensed
 ISO 9001 - ISO 14001


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM

Surat Keterangan
 Nomor : B.1188/J12/KUR 2013/VII/2014

Diberikan kepada:

Ayooshintani D Pian, S. Pd
SMAN 42 Jakarta

Telah berperan aktif sebagai

Fasilitator

Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sasaran SMA
Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat
 yang diselenggarakan pada tanggal **01 s.d. 05 Juli 2014**
 di TPK **SMAN I Baleendah**, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung

Dr. Sediono, M.Si.
 NIP.195909021983031002


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI DKI JAKARTA

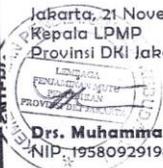
Sertifikat
 Nomor: 2630/J30.4/LL/2014

Diberikan kepada:

Nama	: Ayooshintani D. Pian, S. Pd
NIP	: 197004282008012016
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 28 April 1970
Pangkat/Golongan	: Penata Muda / III a
Jabatan	: Guru
Unit Kerja	: SMAN 42 Jakarta

yang telah berperan aktif sebagai fasilitator pada Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru SMA/SMK dengan pola 52 jp pada tanggal 17 s.d. 21 November 2014 oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi DKI Jakarta, di Jakarta

Jakarta, 21 November 2014
 Kepala LPMP
 Provinsi DKI Jakarta,


Dr. Muhammad Nur, M.Pd.
 NIP.195809291983031002




SURAT KETERANGAN
Nomor : 1413 /1.712.3

Kepala Suku Dinas Pendidikan Menengah Kota Administrasi Jakarta Timur, menerangkan bahwa :

Nama : AYOOSHINTANI D.PIAN, S.Pd
NIP /NRK : 19700428 20080 1 2016
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 28 April 1970
Jabatan : Guru SMAN 42 Jakarta

Sebagai peserta kegiatan Bimbingan Telnis Best Practise Model Pembelajaran SMA/SMK Sudin Dikmen Kota Administrasi Jakarta Timur Tahun 2013 di Hotel Mars '91 Jl. Raya Puncak Km. 75 Cipayung, Bogor – Jawa Barat, tgl. 24 s.d. 26 Juni 2013 melalui program Peningkatan Mutu Pendidikan Suku Dinas Pendidikan Menengah Kota Administrasi Jakarta Timur.

 Jakarta, 26 Juni 2013
KEPALA SUDIN DIKMEN
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR

M. NASRUDDIN, M.Pd
NIP. 195906131981021001

LDKS SMAN 42 2013


SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :
Ayooshintani D. Pian, S.Pd

Sebagai BENDAHARA dalam kegiatan
Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)
yang dilaksanakan di Marshalling Area Halim Perdanakusuma Jakarta Timur
pada tanggal 31 Januari s.d 2 Februari 2013

Jakarta, 5 Februari 2013

Mengetahui :
Komandan Pangkalan TNI AU Halim P.

A. Adang Supriyadi, S.E
Marsekal Pertama TNI

Kepala SMA Negeri 42 Jakarta

Drs. H. Luthfi, MM
NIP. 195904141990091001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Sertifikat

Nomor : 10769/J28/LL/2013

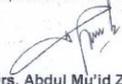
Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menerangkan bahwa :

Nama	: AYOOSHINTANI D.PIAN, S.PD
NIP/NUPTK	: 197004282008012016 / 4760748660300042
Tempat/tanggal lahir	: JAKARTA / 28 April 1970
Pangkat/Golongan	: Penata Muda / III/A
Jabatan	: Guru SMAN 42 JAKARTA

telah mengikuti Pelatihan Guru Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 yang diselenggarakan pada tanggal 09 sampai dengan 13 Juli 2013 di PPPPTK Penjas dan BK, Bogor-Jawa Barat, dengan predikat **Baik Sekali**



Jakarta, 15 Juli 2013
 a.n Kepala BPSDMPK-FMP
 Kepala LPMP DKI Jakarta,



Drs. Abdul Mu'id Zein, M.Pd.
 NIP. 195810021984031004

no. peserta : T-13-01-01594



MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

Piagam Penghargaan

Menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Ayooshintani D. Pian, S.Pd.

atas peran serta dalam kegiatan :

Lomba Cipta dan Baca Puisi Empat Pilar Kehidupan, Berbangsa dan Bernegara
(Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,
Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika)

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa limpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua.



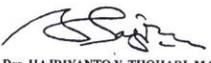
25 November 2012
 MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
 Ketua,

Wakil Ketua,



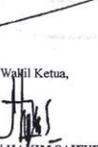
Hj. MELANI LEIMENA SUHARLI

Wakil Ketua,



Drs. HAJRIYANTO Y. THOHARI, MA

Wakil Ketua,



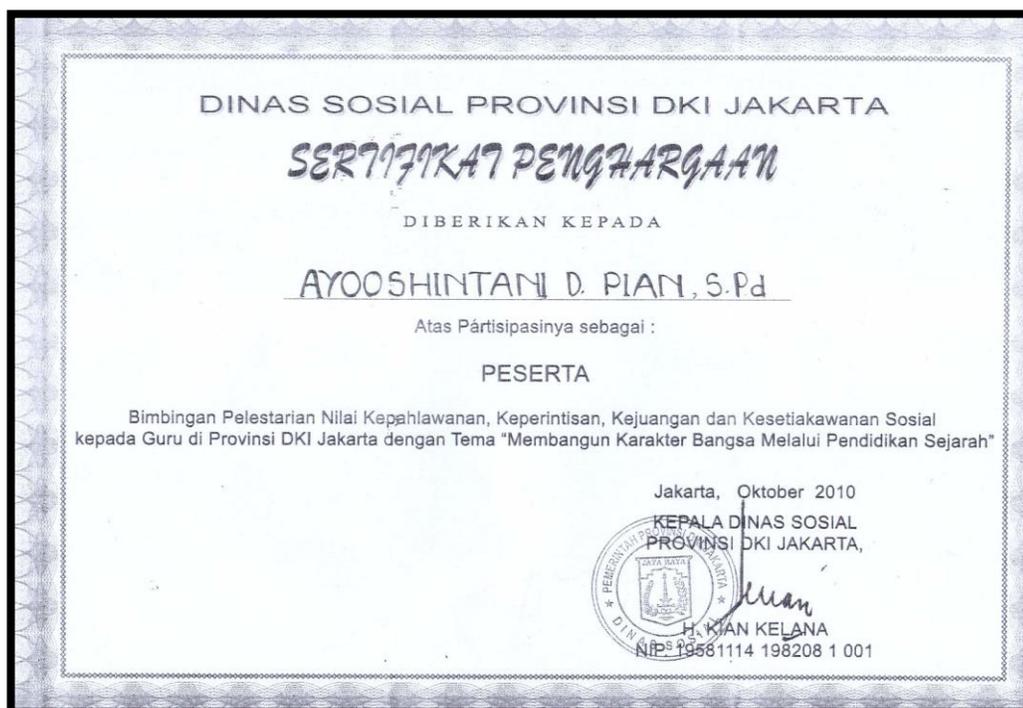
LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN

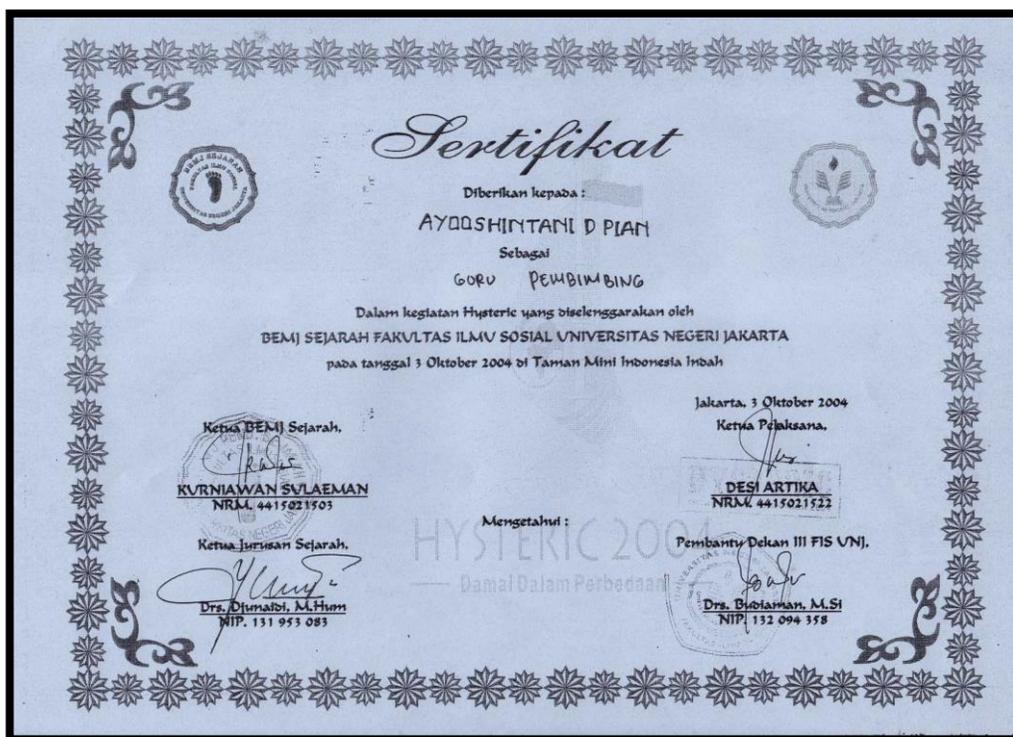
Wakil Ketua,

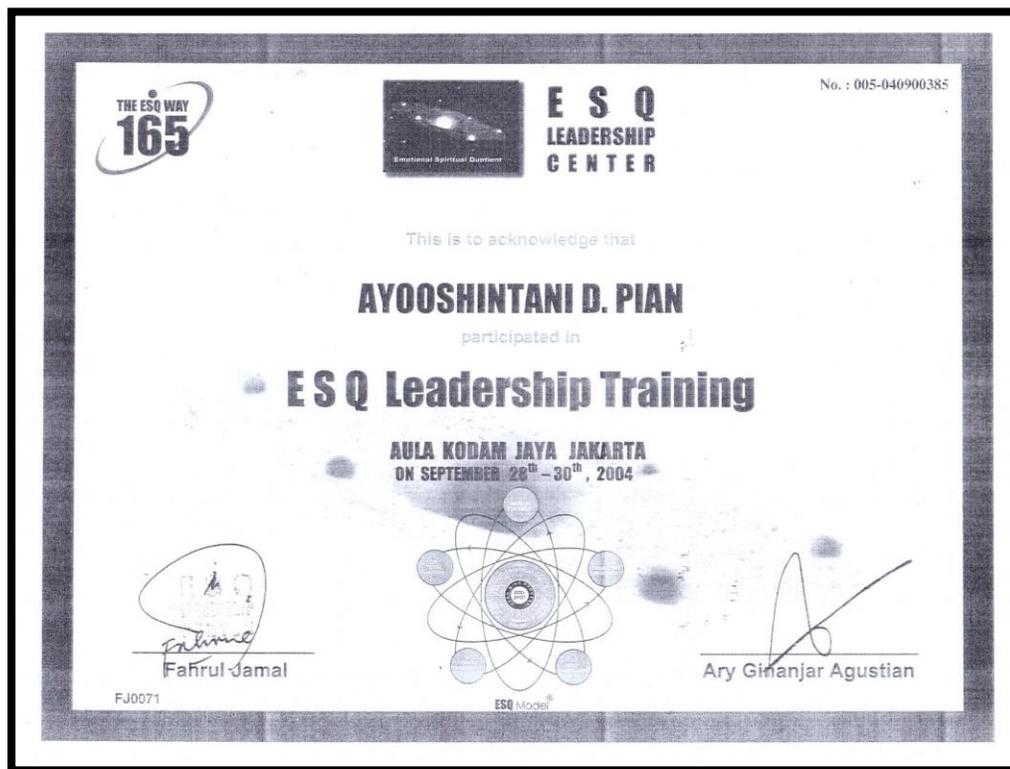


Dr. AHMAD FARHAN HAMID, M.S.



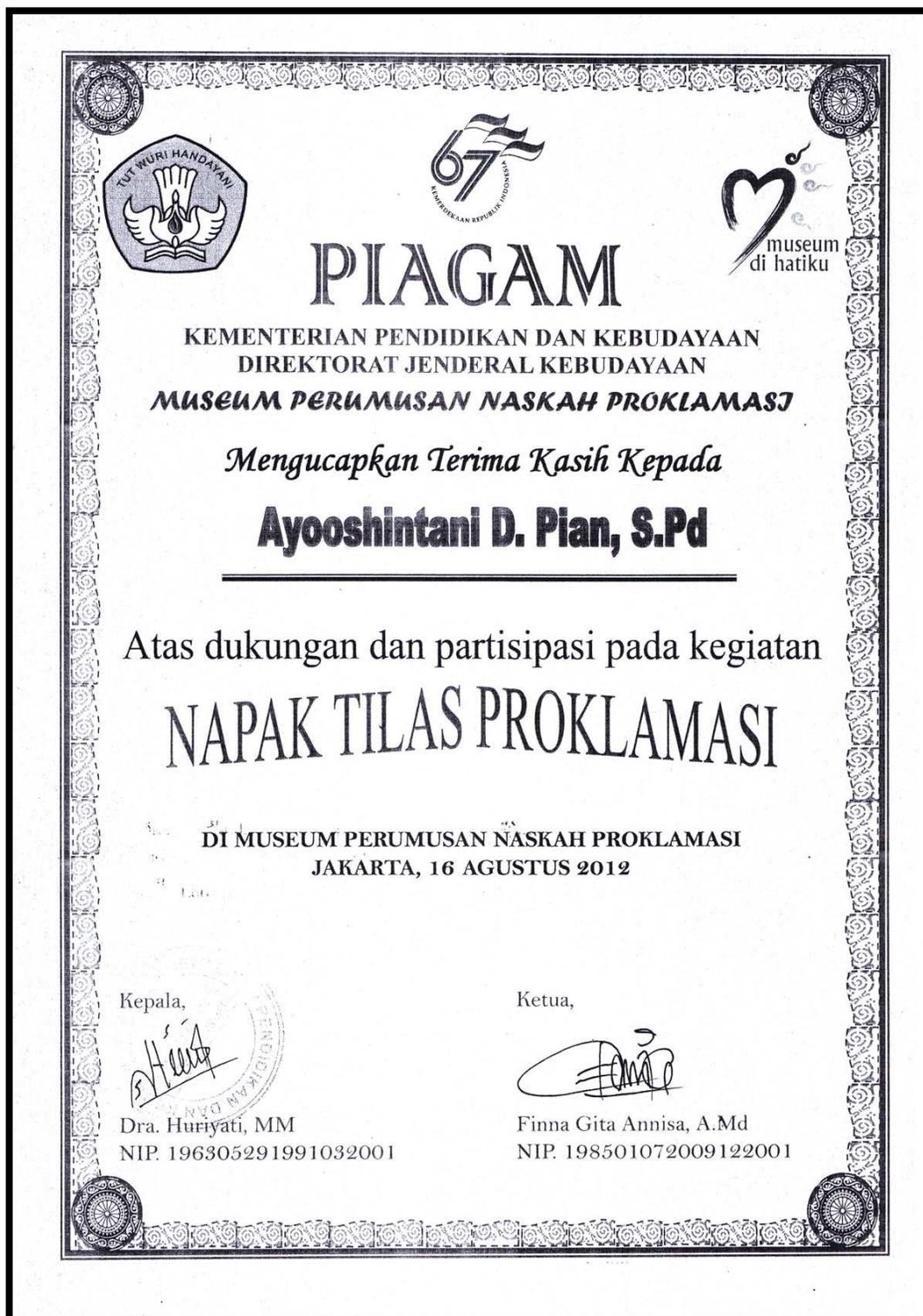


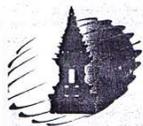












PIAGAM



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI**

Mengampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

Ayooshintani D. Pian, S.Pd.

Pada Kegiatan Seminar Nasional

**“Pewarisan nilai : Pemikiran Tokoh-tokoh Pendiri Bangsa”
Yang diselenggarakan oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi
pada 26 November 2011**


 Direktur Permuseuman
Dra. Irtan Mardiana, M.Hum
 NIP. : 195704061984112001



PIAGAM

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI**

Mengucapkan Terima Kasih Kepada

Ayooshintani D. Pian, S.Pd.

Atas dukungan dan partisipasi pada kegiatan

NAPAK TILAS PROKLAMASI

Di Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Jakarta, 16 Agustus 2011

Kepala Museum Perumusan
Naskah Proklamasi,

Dra. Huriyati, MM
NIP. 196305291991032001

Ketua Panitia

Finna Gita Annisa, A.Md
NIP. 198501072009122002



SERTIFIKAT

Nomor : 917 /101.G/U/1998

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

memberikan sertifikat
Kepada

Nama : Dra. Ayooshintani D. Pian

NIP : ---

Jabatan : Guru SMU Negeri 42 Jakarta

sebagai

P E S E R T A

dalam Seminar Sehari Sejarah tentang "VISI DAN PERAN PENDIDIKAN
SEJARAH PASCA ORDE BARU", yang diselenggarakan di Kampus
UHAMKA Jakarta pada tanggal 4 Desember 1998.

Jakarta, 4 Desember 1998

An. Kepala,
Kepala Bidang Diknenum



Drs. H. ABDUL ROCHIM
NIP. 130540312



DINAS BINA MENTAL SPIRITUAL DAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL PROVINSI DKI JAKARTA

Sertifikat

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pejabat Pembuat
Komitmen Pemberdayaan Sosial Dinas Bina dan Kesos
Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, menerangkan
bahwa :

Nama : **AYQASHINTANI D. PIAN**

Tempat/Tgl Lahir : **Jakarta / 28 April 1970**

Alamat : **Jl. Komodor Udara Halim
Kel. Kebon Pala - Kec. Makasar
Jakarta, 13650**

Telah Mengikuti Bimbingan Guru dalam Rangka
Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan
dan Kesetiakawanan Sosial Tahun 2008.

Ketua M.G.M.P Sejarah
Provinsi DKI Jakarta

Dra. Ratna Hapsari M.Si
NIP. 131599234

Jakarta, November 2008
Pejabat Pembuat Komitmen
Pemberdayaan Sosial
Dinas Bina dan Kesos
Prov. DKI Jakarta



Dra. IRENI
NIP. 170023879



FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

SERTIFIKAT

*MENYAMPAIKAN PENGHARGAAN
DAN TERIMA KASIH KEPADA*

AYUDSHINTANI D. P

NIP/NPTT. 01.05319

Sebagai

PESERTA

*DALAM PELATIHAN PENGEMBANGAN
PETA KONSEP MATERI SEJARAH*

Jakarta, 21 September 2007

Pembantu Dekan I,



Dr. Suhayanto, M.Si
NIP. 131 864 998



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN JAKARTA



SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) NEGERI 42 JAKARTA
Jln. Rajawali Halim Perdana Kusuma II - Jakarta Timur 13610
Telp. (021) 8093926, Fax. (021) 80887233

Piagam Penghargaan

Nomor : 1726 /101.11-WU/42/PT/ 2006

diberikan kepada

Dra. Ayooshintani D. Pian

Atas peran serta nya sebagai

Penyuluh SKBM Signifikan

dalam kegiatan

HUT RI ke-61

yang dilaksanakan pada

Tanggal 17 Agustus 2006

Semoga Piagam Penghargaan ini dapat memberikan motivasi
untuk lebih meningkatkan prestasi dan kualitas yang akan datang

Jakarta, *17 Agustus 2006*

Kepala SMU Negeri 42



Mms Sri Resmi

M. SRI RESMI
NIP : 130293281

SK. No : 021 / TAHUN 2005



**GERAKAN PENDIDIKAN KEPANDUAN
PRAJA MUDA KARANA**

TANDA PENGESAHAN

Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Jakarta Timur, atas nama Kwartir Nasional
Gerakan Pramuka. Dengan ini mengesahkan Gugus Depan :

08 - 124

Dari Kwartir Cabang Jakarta Timur Propinsi DKI Jakarta yang dipimpin oleh :

AYOOSHINTANI D. PIAN, S. Pd

Tanda pengesahan ini berlaku sampai saat dicabut kembali oleh Kwartir Cabang
Jakarta - Timur.

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 19 Februari 2005



Kwartir Cabang Jakarta Timur
Ketua

GERAKAN PRAMUKA
KWARTIR CABANG
JAKARTA TIMUR
UGTARTO, MM, MBA



KONSORSIUM KURSUS
EKSIM KEMENDIKNAS

KONSORSIUM KURSUS EKSIM
DIREKTORAT PEMBINAAN KURSUS DAN
KELEMBAGAAN, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN NON
FORMAL DAN INFORMAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Sertifikat

Diberikan Kepada :

Nama Lengkap : *AYOOSHINTA D. PLAN, S.PD*

Jabatan : *GURU*

SMA NEGERI 42 JAKARTA

Sebagai

PESERTA DIKLAT TINGKAT NASIONAL

Topik

“PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENATA USAHAAN
PENGELOLA KEUANGAN SEKOLAH DAN PERTANGGUNG JAWABANYA YANG
BERBASIS PADA AKUNTANBILITAS SEHINGGA SIAP DILAKUKAN AUDIT DALAM
RANGKA IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI “

DI HOTEL SENTRAL JAKARTA, 24 SEPTEMBER 2011

Ketua Konsorsium Kursus
EKSIM KEMENDIKNAS

Drs. Hamdani



SERTIFIKAT

NOMOR 668 / - 1.851.6

Kepala Balai Pelatihan Tenaga Kependidikan Dasar Provinsi Daerah Khusus
Ibukota Jakarta menyatakan bahwa :

Nama : Ayooshintani D. Pian, S Pd
NIP / NRK : 470 069 649 / 172184
Pangkat / Golongan : Penata Muda (III/a)
Tempat / tanggal lahir : Jakarta, 28 April 1970
Jabatan : Guru
Instansi : SMA NEGERI 42 JAKARTA

telah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
bagi Guru Mata Pelajaran SMA Provinsi DKI Jakarta berdasarkan Keputusan
Kepala Balai Pelatihan Tenaga Kependidikan Dasar Provinsi DKI Jakarta Nomor
251 tanggal 19 JULI 2010, dari tanggal 24 Juli s.d 3 Agustus 2010 di Jakarta
dengan hasil **BAIK**

Jakarta, 3 Agustus 2010

KEPALA BPTKD PROVINSI DKI JAKARTA,



(Handwritten signature)

CHANDRAWATY, M.Pd.
NIP 130879009

LAMPIRAN XIV: Dokumentasi Foto Ibu Ayooshintani



Gambar Ibu Ayooshintani mengikuti kegiatan Instruktur inti implementasi kurikulum 2013 di sanggar 19 Jakarta Timur



Gambar Ibu Ayooshintani sedang menyusun RKAS sekolah bersama kepala sekolah, wakil & staf serta kasubbag TU



Gambar Ibu Ayooshintani bersama para guru SMAN 42 Jakarta melakukan kegiatan akreditasi sekolah



Gambar Ibu Ayooshintani sebagai pembina pokja perikanan sedang memanen hasil perikanan



Gambar Ibu Ayooshintani sebagai pembina pokja pengolahan hasil kebun sekolah
Sedang membuat manisan buah-buahan



Gambar Ibu Ayooshintani melakukan kunjungan ke obyek pembelajaran sejarah

LAMPIRAN XV: Ijazah dan Transkrip Nilai Ibu Ayooshintani D.Pian, S.Pd

No. : 4415961381 NC. 2728

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA

Dengan Rakhmat Allah Yang Maha Kuasa
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta
dengan persetujuan Senat Institut atas rekomendasi
Komisi Penguri Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
memberikan gelar
SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd.)
kepada
Ayooshintani D. Pian

Lahir di : *Jakarta* pada tanggal : *28 April 1970*
setelah menyelesaikan semua persyaratan akademik pada tanggal
26 Agustus 1996
yang dengan demikian untuk selanjutnya dikukuhkan segenap kehormatan,
hak dan kewajiban sesuai dengan gelar yang dianugerahkan.

Jakarta, *10 September* 19 *96*


Ayooshintani D. Pian

Dekan,

Dr. Diana Tomida, M. Pd
NIP : 130 280 384

Rektor,

Dr. A. Suhaenah Suparno
NIP : 130 203 033

No. : 4415961381 NC. 3643

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JAKARTA**

Memberikan kepada : *Ayooshintani D. Pian*
Nomor Registrasi : *4415991466*
Lahir di : *Jakarta* pada tgl *28 April 1970*
Fakultas : *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*
Jurusan : *Pendidikan Sejarah*
I J A Z A H : **AKTA IV**
Program Studi : *Pendidikan Sejarah*
Tanggal Lulus : *26 Agustus 1996*

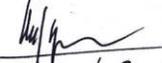
setelah memenuhi semua persyaratan yang ditentukan untuk memperoleh Akta tersebut.
Kepadanyg diberikan hak untuk mengajar dalam bidangnya pada Sekolah Menengah
serta segala wewenang dan hak yang berhubungan dengan Akta yang dimilikinya.

Jakarta, *10 September* 19 *96*


Ayooshintani D. Pian

Dekan,

Dr. Soegeng Santoso, M. Pd
NIP : 130 233 423

Rektor,

Dr. A. Suhaenah Suparno
NIP : 130 203 033



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
IKIP JAKARTA**

TRANSKRIP AKADEMIK

LAMPIRAN IJAZAH NO. : 4415961381

N A M A : AYOOSHINTANI D. PIAN
 NOMOR REGISTRASI : 4415891466
 TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR : JAKARTA, 28 APRIL 1970
 FAKULTAS : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 JURUSAN : PENDIDIKAN SEJARAH
 PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN SEJARAH
 JENJANG PROGRAM : S1
 TAHUN PERMULAAN TERDAFTAR : 89/90
 TANGGAL PENYELESAIAN PROGRAM : 26 AGUSTUS 1996
 PENDIDIKAN TERAKHIR SEBELUMNYA : SMA NEGERI 67 JAKARTA



SANDI M.K.

NAMA MATA KULIAH
SEMESTER 1 1989/1990 (051)

00052002	FILSAFAT ILMU	2	B	6.00
00051002	PENDIDIKAN PANCASILA/P4	2	B	4.00
00052032	DASAR-DASAR PENDIDIKAN	2	C	4.00
44150013	PENGANTAR ILMU SEJARAH	3	A	12.00
40051002	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	2	B	6.00
44150052	SEJARAH ISLAM	2	C	4.00
00051102	PENDIDIKAN SEJARAH PERJUANGAN BANGSA	2	B	6.00
44150024	SEJARAH INDONESIA KUNO	4	A	16.00
SEMESTER 2 1989/1990 (052)				
40052002	TEDRI BELAJAR	2	B	6.00
00052062	PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	B	6.00
44150034	SEJARAH INDONESIA HADYA	4	B	12.00
00051014	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	4	B	12.00
44150153	SEJARAH KEBUDAYAAN	3	A	12.00
44150083	SEJARAH TIHUR TENGAH	3	B	9.00
44150163	SEJARAH PEREKONOMIAN	3	A	12.00
SEMESTER 1 1990/1991 (053)				
00052042	DASAR-DASAR Bimbingan dan KONSELING	2	C	4.00
44150043	SEJARAH INDONESIA BARU	3	B	9.00
44150114	SOSIOLOGI	4	C	8.00
00052012	METODE PENELITIAN	2	C	4.00
44150122	ISLAMOLOGI	2	B	6.00
44150074	SEJARAH ASIA SELATAN	4	B	12.00
44150093	SEJARAH EROPA KUNO	3	A	12.00
00051092	ILMU BUDAYA DASAR	2	B	6.00
SEMESTER 2 1990/1991 (054)				
14150044	SEJARAH ASIA TENGGARA	4	C	8.00
14150184	SEJARAH AFRIKA	4	B	12.00
10052013	METODOLOGI PENGAJARAN	3	A	12.00
10051072	ILMU ALAMIAH DASAR	2	B	6.00
14150104	SEJARAH EROPA MODEREN	4	B	12.00
10051012	PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP	2	C	4.00
SEMESTER 1 1991/1992 (055)				
10052024	PERENCANAAN PENGELOLAAN DAN EVALUASI PENGAJARAN	4	A	16.00
14150194	SEJARAH AMERIKA	4	C	8.00
14150312	FILSAFAT SEJARAH	2	C	4.00
13150173	GEOGRAFI SEJARAH	3	B	9.00
10052022	PENGANTAR STATISTIKA PENDIDIKAN	2	B	6.00
SEMESTER 2 1991/1992 (056)				
14150222	METODOLOGI SEJARAH	2	B	6.00
11511114	BAHASA INDONESIA	4	C	8.00
10052033	PEMBINAAN KOMPETENSI MENGAJAR	3	B	9.00
10052052	ADMINISTRASI DAN SUPERVISI PENDIDIKAN	2	B	6.00
14150233	SEJARAH AUSTRALIA PASIFIK	3	A	12.00
14150204	ANTROPOLOGI	4	B	12.00



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
IKIP JAKARTA**

TRANSKRIP AKADEMIK

LAMPIRAN IJAZAH NO. : 4415961381

NAMA : AYOOHSINTANI D. PIAN
NOMOR REGISTRASI : 4415891466

SANDI	M.K.	NAMA MATA KULIAH	SKS	NIL	SKS x NIL
		SEMESTER 1 1992/1993 (057)			
40053004		BAHASA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ILMIAH	4	A	16.00
44150174		SEJARAH ASIA TIMUR	4	C	8.00
44150213		ILMU POLITIK	3	C	6.00
40053014		PENDALAMAN METODOLOGI PENELITIAN	4	C	8.00
41150103		PSIKOLOGI SOSIAL	3	A	12.00
44150133		SEJARAH LOKAL	3	B	9.00
		SEMESTER 2 1992/1993 (058)			
00051062		PENDIDIKAN KEWIRAHAAN	2	B	6.00
40054014		SEMINAR PERSIAPAN SKRIPSI	4	L	
40053024		KAPITA SELEKTA HASIL PENELITIAN BIDANG STUDI	4	B	12.00
44150242		ANTROPOLOGI SOSIAL	2	B	6.00
		SEMESTER 1 1993/1994 (059)			
40052044		PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN	4	B	12.00
		SEMESTER 2 1995/1996 (064)			
40053034		SEMINAR HASIL PENELITIAN	4	L	
40054026		SKRIPSI	6	B	18.00

JUMLAH MATA KULIAH : 53
BEBAN STUDI : 161 SKS
J A L U R : SKRIPSI

J U D U L : PERSEPSI SISWA SMU TENTANG PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI
DESKRIPTIF PADA SISWA SMU NEGERI DI KECAMATAN KRANAT JATI
JAKARTA TIMUR).

$$\text{IPA} = 0.80 \times \frac{\text{jumlah(SKS X Nilai)}}{\text{Jumlah SKS}} + (0.20 \times \text{Nilai Skripsi})$$

$$2.37 + .60 = 2.97$$

KETERANGAN

- BANYAKNYA MINGGU TIAP SEMESTER = 16
- NILAI :

A = 4,0	B+ = 3,3	C+ = 2,3	D+ = 1,3
A- = 3,6	B = 3,0	C = 2,0	D = 1,0
	B- = 2,6	C- = 1,6	D- = 0,6
- TRANSKRIP INI HANYA SAH BILA DIBUBUHI CAP IKIP JAKARTA DAN TANDA TANGAN KEPALA BAAK, JIKA ADA PENGHAPUSAN ATAU PENCORETAN MESKIPUN DIBUBUHI PARAF, TRANSKRIP INI DINYATAKAN TIDAK SAH/TIDAK BERLAKU.



JAKARTA, 30 SEPTEMBER 1996
KEPALA BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK
DAN KEMAHASISWAAN

DRA. M. HUTADJULU
NIP. 130521209

LAMPIRAN XVI: Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 42 JAKARTA

Jl. Rajawali – Halim Perdanakusuma – Jakarta Timur 13610
Telp. 8093926, Fax. 80887233
Website : <http://www.sman42-jkt.sch.id> e-mail : sman42jkt@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor :1323 /-1.851.62

TENTANG PENELITIAN DATA

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Sonny Juhersony, M.Pd.
NIP : 196510061992031003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk.I Gol. IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMA Negeri 42 Jakarta

Menerangkan bahwa :

N a m a : Aprilia Novitasari
NIM : 4415133851
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jenjang Pendidikan : Sarjana
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian data di SMA Negeri 42 Jakarta pada tanggal 23 Januari s.d 12 Mei 2017 untuk memenuhi tugas Skripsi dengan judul "*KECERDASAN INTRAPERSONAL GURU SEJARAH SMA NEGERI 42 JAKARTA, STUDI KASUS IBU AYOOSHINTANI D.PIAN, S.Pd*"

Demikian surat keterangan ini berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

9 Juni 2017
Negeri 42 Jakarta
Juhersony, M.Pd
NIP. 196510061992031003

RIWAYAT HIDUP



Aprilia Novitasari, akrab dipanggil April atau Novi adalah anak pertama dari satu bersaudara. Lahir di Jombang, 20 April 1995 dari pasangan Adi Supriono asal Jombang dan Eti Rahmawati asal Sukabumi. Mengawali pendidikan di TK Pertiwi Ngoro IV Jombang tahun 2000/2001. Kemudian melanjutkan ke SD Negeri Banyuarang I, Ngoro, Jombang dan lulus pada tahun 2007. Setelah itu menempuh pendidikan jenjang SMP di SMP Negeri 2 Ngoro Jombang dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di program studi pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN (Seleksi

Bersama Masuk Perguruan Tinggi). Akhirnya Alhamdulillah dapat menyelesaikan studi S1 dan mendapat gelar S.Pd pada tahun 2017.

Selama menempati bangku kuliah, penulis mengikuti beberapa organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas seperti Staf di Departemen Pendidikan dan Staf Biro Kestari Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (BEM FIS), Staf Divisi Penulisan Pusdima (Pusat Studi Mahasiswa), Sekretaris dan Pengajar di Desa Pendidikan Departemen Sosial Politik BEM FIS.

Bagai jalan yang tak berlubang, dalam pengerjaan skripsi ini tentunya terdapat kekurangan ataupun kesalahan yang tak disengaja oleh penulis. Penulis dengan senang hati apabila ada yang berkenan memberikan kritik yang membangun dan juga saran demi kesempurnaan skripsi ini. Maka dari itu, pembaca dapat menghubungi penulis melalui email yakni aprilianovitasari33@gmail.com, dengan alamat Perum Gading Kencana Asri Blok G.4 No.12 Gunung Puyuh Kota Sukabumi Jawa Barat.